

**POLA PENGASUHAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DALAM MENGANTISIPASI RADIKALISME AGAMA
(Studi Perbandingan Pondok Pesantren Ummul Mukminin
dan Pesantren Pondok Madinah)**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Disertasi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Doktor
Pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan

Oleh

RAKHMAWATI

NIM: 80100307042

**PROGRAM PASCASARJANA UIN ALAUDDIN
MAKASSAR
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 25 Desember 2012

Penyusun,

R a k h m a w a t i

NIM: 80100307042

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah swt. karena atas petunjuk dan pertolongan-Nya, disertasi dengan judul “Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama (Studi Perbandingan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah)” dapat diselesaikan untuk diajukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar doktor pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan.

Selesainya disertasi ini, tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnyalah saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak, moral maupun material. Untuk maksud tersebut maka pada kesempatan ini, disampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., dan para pembantu rektor. Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag., selaku Asdir I, dan Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., selaku Asdir II, yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas dan kemudahan kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A., Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng, Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., masing-masing selaku promotor dan kopromotor.

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku penguji I, Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku penguji II, Dr. Munir, M.Ag., selaku penguji III yang secara langsung memberikan bimbingan, arahan, dan saran-saran dalam penulisan disertasi, sehingga disertasi ini dapat terwujud.

3. Para Guru Besar dan segenap dosen Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu dan bimbingan ilmiahnya kepada mahasiswa peserta Pascasarjana Program doktor.
4. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan Program Pascasarjana UIN Alauddin beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan untuk memperoleh literatur selama masa perkuliahan hingga selesainya penyusunan disertasi ini.
5. Pemerintah Kota Makassar beserta jajarannya yang telah memberikan izin penelitian.
6. Para pengasuh Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah beserta jajarannya yang telah memberikan bantuan baik berupa data maupun informasi kepada penulis dan bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
7. Sembah sujud dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya saya haturkan kepada kedua orang tua yang tercinta: Drs. H. A. M. Muchtar dan Hj. Aisyah, begitu pula kepada kedua mertua penulis: H. Ibrahim dan Hj. Nasirah. Semoga jerih payah mereka yang telah mengasuh, membimbing, serta tiada henti-hentinya memanjatkan doa ke hadirat Allah swt., untuk memohon keberkahan dan kesuksesan bagi anak-anaknya. Semoga Allah swt. Memberikan pahala yang berlipat ganda.

8. Suami tercinta, Dr. Muh. Rusli, M.Fil.I., dan anak saya Farhan Hary Rusli, yang setia mendampingi, begitu pula saudara (i) penulis: Asnawaty, S.H., Muh. Muchlis, S.E., Ir. Abd. Muin, Achmad Djawawi, A.Md., Muh. Rakhmat, A.Md., yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyelesaian disertasi ini.
9. Rekan-rekan penulis di Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar; khususnya Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan Angkatan Tahun 2007, yang telah membantu saya, baik moral maupun material selama saya menempuh pendidikan, semoga bantuan mereka mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Saya menyadari bahwa dalam disertasi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan lapang dada saya sangat mengharapkan masukan, saran, dan kritikan dari pembaca yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan disertasi ini.

Akhirnya, semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang kita laksanakan dengan baik dan penuh kesungguhan serta keikhlasan karena Allah swt.

Wassalam

Makassar, 25 Desember 2012

Penulis,-

Rakhmawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	ii
PERSETUJUAN DISERTASI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1-33
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	22
C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian	22
D. Kajian Pustaka.....	24
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	30
F. Garis Besar Isi Disertasi.....	31
BAB II TINJAUAN TEORETIS	34-144
A. Eksistensi Pesantren dan Elemen-elemennya	34
B. Pola Pengasuhan Pesantren dan Implikasinya.....	69
C. Islam dan Radikalisme	91
D. Radikalisasi Pesantren.....	126
E. Kerangka Pikir.....	143
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	145-154
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	145
B. Pendekatan Penelitian	146
C. Sumber Data Penelitian	148
D. Instrumen Penelitian	149
E. Metode Pengumpulan Data.....	149

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	153
G. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian.....	154
BAB IV DINAMIKA POLA PENGASUHAN SANTRI PONDOK PESANTREN UMMUL MUKMININ DAN PESANTREN PONDOK MADINAH.....	155-250
A. Profil dan Pola Pengasuhan Santri Pondok Pesantren	
Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah.....	155
1. Profil Pondok Pesantren Ummul Mukminin	155
2. Pola Pengasuhan Pondok Pesantren Ummul Mukminin	170
3. Profil Pesantren Pondok Madinah	199
4. Pola Pengasuhan Pesantren Pondok Madinah	208
B. Gejala Radikalisme di Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah	228
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pola Pengasuhan Santri dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama	234
1. Faktor Pendukung	234
2. Faktor Penghambat	237
D. Upaya-upaya dalam Mengatasi Hambatan dan Langkah-langkah Efektif dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama	238
BAB V PENUTUP.....	251-256
A. Kesimpulan	251
B. Implikasi Penelitian	256
DAFTAR PUSTAKA.....	257
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	264
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	288

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi*

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf sebagai berikut:

b	:	ب	z	:	ز	f	:	ف
t	:	ت	s	:	س	q	:	ق
ṣ	:	ث	sy	:	ش	k	:	ك
j	:	ج	ṣ	:	ص	l	:	ل
ḥ	:	ح	ḍ	:	ض	m	:	م
kh	:	خ	ṭ	:	ط	n	:	ن
d	:	د	ẓ	:	ظ	w	:	و
ẓ	:	ذ	‘	:	ع	h	:	ه
r	:	ر	g	:	غ	,	:	ء
						y	:	ي

2. Vokal dan Diftong

a. Vokal atau bunyi (a), (i), dan (u) ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:

Vokal	Pendek	Panjang
<i>Fathah</i>	A	Ā
<i>Kasrah</i>	i	ī
<i>Damah</i>	U	ū

b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ay) dan (aw).

3. *Syaddah* dilambangkan dengan konsonan ganda.

4. Kata sandang *al-* (*alif lām ma'arifah*) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat. Dalam hal ini kata tersebut ditulis dengan huruf kapital (*Al-*). Contohnya: *al-Tarbiyah*

B. *Singkatan*

Beberapa singkatan yang digunakan:

- | | |
|------------------|--------------------------------|
| 1. swt. | = subhānahū wa ta'ālā |
| 2. saw. | = sallallāhu 'alaihi wa sallam |
| 5. a.s. | = 'alaihi al-salām |
| 6. QS .../...: 4 | = Quran, Surah ..., ayat 4 |



ABSTRACT

The author's name : Rakhmawati

NIM : 80100307042

Dissertation title : "Patterns Care Teaching at Boarding School in Anticipating Religious Radicalism (A Comparative Studies between Ummul Mukminin and Pondok Madinah)"

This dissertation elaborates the teaching patterns of care in boarding schools in anticipating religious radicalism (a Comparative Studies between Ummul Mukminin and Pondok Madinah). The sub-problems raised in this study are: how to nurture students in boarding school of Ummul Mukminin and Pondok Madinah; what are supporting and restraining factors in parenting to anticipate the occurrence of religious radicalism; what are efforts to overcome barriers and effective measures which should be applied by both schools.

This study is conducted through a field research which is mainly descriptive qualitative, by using a pedagogical approach, juridical, sociology and cultural. The data are collected by conducting observation, documentation and interviews. The analysis of the data used consists of data reduction, presentation of data and drawing conclusions.

It has been found that parenting system which is applied in the Ummul Mukminin and Pondok Madinah is more democratic, authoritarian, and persuasive,. These findings are measured by classifying into the 3P, namely teaching, rewarding and persuasion. Teaching is conducted trough learning activities, provide examples and guidance. Reward is given through award and punishment, and while soliciting is done by providing advice and discussion, if there is a problem, and a personal or individual approach. In Ummul Mukminin and Pondok Madinah not found symptoms of religious radicalism because effectiveness of patterns care teaching. It also found that the supporting factors in the application of parenting in anticipating religious radicalism are: level of public trust to the schools is still high; tight and solid rules of boarding school activities; the strength of character within the curriculum, the respected caregivers whom are role-model to students; the significant concerns of caregivers to their students. At the same time as the limiting factors include: the persistence of elements of coercion of parents to their children to

go boarding schools, lack of supervision when students are out of boarding school, the persistence of the parent object if her son was sentenced, the caregivers pattern are not maximized in the development of human resources, and lack of creation of good cooperation among caregivers. It is recommended in this study that some efforts to overcome these obstacles include: parents should give their children a good understanding of boarding privileges, socialization the rules of boarding schools to parents, care patterns must be continuous and integrated, improved caregiver qualification, and strong cooperation co-operation among the caregivers. Effective care system in the two boarding schools in anticipating religious radicalism is initiated by strengthening unity and integrity, strict supervision to the students, and engagement students with a variety of activities both curricular and extra curricular activities. The steps that need to be developed as a supporting method, including: intensive socialization moderate religious understanding, the availability of reference or a collection of books in a library of humanist Islamic teachings, adding a special materials on the dangers of religious radicalism, explaining the true and real meanings of jihad, the early detection of mental disorders of students, encouraging students' self-reliance with a wide range of skills, building a network of cooperation among the boarding schools. Too, the caregivers are encourage to embark and broad their knowledge, and the need for selectivity in the teachers recruitment.

The implications of this study that the patterns of care system which applied In the Pondok Madinah and Ummul Mukminin are to be run well by the caregivers, supporting factors should be more encouraged, inhibiting factor supposed to be minimized in order to improve the parenting of students. Efforts to overcome barriers in implementation in order to nurture students should be realized with good and effective measures offered by the author in this dissertation. Therefore, this study is expected to make a significant contribution and become an additional and alternative way in order to serve as anticipation to religious radicalism.

ABSTRAK

Nama Penyusun : Rakhmawati

NIM : 80100307042

Judul Disertasi : “Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama (Studi Perbandingan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah)”

Pokok masalah disertasi ini adalah bagaimana pola pengasuhan santri di pondok pesantren dalam mengantisipasi radikalisme agama dengan melakukan studi perbandingan pada Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah. Pokok masalah di atas di breakdown menjadi beberapa submasalah, yaitu: bagaimana pola pengasuhan santri di Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah; bagaimana persamaan dan perbedaan pola pengasuhan santri di Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah dalam mengantisipasi radikalisme agama; bagaimana gejala radikalisme agama di Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah; apa faktor pendukung dan penghambat pola pengasuhan dalam mengantisipasi terjadinya radikalisme agama; bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan dan langkah efektif yang sebaiknya diterapkan oleh kedua pesantren.

Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan pedagogis, sosiologis, psikologis, dan teologis normatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi. Adapun analisis data terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pola pengasuhan yang diterapkan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah adalah pola demokratis pada aspek pengajaran, pola otoriter pada aspek pengajaran, dan pola persuasif pada aspek pembujukan. Pengajaran dilakukan dengan kegiatan pembelajaran, memberikan contoh dan arahan. Pengajaran dilakukan dengan memberikan penghargaan dan hukuman, sedangkan pembujukan dilakukan dengan memberikan nasihat, diskusi apabila ada masalah dengan pendekatan secara personal. Pola yang diterapkan sama, tetapi berbeda realisasi penerapan pada aspek pengajaran dan pengajaran karena pengaruh latar belakang kedua pesantren tersebut. Walaupun NU dan Muhammadiyah berbeda dari berbagai aspek, namun dari segi pola pengasuhan pesantren, baik Pondok Pesantren Ummul Mukminin maupun Pesantren Pondok Madinah belum ditemukan adanya gejala-gejala radikalisme agama. Hal tersebut karena kedua pesantren masih ketat dan cermat melakukan antisipasi radikalisme agama terhadap santrinya. Selanjutnya, faktor-faktor pendukung penerapan pola

pengasuhan dalam mengantisipasi radikalisme agama meliputi: tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pesantren masih tinggi, ketatnya aturan dan padatnya kegiatan pesantren, penguatan akhlak pada kurikulum, tingginya penghormatan santri kepada pengasuh dan menjadikannya sebagai teladan, tingginya kepedulian pengasuh terhadap santrinya. Sedangkan faktor-faktor penghambat meliputi: masih adanya unsur pemaksaan orang tua memasukkan anaknya ke pesantren, kurangnya pengawasan santri ketika berada di luar pesantren, masih adanya orang tua yang keberatan jika anaknya dihukum, pengembangan SDM pengasuh belum maksimal, kurang terciptanya kerjasama yang baik antara sesama pengasuh. Adapun upaya dalam mengatasi hambatan tersebut meliputi: orang tua memberikan pemahaman yang baik kepada anak tentang keistimewaan pesantren, sosialisasi aturan pesantren kepada orang tua santri, pengasuhan harus bersifat kontinu dan terintegrasi, peningkatan SDM pengasuh, dan membina hubungan kerjasama yang baik antara pengasuh. Langkah-langkah pengasuhan yang efektif bagi kedua pesantren dalam mengantisipasi radikalisme agama dilakukan dengan penguatan tauhid dan akhlak, pengawasan yang ketat kepada para santri, dan menyibukkan santri dengan berbagai macam kegiatan baik kegiatan intra maupun ekstra kurikuler. Adapun langkah-langkah yang perlu dikembangkan sebagai pendukung, di antaranya: mengintensifkan sosialisasi pemahaman keagamaan yang moderat, ketersediaan referensi atau koleksi buku-buku Islam humanis di perpustakaan, menambahkan materi khusus tentang bahaya radikalisme agama, meluruskan makna jihad, deteksi dini atas kelainan kejiwaan santri, membangun kemandirian santri dengan membekalinya berbagai macam keterampilan, membangun jaringan kerjasama antar pondok pesantren. Dituntut juga agar para pengasuh memiliki wawasan keilmuan yang luas, dan perlunya selektivitas dalam rekrutmen tenaga pengajar.

Implikasi penelitian ini bahwa pola pengasuhan yang diterapkan pada Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah agar dijalankan dengan baik oleh para pengasuh, faktor-faktor pendukung agar lebih ditingkatkan, dan faktor penghambat agar dapat diminimalisasi dalam rangka meningkatkan pola pengasuhan terhadap santri. Upaya mengatasi hambatan penerapan pola pengasuhan santri agar dapat direalisasikan dengan baik dan hendaknya langkah-langkah yang efektif yang ditawarkan oleh penulis agar dapat dijadikan sebagai bahan tambahan dan sebagai langkah alternatif yang diterapkan sebelumnya dalam rangka mengantisipasi radikalisme agama. Yang terpenting sebagai bahan masukan agar setiap pesantren memasukkan materi tentang anti radikalisme agama, agar sejak dini santri dapat mengetahui dampak dari radikalisme agama.

تجريد البحث

الإسم :
رقم التسجيل :
الموضوع :
: رخصواتي
: 80100307042
: تصميم تربية الطلاب فى المعهد (دراسة مقارنة بين ام المؤمنين
وفندق مدينة)

تناولت هذه الرسالة عن تصميم تربية الطلاب فى المعهد لدفع تطرف الدينى (دراسة مقارنة بين ام المؤمنين وفندق مدينة). اما المسائل الفرعية تنقسم الى : كيف تصميم تربية الطلاب فى ام المؤمنين وفندق مدينة، كيف علامة تطرف الدينى فى ام المؤمنين وفندق مدينة، كيف عوامل مؤيدة وعائقة تصميم تربية لدفع تطرف الدينى، وكيف منهج لدفع عوائق ومنهج رائع بأحسن ما يمكن تطبيق لمعهدان.

واعتبر هذا البحث بحثا ميدانيا كفيما مستخدما بعده طرق مناهج البحث منها: تربية، قانونية، ناصية، والثقافية. وتقنيا جمع النهج الإستراتيجى وظيفية والبيانات فى شكل وثائق، والمراقبة والمقابلات. اما اسلوب معالجة البيانات ويتكون من احتصال البيانات عرض البيانات واستخلاص النتائج. اما طريقة تحليل المواد هي استقراي.

وأما نتائج البحث: تصميم تربية الطلاب لمعهد ام المؤمنين وفندق مدينة هي ديمقراطي، استبدادى، مفعنة على حد سواء مع اشارة الى فى 3، اى تعليم، وطلب الخسف على تعويض المعهد، وقواعد التنشئة الإجتماعية لأولياء أمور الطالبة الصعود، والرعاية يجب ان تكون مستمرة، وتحسين الرعاية المتكاملة للموارد البشرية، وحسن علاقة تعاون بين القائمين على رعايتهم. ويتم اتخاذ تدابير فعالة لرعاية من المعهداتين تحسبا من التطرف الدينى من خلال تعزيز وحدته وسلامة، وقابة صارمة على الطلاب، وإشراك الطلاب مع مجموعة متنوعة من الأنشطة على تحتاج الى تطوير والأنصار، من بينها، تكثيف التنشئة الاجتماعية التسويق المعتدل الدينية هامان، وتوافق مرجع او مجموعة من الكتب الموجودة فى المكتبة من الإنيسانية الاسلامية، اضافة مادة خاصة عن مخاطر التطرف الدينى، تصويب معنى الجهاد، والكشف المبكر اضطرابات نفسية الطلاب، والطلاب على بناء الاعتماد على الذات متنوعة من المهارات، وبناء شبكة منا التعاون بين المعاهد. وطالب ايضا بأن هذا المركز لديه عمق واسع من المعرفة، والحاجة الى الإنتقائية فى تعيين المعلمين.

اثار على هذه الرسالة التى يتم تطبيقها على تصميم تربية الطلاب جيدا من قبل القائمين عل رعايتهم لها، ودعم عوامل لتكون اكثر المعززة، الى ان يكون الحد الأدنى العامل المثبط من اجل تعزيز زيادة للطلاب. جهود للتغلب عل الحواجز التركيز تنشئة الطلاب بحيث لا يمكن ان تتحقق التوقعات وبشكل جيد ولها سوف تطبق التدابير الفعالة التى يقدمها المؤلف من اجل ان يكون بمثابة تدابير إضافية وبديلة كما كان من قبل تحسبا من التطرف الدينى.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Sorotan terhadap pondok pesantren terkesan menyimpang dari asasi tradisi pesantren yang akrab dengan pengembangan tradisi keilmuan dan pengembangan masyarakat akhir-akhir ini. Berbeda dengan sebelumnya, perhatian terhadap pesantren tiba-tiba dikaitkan dengan isu radikalisme dan terorisme terutama pascatragedi Bali, 12 Oktober 2002 yang menewaskan sekitar 204 orang. Pelaku teror seperti Imam Samudra dkk. mengklaim motivasi keagamaan atas tindakan yang dilakukan. Ia mengatakan dengan lugas bahwa aksi yang dilakukannya merupakan bagian dari *jihād fī sabīlillāh*.¹

Kuatnya motivasi keagamaan di balik aksi teror diduga kuat berhubungan dengan pengalaman pelaku mempelajari Islam di pesantren, karena ternyata pelaku pernah belajar di pesantren. Ali Imron dan Ali Gufron pernah menjadi santri di Pesantren Muhammadiyah Karangasem, Lamongan, Jawa-Timur, sedangkan Khozin kakak Amrozi adalah salah seorang pengasuh Pesantren al-Islam.²

Terorisme atas nama *jihād fī sabīlillāh* yang diperankan oleh para pelaku bom bunuh diri yang notabene alumni pesantren, telah berdampak negatif terhadap citra pesantren di dunia Internasional. Tidak hanya pesantren, Islam sebagai agama *rahmat li al-‘ālamīn* kini digugat kembali oleh pengkaji Islam melalui berbagai

¹Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk., *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. 71.

²*Ibid.*, h. 72.

macam media dan jejaring sosial. Apakah Islam melegalkan kekerasan? apakah Islam tegak di atas pedang?, dan berbagai pertanyaan lainnya.

Dunia pesantren dan radikalisme merupakan dua entitas yang sebenarnya sangat bertolak belakang. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dijawantahkan dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam, dengan tetap memberikan penekanan pada ajaran moral, etika, dan perilaku yang baik, luhur, dan agung. Tidak ada dalam kitab kuning yang menjadi acuan dalam pelajaran pesantren yang mengajarkan radikalisme. Pendidikan di pesantren membekali dan mengajarkan kepada santri untuk berperilaku baik dan menebarkan kedamaian.³

Tentu saja dibutuhkan refleksi kritis atas fenomena pesantren dengan melihat sejarah perkembangannya sejak ratusan tahun yang lalu. Pesantren telah berdiri sebelum munculnya Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU). Oleh karena itu, pemetaan ulang pesantren yang sangat kompleks sejak awal pendiriannya hingga berkembangnya fenomena radikalisme yang dipimpin oleh sebagian tokoh pesantren menjadi penting untuk dikaji. Sejarah pendirian berbagai pesantren berlandaskan prinsip-prinsip damai, harmoni, dan dakwah humanis. Sejak awal perkembangannya pesantren menjadi pusat proses dialogis antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Akulturasi, asimilasi, dan adaptasi tradisi lokal yang animis dengan nilai-nilai Islam Arab menghasilkan tradisi baru “Islam Indonesia” yang selalu membawa sikap harmonis dalam strategi pendidikan dan pengembangannya. Cikal bakal pesantren di Jawa telah dimulai oleh Walisongo yang memiliki keragaman metode pendekatan dakwah Islam, kemudian dikembangkan oleh beberapa generasi sesudahnya dengan

³Nuhrison M. Nuh, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), h. 1.

melembagakan pendidikan *cantrik* dalam institusi pendidikan Islam tradisional. Jan Schmidt melihat penyebaran Islam di Hindia Belanda pada abad ke-16 adalah “bentuk Islam yang bercampur kepercayaan tradisional animisme dan unsur Hindu” bersimbiosis menjadi tradisi Islam baru yang sukses.⁴

Penyebar utama adalah muslim Arab (Hadramaut) Sunni yang disegani penduduk animis pribumi. Mereka sebagian besar bergerak dalam usaha perdagangan, perbankan, dan pembangunan. Melalui jalur perdagangan ini saudagar Islam Hadramaut memiliki koneksi kuat dengan pusat-pusat perdagangan yang masih memeluk agama lokal. Pada pertengahan abad ke-16, Sulawesi Selatan masih belum terpengaruh oleh Islam, tetapi telah menjadi salah satu jaringan perdagangan penting di Indonesia Timur. Karena itu, pada abad ini pula menurut sumber Kerajaan Aceh, bangsawan Islam Johor, Raja Abdul Jalil Putra, anak laki-laki dari Sultan Alauddin Riayat Syah al-Qahar (berkuasa pada 1537-1568) dan seorang bangsawan Islam Aceh, saudara dari Sultan Ali Riayat Syah (berkuasa pada 1568-1575) bersama mubalig Pidie, Aceh Utara telah melakukan perjalanan perdagangan ke Sulawesi Selatan, karena mereka pula, seorang penguasa Kerajaan Bone masuk Islam.⁵

Dalam beberapa abad sebelumnya, kesultanan Demak telah memainkan peran kuat dalam pengaruh Islam lewat jalur perdagangan. Khususnya di Jawa, kemudian membangun koneksi dengan kerajaan di Sulawesi Selatan. Jaringan mubalig Islam di Sulawesi Selatan sendiri memiliki pengaruh ke kerajaan Ternate, Tidore, dan Buton. Pelras menyebut kuatnya Islamisasi di Sulawesi Selatan oleh Jaringan Champa

⁴Jan Schmidt, “Pan Islamisme di antara Porte, Den Haag dan Buitenzorg”, dalam Nico JG Kaptein, *Kekacauan dan Kerusuhan: Tiga Tulisan tentang Pan Islamisme di Hindia Belanda Timur pada akhir abad XIX dan awal abad XX* (Leiden-Jakarta: INIS, 2003), h. 73.

⁵Christian Pelras, *Religion, Tradition, and the Dynamics of Islamization in South Sulawesi* (Cornel Southeast Asia Program: Indonesia, 1994), h. 136-137.

Pattani Aceh, Minangkabau, Banjarmasin, Demak, Giri, dan Ternate.⁶ Jaringan ini pula menjadi kekuatan yang ditakuti oleh berbagai pemerintah kolonial baik Portugis, Belanda, maupun Jepang. Untuk membendung pengaruh Islam itu, Portugis melakukan pembaptisan kepada bangsawan Sulawesi Selatan: Suppa' dan Siang beserta para pengikutnya pada tahun 1544, dan pada tahun berikutnya pendeta Father Vicente ditugaskan khusus oleh pemerintah Portugis untuk membina para umat Kristen di Sulawesi Selatan dan berhasil pula membaptis penguasa baru Bacukiki' dan Alitta.⁷

Hubungan Kristen dengan penguasa kolonial Portugis dan selanjutnya Belanda ini menciptakan penguatan konfrontasi antara penguasa, pusat perdagangan dan komunitas muslim *vis a vis* pemerintah kolonial dan penguasa lokal Kristen. Kondisi ini semakin memperkuat gerakan pan-Islamisme yang pada abad ke-19 mempengaruhi pola gerakan Islam di Indonesia dan Malaysia, yang kemudian menginspirasi berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1912 yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan.

Pada abad ke-19, beberapa pesantren telah berdiri di Jawa, antara lain Pesantren Gedang. Pada pertengahan abad ini, Kiai Usman, pendiri Pesantren Gedang, Jombang dan pemimpin sufi telah memiliki ribuan santri dan pengikut sufi. Kiai Usman adalah kakek K.H. Hasyim Asy'ari (lahir 14 Februari 1871), pendiri Pesantren Tebuireng pada tahun 1899 dan satu-satunya pendiri Nahdatul Ulama (NU) pada tahun 1926. Sepulang belajar dari Mekah selama tujuh tahun, K.H. Hasyim Asy'ari juga terpengaruh oleh gerakan reformis Wahabi, tetapi menolak

⁶*Ibid.*, h. 138.

⁷*Ibid.*, h. 140.

pandangan Abduh atas larangan keserjanaan ulama tradisional dan interpretasi Al-Qur'an oleh ulama-ulama sebelumnya. K.H. Hasyim Asy'ari menganggap bahwa tidak mungkin memahami Al-Qur'an dan Hadis tanpa konsultasi dengan interpretasi ulama-ulama Islam sebelumnya. K.H. Hasyim Asy'ari belajar tradisi Islam dari Syekh Nawawi Banten, Syaikh Mahfuz Tremas dan Kiai Khalil Bangkalan.⁸

K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari terkejut dengan pesatnya pertumbuhan organisasi yang mereka dirikan. Ribuan lembaga pendidikan dan pesantren, ratusan rumah sakit, dan poliklinik, yayasan yatim piatu, dan lembaga-lembaga nonpemerintah berdiri di bawah payung Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Baik NU maupun Muhammadiyah, keduanya merupakan ormas yang lahir dari pengaruh gerakan reformis Wahabi, hanya saja dalam pelaksanaannya NU masih tetap menerima interpretasi ulama terdahulu dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan Muhammadiyah tidak lagi menerima interpretasi ulama terdahulu.⁹

Literatur lain, Mastuhu menyebutkan bahwa berdasarkan tinjauan historis, pondok pesantren sebagai basis pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan telah berdirinya sejumlah pondok pesantren sejak abad ke-15, seperti Pesantren Gelogah Arum yang didirikan oleh Raden Fatah pada tahun 1476, sampai pada abad ke-19 dengan beberapa pondok pesantren yang didirikan oleh para wali, seperti Pesantren Sunan Malik Ibrahim di Gresik, Pesantren Sunan Bonang di Tuban, Pesantren Sunan Ampel di Surabaya, dan Pesantren Tegal Sari yang terkemuka di Jawa. Kelahiran pesantren-

⁸Zulkifli, *Sufism in Java the Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java* (Leiden-Jakarta: INIS, 2002).

⁹Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: Gama Media, 2008), h. 1.

pesantren tersebut merupakan salah satu bentuk *indigenous cultural* atau bentuk kebudayaan asli Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan dengan pola kiai, santri, dan pondok atau asrama telah dikenal dalam kisah cerita rakyat di Indonesia. Bahkan, dalam sejarah tercatat bahwa pesantren telah hidup di Indonesia sejak 300-400 tahun yang silam dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Terutama di zaman kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berjasa bagi perjuangan dan pembangunan bangsa.¹⁰

Dalam perkembangannya, dinamika pesantren mengalami siklus naik turun seiring dengan perubahan lokal, nasional, dan global. Pada paruh akhir Orde Baru, pesantren memainkan peran kuat dalam penguatan masyarakat sipil, melalui jaringan alumninya. Peta gerakan jaringan pesantren sangat beragam: pendirian ornop (organisasi nonpemerintah) yang berafiliasi secara langsung atau tidak langsung dengan pesantren dengan melakukan dialogis antara tradisi keilmuan pesantren dengan komunitas minoritas lokal, penguatan gender dan memperluas gagasan-gagasan pluralisme, jaringan membentuk komunitas politik, baik dekat dengan partai PPP; dan kerja-kerja sosial bersama komunitas petani, buruh, maupun nelayan. Dalam periode ini pula, terdapat beberapa komunitas pesantren yang melanjutkan semangat Pan-Islamisme abad ke-19 dengan mendukung pasukan Afganistan dalam perang melawan kolonial Rusia (USSR). Pengalaman perang Afganistan ini bagi para veterannya membawa dampak baru bagi gerakan Islam di Indonesia. Bersama dengan bangkitnya identitas agama (Islam) pada awal reformasi 1998-1999, timbul

¹⁰Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 4.

gerakan pro-syariat Islam yang dimotori oleh jaringan pesantren yang beraliran modernis radikal fundamentalis, di antaranya berdirinya KPPSI (Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam) dan Laskar Jundullah di Sulawesi Selatan, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Laskar Mujahidin di Solo, Jawa Tengah, dan Laskar Jihad di Yogyakarta. Beberapa sebelumnya telah berdiri Front Pembela Islam (FPI). Selain FPI, organisasi-organisasi pro-syariat Islam tersebut dimotori oleh veteran perang Afganistan dan jaringan komunikasi pesantren. Kelompok ini mendapat respons negatif dari mayoritas masyarakat muslim Indonesia yang menganggap bahwa tradisi, prinsip, dan kehidupan Islam selama ini dalam koridor bangsa Indonesia telah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan sunah Rasul.¹¹

Tampak jelas bahwa pesantren pada awal berdirinya merupakan lembaga pendidikan yang telah berjasa bagi pengembangan agama, bangsa, dan negara. Namun, karena dinamika pesantren mengalami siklus naik turun seiring dengan perubahan lokal, nasional, dan global, pesantrenpun kini diperhadapkan pada tuduhan-tuduhan miring disebabkan oleh perilaku-perilaku kekerasan oknum atau kelompok tertentu dalam memperjuangkan ideologinya.

Media Barat menyebut pesantren telah menjadi “*breeding ground*” radikalisme dan terorisme di Indonesia. Dua hal yang berbeda, tetapi saling berkaitan. Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Badrus Sholeh, melihat fakta ini sebagai sesuatu yang bukan asli Indonesia (*Indonesian origins*). Azra memberi istilah bagi aksi terorisme di Indonesia sebagai *imported terrorism* daripada

¹¹Jan Schmidt, *op. cit.*, h. xxx-xxxii.

homogrown terrorism, dengan menyitir pembuktian dari polisi bahwa *intellectual actors* dari aksi ini adalah Dr. Azhari dan Noordin M. Top.¹²

Meskipun demikian, atas cap radikalisme ini, Abu Bakar Ba'asyir, pengasuh Pesantren al-Mukmin Ngruki Solo, merasa bangga karena menganggap bahwa radikalisme berarti sikap keras pesantren untuk pelaksanaan syariat Islam. Menurut Ba'asyir Islam harus keras terhadap segala jenis perilaku, aktivitas, dan kebijakan yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an. Sikap radikal pesantren sejenis al-Mukmin Ngruki menjadi fenomena baru dunia pesantren dalam kurun waktu dekade terakhir. Sikap moderat pesantren seolah hilang oleh dominasi radikalisme yang ditunjukkan oleh berbagai organisasi Islam pascaruntuhnya Orde Baru.¹³

Terminologi "radikalisme" sangat beragam. Menurut Azyumardi Azra, kata radikal mengacu kepada suatu keadaan, orang, atau gerakan tertentu yang menginginkan perubahan sosial dan politik secara cepat dan menyeluruh, dan tidak jarang dilakukan dengan menggunakan cara-cara tanpa kompromi bahkan kekerasan, bukan dengan cara-cara yang damai. Dengan demikian radikalisme keagamaan berhu-

¹²Azyumardi Azra dalam Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Cet. I; Jakarta: Pustaka LP3ES, Indonesia, 2007), h. xxvii.

¹³Abu Bakar Ba'asyir, Khutbah Jum'at, 16 Juni 2006. Khutbah pertama setelah dibebaskan dari penjara Cipinang oleh Pemerintah Indonesia, walau mendapat tekanan dari Australia dan Amerika Serikat. Ba'asyir mendapat sambutan simpatik dari berbagai tokoh dan komunitas organisasi seperti Front Pembela Islam (FPI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Undangan atas Ba'asyir untuk memberi pidato di berbagai Tabligh Akbar segera berdatangan, Ba'asyir melakukan semacam *road show* ke berbagai kota di Indonesia seperti Yogyakarta, Bandung, Cirebon, Jakarta dan Lampung. Tentu saja, keluarnya Ba'asyir dari penjara sangat mempengaruhi semangat kelompok muslim radikal untuk semakin menyatukan diri melawan berbagai gerakan yang menyudutkan peran mereka. Irfan Suryahardi Awwas, *Dakwah dan Jihad Abu Bakar Ba'asyir* (Yogyakarta: Wihdah Press, 2003), h. 30.

bungan dengan cara memperjuangkan keyakinan keagamaan yang dianutnya dengan tanpa kompromi, dan bila perlu dilakukan dengan cara anarkisme dan kekerasan.¹⁴

Adapun beberapa faktor yang memunculkan radikalisme dalam bidang agama, yaitu:

1. Pemahaman yang keliru, atau sempit tentang ajaran agama yang dianutnya
2. Ketidakadilan sosial
3. Kemiskinan
4. Dendam politik dengan menjadikan ajaran agama sebagai satu motivasi untuk membenarkan tindakannya
5. Kesenjangan sosial atau iri hati atas keberhasilan orang lain¹⁵

Afif Muhammad menyatakan bahwa munculnya kelompok-kelompok radikal (dalam Islam) akibat perkembangan sosial politik yang membuat mereka termarginalisasikan, dan selanjutnya mengalami kekecewaan-kekecewaan, tetapi perkembangan sosial-politik tersebut bukan satu-satunya faktor. Di samping faktor tersebut, masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan kelompok-kelompok radikal, misalnya adanya kesenjangan ekonomi dan ketidakmampuan sebagian anggota masyarakat untuk memahami perubahan yang demikian cepat terjadi.¹⁶

Sedangkan bila radikalisme keagamaan dikaitkan dengan pondok pesantren, berdasarkan analisis Abd. Rahman Mas'ud, paling tidak ada dua ciri utama pesantren radikal. *Pertama*, pesantren-pesantren tersebut umumnya “impor” dari luar negeri (negara yang menjadi basis Islam radikal-red). *Kedua*, corak pemikirannya

¹⁴Lihat, *ibid.*

¹⁵Lihat, *ibid.*

¹⁶*Ibid.*

tekstual skripturalistik, tidak memahami konteks dimana sebuah teks keagamaan Al-Qur'an dan Hadis itu turun. Radikalisme pesantren ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran Timur Tengah seperti Sayyid Qutb, Hasan al-Banna dan lain sebagainya. Gerakan *al-Ikhwān al-Muslimūn*, sebuah organisasi ekstrem yang didirikan oleh al-Banna di Mesir adalah gerakan yang diilhami oleh pemikir-pemikir gerakan fundamentalisme Islam itu.¹⁷

Khamami Zada menyatakan bahwa kemunculan gerakan Islam radikal di Indonesia disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal dari dalam umat Islam sendiri. Faktor ini didasarkan pada kondisi umat Islam sendiri yang telah terjadi penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler yang sudah merasuk ke dalam kehidupan umat Islam dengan segala dampaknya mendorong mereka melakukan gerakan-gerakan kembali kepada otentitas (fundamen) Islam. Sikap ini ditopang oleh pemahaman agama yang totalistik dan formalistik, yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama, sehingga harus merujuk perilaku Nabi di Mekah dan Madinah secara literal. Karena itulah, identitas keagamaannya sangat literalistik, kaku, dan cenderung menolak perubahan sosial. Pada gilirannya, mereka frustrasi terhadap perubahan dunia yang begitu cepat, sementara respon Islam sangat terlambat dan ketinggalan dibandingkan dengan masyarakat Barat-sekular. Dalam konteks selanjutnya konsep-konsep modern, seperti sekularisasi, demokrasi, dan HAM sebagai produk Barat, mereka tolak secara radikal.¹⁸

Kedua, faktor eksternal dari luar umat Islam, baik yang dilakukan rezim penguasa maupun hegemoni Barat. (1) Sikap represif rezim penguasa terhadap

¹⁷*Ibid.*, h. 3.

¹⁸Khamami Zada, *Islam Radikal Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Teraju, 2002), h. 95.

kelompok-kelompok Islam, seperti yang dilakukan oleh Orde Baru telah membangkitkan radikalisme Islam. Kasus gerakan Warsidi, Salman Hafidz dan Imron atau yang dikenal dengan Komando Jihad telah membangkitkan radikalisme Islam di Indonesia. (2) Begitu pula krisis kepemimpinan yang terjadi pascaOrde Baru yang ditunjukkan dengan lemahnya penegakan hukum, seperti di Ambon dan praktik kemaksiatan yang terjadi di masyarakat, telah mendorong gerakan Islam bahwa syariat Islam adalah solusi terbaik terhadap krisis. Pada gilirannya radikalisme dijadikan sebagai jawaban atas lemahnya aparat penegak hukum dalam menyelesaikan kasus yang terkait dengan umat Islam. Dalam hal ini, FPI menjadi gerakan amar makruf nahi mungkar terhadap segala praktik kemaksiatan dan Laskar Jihad di Ambon menjadi gerakan yang berada di belakang umat Islam Ambon yang sedang menghadapi konflik SARA.¹⁹

Di samping dua faktor tersebut, Islam radikal yang lahir di Indonesia juga disebabkan oleh adanya momentum pergantian kekuasaan yang tidak menentu situasinya. Kondisi abnormalitas dijadikan momentum untuk menunjukkan identitas kultur dan politik secara terang-terangan oleh kelompok-kelompok masyarakat, tidak terkecuali umat Islam. Karena itulah, masa transisi dijadikan sebagai momentum kebangkitan Islam radikal di Indonesia setelah lama dikekang oleh rezim Orde Baru yang tidak aspiratif terhadap Islam.²⁰

Pada dasarnya, radikalisme agama bukanlah merupakan fenomena yang berkembang hanya pada komunitas tertentu. Keberadaan radikalisme sudah berkembang dalam bentuk yang bercorak *trans-nasional* karena dapat dijumpai pada

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, h. 97.

hampir di wilayah negara di muka bumi ini. Keberadaan radikalisme juga bercorak *trans-religion* karena dialami oleh semua agama. Fenomena ini telah berlangsung lama dan tersebar pada semua agama yang ada di muka bumi ini.

Pada tahap selanjutnya, radikalisme agama akan melahirkan terorisme.

Sebagaimana pendapat Hasyim Muzadi bahwa,

Terorisme berkembang seiring dengan massifnya perkembangan paham radikalisme agama. Maraknya gerakan radikalisme agama menjadi ladang subur bagi terorisme,²¹

Terorisme itu sendiri menurut kamus ilmiah populer adalah hal tindakan pengacau dalam masyarakat untuk mencapai tujuan (bidang politik); penggunaan kekerasan dan ancaman secara sistematis dan terencana untuk menimbulkan rasa takut dan mengganggu sistem-sistem wewenang yang ada.²²

Jika terorisme telah menjadi hal yang lumrah maka perbuatan sewenang-wenang, kejam, bengis, teror dalam usaha menciptakan ketakutan, kengerian oleh seseorang atau golongan akan menjadi lumrah pula, dan tentunya korbannya akan lebih besar bila dibandingkan dampak terorisme yang telah kita saksikan. Untuk itu, upaya mencegah terorisme seyogyanya dimulai dari dunia pendidikan dengan menanamkan pola pengasuhan anti radikalisme agama yang merupakan pemicu lahirnya terorisme.

Tuduhan radikalisme dalam dunia pesantren pada umumnya didasarkan pada beberapa pelaku yang notabene pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Hal tersebut akhirnya membawa kesimpulan bahwa pesantren hanya akan melahir-

²¹Hasyim Muzadi, *Terorisme Subur Akibat Radikalisme Agama*. <http://www.nu.com>, (29 Juli 2011).

²²Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap* (Jakarta: Gita Media Press, 2006), h. 467.

kan teroris dan menjadi sarang teroris. Padahal pondok pesantren pada umumnya menganut paham moderat. Jadi sebenarnya pondok pesantren memiliki posisi yang strategis untuk menanggulangi paham radikal dalam masyarakat.

Pesantren sebagaimana diungkapkan oleh Sekjen Departemen Agama, Bahrul Hayat dalam siaran pers-nya, Rabu (1/8/2007) menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat yang dikelola secara swadaya dan telah memiliki sejarah yang cukup panjang. Sistem pengajaran pesantren yang nonstop itu juga telah terbukti mencerdaskan santri secara utuh. Semua sasaran pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh Benjamin S. Bloom, yaitu *kognitif* (pikiran atau hafalan), *afektif* (*feeling* atau emosi), dan *psikomotorik* (tindakan) telah digarap dalam sistem pengajaran pesantren yang demikian baik. Namun, dirasakan bahwa dalam menanggulangi paham radikal tersebut, masing-masing pondok pesantren masih berjalan sendiri-sendiri. Untuk itu, diperlukan kerjasama dengan membangun jaringan antar pondok pesantren dalam menanggulangi paham radikal yang berkembang dalam masyarakat.²³

Terlepas dari *image* negatif pesantren yang disebabkan oleh pelaku pemboman yang notabene alumni pesantren, perkembangan dunia pesantren tetap menggembirakan, tidak hanya di pulau Jawa, perkembangan dunia pesantren juga terjadi di Sulawesi Selatan. Menurut Abd. Rahman Getteng, kegiatan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan telah dimulai sejak masuknya Islam sekitar tahun 1605 yang dibawa tiga orang ulama yang berasal dari Minangkabau Sumatera Barat. Lembaga-lembaga pendidikan di Sulawesi Selatan antara tahun 1635–1926 masih

²³Nuhrison M. Nuh., *loc. cit.*

didominasi oleh sistem pesantren. Pembaruan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan dimulai sejak berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1926.²⁴

Mahmud Yunus menyebutkan bahwa perkembangan agama Islam sejak dahulu di Sulawesi Selatan amat pesat sekali. Sebab itu pesantren banyak berdiri dan berkembang dengan amat pesat pula. Mula-mula merupakan pesantren/surau sebagaimana juga di Sumatera dan Jawa. Perkembangan itu mulai pesat sejak adanya alim ulama Bugis yang datang dari tanah suci Mekah, setelah tinggal di sana bermukim beberapa tahun lamanya. Tetapi sebelum itu telah ada juga ulama tua, di antaranya yang temasyhur ialah Syekh Yusuf Tajul Khalwati di Gowa. Kuburannya sampai sekarang masih dipandang keramat oleh penduduk. Pada masa terakhir ini dapat dicatat yang amat berjasa dalam perkembangan pondok/pesantren, ialah Syekh As'ad di Sengkang. Pesantrennya itu telah banyak mengeluarkan guru-guru agama yang tersebar di seluruh Sulawesi terutama di Sulawesi Selatan.²⁵

Sistem dan rencana pengajaran pesantren di Sulawesi Selatan hampir sama dengan sistem dan rencana pengajaran pesantren di Sumatera dan Jawa, karena sumbernya satu, yaitu dari Mekah. Kemudian dengan berangsur-angsur didirikanlah madrasah-madrasah (sekolah-sekolah agama) yang menggunakan bangku, meja, serta papan tulis, seperti di sekolah-sekolah modern. Menurut kabarnya yang mula-mula mendirikan madrasah di Sulawesi ialah organisasi Muhammadiyah, yaitu kira-kira tahun 1926 M.²⁶

²⁴Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan – Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 135.

²⁵Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), h. 326.

²⁶*Ibid.*

Mula-mula didirikan Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Kemudian baru didirikan Madrasah Mu'allimin. Akhirnya berkembanglah madrasah-madrasah di Sulawesi sampai Sangir Talaud dan Minahasa. Madrasah-madrasah Ibtidaiyah berkembang sampai ke dusun-dusun kecil di seluruh Sulawesi Selatan. Di daerah yang agak besar berdirilah madrasah lanjutan, seperti di Majene, Pare-pare, Bone, Sengkang, Palopo, Rappang, Makassar, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai, dan lain-lain. Begitu pula di Sulawesi Tengah, di daerah Donggala dan Poso.²⁷

Di antara madrasah-madrasah itu ada juga yang dipimpin oleh guru-guru agama yang berasal dari Minangkabau dan Yogyakarta. Guru-guru agama itu datang ke Sulawesi ada yang atas permintaan Muhammadiyah dan ada pula atas permintaan pengurus madrasah yang bersangkutan. Pelajar-pelajar keluaran madrasah itu telah banyak menduduki berbagai lapangan pekerjaan pada instansi-instansi pemerintah ataupun partikelir. Bahkan ada juga yang aktif dalam usaha-usaha sosial, politik, dan lapangan yang lain.²⁸

Dewasa ini, keberadaan pesantren di tengah-tengah arus globalisasi cukup menarik. Apalagi perkembangan pesantren semakin hari semakin menunjukkan eksistensinya. Sambutan masyarakat luas atas keberadaannya tetap sangat mengembirakan. Belum ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa pesantren akan tergusur oleh kehidupan yang semakin global. Pesantren-pesantren yang baru terus bermunculan, sementara yang lama masih tetap berlangsung.²⁹ Hal tersebut karena

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*, h. 327.

²⁹ Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 306.

pesantren merupakan lembaga keagamaan yang sarat nilai dan tradisi leluhur yang telah menjadi karakteristik pesantren pada hampir seluruh perjalanan sejarahnya. Secara potensial, karakteristik tersebut memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren, secara khusus dan masyarakat luas secara umum. Misalnya dengan kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan, ketiganya merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan pola hidup konsumerisme yang lambat tapi pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia.³⁰ Bahkan ada anggapan bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual Islam di Indonesia.³¹ Persoalannya adalah bagaimana mengembangkan dan melabuhkan nilai-nilai tersebut dalam hidup keseharian santri dan masyarakat.

Berdasarkan nilai dan tradisi yang diemban oleh pesantren di atas, pesantren pun terus mengalami perkembangan. Hal tersebut setidaknya dapat dilihat dari

³⁰Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 9. Globalisasi ditandai dengan keadaan dunia yang semakin sempit. Pergaulan dan hubungan antar-bangsa semakin erat sudah merupakan kenyataan, baik dalam politik, ekonomi, sosial, dan kebu-dayaan. Dalam bidang politik terlihat arus demokrasi yang melanda seluruh dunia. Arus ini akan semakin kuat sejalan dengan semakin meningkatnya taraf hidup dan perkembangan manusia itu sendiri, yang akan membawa kepada kesadaran yang lebih meningkat terhadap hak dan kewajiban manusia terhadap dirinya, masyarakat bangsa, dan masyarakat dunia. Hubungan antar sesama manusia yang dekat akan menumbuhkan perasaan ingin sederajat dalam kehidupan antar negara. Oleh sebab itu, arus globalisasi menuntut pengembangan manusia yang bermutu. Pendidikan yang bermutu adalah motto dari arus globalisasi. Lihat, A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional-Kajian Pendidikan Masa Depan* (Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 156.

³¹Lihat Ulil Abshar Abdallah, "*Humanisasi Kitab Kuning; Refleksi dan Kritik atas Tradisi Intelektual Pesantren*", dalam Marzuki Wahid dkk (ed), *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 28.

beberapa tipe pesantren yang ada. Dilihat dari segi aktivitas pendidikan yang dikembangkan maka pesantren dapat diklasifikasikan dalam beberapa tipe, yaitu:

1. Pesantren tradisional, yaitu pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab dengan sistem sorogan, bandongan, dan wetonan.
2. Pesantren semi modern, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajian kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah.
3. Pesantren modern, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitab tradisional, sistem madrasah, dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah (Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) dan ditambah dengan kurikulum muatan lokal. Hal senada juga dikemukakan oleh Azyumardi Azra dalam Muljono Damopolii, bahwa modernisasi pesantren yang menemukan momentumnya sejak akhir 1970-an telah banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan. Dalam hal ini banyak pesantren tidak hanya mengembangkan sistem madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum.³²

Pesantren yang bertipe modern inilah yang akan menjadi bahan kajian dalam disertasi ini. Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah adalah pesantren yang bertipe modern karena kedua pesantren tersebut merupakan

³²Muljono Damopolii, *Pesantren IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 38.

pesantren yang menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitab tradisional, sistem madrasah, dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah (Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). Hal tersebut juga berdasarkan Surat Keputusan Bersama 3 menteri yaitu menteri Agama, Pendidikan, dan menteri Dalam Negeri, bahwa pesantren dianggap modern, karena telah mengadopsi kurikulum agama dan umum.

Perkembangan pesantren yang menggembirakan tersebut, bukan berarti kita menafikan *image* negatif bahwa pesantren merupakan sarang terorisme sebagai imbas dari pencitraan negatif yang selama ini dirasakan oleh masyarakat. Walaupun terdapat lembaga pendidikan Islam dalam hal ini pondok pesantren yang mengajarkan kekerasan itu, tetapi tidak seperti yang dituduhkan oleh negara lain. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kasus Ngruki Solo, dimana pimpinan pondok pesantrennya dituding sebagai orang yang mengajarkan kekerasan. Walaupun sampai saat ini belum ada bukti yang menguatkannya. Terjadinya aksi terorisme yang melibatkan sejumlah alumni pesantren sedikit banyak membuat *image* pesantren sangat negatif. Pesantren dinilai sebagai pemasok ajaran agama yang radikal. Padahal sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren mengajarkan materi agama dan mempraktikkannya untuk mencetak generasi saleh yang memahami agama. Karenanya, tidak mengherankan jika kehidupan pesantren merupakan salah satu potret kehidupan kelompok masyarakat agamis yang penuh kedamaian. Nilai-nilai kedamaian yang ada di pesantren ini merupakan perwujudan Islam yang *rahmat li al-'ālamīn*.

Di samping itu, munculnya fenomena tawuran antar pelajar menambah daftar panjang tugas pengasuh untuk dapat mengantisipasi hal tersebut sebelum terjadi.

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat 339 tawuran pelajar terjadi sepanjang 2011. Kasus tawuran pelajar ini meningkat 128 kasus jika dibandingkan tahun 2010."Terdapat 82 pelajar tewas akibat kasus tawuran ini. Sedangkan selebihnya ada yang mengalami luka berat dan ringan," kata Sekjen Komnas PA, Syamsul Ridwan, dalam jumpa pers catatan akhir tahun di kantor Komnas PA, Jl. TB Simatupang, Jakarta, Selasa (20/12/2011).³³

Syamsul mengatakan hasil analisis Komnas PA menunjukkan tawuran pelajar terjadi karena kurangnya rasa tanggung jawab pada anak. Selain itu juga secara emosional anak sangat reaktif dan mudah terganggu secara emosional. "Mereka juga cenderung menceburkan dirinya pada suatu kegiatan tanpa menyadari risikonya," sambungnya. Sementara itu ketua Komnas PA, Arist Merdeka Sirait, mengatakan akan mencoba mengumpulkan walikota dan gubernur pada 2012. Hal ini dilakukan agar Satpol PP dilibatkan untuk menjaga ketertiban pada jam berangkat dan pulang sekolah. "Mereka harus bisa mengamankan jalur-jalur tertentu yang rawan. Ini kita akan coba di ibukota dulu. Komnas PA juga akan melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah dan menyamakan pandangan bahwa kekerasan di sekolah harus dihapus. "Tidak bisa hanya satu sekolah yang punya pandangan anti kekerasan sementara sekolah lain tidak," tuturnya.³⁴

Untuk itu, penting untuk mengkaji kembali pola-pola pengasuhan pesantren dalam mengantisipasi radikalisme di kalangan pelajar, dan tidak menutup kemungkinan budaya-budaya tawuran tersebut dapat merambah ke dunia pesantren yang

³³Ahmad Thoriq, *Komnas PA: Tawuran Pelajar Naik 128 Kasus, 82 Siswa Tewas*, <http://www.detiknews.com> dikopi penulis pada tanggal 1 Februari 2012.

³⁴*Ibid.*

pada akhirnya akan melahirkan generasi muda yang sangat mudah untuk diprovokasi dalam melakukan aksi-aksi radikal.

Pengasuhan anak adalah salah satu bagian yang sangat penting dalam proses sosialisasi. Pengasuhan anak dalam suatu masyarakat berarti suatu cara dalam mempersiapkan seseorang untuk menjadi anggota masyarakat. Artinya mempersiapkan orang itu untuk dapat bertingkah laku dan berpedoman pada kebudayaan yang didukungnya. Dengan demikian pengasuhan anak merupakan bagian dari sosialisasi yang pada dasarnya berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu.

Pola pengasuhan sangat berpengaruh dalam mengantisipasi radikalisme agama. Ketika pesantren melakukan adaptasi terhadap sistem di luar pesantren, otomatis pesantren terkait dengan pembinaan pendidiknya yang dihadapkan pada perlunya penyesuaian dengan perubahan dari luar yaitu dengan lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (1) pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya dalam ayat (2) disebutkan bahwa kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Untuk itu, penulis mengambil sampel dua pola pengasuhan pondok pesantren di Makassar guna melihat pola-pola yang pesantren terapkan dan kendala-kendala yang dihadapi. Dalam hal ini

penulis memilih Pondok Pesantren Ummul Mukminin yang berbasis Muhammadiyah dan Pesantren Pondok Madinah yang berbasis NU sebagai bahan perbandingan dalam disertasi ini.

Pesantren Pondok Madinah merupakan pondok pesantren yang berlokasi di Makassar dengan jumlah santri yang cukup signifikan. Tidak sedikit alumninya telah berhasil sebagai akademisi, politisi, ulama, pedagang, dan lain sebagainya. Namun, tidak menutup kemungkinan terorisme di kalangan santri dapat merasuk ke pesantren tersebut. Untuk itu, perlu kiranya mengkaji pola-pola yang telah diterapkan dalam pesantren tersebut dalam rangka mengantisipasi radikalisme terhadap agama. Hal yang sama juga terjadi pada Pondok Pesantren Ummul Mukminin yang telah menelorkan alumni yang berkualitas yang mampu bersaing di era globalisasi. Pola pengasuhannya penting untuk diteliti sehingga dapat melahirkan sebuah hipotesis tentang pola pesantren dalam mengantisipasi radikalisme agama di kalangan santri.

Kedua pesantren tersebut sangat penting untuk dibandingkan dalam hal pola pengasuhan santri dalam mengantisipasi radikalisme agama, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang pola yang efektif dan dapat digunakan di pesantren-pesantren pada umumnya. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa kedua pesantren tersebut berada di Makassar sebagai ibukota provinsi Sulawesi Selatan. Tentunya, persentuhan santri dengan lingkungannya dapat membawa dampak positif dan negatif, tidak terkecuali radikalisme di kalangan santri. Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah tawuran pelajar yang marak di sekolah-sekolah umum dapat merembes ke lingkungan pesantren jika tidak diantisipasi sejak dini oleh pengasuh pondok pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, yang menjadi permasalahan pokok adalah bagaimana penerapan pola pengasuhan santri Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah dalam mengantisipasi terjadinya radikalisme agama. Untuk membatasi kajian disertasi maka dirumuskan sub-submasalah yaitu:

1. Bagaimana pola pengasuhan santri di Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pola pengasuhan santri di Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah?
3. Bagaimana gejala radikalisme agama di Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah ?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan pola pengasuhan santri di Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah dalam mengantisipasi radikalisme agama?
5. Bagaimana upaya mengatasi faktor penghambat tersebut serta langkah-langkah efektif dalam mengantisipasi radikalisme agama ?

C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian

Guna menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca, penulis memaparkan pengertian beberapa variabel sebagai berikut:

Variabel pertama yang disebut sebagai variabel bebas yaitu pola pengasuhan santri adalah segala bentuk tindakan yang digunakan untuk memberi pemecahan, baik dilakukan oleh diri sendiri maupun atas bantuan orang lain yang dilakukan oleh

pengasuh kepada santri.³⁵ Dengan demikian pola pengasuhan santri adalah patokan atau acuan yang diterapkan oleh pengasuh untuk membimbing santri selama masa perkembangannya di pesantren.

Variabel kedua disebut dengan variabel terikat yaitu radikalisme agama. Radikalisme agama adalah paham atau aliran yang keras dalam suatu ajaran agama tertentu. Menurut aliran ini setiap permasalahan/persoalan harus disikapi dengan tegas dan keras, tidak setengah-setengah apalagi ragu-ragu dalam bertindak demi tegaknya ajaran agama tersebut. Namun, terkadang aliran ini dalam bertindak melebihi aturan yang ada atau bahkan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Radikalisme keagamaan berhubungan dengan cara memperjuangkan keyakinan keagamaan yang dianutnya dengan tanpa kompromi dan bila perlu dilakukan dengan cara anarkisme dan kekerasan.

Berdasarkan variabel yang telah dikemukakan di atas, definisi operasional yang penulis maksud dalam disertasi ini adalah mengkaji pola atau hal-hal yang telah menjadi acuan pada Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah, diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren dalam hal memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar, dan membimbing santri selama masa perkembangannya di dalam pesantren, guna mengantisipasi masuknya paham-paham radikal pada diri santri yang pada akhirnya akan membuat santri berbuat anarkis dan keras dalam menyikapi sesuatu, dan sebagai bekal bagi santri setelah keluar dari pesantren.

³⁵Lihat, Sutisna dalam Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: Gama Media, 2008), h. 13.

Sedangkan fokus penelitian disertasi ini adalah mengetahui penerapan pola pengasuhan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dengan Pesantren Pondok Madinah dari aspek pengajaran, penganjuran, dan pembujukan terhadap santri di pesantren.

Demikianlah definisi operasional dan fokus penelitian dalam penyusunan penulisan disertasi ini.

D. *Kajian Pustaka*

Guna mendapatkan data awal sebagai bahan perbandingan dalam penulisan disertasi ini, penulis memaparkan beberapa pandangan pakar pendidikan dan hasil penelitian yang terkait dengan objek penelitian penulisan disertasi ini, sebagai berikut:

Abdurrahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan – Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*. Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005. Menjelaskan tentang manusia dan pendidikan, masuk dan berkembangnya agama Islam di Sulawesi Selatan, pembaruan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan, Muhammadiyah dan pembaruan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan serta pengaruhnya di Sulawesi Selatan.³⁶

Nasir A. Baki, "Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Bugis (Studi tentang Perilaku Pengasuhan Anak pada Bugis Sidrap)". Disertasi 2005. Dalam disertasi dikemukakan beberapa pola pengasuhan yang diajukan oleh Elizabeth B. Hurlock, yaitu: otoriter, demokratis, dan permisif. Ketiga pola tersebut tidak dapat diterapkan secara bersamaan dalam sebuah keluarga. Pandangan tersebut kemudian dibantah oleh penulis bahwa pola demokratis, otoriter, dan permisif, lalu

³⁶Abdurrahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan – Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005).

ditambahkan satu pola lagi oleh penulis yaitu pola persuasif, justru boleh diterapkan secara bersamaan dalam sebuah keluarga dalam mengasuh anak-anak. Jadi empat pola yaitu demokratis, otoriter, permisif, dan persuasif boleh diterapkan secara bersamaan. Orang tua tidak harus memilih menerapkan salah satu dari keempat pola tersebut. Seorang anak sebaiknya diasuh dengan: kebenaran/jalan yang lurus (*lempū*), konsisten/teguh pendirian (*getteng*), rajin (*tinūlū*), tidak berlebih-lebihan (*tinaja*), usaha/kerja keras (*reso*) dan keberanian (*warani*), semua sifat tersebut harus berdasarkan pada syara' (agama).³⁷

Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Cet. I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003. Memuat di dalamnya tentang klafikasi pondok pesantren yakni tradisional, semi modern, dan modern.³⁸

Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011. Sebagai bahan perbandingan, di dalamnya memuat tentang faktor-faktor pendorong pembaruan pesantren, usaha-usaha pembaruan komponen pendidikan pesantren, fungsi dan implikasi pembaruan pendidikan pesantren IMMIM terhadap masyarakat, serta corak pembaruan pendidikan pesantren modern pendidikan Al-Qur'an IMMIM Makassar.³⁹

Abdul Azis al-Bone, "Pola Pembinaan Pondok Pesantren Salafiyah Kotamadya Pasuruan Jawa Timur" *Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya al-*

³⁷Nasir A. Baki, "Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Bugis (Studi tentang Perilaku Pengasuhan Anak pada Bugis Sidrap)". Disertasi 2005.

³⁸Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (Cet. I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003).

³⁹Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

Qalam Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang, No. 15, Th. X Juli/Desember 1998. Memuat tentang tiga faktor yang dapat dilihat dalam konsep pola pembinaan pesantren. *Pertama*, corak kepesantrenan dalam arti yang asli. Hal ini dapat dilihat pada indikator-indikator: 1) kedudukan kepesantrenan, 2) kedudukan kiai, 3) kitab-kitab klasik, 4) santri, 5) sistem pemondokan. *Kedua*, dari aspek managerial pesantren dapat dilihat dari indikator-indikator struktural dan fungsi serta peranan dari para pelaku dalam sistem pesantren. *Ketiga*, kinerja organisasi dapat diketahui lewat realisasi sistem: 1) unsur-unsur konflik, 2) kredibilitas pesantren.⁴⁰

M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*. Cet. II; Jakarta: Diva Pustaka, 2005. Menggagas potret, potensi, dan problem pengelolaan pondok pesantren serta pola pengasuhannya.⁴¹

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994. Memuat tentang pola pendidikan pesantren dan nilai-nilai luhur yang dikandung dalam unsur-unsur yang terdapat di dalam sistem pendidikan sebuah pesantren.⁴²

Sitti Hajerah Mustamin, "Peranan Manajemen Pendidikan dalam Pencapaian Tujuan Institusional Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah

⁴⁰Abdul Azis al-Bonc, "Pola Pembinaan Pondok Pesantren Salafiyah Kotamadya Pasuruan Jawa Timur" *Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya al-Qalam Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang*, No. 15, Th. X Juli/Desember 1998.

⁴¹M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Cet. II; Jakarta: Diva Pustaka, 2005).

⁴²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Sulawesi Selatan di Kota Makassar.” Tesis. Program Pascasarjana, UIN Alauddin, 2004. Memberikan gambaran tentang pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen pendidikan pada Pondok Pesantren Ummul Mukminin, peranan manajemen pendidikan dalam mencapai tujuan institusional pondok pesantren, dan dampak peranan manajemen pendidikan dalam Pondok Pesantren Ummul Mukminin.⁴³

Alamsyah Halim, “Penerapan Kompetensi Guru dan Penggunaan Sumber Belajar dalam Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur’an Hadis di Pesantren Pondok Madinah Makassar.” Tesis, Program Pascasarjana, UIN Alauddin, 2011. Memberikan gambaran tentang proses penerapan kompetensi pendidik dan penggunaan sumber-sumber belajar, faktor-faktor pendukung, penghambat dalam penerapan kompetensi pendidik dan penggunaan sumber belajar, serta hasil penerapan kompetensi pendidik dan penggunaan sumber belajar di Pesantren Pondok Madinah Makassar.⁴⁴

Indria Nur, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Laskar Pelangi-Studi Kasus pada Pondok Pesantren Ummul Mukminin.” Tesis. Program Pascasarjana, UIN Alauddin, 2004. Memberikan gambaran tentang wujud pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel Laskar Pelangi pada Pondok Pesantren Ummul Mukminin.⁴⁵

⁴³Sitti Hajerah Mustamin, “Peranan Manajemen Pendidikan dalam Pencapaian Tujuan Institusional Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan di Kota Makassar.” Tesis. Program Pascasarjana, UIN Alauddin, 2004.

⁴⁴Alamsyah Halim, “Penerapan Kompetensi Guru dan Penggunaan Sumber Belajar dalam Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur’an Hadis di Pesantren Pondok Madinah Makassar.” Tesis, Program Pascasarjana, UIN Alauddin, 2011.

⁴⁵Indria Nur, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Laskar Pelangi-Studi Kasus pada Pondok Pesantren Ummul Mukminin.” Tesis. Program Pascasarjana, UIN Alauddin, 2004.

Sitti Hawaisyah, “Peranan Wakaf dalam Pengembangan Pendidikan pada Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang.” Tesis, Program Pascasarjana, UIN Alauddin, 2005. Memberikan gambaran tentang pola pembinaan di Pesantren As’adiyah sebagai salah satu pesantren yang bermukim di ibukota kabupaten.

M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. Menggambarkan berbagai macam tipe-tipe kepemimpinan pesantren yang diterapkan di setiap pesantren yang berada di Jawa.⁴⁶

A. Setiono Mangoenprasodjo, *Pengasuhan Anak di Era Internet*. Yogyakarta: Thinkfresh, 2004. Menjelaskan tentang mitos TV, komputer, *spiritual parenting* hingga *sex education*. Pengasuhan model orang tua dulu tidak dapat lagi diadopsi karena jaringan internet telah menjadi model pola pengasuhan yang baru.⁴⁷

Selanjutnya, referensi yang membahas tentang radikalisme agama, di antaranya:

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Aliran-aliran Keagamaan Aktual di Indonesia*. Ed. I, Cet. 1; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010. Menggambarkan tentang berbagai macam aliran keagamaan di Indonesia yang dapat mengarah kepada radikalisme agama.⁴⁸

⁴⁶M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

⁴⁷A. Setiono Mangoenprasodjo, *Pengasuhan Anak di Era Internet* (Yogyakarta: Thinkfresh, 2004).

⁴⁸Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Aliran-aliran Keagamaan Aktual di Indonesia*. Ed. I (Cet. 1; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010).

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Dinamika Kehidupan Keagamaan di Era Reformasi*. Ed. I. Cet. 1; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2010, di dalamnya membahas tentang kerukunan umat beragama, tradisi dan varian keagamaan, analisis kebijakan pemerintah tentang rumah ibadah dan lain sebagainya.⁴⁹

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Direktori Kasus-kasus Aliran, Pemikiran, Paham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*. Ed. I, Cet. 1; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2010. Membahas berbagai macam aliran radikal di Indonesia pascaOrde Baru, kasus-kasus keagamaan aktual di Indonesia, tarekat, dan sufisme perkotaan, gerakan paham dan pemikiran keagamaan non Islam.⁵⁰

Ahmad Jainuri, dkk. *Terorisme dan Fundamentalisme Agama*. Malang: UMM Press, 2003. Menjelaskan tentang berbagai macam problem yang terkait dengan terorisme termasuk di Indonesia.⁵¹

Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001. Menjelaskan peta keragaman pemikiran Islam disertai dengan ciri-ciri pada setiap coraknya, termasuk kelompok radikal.⁵²

⁴⁹Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Dinamika Kehidupan Keagamaan di Era Reformasi*. Ed. I (Cet. 1; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2010).

⁵⁰Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Direktori Kasus-kasus Aliran, Pemikiran, Paham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*. Ed. I (Cet. 1; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2010).

⁵¹Ahmad Jainuri, dkk. *Terorisme dan Fundamentalisme Agama*. Malang: UMM Press, 2003.

⁵²Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

Afadlal Awani Irewati, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Cet. 1; Jakarta: LIPI Press, 2005. Menjelaskan seluk beluk radikalisme di Indonesia dan bahayanya.⁵³

Khamami Zada, *Islam Radikal-Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Teraju, 2002. Menjelaskan mengenai latar belakang lahirnya ormas-ormas garis keras di Indonesia, garis perjuangan, dan pergulatannya dengan sesama ormas Islam.⁵⁴

Berbagai macam referensi di atas, telah membantu penulis sebagai data awal guna menyusun disertasi ini. Sepanjang pengamatan penulisan, dari data tersebut, penulis belum menemukan data yang meneliti tentang pola pengasuhan pesantren dalam mengantisipasi radikalisme agama dengan orientasi pada Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah sebagai bahan perbandingan. Untuk itu, penulisan disertasi ini seyogyanya dapat menambah khazanah pengetahuan pesantren.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mendeskripsikan pola pengasuhan di Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah.
 - b. Untuk menemukan persamaan dan perbedaan pola pengasuhan di Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah.

⁵³Afadlal Awani Irewati, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. (Cet. 1; Jakarta: LIPI Press, 2005).

⁵⁴Khamami Zada, *Islam Radikal - Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Teraju, 2002).

- c. Untuk mengetahui gejala radikalisme agama di Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah.
- d. Untuk menjelaskan beberapa faktor pendukung dan penghambat penerapan pola pengasuhan santri di Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah.
- e. Untuk menemukan solusi serta langkah efektif yang dapat diterapkan dalam rangka mengantisipasi radikalisme agama.

2. Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat:

a. Kegunaan ilmiah

- 1) Sebagai suatu karya ilmiah disertasi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ide yang signifikan di kalangan pengasuh pondok pesantren serta dapat memperoleh konsep baru tentang pola pengasuhan santri dan langkah dalam mengantisipasi radikalisme agama.
- 2) Menambah khazanah pengetahuan akan pentingnya pola pengasuhan dalam mengantisipasi radikalisme agama.
- 3) Sebagai media pertukaran informasi ilmiah sekaligus dapat dijadikan sebuah informasi tertulis bagi yang membutuhkan masalah pola pengasuhan santri dalam mengantisipasi radikalisme agama.

b. Kegunaan praktis

- 1) Untuk menjadi acuan bagi para pengambil kebijakan baik pimpinan pesantren maupun pemerintah.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi NU dan Muhammadiyah dalam pembenahan lembaga pendidikan yang dibinanya.

- 3) Secara praktis tulisan ini diharapkan dapat membantu para pengasuh pesantren untuk dapat mengembangkan upaya-upaya dalam rangka mengantisipasi radikalisme di pesantren.

F. *Garis Besar Isi Disertasi*

Pada bab *pertama*, mengulas tentang urgensi judul disertasi ini untuk diteliti, yaitu dilatar belakangi adanya tuduhan masyarakat bahwa pengasuh pesantren telah mendidik santrinya untuk melakukan aksi radikal. Isu radikal yang dikait-kaitkan dengan pesantren yang telah membuat opini publik terhadap pesantren menjadi buruk. Tuduhan disebabkan karena beberapa tersangka pelaku tindakan radikal itu berasal dari komunitas pesantren. Olehnya itu patut dibahas ada apa dengan pesantren sehingga hal tersebut dapat terjadi, apakah tuduhan media Barat bahwa semua pesantren adalah sarang teroris benar adanya. Dari permasalahan kemudian dirumuskan sub-submasalah. Agar pembahasan tidak rancuh maka dibahas definisi operasional dan fokus penelitian, setelah itu pembahasan diarahkan pada tujuan dan kegunaan yaitu kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis penelitian tersebut dilakukan. Selanjutnya kajian pustaka yaitu mengkaji tulisan-tulisan yang terkait dengan pembahasan.

Bab *kedua*, tinjauan teoretis meliputi konsep tentang pesantren, yaitu unsur-unsur pesantren, tujuan, fungsi, peranan, dan pola-pola kepemimpinan umum yang diterapkan pesantren, serta konsep radikalisme meliputi pengertian dan faktor-faktor terjadinya radikalisme. Terakhir adalah konsep pikir yaitu alur pemikiran yang digunakan oleh penulis dalam membahas disertasi ini, guna memudahkan dalam pembahasan.

Bab *ketiga*, metodologi penelitian yang meliputi: jenis penelitian dan lokasi penelitian, lalu pendekatan yang terkait dengan pembahasan, sumber data penelitian, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, pengecekan keabsahan data penelitian dengan menggunakan teknik *triangulasi*.

Bab *keempat*, hasil penelitian yang ditemukan di lapangan terhadap pembahasan materi tentang pola pengasuhan yang diterapkan oleh kedua pesantren, selanjutnya menjelaskan gejala radikalisme di kedua pesantren tersebut, menyebutkan beberapa faktor pendukung dan penghambat penerapan pola pengasuhan santri dalam mengantisipasi radikalisme agama, dan solusi dalam mengatasi berbagai hambatan penerapan pola pengasuhan serta langkah-langkah yang efektif dalam penerapan pola pengasuhan santri di Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah.

Bab *kelima* penutup, meliputi kesimpulan terhadap sub-submasalah yang ada dalam rumusan dan batasan permasalahan yakni mengenai gambaran pola-pola pengasuhan, persamaan dan perbedaan pola pengasuhan yang diterapkan di Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah, gejala radikalisme agama di kedua pesantren tersebut, faktor pendukung, dan penghambat dalam menerapkan pola pengasuhan kepada santri, dan upaya dalam mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dalam menerapkan pola pengasuhan kepada santri ditambah dengan langkah-langkah pendukung, serta implikasi penelitian dalam disertasi, yaitu berupa saran-saran atau rekomendasi penelitian khususnya dalam menerapkan pola pengasuhan yang dilakukan oleh para pengasuh Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah dalam menjalankan fungsi dan perannya dengan baik dalam rangka mengantisipasi radikalisme agama di kalangan santri.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Eksistensi Pesantren dan Elemen-elemennya*

1. Eksistensi Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C. C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.¹ Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²

Terlepas dari asal usul kata itu berasal dari mana, yang jelas ciri-ciri umum keseluruhan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Bahkan pada saat memasuki milenium ketiga ini menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia.

Lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kiai, santri, pondok/asrama, masjid,

¹C.C. Berg dalam HAR Gibb, *Whiter Islam? A Survey of Modern Movements in the Moslem World* (London, 1932), h. 257.

²M. Chaturverdi dan BN Tiwari, *A Practical Hindi-English Dictionary* (New Delhi: Rashtra Printers, 1970), h. 627.

dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, atau sering disebut dengan kitab kuning.³ Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan kelima elemen tersebut sebagai berikut:

a. Kiai

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari sebuah pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kiaiinya.

Terminologi kata pendidik dalam pendidikan Islam banyak sekali. Di lingkungan pesantren kita kenal dengan sebutan ustaz atau kiai, yang secara operasional predikat tersebut adalah juga pendidik. Oleh karenanya, untuk dapat menjadi seorang kiai yang besar maka ada beberapa faktor yang mesti dicermati. Faktor-faktor tersebut yang oleh Aboebakar Atjeh dalam M. Amin diusulkan yaitu:

- 1) Pengetahuan
- 2) Kesalehan
- 3) Keturunan
- 4) Jumlah muridnya⁴

Vredebert memberikan skema tentang faktor-faktor untuk menjadi kiai yang hampir sama dengan pemaparan di atas, yaitu:

- 1) Keturunan (seorang kiai desa biasanya mempunyai silsilah yang cukup panjang)
- 2) Pengetahuan agamanya
- 3) Jumlah muridnya

³M. Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Cet. I; Jakarta: IRD Press, 2004), h. 25. Lihat pula, Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), h. 120.

⁴*Ibid.*, h. 26.

4) Cara dia mengabdikan dirinya pada masyarakat⁵

Mencermati pandangan Aboebakar Atjeh dan Vredebert tentang seorang kiai maka dapat dipahami bahwa seorang kiai didukung oleh beberapa faktor di antaranya pengetahuan. Adapun pengetahuan yang dimaksudkan di sini adalah pengetahuan agama minimal mampu membaca kitab kuning dan memiliki hafalan Al-Qur'an. Setiap perkataan dan perbuatan menunjukkan kesalehannya. Dia pun memiliki garis keturunan yang baik, setidaknya orang tuanya adalah orang yang terpuji atau disegani di masyarakatnya, karena kesalehan dan pengabdianya kepada pesantren dan masyarakat. Dia pun memiliki murid dalam jumlah yang besar dan dapat menjadi panutan bagi masyarakat umum.

Pandangan lain mengatakan bahwa kiai dianggap keramat, karena ia dianggap layak membimbing jamaah melakukan konsentrasi *bertaqarrub* kepada Allah, sehingga ia dikeramatkan. Pandangan masyarakat yang mengeramatkan kiai sebenarnya bukan karena ia membimbing tarekat semata, ia disucikan karena kelebihan atau keunggulannya di bidang ilmu dan amal yang menjadi ciri khasnya.⁶

A. A. Samson mengamati bahwa para kiai memiliki kekeramatan yang tidak dimiliki para sarjana atau politisi. Berkat dua keunggulannya yaitu kedalaman ilmu pengetahuan agamanya dan pengabdian agama selama bertahun-tahun. Hanya saja sikap mengeramatkan kiai bertambah menonjol lagi ketika ia memimpin tarekat. Ia

⁵Vredebert dalam Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 109-110.

⁶Mujamil Qomar, *Pesantren – dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 30-31.

dianggap sebagai pengantar dalam memusatkan konsentrasi jamaah kepada Allah, sehingga keberadaannya merupakan syarat mutlak bagi mereka.⁷

Pada dasarnya, maju mundurnya sebuah pesantren sangat bergantung pada sosok, kualitas, dan pengaruh kiai yang menjadi pemimpin. Pemimpin dianggap sebagai *modeling*. *Modeling* di dalam Islam diidentikkan dengan *uswatun ḥasanah* yakni contoh ideal yang selayaknya diikuti pada sebuah komunitas. *Modeling* dalam dunia pesantren lebih diartikan sebagai proses identifikasi diri pada seorang tokoh, sang alim:

*Modeling remains a very significant concept in the leader-disciple close relations of the pesantren community. The teaching of “watasabbahu in lam takūnu mithlahum inna al-tasabbuh bi al-rijāli fallah” (go emulate a role mode unless you resemble him, because the act of modeling is an absolute victory has been largely socialized).*⁸

Untuk itu, seorang kiai harus memiliki pola pengelolaan yang jelas dalam mengarahkan pesantren yang dipimpinnya guna melahirkan generasi-generasi alim, karismatik, dan siap bersaing di era mendatang.

Keberadaan seorang kiai sebagai pemimpin dan sekaligus pemilik sebuah pesantren, tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan yang luas, terampil dalam ilmu-ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan, serta wajib menjadi suri teladan pemimpin yang baik. Bahkan lebih jauh lagi, keberadaan seorang kiai dalam tugas dan fungsinya sering kali dikaitkan dengan fenomena kekuasaan yang bersifat supranatural, dimana figur kiai sebagai seorang ulama, dianggap pewaris risalah kenabian, juga dianggap sebagai orang yang

⁷A. A. Samson, *Conceptions of Politics, Power and Ideology in Contemporary Indonesian Islam* (Indonesia: Berkley, 1978), h. 202.

⁸Abdurrahman Mas'ud, *The Pesantren Architects an Their Socio-Religious Teachings* (Ucla: 1997), h. 258.

ma'sūm.⁹ Sehingga keberadaan seorang kiai nyaris dikaitkan dengan sosok yang memiliki hubungan dekat dengan Allah.¹⁰ Ciri kepemimpinan yang dapat mendorong untuk bekerja mencapai suatu tujuan yang pasti, mereka memiliki karisma, kepedulian, komitmen, kejelasan, komunikator, konsisten, kreatif, kompeten, keberanian, dan ketekatan.¹¹

Di samping itu, dewasa ini, pemimpin pesantren dituntut juga untuk mampu memenuhi standar pengelolaan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Dengan demikian, kiai merupakan pigur penting dalam pesantren, selain memiliki pengetahuan agama, juga dilengkapi dengan pengetahuan umum. Seiring dengan perkembangan zaman, seorang kiai harus mampu mengikuti perkembangan informasi yang aktual seputar permasalahan pesantren, peluang, dan tantangannya. Untuk itu karisma, kepedulian, komitmen, kejelasan, komunikator, konsisten, kreatif, kompeten, dan keberanian adalah sikap yang harus dipertahankan oleh seorang kiai. Sebab maju mundurnya sebuah pesantren sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya.

b. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut kiai jika memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren

⁹Lihat Abū Zahrah, *Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiyyah* (Dār al-Fikr al'Arabī, t. th), h. 35.

¹⁰M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 130.

¹¹Mike Pegg, *Positive Leadership*, diterjemahkan oleh Arif Suyoko dengan judul *Kepeimpinan Positif* (Jakarta: Pustaka Binaman Pessindo, 1994), h. 6.

tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning). Ibarat magnet, kiailah yang mendorong santri datang belajar kepadanya. Semakin tenar seorang kiai maka akan semakin banyak pula yang ingin berguru kepadanya. Bahkan kebesaran sebuah pesantren dapat diukur dari jumlah santrinya.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori:

- 1) Santri mukim, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh yang tidak memungkinkan pulang ke rumahnya setiap hari, mereka tinggal di pondok yang disediakan pesantren atau di rumah penduduk sekitarnya dan mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu terhadap pesantrennya.¹²
- 2) Santri kalong,¹³ yaitu para santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan mereka tidak tinggal dalam pesantren. Mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas pesantren lainnya. Jika sudah selesai mengikuti pelajaran di pesantren, mereka segera pulang ke rumah masing-masing. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong maka pesantren tersebut adalah pesantren besar, sebaliknya pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.¹⁴

Selain dua istilah santri di atas ada juga istilah “santri kelana” dalam dunia pesantren. Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah-pindah dari satu

¹²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 51-52. Lihat pula Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (Cet. I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 45.

¹³Kalong menurut bahasa adalah kelelawar besar yang makan buah-buahan pada waktu malam, pada siang hari tidur dengan menggantungkan diri pada dahan kayu. Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 495.

¹⁴Zamakhsyari Dhofier, *loc. cit.*

pesantren ke pesantren lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana ini akan selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kiai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikan gurunya. Namun, setelah pesantren mengadopsi sistem pendidikan modern, seperti sekolah atau madrasah, tradisi kelana ini sudah mulai ditinggalkan.¹⁵

Daya tarik suatu pesantren juga ditentukan oleh spesifikasi keahlian yang ditawarkan oleh pesantren tersebut. Misalnya, ada pesantren yang khusus untuk penghafal al-Qur'an, pesantren yang hanya khusus mendalami kitab-kitab kuning dengan penguasaan bahasa Arab yang baik dan benar, pesantren yang menawarkan penguasaan teknologi modern dalam pengkajian agama, dan lainnya. Dengan keberhasilan alumninya menguasai spesifikasi yang ditawarkan akan menambah nilai jual pesantren di masyarakat, sehingga masyarakat dapat tertarik untuk memasukkan anaknya ke pesantren tersebut.

c. Pondok/asrama

Asrama sebagai salah satu unsur penting suatu pesantren, hal tersebut menjadikan pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan Islam tradisional, seluruh santrinya tinggal bersama, dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kiai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.¹⁶

Pada dasarnya, kebutuhan akan adanya asrama bagi santri sangat terkait dengan perkembangan animo masyarakat Islam untuk memasukkan anaknya di

¹⁵ *Ibid.*, h. 37.

¹⁶ *Ibid.*, h. 31.

pesantren. Pada awalnya, para santri hanya berasal dari lingkungan tempat tinggal kiai. Tetapi, setelah adanya perkembangan animo masyarakat, para santri pun berdatangan dari berbagai daerah bahkan lintas provinsi. Oleh karena itu, keberadaan asrama sangat dibutuhkan untuk menampung santri-santri tersebut.

Asrama, sebagai tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain. Bahkan, sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di Minangkabau (Sumatera Barat). Dalam kategori hampir serupa di Afganistan, para santri dan guru yang belum menikah tinggal di masjid.¹⁷

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri, yakni:

- 1) Kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai.
- 2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung para santri. Dengan demikian diperlukan adanya suatu asrama khusus bagi para santri.
- 3) Adanya sikap timbal balik antara santri dan kiai, dimana para santri menganggap kiainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santrinya sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa

¹⁷ *Ibid.*

dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kiai untuk dapat menyediakan tempat tinggal kepada para santri. Di samping itu, dari pihak para santri tumbuh rasa pengabdian pada kiainya, sehingga para kiai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kiai. Selain beberapa alasan yang telah disebutkan di atas, kedudukan asrama juga sangat besar manfaatnya. Dengan sistem asrama, santri dapat konsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model asrama juga sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian santri dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya. Pelajaran yang diperoleh di kelas, dapat sekaligus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Dalam lingkungan asrama inilah para santri tidak hanya *having*, tetapi juga *being* terhadap ilmu.¹⁸

Pentingnya asrama bagi para santri tergantung juga pada jumlah santri yang datang dari daerah yang jauh. Untuk pesantren kecil, misalnya, para santri banyak pula yang tinggal di rumah penduduk di sekitar pesantren. Para santri memanfaatkan asrama hanya untuk keperluan tertentu saja.

Di samping itu, ada yang sangat khas dari ciri sebuah asrama, yaitu adanya pemisahan antara tempat tinggal santri laki-laki dengan perempuan. Sekat pemisah itu biasanya berupa rumah kiai dan keluarga, masjid atau ruang kelas madrasah. Di

¹⁸*Ibid.*, h. 32.

sini letak pentingnya asrama, elemen penting yang turut menopang keberlangsungan tradisi pesantren di Indonesia.¹⁹

Adapun alasan seorang santri lebih memilih menetap di suatu pesantren karena ada tiga alasan, yakni:

- 1) Berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam langsung di bawah bimbingan kiai yang mempunyai pesantren tersebut.
- 2) Berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain.
- 3) Berkeinginan memusatkan perhatian pada studinya di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah. Selain itu, dengan menetap di pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumah, para santri tidak mudah tergoda untuk pulang balik, meskipun sebenarnya ia sangat menginginkan untuk pulang ke rumahnya.²⁰

Pondok pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mukminin untuk *iqāmah al-dīn* sebagaimana dimaksud dalam firman Allah Q.S. al-Taubah/9: 122.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Terjemahnya:

(122) Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang

¹⁹ *Ibid.*, h. 33.

²⁰ Lihat, *ibid.*, h. 36.

untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.²¹

Bagian pertama dari ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mukminin untuk *iqāmah al-dīn*.

Bagian kedua yaitu mewajibkan adanya *nafar*, *ṭāifah*, kelompok, lembaga atau jamaah yang mengkhususkan diri untuk menggali *ilmu al-dīn* supaya *muttaqih fī al-dīn*.

Bagian ketiga yaitu mewajibkan kepada insan yang *tafaqquh fī al-dīn* untuk menyebarkan *ilmu al-dīn* dan berjuang untuk *iqāmah al-dīn* dan membangun masyarakatnya masing-masing.²²

Dengan demikian, asrama sebagai tempat para santri menetap dalam memperdalam ilmunya, sangat penting bagi dunia pesantren. Meskipun tidak semua pesantren mampu menerapkan sistem asrama mengingat jumlah siswa mereka yang cukup banyak atau dana dan sarana yang tidak memadai.

Keberadaan asrama juga memudahkan para pengasuh untuk menerapkan pola asuh yang diinginkannya. Para pengasuh dapat mengontrol perkembangan para santri dan bila pola pengasuhan yang diterapkan tidak berhasil maka dapat diganti dengan pola yang lain.

d. Masjid

Seorang kiai yang ingin mengembangkan pesantren, pada umumnya yang pertama-tama menjadi prioritas adalah masjid. Masjid dianggap sebagai simbol yang

²¹Kementerian Agama RI, *dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Jumānatul ‘Alī Art, 2005), h. 207.

²²Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Cet. I; Bina Ilmu: Surabaya, 1994), h. 7-8.

tidak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai tempat praktik ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktivitas pesantren lainnya.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan sebuah manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam yang sudah pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. Artinya, telah terjadi proses berkesinambungan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat.²³ Tradisi penggunaan masjid sebagai pusat aktivitas kaum muslim diteruskan oleh para sahabat dan khalifah berikutnya. Dimanapun kaum muslimin berada, masjid telah menjadi pilihan yang sangat ideal bagi tempat pertemuan, musyawarah, pusat pendidikan, pengajian, kegiatan administrasi, dan kultural. Bahkan, ketika belum ada madrasah dan sekolah yang menggunakan sistem klasikal, masjid merupakan sebuah tempat yang paling representatif untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Adanya suatu kontinuitas, ketika pengenalan pengajaran dilaksanakan di masjid-masjid.

Upaya menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan Islam berdampak pada tiga hal, yaitu:

- 1) Mendidik anak agar tetap beribadah dan mengingat Allah swt.
- 2) Menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga dapat menyadarkan akan hal yang menjadi hak-hak dan kewajiban setiap manusia.

²³ *Ibid.*, h. 49.

- 3) Memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran, dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, keberanian, dan semangat dalam hidup beragama.²⁴

Kendatipun sekarang ini model pendidikan di pesantren mulai dialihkan di kelas-kelas seiring dengan perkembangan sistem pendidikan modern, bukan berarti masjid telah kehilangan fungsinya. Para kiai umumnya masih setia menyelenggarakan pengajaran kitab kuning dengan sistem *sorogan*, *bandongan*, maupun *wetonan* di masjid. Pada sisi lain, para santri juga tetap menggunakan masjid sebagai tempat belajar, karena alasan lebih tenang, sepi, kondusif, juga diyakini mengandung nilai ibadah.²⁵

Masjid juga dimanfaatkan untuk melatih santri beberapa keahlian di antaranya: menjadi muazin pada setiap waktu salat, menjadi imam salat, menjadi penceramah atau khatib pada setiap hari Jumat, menjadi pengurus masjid, dan lainnya. Keahlian tersebut sangat bermanfaat bagi santri ketika mereka terjun ke masyarakat khususnya pada bulan suci Ramadan dan ketika mereka telah selesai menuntut ilmu di pesantren.

e. Kitab Klasik/Kuning

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan mazhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul, merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman

²⁴Amin Haedari dan Abdullah Hanif (ed), *op. cit.*, h. 34.

²⁵*Ibid.*, h. 35.

dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab usul fikih, fikih, kitab tafsir, hadis, dan lain sebagainya. Para santri biasanya juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (nahu dan saraf), guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik tersebut. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik.

Ada beberapa tipe pondok pesantren misalnya, pondok pesantren salaf, khalaf, modern, dan pondok *takhaṣṣuṣ*. Boleh jadi, lembaga pondok pesantren mempunyai dasar-dasar ideologi keagamaan yang sama dengan pondok pesantren yang lain. Namun kedudukan masing-masing pondok pesantren sangat bersifat personal dan sangat tergantung pada kualitas keilmuan yang dimiliki seorang kiai.

Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan sesuai dengan pribadi sang kiai. Sedang metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan oleh sejauhmana kedalaman ilmu pengetahuan sang kiai dan yang dipraktikkan sehari-hari dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari metode pengajaran di pondok pesantren lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat agar mereka disebut sebagai ahli ilmu agama, daripada mengejar hal-hal yang bersifat material semata. Seseorang yang mengaji disarankan agar memantapkan niatnya dan mengikuti pengajian itu semata-mata untuk menghilangkan kebodohan yang terdapat pada diri manusia.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu: 1) Nahu (sintaksis) dan saraf (morfologi); 2) Fikih; 3) Usul Fikih; 4) Hadis; 5) Tafsir, 6) Tauhid; 7) Tasawuf dan Etika; 8) Cabang-cabang lain seperti *tārīkh* dan *balāḡah*. Kitab-kitab tersebut

meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadis, tafsir, fikih, usul fikih, dan tasawuf.

Dalam proses pengajian kitab kuning, metode-metode penyampaiannya mengalami perkembangan. Misalnya, pada pesantren As'adiyah Sengkang telah membuka ruang dialog bagi santri untuk mendiskusikan materi yang telah disampaikan oleh kiai. Hal tersebut menjadikan santri lebih semangat mengikuti pengajian dan menanyakan setiap persoalan yang mereka temukan dalam masyarakat. Dengan demikian seorang kiai tidak hanya dituntut mampu menerjemahkan kitab kuning, tetapi juga menguasai isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat sehingga kitab kuning dapat memberikan kontribusi bagi persoalan kekinian.

2. Tujuan Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tidak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan, sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.²⁶

Ironinya, pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Mastuhu melaporkan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren

²⁶Mujamil Qomar, *op. cit.*, h. 3.

yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren. Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Seandainya pesantren tidak memiliki tujuan, tentu aktivitas di lembaga pendidikan Islam yang menimbulkan penilaian kontroversial ini tidak mempunyai bentuk yang konkret. Proses pendidikan akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan (*chaos*). Jadi semua pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan. Akibatnya beberapa penulis merumuskan tujuan itu hanya berdasarkan perkiraan (asumsi) dan atau wawancara semata.²⁷

Asumsi sangat dipengaruhi kecenderungan dan selera pribadi, yang pada gilirannya menghasilkan kesimpulan yang secara konseptual berbeda. Perkiraan mungkin hanya didasarkan pengamatan dari sudut pandang parsial bukan holistik, sehingga tujuan yang dirumuskan belum merefleksikan realitas sebenarnya atau hanya menunjuk pada rincian yang global. Hiroko Horikoshi melihat dari segi otonominya, tujuan pesantren menurutnya adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Sedang Manfred Ziemek tertarik melihat sudut perpaduan aspek perilaku dan intelektual. Tujuan pesantren menurut pengamatannya adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, dan melengkapinya dengan pengetahuan.²⁸

Hasil wawancara tidak jauh dari asumsi bila kiai pengasuh pesantren yang diwawancarai hanya seorang atau dua orang saja. Hasil wawancara baru akan mencerminkan tujuan yang menjangkau berbagai aspek secara komprehensif bila

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

dilakukan terhadap berbagai kiai pengasuh pesantren yang memiliki latar belakang dan visi yang berlainan. Bentuk wawancara yang terakhir ini pernah dialami Mastuhu, kemudian ia merangkum; tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*Izz al-Islām wa al-muslimīn*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.²⁹

Formulasi tujuan menurut Ziemek dan Mastuhu itu hakikatnya sama. Jika Ziemek menyebutkan kepribadian menjadi sasaran yang dicita-citakan, hanya secara garis besar maka Mastuhu merinci wilayah kepribadian sehingga mengesankan adanya cakupan multidimensional. Kiai Ali Ma'shum menganggap bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama. Anggapan ini juga yang melekat pada masyarakat sebab pelajaran-pelajaran yang disajikan hampir seluruhnya pelajaran agama, malahan masih ada pesantren tertentu yang masih menangkal masuknya pelajaran umum. Di samping itu, ulama yang menjadi panutan masyarakat bisa dikatakan seluruhnya lulusan pesantren. Alumni pesantren kendati tidak seluruhnya

²⁹Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, t.th), h. 3-4. Lihat pula Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Al-Falsafah al-Tarbawiyah fī al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-Jadid, t. th), 13-14.

kecondongan meniru kiainya dengan membuka pesantren baru, masyarakat kemudian telah menobatkannya sebagai kiai (ulama).³⁰

Anggapan-anggapan tersebut cukup relevan bila dikaitkan dengan awal perkembangan pesantren yang berdiri di tengah-tengah masyarakat dengan kondisi sosial-religius yang amat memprihatinkan. Adanya unsur-unsur dakwah Islamiyah sangat dominan melebihi misi pendidikan. Pesantren yang diasuh oleh para wali (Sunan Ampel, Sunan Giri, maupun Sunan Gunung Jati) jelas bertujuan mencetak ulama agar Islam di Jawa khususnya bisa berkembang dengan lancar. Demikian pula misi pesantren yang timbul kemudian adalah untuk mengembangkan umat Islam melalui pengkaderan ulama. Survey Nazaruddin, dkk. melaporkan bahwa pada awal perkembangannya, tujuan pesantren ialah untuk mengembangkan agama Islam (terutama kaum mudanya), untuk lebih memahami ajaran-ajaran agama Islam, terutama dalam bidang fikih, bahasa Arab, tafsir, hadis, dan tasawuf. Zamakhsyari Dhofier mengabarkan bahwa dalam 30 tahun pertama, tujuan pendidikan Pesantren Tebuireng ialah untuk mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi “ulama intelektual” (ulama yang menguasai pengetahuan umum) dan “intelektual ulama” (sarjana dalam bidang pengetahuan umum yang juga menguasai pengetahuan Islam).³¹

Pergeseran tujuan tersebut hanyalah menyentuh permukaannya, sedang esensi dan substansinya tidak berubah. Ulama yang dipahami hanya menguasai ilmu-ilmu pengetahuan seperti tafsir, hadis, fikih, tasawuf, akhlak, dan sejarah Islam saja mulai digugat. A. Wahid Hasyim, seorang putra pendiri Pesantren Tebuireng dan

³⁰ *Ibid.*, h. 4.

³¹ *Ibid.*, h. 5.

pernah mengasuh pesantren yang paling terkenal di Indonesia terutama abad ke-20, bahkan pernah mengusulkan perubahan tujuan pendidikan pesantren secara mendasar, “Agar mayoritas santri yang belajar di lembaga-lembaga pesantren tidak bertujuan menjadi ulama”. Namun, usulan yang revolusioner tersebut tidak disetujui ayahnya, Hadratus Syaikh.³²

Oleh karena itu, lahirnya ulama tetap menjadi tujuan pesantren hingga sekarang, tetapi ulama dalam pengertian yang luas, ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama sekaligus memahami pengetahuan umum sehingga mereka tidak terisolasi dalam dunianya sendiri. Jadi secara esensial, tujuan pesantren relatif konstan.

Pengamatan lembaga *research* Islam (Pesantren Luhur) benar bahwa pesantren selalu mengalami perubahan dalam bentuk penyempurnaan mengikuti tuntutan zaman kecuali tujuannya sebagai tempat mengajarkan agama Islam dan membentuk guru-guru agama (ulama) yang kelak meneruskan usaha dalam kalangan umat Islam.³³

Adanya tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978: Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua

³²Wahid Hasyim dalam Mujamil Qomar, *op. cit.*, h. 5.

³³*Ibid.*, h. 6.

segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.³⁴

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, mengemukakan bahwa tujuan pesantren adalah menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, akhlak mulia, serta tradisi pesantren, untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, untuk menjadi ahli ilmu agama Islam atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.³⁵Tujuan tersebut hampir senada dengan pendapat Bloom dkk. mengemukakan bahwa tujuan pendidikan dapat dijabarkan menjadi tiga daerah pembinaan yaitu daerah *kognitif*, *afektif*, dan *motor skill*.³⁶

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah swt. berakhlak mulia (bersih dari dengki, hasud, iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, tipu muslihat, khianat, munafik, ragu, perpecahan, dan perselisihan),³⁷ memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

³⁴*Ibid.*

³⁵PP 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 26.

³⁶Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Education Objectives Hand Book I; Cognitive Domain* (New York: Longman Inc, 1956), h. 7. Bandingkan pula dengan pendapat al-Ainaini membagi aspek-aspek pembinaan di pesantren menjadi 7 macam yaitu: aspek jasmani, akal, akidah, akhlak, kejiwaan, keindahan, dan kemasyarakatan. Ali Khalil Abu al-Ainaini, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah fi al-Qurʿān al-Karīm* (Qāhīrah: Dār al-Fikr al-Karīm, 1980), h. 153-158.

³⁷Al Masri, *Lamahat fi Wasāil al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Gāyatīha* (Beirut: Dār al-Fikr, t. th), h. 245.

- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, dan wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa dan negara.³⁸

Mahpuddin Noor menyatakan bahwa bila dilihat dari potensinya, pondok pesantren merupakan sarana untuk:

- a. Menuntut berbagai macam ilmu pengetahuan.
- b. Mendidik dan membentuk jiwa persatuan yang kokoh dan kuat.
- c. Menumbuhkan jiwa kepatuhan terhadap pemimpin.³⁹

Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan pondok pesantren diarahkan mengacu kepada:

³⁸ Mujamil Qomar, *op. cit.*, h. 6-7.

³⁹ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Cet. I; Bandung: Humaniora, 2006), h. 52.

- a. Kemandirian. Pondok pesantren diarahkan agar mampu menjadi motivator di dalam mensejahterakan kehidupan bermasyarakat sekelilingnya. Untuk itu, pada lingkungan pondok pesantren perlu adanya kegiatan usaha seperti: pertanian, perkebunan, perikanan, pertambangan, dan usaha lainnya yang sesuai dengan kondisi dan potensi daerah/alamnya. Sehingga ketika para santri selesai mengikuti program pondok pesantren dapat menjadi insan mandiri dalam meningkatkan mutu kehidupan umat. Dengan kata lain, mereka sebagai penegak panji-panji agama dimanapun mereka berada.
- b. Pembentukan kader ulama. Pondok pesantren sebagai sarana untuk melahirkan kader-kader ulama dalam pembangunan. Upaya ke arah tersebut menghendaki pengetahuan yang dimiliki tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga dilengkapi dengan keterampilan. Pondok pesantren harus mengikuti perkembangan dan kemajuan yang sekarang bergerak secara cepat sejalan dengan derasnya arus globalisasi. Perpustakaan pondok pesantren sekarang ini telah menjadi tuntutan. Sarana-sarana informasi dan komunikasi dalam media cetak dan elektronik seperti: koran, radio, dan televisi tidak dapat terpisah lagi dari lingkungan pondok pesantren, karena kader ulama perlu diberi muatan informasi yang mutakhir.
- c. Tempat lahirnya ulama muda. Dalam rangka ikut mengupayakan lahirnya ulama-ulama muda maka sarana dan prasarana pendidikan pondok pesantren perlu seirama dengan kebutuhan pembangunan seperti penambahan bangunan atau fasilitas. Program ini sesuai dengan kebutuhan para santri sebagai kader ulama yang ingin dicapai setiap tahunnya.

Mengingat kader ulama muda harus tersedia sebagai tuntutan nasional maka masalah yang dihadapi diharapkan mendapatkan penanganan semua pihak, terutama uluran tangan dari mereka yang memperoleh banyak karunia. Karena kebutuhan ini merupakan kebutuhan nasional selaras dengan masuknya keimanan serta ketakwaan dalam azas pembangunan bangsa ini. Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama seyogyanya meningkatkan perhatian dan bantuannya.

- d. Mutu pendidikan pondok pesantren. Para santri pondok pesantren senantiasa mempunyai prinsip selalu meningkatkan kualitas diri untuk mencapai prestasi yang optimal. Prestasi itu hanya bisa diraih dengan persiapan dan upaya peningkatan pendidikan dengan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.⁴⁰

Dengan demikian, tujuan pesantren sangat mulia, dan tujuan tersebut dapat dituangkan dalam bentuk tulisan. Sehingga menjadi pedoman bagi terselenggaranya pendidikan pesantren. Tujuan pesantren tidak hanya pada penguasaan ilmu agama tetapi juga ilmu umum, serta membekali para santri dengan berbagai macam keterampilan.

Selain tujuan di atas, hal yang sangat penting ada dalam sebuah pesantren yaitu:

1. Visi dan misi.

Visi dalam kegiatan manajemen modern sering didefinisikan sebagai rumusan tentang masa depan yang realistis dan ingin mewujudkan dalam kurun waktu tertentu, sehingga visi pada hakikatnya adalah kreasi masa depan sekaligus

⁴⁰ *Ibid.*, h. 53-54.

model masa depan organisasi yang menjadi komitmen dan milik bersama seluruh anggota organisasi.⁴¹

*A vision is statement about the future, spoke and written today, it is a process of managing the present from a stretching view of the future.*⁴²

Visi adalah pernyataan yang diucapkan atau ditulis pada hari ini yang merupakan proses manajemen saat ini yang menjangkau masa depan. Sehingga sejatinya, visi tidak lain adalah ungkapan untuk menjawab pertanyaan apa yang kita inginkan? Sedangkan misi adalah ”bagaimana cara mencapai visi itu?”.

Secara fungsional, visi yang baik memiliki peranan yang sangat penting bagi peningkatan mutu dan pengembangan pesantren.

2. Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa latin “*curriculum*” semula berarti “ a *running course, specially a charint race course.*” Istilah ini digunakan untuk sejumlah “*courses*” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau mendapatkan ijazah. Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.⁴³

Dalam pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan term “*manhaj*” yang berarti jalan yang harus ditempuh oleh pendidik bersama peserta didik dalam rangka mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.⁴⁴ Ada pula penger-

⁴¹Peraturan Menteri Agama RI Nomor 8 Tahun 2006 tentang *Visi Misi Departemen Agama.*

⁴²Arkon, *Strategic Management for Educational Management* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 95.

⁴³S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999), h. 9.

⁴⁴Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 478.

tian lain kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁵Sementara dalam pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁶

Berdasarkan dari berbagai pengertian tentang kurikulum di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum mempunyai makna: jalan yang harus ditempuh; rangkuman pelajaran yang harus dilalui; mata pelajaran yang harus diajarkan; seperangkat rencana, pengaturan pedoman proses belajar mengajar yang harus dilakukan oleh peserta didik dan pendidik guna mencapai tujuan pendidikan. Olehnya itu, perlu adanya sebuah proses yang senantiasa dinamis, usaha secara konsisten untuk melakukan pengembangan kurikulum itu sendiri sesuai dengan perubahan masyarakat dengan berbagai prinsip yaitu efektivitas, efisiensi, relevansi, dan produktivitas.

3. Sarana Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan; alat; media.⁴⁷Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang

⁴⁵Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 122.

⁴⁶Republik Indonesia, Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 4.

⁴⁷Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 999.

merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek).⁴⁸

Abdurrahman al-Nahlawi membagi sarana/media/alat menjadi dua macam: *pertama*, sarana material atau manusia yang mempunyai makna pengaruh maknawi terhadap pendidikan, misalnya gedung, ruangan kelas, laboratorium, masjid, guru, dan keluarga. Sarana kelompok ini dinamakan *wasāīṭ al-tarbiyyah*, faktor pendidikan; *kedua*, sarana maknawi psikis metode mengajar, kurikulum, keteladanan. Sarana kelompok ini dinamakan *aṣālib* atau *wasāil al-tarbiyyah*.⁴⁹

Dalam peristilahan kontemporer, kategori sarana-sarana yang pertama biasa dinamakan perangkat keras (*hardware*) dan kategori kedua dinamakan perangkat lunak (*software*) yakni perangkat yang tidak konkret seperti isi, bahan, atau metode pendidikan.

Pasal 45 dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional telah mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.⁵⁰

4. Pendanaan

Faktor dana merupakan persoalan yang paling penting dalam upaya membangun sistem dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, terutama pada

⁴⁸ *Ibid.*, h. 893.

⁴⁹ Abdurrahman al-Nahlawī, *Usūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibiha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), h. 119.

⁵⁰ Republik Indonesia, Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, *op. cit.*, h. 23.

lembaga pendidikan swasta, dalam hal ini pondok pesantren. Dana merupakan salah satu unsur paling pokok dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Tanpa dana maka seluruh aktivitas pesantren akan terhambat. Mengenai dana pendidikan, sudah diamanatkan tentang pentingnya alokasi anggaran pendidikan. Pasal 49 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: “Dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).⁵¹ Ace Suryadi berpendapat bahwa dalam rangka pembiayaan pendidikan di Indonesia, ada empat agenda kebijakan yang perlu mendapat perhatian serius, yaitu besarnya anggaran pendidikan yang dialokasikan; aspek keadilan dalam alokasi anggaran: aspek efisiensi dalam pendayagunaan anggaran: anggaran pendidikan dan desentralisasi pengelolaan.⁵²

Olehnya itu, karena dana adalah hal yang sangat penting, salah satu tugas dan tanggung jawab pengelola pondok pesantren adalah mencari sumber-sumber dana selain pembayaran santri, guna peningkatan mutu pendidikan.

5. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia juga merupakan faktor yang sangat mendukung dalam sebuah pesantren, karena tanpa manusia maka proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan tidak akan tercapai. Sumber daya yang dimaksud adalah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Ace Suryadi dan Budimansyah, *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru* (Bandung: Genesindo, 2004), h. 181.

Olehnya itu, visi, misi, tujuan, kurikulum, sarana prasarana, dana, dan sumber daya manusia adalah hal yang sangat penting ada dalam sebuah pesantren. Semua faktor tersebut saling menunjang satu sama lain.

3. Fungsi dan Peranan Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri di dorong atas permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.⁵³

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Syarif dkk. menyebutkan bahwa pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islam inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa Walisongo, unsur dakwah lebih dominan dibanding unsur pendidikan. Saridjo dkk., mencatat

⁵³Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 152.

bahwa fungsi pesantren pada kurun Walisongo adalah sebagai pencetak calon ulama dan mubalig yang militan dalam menyiarkan agama Islam.⁵⁴

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerjasama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dengan masyarakat, dan antara kiai dengan kepala desa. Oleh karena itu, menurut Mashum dalam Marwan Saridjo, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (*dīniyyah*), fungsi sosial (*ijtimā'iyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural.⁵⁵ A. Wahid Zaeni menegaskan bahwa di samping lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan santri maupun santri dengan masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.⁵⁶

Dalam masa penjajahan, pesantren memperluas fungsinya. Berbagai fragmen film perjuangan senantiasa merekam dan memvisualkan fungsi sampingan ini. Kuntowijoyo menilai bahwa pesantren menjadi persemaian ideologi anti-Belanda. Pesantren sebagai basis pertahanan bangsa dalam perang melawan penjajah demi

⁵⁴Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bakti, 1982), h. 34.

⁵⁵*Ibid.*, h. 35.

⁵⁶A. Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri* (Yogyakarta: LKPSM NU 1995), h. 92.

lahirnya kemerdekaan. Pesantren berfungsi sebagai pencetak kader bangsa yang benar-benar patriotik; kader yang rela mati demi memperjuangkan bangsa, sanggup mengorbankan seluruh waktu, harta, bahkan jiwanya.⁵⁷

Konsekuensi atas sikap non-kooperatif terhadap penjajah, pesantren terlibat banyak menggantungkan harapan kebebasan hidupnya pada perjuangan pesantren. Di pondok, kiai sebagai pendidik dan pengajar. Di medan pertempuran kiai sebagai komandan. Dia bukan sekedar membekali secara fisik, melainkan juga membangun kekuatan spiritual. Ilmu-ilmu *kasekten* mendapat perhatian meluas pada saat perjuangan itu sebagai bekal melawan musuh yang lebih lengkap peralatan perangnya.⁵⁸

Di samping itu, pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas pendidikan pesantren maupun di luar wewenangnya. Dimulai dari upaya mencerdaskan bangsa, hasil berbagai observasi menunjukkan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan di tanah air dan telah banyak memberikan sumbangan dalam mencerdaskan rakyat. Dalam mendukung keluarga berencana, Zaeni menegaskan, “sesungguhnya pondok pesantren mempunyai peranan yang cukup berat dalam memasukkan gagasan dan mendorong keluarga berencana (KB) sebagai wahana untuk kualitas manusia dan kesejahteraan keluarga.”⁵⁹

⁵⁷Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), h. 150.

⁵⁸*Ibid.*, h. 24.

⁵⁹*Ibid.*, h. 25.

Pesantren juga terlibat langsung menanggulangi bahaya narkoba. Wahid menyatakan bahwa di salah satu pesantren di Jawa Timur, seorang kiai mendirikan sebuah SMP, untuk menghindarkan penggunaan narkoba di kalangan santri yang asalnya di sekolahkan di luar pesantren. Bahkan Pondok Pesantren Suryalaya sejak 1972 telah aktif membantu pemerintah dalam masalah narkoba dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korbannya yang disebut Pondok Remaja Inabah⁶⁰

Dengan demikian, pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia yaitu: 1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, 2) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan 3) Sebagai pusat reproduksi ulama. Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan; pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan; pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat-pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.⁶¹

Tidak seperti pandangan masyarakat pada umumnya yang menilai asing di lingkungan sendiri, pesantren ternyata lebih populis dan peka terhadap program-program pembangunan pemerintah maupun masalah-masalah sosial yang menjadi sasaran konsentrasi masyarakat. Program pembangunan yang terkait dengan hukum

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*, h. 26.

syara' secara langsung mungkin tidak akan berjalan lancar apabila tidak didukung oleh pesantren. Program keluarga berencana sebagai misal, baru dapat diterima kaum santri setelah kiai-kiai pesantren turun tangan. Apalagi di daerah mayoritas penduduknya orang Madura, nasihat-nasihat kiai jauh lebih ditaati daripada anjuran-anjuran pemerintah. Dalam masalah tertentu pesantren dapat berperan sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam menyukseskan program-program pembangunannya.⁶²

Dengan demikian, fungsi pesantren tidak hanya sebatas mencetak ulama, tetapi telah menjadi salah satu elemen penting dalam membangun kehidupan masyarakat Indonesia dari segala aspeknya. Fungsi pesantren tersebut telah menjadikan pesantren tetap eksis sampai sekarang.

4. Manajemen Pondok Pesantren

Tak perlu disangkal, ketika banyak kalangan memandang lemah bahkan mengklaim problematika internal pondok pesantren terletak pada manajemen di samping kebersihan. Terlepas dari keberhasilannya selama ini, pondok pesantren diakui mampu mendidik para santrinya menjadi manusia saleh, menjadi mubalig, serta para cendekiawan yang kemudian menjadi pemimpin di tengah-tengah masyarakat, baik formal maupun informal yang kini tersebar di seluruh pelosok nusantara ini.⁶³

Secara umum pengelolaan manajemen di pondok pesantren kurang diperhatikan secara serius, karena pesantren sebagai lembaga tradisional, dengan wataknya yang bebas, sehingga pola pembinaannya hanya tergantung pada kehendak

⁶² *Ibid.*

⁶³ Mahpuddin Noor, *op. cit.*, h. 112.

dan kecenderungan pimpinan saja, dalam hal ini kiai. Padahal sesungguhnya potensi-potensi yang ada dapat diandalkan untuk membantu penyelenggaraan pondok pesantren tersebut.⁶⁴

Mengingat kuatnya karisma kiai di lingkungan pondok pesantren yang amat dominan, mengakibatkan adanya stagnasi komunikasi dua arah antara atasan dengan bawahan, atau sebaliknya menjadi tidak lancar. Berbeda halnya dengan lembaga-lembaga formal, atau organisasi lainnya. Sikap kritis para santri di lingkungan pondok pesantren, dipandang sebagai sesuatu yang tabu, apalagi dengan cara protes atau memberontak, santri bisa kualat. Karena itu perilaku manajemen yang berlaku di pondok pesantren selama ini adalah *top down policy*. Para santri senantiasa tunduk dan patuh terhadap kiai, atau istilah lain; *sami'na wa aṭa'nā*.⁶⁵

Adapun kelemahan manajemen pondok pesantren disebabkan karena banyak faktor, antara lain adalah:

- a. Sosok kiai di lingkungan pondok pesantren, merasa sebagai penguasa tunggal dan dibentuk dengan sendirinya, sehingga keberadaan kiai tidak diangkat dan dibuktikan dengan sebuah surat keputusan dari penguasa yang lebih tinggi, dalam kurun waktu tertentu atau masa jabatan tertentu. Dengan demikian, ia merasa tidak ada tuntutan untuk menyampaikan laporan pertanggungjawaban secara tertulis, baik terhadap para santrinya, maupun terhadap masyarakat.
- b. Perilaku manajemen pondok pesantren berlangsung secara alami, bukan atas dasar teori, di samping turun temurun dari gurunya. Pengalaman yang pernah

⁶⁴ *Ibid.*, h. 113.

⁶⁵ *Ibid.*

dialami seorang kiai dulu ketika belajar di pesantren, kini dipraktikkan kembali kepada para santrinya, sehingga cara seperti ini dianggap telah baku.

- c. Lemahnya sumber daya manusia di lingkungan pondok pesantren, disadari karena para santri umumnya memiliki latar belakang pendidikan formal di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Tentunya pemahaman terhadap administrasi dan manajemen sangat dangkal.
- d. Adanya sikap fanatisme yang berlebihan dari masyarakat terhadap lembaga pondok pesantren, sehingga tidak ragu ketika memandang kiai sebagai sosok yang paling benar dan paling jujur, baik dalam segala ucapan maupun tindakannya. Karena itu pula di lembaga pendidikan pondok pesantren jarang ditemukan adanya kuitansi sebagai bukti pembayaran atau pengeluaran uang. Adanya sinyalemen, pondok pesantren dianggap sebagai kerajaan kecil dan para kiaiinya disebut raja-raja kecil, merupakan ungkapan yang tepat untuk melihat perjalanan pondok pesantren, apalagi dilihat dari sudut pandang tradisi paternalistik, hubungan kiai dengan para santrinya.⁶⁶

Karena faktor-faktor tersebut maka pondok pesantren menjadi lembaga yang otonom, dengan bebas mengembangkan kultur dan tradisinya, termasuk sistem manajemen yang dianut. Sambil mengaca diri dari kelemahan manajemen pondok pesantren selama ini, kita berusaha bagaimana cara meminimalisir, serta diupayakan ke arah perbaikan dan penyempurnaan secara berangsur-angsur, melalui pendekatan persuasif, pembinaan yang edukatif, pelatihan-pelatihan, serta penyebarluasan buku-

⁶⁶Faiqoh, *Kiai Agen Perubahan di Pesantren* (Jakarta: Kucica, 2003), h. 180.

buku panduan tentang administrasi dan manajemen kepada seluruh pondok pesantren, sehingga masyarakat pesantren memahami benar arti penting dari sebuah manajemen, dan tentunya diharapkan dapat dilaksanakan secara sungguh-sungguh pada pondok pesantren tersebut.⁶⁷

Istilah manajemen tukang cukur yang selama ini digunakan di lingkungan pondok pesantren, sebaiknya dihilangkan dan dibuang jauh-jauh. Pondok pesantren telah dilembagakan secara khusus penanganannya oleh direktorat tersendiri. Berarti kedudukan lembaga pondok pesantren sama dan sejajar dengan lembaga-lembaga lain yang berada di bawah payung Kementerian Agama.⁶⁸

Merupakan tantangan besar bagi masyarakat pesantren untuk menata dan membenahi manajemen secara baik dan benar. Apalagi kalau melihat fungsi dan perannya saat ini yang multidimensi dalam melakukan pengembangan dan pelayanan terhadap masyarakat di masa-masa mendatang. Pondok pesantren bukan hanya sebatas lembaga pendidikan keagamaan, namun lebih dari itu, pondok pesantren sebagai lembaga kemasyarakatan sekaligus lembaga pemberdayaan umat dalam mengembangkan potensi dan keterampilan para santrinya.⁶⁹

Mengingat perannya yang amat penting, pondok pesantren hendaknya melakukan pembenahan diri dalam berbagai aspek kehidupan. Meningkatkan sumber daya manusia sebagai pelaku administrasi, membenahi manajemen yang baik dan sekaligus bagaimana mengatur dengan cara yang lebih baik pula.

⁶⁷Mahpuddin Noor, *op. cit.*, h. 15.

⁶⁸*Ibid.*, h. 16.

⁶⁹*Ibid.*

Untuk dapat diketahui serta dipahami oleh masyarakat pesantren, atau merupakan sebuah kado bagi masyarakat pesantren, berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian tentang administrasi dan manajemen serta fungsi-fungsinya menurut para ahli.

Pertama, administrasi menurut Ordaway Teade, adalah segala aktivitas individu-individu dalam suatu organisasi, yang berkaitan dengan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Sondang P. Siagian, administrasi adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁷⁰

Perlu diketahui, administrasi bukanlah hal yang baru, administrasi telah ada sejak timbulnya peradaban manusia, yaitu pada fase pra-sejarah sebelum tahun satu Masehi. Artinya, jauh sebelum Islam lahir dan disebarluaskan oleh para rasul kita, proses administrasi sudah berjalan.

Jika kita mencermati salah satu ayat yang menerangkan hubungan interaksi manusia dengan manusia lainnya, dalam ayat itu terdapat kata *faktubū*, menurut beberapa tafsir kata *faktubū* diartikan sebagai administrasi. Ia mengisyaratkan kepada kita akan pentingnya administrasi.

Ada lagi yang paling sederhana ungkapannya, dan sangat mudah untuk dicermati. Administrasi dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan penataan terhadap pekerjaan yang dilakukan sekelompok orang dalam kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

⁷⁰Hendyat Soetopo, *Pengantar Operasional Administrasi* (Surabaya: UN Press, 1982), h. 17.

Kedua, manajemen dapat diartikan, kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam pencapaian tujuan.⁷¹

Setiap kegiatan organisasi, kelompok atau sebuah lembaga termasuk lembaga pendidikan pondok pesantren, dalam menjalankan tugas-tugasnya akan berhasil dengan baik, manakala fungsi-fungsi manajemen secara sungguh-sungguh, serta mampu memberdayakan potensi yang ada di lingkungan pondok pesantrennya.

B. Pola Pengasuhan Pesantren dan Implikasinya

Siapakah seorang pemimpin itu? dan apa yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin? Pertanyaan pertama berkaitan dengan apa/siapa pemimpin itu, sedangkan pertanyaan kedua berkenaan dengan fungsi kepemimpinan. Untuk menjawab dua pertanyaan penting ini, ada baiknya disimak pandangan para pakar manajemen.

Shared Goal berpendapat sebagaimana dikutip oleh Wersley, N Kenneth dan Garry A Yulk, mengemukakan definisi kepemimpinan adalah perilaku seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.⁷²

George R. Terry, menyimpulkan bahwa kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi.⁷³ Duke, melihat kepemimpinan sebagai fenomena *gestalt*, yakni keseluruhan lebih besar daripada bagian-bagiannya. Menurut Dubi, kepemimpinan terkait dengan

⁷¹Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982), h. 5.

⁷²Wersley, N Kenneth dan Garry A Yulk, *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalialia* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 23. Pengertian tersebut juga hampir senada dengan pandangan Gery Yulk, *Leadership in Organization* (New Jersey: Prentice Hell Inc. 1989), h. 34.

⁷³George Terry dan Stephen G. Franklin, *Principles of Management* (Illinois: Richard D. Darwin, 1989), h. 54.

penggunaan wewenang dan pembuatan keputusan. Sementara Fiedler lebih melihat pemimpin sebagai individu dalam kelompok yang diberi tugas untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas kelompok yang terkait dengan tugas. Memperkuat pandangan ini, Stogdill menjelaskan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka penyusunan tujuan organisasi dan pelaksanaan sasaran. Akhirnya Pondy mendeskripsikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menjadikan suatu aktivitas bermakna, tidak untuk merubah perilaku namun memberi pemahaman kepada pihak lain tentang apa yang mereka lakukan.⁷⁴

Konsep kepemimpinan yang lain adalah bersumber dari Josep C. Rost bahwa kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi antara pemimpin dan pengikut atau bawahan yang menginginkan adanya perubahan nyata dan mencerminkan adanya capaian tujuan bersama.⁷⁵

Betapa pentingnya peranan pemimpin dalam mengelola suatu lembaga, fungsi utamanya adalah memiliki orientasi yang jelas dalam mengembangkan kelompok atau individu dalam hal peningkatan efektivitas dan efisiensi tugas-tugas yang dijalankan berdasarkan fungsi atau tugas pada bidang masing-masing. Oleh sebab itu, secara konseptual, pemimpin yang diharapkan adalah pemimpin yang mampu mengendalikan manajemen kelembagaan secara baik dan terarah.

⁷⁴M. Sultan Masyhud dan Moh. Kusnardilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Cet. II; Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 23-24.

⁷⁵C. Josep Rost. *Kepemimpinan*, terj. oleh Triantoro Safaria (Jakarta: Graha Ilmu, 2004), h. 66.

Di bawah ini diajukan sejumlah tipologi kepemimpinan yang barangkali dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi pengasuh pesantren dalam melaksanakan tugas kepemimpinan di lembaga masing-masing:

1. Kepemimpinan Kultural Pesantren

Lembaga pendidikan pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menganut sistem terbuka sehingga amat fleksibel dalam mengakomodasi harapan-harapan masyarakat dengan cara-cara yang khas dan unik. Namun, karena kelembagaan pesantren semakin hari semakin berubah, antara lain menyelenggarakan sistem persekolahan di dalamnya maka dengan sendirinya lembaga ini selayaknya melaksanakan fungsi-fungsi layanannya secara sistemik pula. Misalnya, pesantren salafiyah penyelenggara Wajar Dikdas Sembilan Tahun dengan sendirinya harus mematuhi persyaratan administrasi yang disepakati. Selanjutnya, pesantren juga harus berusaha meningkatkan mutu pendidik dan manajemennya secara profesional.⁷⁶

Otonomi yang tinggi dalam lembaga pesantren sebenarnya dapat dijadikan modal utama satuan pendidikan agama tersebut memasuki era kompetisi global dalam pendidikan. Hanya tugas ini menuntut tersedianya kultur kinerja dan peran pengasuh yang mampu menciptakan dan memelihara kultur tersebut, serta memilih strategi yang tepat untuk memecahkan masalah-masalah kepesantrenannya. Implikasinya adalah bahwa pada prinsipnya, perubahan atau pengembangan pesantren berusaha mencapai prestasi baru yang lebih baik, namun sama sekali tidak boleh merusak nilai-nilai atau keyakinan-keyakinan inti yang dianut.⁷⁷

⁷⁶M. Sultan Masyhud dan Moh. Kusnardilo, *op. cit.*, h. 25.

⁷⁷*Ibid.*

Beberapa implikasi yang dapat dipetik dari pemahaman kultur pesantren di atas adalah:

- a. Pengasuh pesantren hendaknya mampu mendeskripsikan dan menganalisis kultur khas pesantrennya.
- b. Dalam menciptakan dan memelihara budaya keunggulan, pengasuh pesantren hendaknya mampu bekerjasama dengan pihak lain dalam komunitas pesantren untuk merumuskan unsur-unsur yang relevan dengan budaya setempat.
- c. Menuntut kesabaran pengasuh pesantren dalam menciptakan dan merubah kultur pesantren, karena perbedaan latar belakang lembaga.
- d. Pengasuh pesantren hendaknya cerdas dalam melihat kecenderungan global secara luas.
- e. Kultur pesantren harus memikirkan pengelolaan perubahan secara kontinu.
- f. Dalam menghadapi dunia global, pengasuh pesantren hendaknya menekan berbagai corak kepemimpinan, termasuk kepemimpinan teknis, humanistis, dan edukatif.
- g. Corak kepemimpinan kultural sangat menuntut kebersamaan, tidak dapat dilaksanakan oleh satu orang atau sekelompok kecil orang. Ini berarti pengasuh pesantren harus berupaya memberdayakan semua unsur terkait.
- h. Pengasuh pesantren hendaknya selalu berada dalam tingkat kesadaran yang tinggi bahwa segala perilakunya akan menjadi model/teladan bagi warga pesantren.⁷⁸

Berdasarkan klasifikasi tersebut, dapat dinyatakan bahwa seorang pemimpin atau pengasuh pesantren harus menyadari dirinya bahwa ia adalah seorang pemimpin bagi santri-santrinya. Oleh karena itu, dia harus bertanggung jawab atas perkem-

⁷⁸ *Ibid.*, h. 29.

bangun kepribadian santrinya. Pengasuh ibarat orang tua, dia selalu mengganti peran orang tua yang harus memperhatikan kondisi anaknya 1x24 jam.

2. Kepemimpinan Strategik Pesantren

Kepemimpinan strategik dibedakan dari kepemimpinan biasa/rutin berdasarkan tiga dimensi, yaitu waktu, skala, dan lingkup tindakan. Jenis kepemimpinan ini lebih berurusan dengan waktu yang agak lama (*longer term*) daripada waktu yang pendek (*shorter term*). Isu-isu yang dianggap berskala nasional atau internasional. Adapun lingkup tindakannya adalah lembaga pesantren secara keseluruhan daripada hanya satu program khusus. Hasilnya berupa strategi tindakan.⁷⁹

Strategi tindakan pengasuh pesantren hendaknya berkaitan dengan kurikulum pesantren; pendekatan belajar dan mengajar; struktur dan proses perencanaan, pemecahan masalah, pembuatan keputusan, evaluasi, dan pendayagunaan berbagai layanan baik secara individual maupun institusional. Hal ini sama sekali tidak harus menghambat kiprah para pimpinan pesantren dalam kancah sosial kemasyarakatan secara keseluruhan, termasuk dalam arena politik.⁸⁰

Kepemimpinan strategik pengasuh pesantren juga ditunjukkan oleh kemampuannya dalam menetapkan prioritas isu-isu strategis. Pada tataran ini, pengasuh pesantren hendaknya aktif menyimak perkembangan global sehingga mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan/atau ancaman yang mungkin akan muncul. Untuk membantu menemukan semua hal itu, dapat dipertimbangkan beberapa pertanyaan kritis berikut:

⁷⁹ *Ibid.*, h. 30.

⁸⁰ *Ibid.*

- a. Peluang apa saja yang bersumber dari perubahan-perubahan: 1) kontekstual (politik, ekonomi, legalitas, teknologi, budaya, dan kependudukan). 2) kurikulum (termasuk pendekatan dan dukungan terhadap belajar-mengajar). 3) komunitas pesantren (termasuk hal-hal yang terkait dengan kompetitor/pesaing dan kolaborator/mitra kerja) yang dapat membantu pesantren untuk menjalankan misinya secara efektif?.
- b. Ancaman apa saja yang akan ditimbulkan oleh perubahan kontekstual, kurikulum dan komunitas pesantren yang harus diperhitungkan oleh lembaga agar dapat menjaga kemajuan dalam mencapai misi tersebut?
- c. Keterbatasan internal apa saja yang harus dikelola secara baik agar dapat memanfaatkan peluang atau menangkal/menghalau ancaman?
- d. Kekuatan internal apa saja yang dapat membantu lembaga pesantren memanfaatkan peluang dan menghalau ancaman di atas?⁸¹

Dengan menyimak sejumlah pertanyaan di atas, seorang pengasuh pesantren akan mampu merumuskan serentetan isu yang harus dimasukkan dalam rencana strategis dengan mengedepankan urutan prioritas tindakan. Suatu program akan dijalankan jika dipandang urgen untuk menghindari ancaman lembaga dan potensial memberi sumbangan kepada pencapaian misi lembaga. Sebagai contoh adalah Program Wajar Dikdas 9 Tahun. Program ini dipandang urgen karena membantu peningkatan SDM berkualitas pada saat Indonesia mengalami krisis multi-dimensional, dan misi pesantren adalah dakwah melalui pendidikan.

Kepemimpinan strategik pesantren sangat menentukan majunya sebuah pesantren. Namun, tipe ini tidaklah mudah bagi seorang pemimpin atau pengasuh

⁸¹ *Ibid.*

suatu pesantren, sebab ia harus memiliki kemampuan dalam mengakses seluruh informasi aktual, memiliki jaringan yang luas, memiliki SDM yang handal khususnya dalam penguasaan bahasa asing sehingga ia mudah berkomunikasi dengan siapa saja. Tipe pemimpin seperti ini sangat aktif dan tidak menunggu panggilan. Dalam hal pengasuhan santri, pengasuh tipe ini mampu menyusun berbagai macam program belajar dalam pengembangan SDM santri. Mampu menyibukkan santri dengan berbagai macam kegiatan tanpa merasa bosan dan jenuh. Tipe ini harus dipertimbangkan untuk diaplikasikan dalam pengasuhan santri.

3. Kepemimpinan Pendidikan Pesantren

Penelitian selama beberapa tahun belum mampu memastikan sifat-sifat pribadi para pemimpin pendidikan. Namun berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditemukan sejumlah sifat-sifat yang secara konsisten melekat pada pemimpin pendidikan yang efektif. Sifat-sifat tersebut antara lain: rasa tanggung jawab, perhatian untuk menyelesaikan tugas, enerjik, tepat, berani mengambil sebuah resiko, orisinal, percaya diri, terampil mengendalikan stres, mampu mempengaruhi, dan mampu mengkoordinasikan usaha pihak lain dalam rangka mencapai tujuan lembaga. Sifat-sifat ini cukup memberi gambaran atau potret tentang pemimpin pendidikan yang sukses, dan dalam konteks ini patut dipertimbangkan untuk ditransfer ke dunia pesantren.⁸²

Mengembang sebagai lembaga pendidikan, sebuah pesantren hendaknya memfokuskan program dan kegiatannya untuk memberi layanan pendidikan dan belajar mengajar demi mempersiapkan lulusan santri yang berkualitas. Di sinilah

⁸² *Ibid.*, h. 32.

para pemimpin pendidikan pesantren diharapkan mampu menjadi inspirator demi terciptanya komunitas belajar yang dinamis.

Dalam konteks pendidikan pesantren, iklim belajar yang kondusif harus didukung oleh kinerja kiai, ustaz (guru), santri dan wali santri secara sinergis sesuai kapasitas dan kapabilitasnya masing-masing. Terwujudnya iklim demikian jelas menuntut kinerja pengasuh pesantren sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan kepemimpinan pendidikan dan pendekatan-pendekatan yang merangsang motivasi guru dan santri untuk dapat bekerja sama secara sungguh-sungguh; santri belajar dan guru mengajar.

Dalam rangka mencapai visi dan misi pesantren yang agung, patut kiranya para pemimpin pesantren mempertimbangkan beberapa saran berikut:

- a. Mengadaptasikan kurikulum untuk memenuhi tuntutan kebutuhan belajar santri; mendayagunakan otoritas pesantren yang besar untuk memanfaatkan sumber pendidikan secara kreatif; dan selalu menempatkan pendidik dan staf dalam *team work* yang solid untuk menjalankan misi pesantren.
- b. Memahami pola manajemen pesantren secara tepat dalam rangka meraih peluang memenangkan persaingan global.
- c. Selalu aktif mengadaptasi model-model manajemen pendidikan yang cocok untuk mengembangkan program pesantren.
- d. Melakukan pengembangan mutu pendidik berdasarkan rencana yang jelas.
- e. Melaksanakan pengembangan program bagi pendidik, wali santri dan murid secara serempak sesuai dengan kultur pesantren salafiyah.
- f. Mengembangkan kualitas pendidik melalui kerjasama dengan instansi terkait.

- g. Memberi penghargaan yang tepat bagi pendidik dengan prestasi dan kinerja yang baik.
- h. Membangun keakraban dengan para staf dan pendidik secara proporsional sehingga tidak mengurangi kredibilitas sebagai pemimpin pesantren.
- i. Melibatkan sebanyak mungkin unsur masyarakat dalam mengembangkan pesantren, khususnya dunia industri atau dunia kerja.
- j. Memperluas (diversifikasi) komunitas belajar dengan memasukkan bermacam sektor pendidikan (umum, profesional, dan agama).⁸³

Berdasarkan saran-saran di atas, secara umum dapat dinyatakan bahwa pemimpin pesantren harus jeli melihat aspek kurikulum, pola manajemen pesantren, model-model pendidikan, kompetensi pendidik, pengembangan kualitas pendidik, dan yang terpenting adalah memberi penghargaan dan menjalin hubungan keakraban. Hal-hal tersebut saling terkait untuk mewujudkan visi misi pesantren. Kepemimpinan pesantren bila diterapkan dalam pola pengasuhan santri sangat mendukung lahirnya generasi muda yang handal.

4. Kepemimpinan Transformatif

Hasil studi Burns (1978) tentang kepemimpinan dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa pemimpin yang paling sukses untuk melakukan perubahan adalah mereka yang telah berusaha menerapkan kepemimpinan transformatif atau transformasional. Mereka selalu sukses dalam meningkatkan komitmen pengikutnya untuk melaksanakan tugas kelembagaan sehingga mereka benar-benar dapat merasa

⁸³ *Ibid.*, h. 40-41.

memiliki kewajiban moral. Oleh karena itu, kapasitas kepemimpinan ini patut dikembangkan di dunia pesantren khususnya dalam rangka transisi menuju kepada sistem pengelolaan pesantren yang efektif.⁸⁴

Di antara karakteristik pemimpin transformatif yang dikemukakan oleh Beare, Caldwell dan Milikan adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kapasitas bekerjasama dengan orang lain untuk merumuskan visi lembaga.
- b. Memiliki jati-diri (personal platform) yang mewarnai tindakan perilakunya.
- c. Mampu mengkomunikasikan dengan cara-cara yang dapat menumbuhkan komitmen di kalangan staf, murid, orang tua, dan pihak lain dalam komunitas sekolah (termasuk pesantren).
- d. Menampilkan banyak corak peran kepemimpinan secara teknis, humanistik, edukatif, simbolik, dan kultural.
- e. Mengikuti dan merespon tren dan isu, ancaman dan peluang dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat secara luas, baik secara lokal, nasional, maupun internasional dan mengantisipasi dampaknya terhadap pendidikan, khususnya terhadap lembaga yang dipimpinannya.
- f. Memberdayakan staf dan komunitas sekolah dengan melibatkan mereka dalam proses pembuatan keputusan.⁸⁵

Berdasarkan karakteristik di atas, pemimpin harus pandai melakukan kerjasama dengan bawahannya agar segala tugas dapat dikerjakan sesuai dengan job

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ Ismail SM, *Pengembangan Pesantren Tradisional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 58.

masing-masing. Dalam hal pengasuhan anak, setiap pengasuh harus mampu melakukan koordinasi yang baik sesama pengasuh sehingga santri tidak bingung dengan adanya pola pengasuhan yang berbeda dari setiap pengasuh. Setiap pengasuh pun mengerti tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

5. Kepemimpinan Responsif

Kepemimpinan responsif merupakan salah satu bagian dari kepemimpinan transformatif yang tanggap terhadap kebutuhan santri, komunitas pesantren, dan masyarakat luas. Jenis kepemimpinan ini penting, mengingat lembaga pesantren di samping berdiri atas inisiatif pengasuh, namun perkembangannya tetap melibatkan dukungan masyarakat. Oleh karena itu, menjadi hal yang sangat wajar bahwa pengasuh pesantren menyampaikan informasi penting tentang kepercayaan yang diberikan kepada pengasuh/pemimpin pesantren.⁸⁶

Merujuk kepada definisi tentang kepemimpinan responsif sebelumnya, dapat diidealisasikan sosok pemimpin pesantren responsif sebagai berikut:

- a. Pemimpin pesantren yang responsif akan selalu berpegang kepada prinsip bahwa pesantren merupakan lembaga untuk memberikan pelayanan kepada komunitas pesantren (santri, wali santri, ustaz) dan masyarakat luas.
- b. Pemimpin pesantren yang responsif akan senantiasa terbuka dan ikhlas untuk menampung aspirasi dan harapan masyarakat untuk kemajuan lembaganya.
- c. Sebagaimana pemimpin kultural, pemimpin pesantren responsif mampu bekerja sama dengan pihak lain dalam rangka memelihara dan mengayomi budaya pesantren yang berbasis pada nilai-nilai moral, etik, dan spiritual yang Islami.

⁸⁶M. Sulthon Masyhud dan Muh. Khusnardilo, *loc. cit.*

- d. Seperti pemimpin edukatif, pemimpin pesantren yang responsif akan proaktif dalam menggali informasi tentang teknologi pendidikan pesantren yang inovatif dan berusaha keras untuk melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan.
- e. Pemimpin pesantren responsif juga kreatif optimal dalam mendayagunakan sarana pendidikan dan pengajaran pesantren yang terbatas.
- f. Dengan mengilhami sifat-sifat kepemimpinan strategis, pemimpin responsif berusaha mampu menganalisis informasi yang bersumber dari hasil evaluasi para ustaz atau staf lain dan selanjutnya meningkatkan kerjasama dengan pihak lain untuk memperbaiki strategis manajemen dengan melakukan proses pembuatan keputusan yang demokratis.
- g. Pemimpin pesantren yang responsif berusaha waspada terhadap informasi baru yang potensial yang dapat menimbulkan keresahan di pesantren setelah mendapatkan pertimbangan dari pihak-pihak terkait yang kompeten.
- h. Akhirnya, pemimpin pesantren yang responsif terbuka terhadap gagasan-gagasan inovatif dan reformatif.⁸⁷

Tipe kepemimpinan di atas, cukup baik untuk diterapkan dalam rangka membangun pesantren, dimana pemimpin responsif adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas segala hal yang terkait dengan pesantren. Hal tersebut ia lakukan karena menyadari bahwa pesantren, santri, dan masyarakat adalah amanah yang mesti dipertanggungjawabkan. Bila tipe kepemimpinan tersebut ditransfer pada pola pengasuhan maka seorang pengasuh akan senantiasa respon terhadap perilaku santrinya baik perilaku negatif maupun positif. Ia mampu memberikan ruang diskusi dengan para santri untuk dapat mendiskusikan segala permasalahan.

⁸⁷ *Ibid.*, h. 43-44.

5. Kepemimpinan Edukatif

Setiap pengelolaan pesantren hendaknya memberi keuntungan bagi santri dengan meningkatkan hasil belajar dan kesalehan perilaku mereka. Untuk memenuhi kebutuhan ini jelas diperlukan kepemimpinan pendidikan seoptimal mungkin. Secara umum, peranan pemimpin edukasional (pendidikan) dalam dunia pesantren dapat diidealisasi ke dalam empat hal penting, yaitu:

- a. Misi dan tujuan
- b. Proses belajar dan mengajar
- c. Iklim belajar
- d. Lingkungan yang mendukung⁸⁸

Dari sisi misi dan tujuan, pengasuh pesantren hendaknya mampu:

- 1) Merumuskan misi dan tujuan lembaga yang dipimpinnya
- 2) Mengkomunikasikan misi dan tujuan tersebut kepada komunitas pendidikan pesantren
- 3) Mendorong mutu pembelajaran
- 4) Membimbing dan mengevaluasi pengajaran
- 5) Mengalokasikan dan menjaga waktu pembelajaran
- 6) Mengkoordinasikan kurikulum
- 7) Memantau kegiatan belajar santri

Dilihat dari iklim belajar, seorang pemimpin pendidikan pesantren, setidaknya mampu:

- 1) Menetapkan harapan-harapan dan standar yang positif
- 2) Memelihara fasibilitas

⁸⁸ *Ibid.*, h. 44-45.

- 3) Memberikan ransangan kepada pendidik dan santri untuk giat bekerja
- 4) Mendorong pengembangan kapasitas pendidik dan santri

Adapun dari sisi lingkungan, seorang pemimpin pesantren hendaknya mampu:

- 1) Menciptakan lingkungan yang aman dan teratur
- 2) Memberi peluang seluas-luasnya kepada santri untuk berpartisipasi dalam program pesantren
- 3) Mengembangkan kerjasama dan keterpaduan staf
- 4) Menjamin sumber-sumber luar dalam rangka pencapaian tujuan lembaga pesantren
- 5) Mempererat hubungan antara keluarga santri dan pesantren.⁸⁹

Fungsi-fungsi kepemimpinan pendidikan di atas kemungkinan akan menemukan kendala pelaksanaan di pesantren karena beberapa hal, antara lain:

- 1) Secara kultural kinerja pengasuh pesantren bersifat individual daripada sistemik, sehingga tidak mengacu kepada standar tertentu.
- 2) Sedikit sekali pemimpin pesantren yang disiapkan secara profesional, sebagian besar dari mereka menjadi pemimpin pesantren karena warisan dari orang tuanya.
- 3) Corak kurikulum pesantren cenderung mengadaptasi dari kurikulum pesantren tempat sang pemimpin menempuh ilmu yang diberlakukan secara kaku.⁹⁰

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*, h. 46.

Keengganan para pemimpin pesantren untuk mengadopsi gagasan-gagasan inovatif dan reformatif, karena khawatir kehilangan keberkahan ilmu yang didapat dari sang pendidik.

Literatur lain menyebutkan bahwa secara apologetik sering dibanggakan bahwa kepemimpinan atau pola kepemimpinan dalam pesantren adalah demokratis, ikhlas, sukarela, dan seterusnya. Mungkin jika dibandingkan dengan pola pimpinan di sekolah-sekolah kolonial Hindia Belanda anggapan ini memang benar. Tetapi bila diukur dengan perkembangan zaman, keadaannya menjadi lain. Klise-klise itu perlu dipertanyakan lagi kebenarannya. Banyak kriteria yang dijadikan tolok ukur bagi seorang pemimpin pesantren yaitu:

- 1) Karisma: kenyataan pola kepemimpinan seorang kiai adalah pola kepemimpinan karismatik sudah cukup menunjukkan segi tidak demokratisnya, sebab tidak rasional. Apalagi jika disertai dengan tindakan-tindakan yang secara sadar maupun tidak bertujuan memelihara karisma itu, seperti prinsip “*keep distance*” atau “*keep aloof*” (jaga jarak dan ketinggian) dari pada santri maka pola kepemimpinan itu benar-benar akan kehilangan kualitas demokrasi.
- 2) Personal: karena kepemimpinan kiai adalah karismatik maka dengan sendirinya juga bersifat sangat pribadi atau “personal”. Kenyataan itu, mengandung implikasi bahwa seorang kiai tidak mungkin akan digantikan oleh orang lain serta sulit ditundukkan ke bawah “*rule of the game*”nya administrasi dan manajemen modern.
- 3) *Religio-feodalisme*: seorang kiai selain menjadi pimpinan agama sekaligus merupakan “*traditional mobility*” dalam masyarakat feodal. Dan feodalisme

yang berbungkus keagamaan ini bila disalahgunakan jauh lebih berbahaya daripada feodalisme biasa. Kiai lebih mampu mengerahkan massa dari pada pemimpin feodal biasa, apalagi banyak kiai yang sekaligus juga membanggakan dirinya sebagai bangsawan. Seorang kiai memiliki “*inertia*” terhadap gejala-gejala perubahan sosial. Ini disebabkan oleh adanya kecenderungan bawah sadar untuk tetap mempertahankan kedudukannya yang menguntungkan itu.

- 4) Kecakapan teknis: karena dasar kepemimpinan dalam pesantren adalah seperti diterangkan di atas maka dengan sendirinya faktor kecakapan teknis menjadi tidak begitu penting. Kekurangan ini menjadi salah satu sebab pokok tertinggalnya pesantren dari perkembangan zaman.⁹¹

Pola-pola kepemimpinan di atas masih memiliki pendukung setiap polanya, masing-masing menganggap bahwa pola yang mereka anut jauh lebih baik dan menjadi ciri khas pesantrennya.

Pandangan lain tentang tipe-tipe pemimpin yaitu:

1. Tipe otokratik
2. Tipe militeristik
3. Tipe paternalistik
4. Tipe karismatik
5. Tipe demokratik.⁹²

⁹¹Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, t.th), h. 102-103.

⁹²Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: Mas Agung, 1994), h. 4. Lihat pula Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 17. Mengemukakan ada 5 tipe, hanya saja tipe *militeristik* diganti dengan *laissez faire*.

Seorang pemimpin yang bertipe *otokratik* akan bertindak sendiri dalam mengambil keputusan, dan memberitahukan kepada para bawahannya bahwa ia telah mengambil keputusan tertentu dan para bawahan itu hanya berperan sebagai pelaksana karena mereka tidak dilibatkan sama sekali dalam proses pengambilannya. Gaya otokratik bukanlah gaya yang didambakan oleh para bawahan dalam mengelola suatu organisasi karena pentingnya unsur manusia sering diabaikan.

Seorang yang bertipe *militeristik* dalam menggerakkan bawahannya sering menggunakan cara mengambil keputusan sendiri dan kemudian berusaha “menjual” keputusan itu kepada bawahannya. Dengan harapan bahwa para bawahan akan mau menjalankannya meskipun tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.

Orientasi kepemimpinan dengan gaya tersebut ditujukan pada dua hal sekaligus, yaitu penyelesaian tugas dan terpeliharanya hubungan baik dengan para bawahan, sebagaimana seorang bapak akan selalu berusaha memelihara hubungan yang serasi dengan anak-anaknya.

Seorang pemimpin yang bertipe *karismatik* mungkin saja bertindak otokratik dalam mengambil keputusan, dalam arti ia mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan para bawahannya dan menyampaikan keputusan itu kepada orang lain untuk dilaksanakan. Akan tetapi adakalanya ia menggunakan gaya *demokratik*, dalam arti mengikutsertakan para bawahan dalam mengambil keputusan. Pemimpin yang demikian mempunyai daya tarik yang amat besar dan karenanya pada umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar. Sering dikatakan bahwa pemimpin yang demikian diberkahi dengan kekuatan gaib, mempunyai semacam kesaktian dan mempunyai kemampuan yang luar biasa di luar kemampuan orang-orang biasa.

Kepemimpinan kiai dapat berpola karismatik, maksudnya suatu pola kepemimpinan yang mengacu kepada satu figur sentral yang dianggap oleh komunitas pendukungnya memiliki kekuatan supranatural dari Allah. Kelebihan dalam berbagai bidang keilmuan, partisipasi komunitas dalam mekanisme kepemimpinan kecil, dan mekanisme kepemimpinan tidak diatur secara birokratik.

Kemungkinan yang lain, bahwa pola kepemimpinan kiai adalah tradisional, maksudnya suatu pola kepemimpinan yang membutuhkan legitimasi formal komunitas pendukungnya dengan cara mencari kaitan keturunan dari pola kepemimpinan karismatik. Di samping dua pola tersebut di atas, dapat pula kepemimpinan kiai adalah bersifat rasional, yakni pola yang mengacu pada suatu pola kepemimpinan yang bersifat kolektif, dimana tingkat partisipasi komunitas lebih tinggi, struktur keorganisasian lebih kompleks, dan sentra kepemimpinan tidak mengarah kepada satu individu melainkan mekanisme kepemimpinan diatur secara manajerial.

Sedangkan seorang pemimpin yang bertipe *demokratik* akan memilih model dan teknik pengambilan keputusan tertentu yang memungkinkan para bawahannya berpartisipasi, dan gaya ini dipandang sebagai gaya yang paling didambakan oleh semua pihak yang terlibat dalam pencapaian tujuan organisasi yang bersangkutan.⁹³

Berdasarkan beberapa tipe kepemimpinan di atas, antara satu tipe dengan tipe lainnya masing-masing memiliki kekurangan dan kelemahan. Namun, dari beberapa tipe tersebut, ada tipe yang kelebihanannya lebih banyak dari pada kekurangannya, yaitu tipe demokratis, atau tipe kepemimpinan kolektif. Olehnya

⁹³YW. Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 1993), h. 33.

itu, menurut penulis, pesantren sebaiknya menerapkan tipe demokratis atau kolektif, karena kepemimpinan kolektif ini adalah benteng pertahanan terhadap kematian pesantren. Walaupun demikian tipe karismatik (individual) baik juga diterapkan, tetapi haruslah melihat dari berbagai aspek, agar kelangsungan sebuah pesantren dapat eksis sampai kapanpun.

Teori kepemimpinan sedikit banyaknya akan berpengaruh kepada pola pengasuhan di pesantren, demikian pula pola pengasuhan anak, di antaranya:⁹⁴

- a. Pola otoriter: mendesak anak-anaknya untuk mengikuti petunjuk dan menghormati mereka. Untuk itu, mereka tidak segan-segan menghukum anak secara fisik. Orang tua memberi batasan-batasan pada anak secara keras dan mengontrol mereka dengan ketat.
- b. Pola demokratis: mendorong anaknya hidup mandiri. Ketika dibutuhkan mereka memberi pengarahan dan dukungan.
- c. Gaya permisif: cenderung membolehkan anaknya melakukan apa saja.

Pembagian pola pengasuhan hampir sama yang dilakukan oleh Abdullah Fakhri yang membaginya menjadi empat yakni:

- a. Pola Otoriter

Orang tua yang menerapkan pola ini biasanya mengedepankan keinginannya dan harus dituruti oleh anaknya. Segala sesuatu disikapi dengan kaku, tidak jarang dengan kemarahan (emosional) dan teriakan. Anak yang diasuh dengan pola ini biasanya mempunyai sifat dingin (tidak hangat/ceria), pasif (tidak ekspresif).

⁹⁴Lihat, Elizabeth B. Hurlock, *Child Development* (New York: Book Company, 1950), h. 145.. Lihat pula Monty P. Satiadarma, Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 122.

b. Pola Permisif

Pola yang satu ini biasanya longgar, tidak banyak aturan, mengikuti keinginan anaknya. Orang tua tidak pernah menyalahkan anak, tidak ada penjelasan/dialog lebih lanjut tentang salah-benar, boleh-tidak boleh. Anak dengan pola ini biasanya tidak mandiri, manja, kurang daya juang, dan susah mendengar nasihat/perintah.

c. Pola Demokratis

Orang tua demokratis biasanya mengotrol anak dengan dialog, menasihati dengan komunikasi dan penjelasan. Membuat aturan yang disepakati bersama, sehingga suasana keluarga hangat, penuh ungkapan sayang, pujian, dan permintaan maaf. Anak dengan pola asuh ini biasanya mandiri, percaya diri, ceria, berwawasan lebih baik karena lebih eksploratif.

d. Pola Lepas Tangan

Pola terakhir adalah berasal dari keluarga yang mengalami kesulitan hidup, baik ekonomi maupun sosial. Orang tua yang depresi atau *broken home*. Anaknya menjadi tidak punya orientasi, cenderung bebas, melambai, dan sebagainya. Orang tua tidak mempunyai waktu untuk mengurus anak dengan serius, tidak ada aturan, nasihat.⁹⁵

Dampak atau pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak -anak:

- a. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

⁹⁵<http://abu4faqih.wordpress.com/2011/01/14/4-pola-pengasuhan-anak> (27 Juli 2012).

- b. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri.
- c. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.
- d. Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.⁹⁶

Faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh:

Setiap orang mempunyai sejarah sendiri-sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Menurut Maccoby & Mc. loby ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

- a. Sosial ekonomi: lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonominya lebih rendah cenderung tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.
- b. Pendidikan: pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

⁹⁶Suparyanto, *Konsep Pola Asuh*, <http://dr-suparyanto.blogspot.com> 2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html (26 Juli 2012).

Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun nonformal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

- c. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua: nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan di dalamnya.
- d. Kepribadian: dalam mengasuh anak, orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut merujuk pada teori Humanistik yang menitikberatkan pendidikan bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Jika gejala ini dibiarkan terus maka akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.
- e. Jumlah anak: jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.⁹⁷

Selanjutnya, pengasuhan anak tentunya berbeda seiring perkembangan zaman. A. Setiono Mangoenprasodjo mengatakan bahwa di era internet sekarang ini

⁹⁷*Ibid.*

tugas orang tua terhadap anak-anaknya tidak hanya bagaimana agar fisik dan otaknya berkembang dengan baik, melainkan juga yang lebih penting adalah pembentukan karakter pribadi.⁹⁸ Untuk itu, orang tua juga harus memahami disiplin ilmu yang terkait pembentukan pribadi anak.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami berbagai macam pola kepemimpinan, pola asuh anak, dampak, dan penyebabnya. Hal tersebut dapat diterapkan dalam mengantisipasi masuknya radikalisme agama di kalangan santri.

C. Islam dan Radikalisme

Radikalisme berasal dari kata radikal yang artinya besar-besaran dan menyeluruh, keras, kokoh, maju, dan tajam (dalam berpikir).⁹⁹ Radikal mengacu kepada keadaan, orang, atau gerakan tertentu yang menginginkan perubahan sosial dan politik secara cepat dan menyeluruh, dan tidak jarang dilakukan dengan menggunakan cara-cara tanpa kompromi dan bahkan kekerasan, bukan dengan cara-cara damai.¹⁰⁰ Berpikir secara radikal sebenarnya berarti berpikir sampai ke akar-akarnya akan sampai kepada hakikatnya, namun berpikir secara radikal akhirnya berpikir anti kemanan.¹⁰¹ Secara semantik, radikalisme ialah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.¹⁰²

⁹⁸Lihat, A. Setiono Mangoenprasodjo, *Pengasuhan Anak di Era Internet* (Yogyakarta: Thinkfresh, 2004), h. 1-6.

⁹⁹Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), h. 648.

¹⁰⁰Nuhrison M. Nuh., *loc. cit.*

¹⁰¹Tarmizi Taher, *BerIslam Secara Moderat* (Cet. I; Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), h. 162.

¹⁰²Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 236.

Secara istilah, radikalisme diartikan sebagai paham yang menginginkan dan mendorong perubahan sistem sosial atau sistem politik secara mendasar (sama sekali baru) sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Sedang yang dimaksud dengan radikalisme agama adalah paham keagamaan yang menginginkan dan mendorong perubahan sistem sosial atau politik secara mendasar (sama sekali baru) sesuai dengan pemahaman yang mereka anut. Radikalisme agama bisa muncul dari agama apapun, termasuk agama Islam. Dalam kajian gerakan Islam, istilah yang memiliki persamaan dengan istilah radikalisme adalah fundamentalisme. Pada prinsipnya dua istilah ini memiliki maksud yang sama, dan istilah yang digunakan oleh penulis dalam tulisan ini adalah radikalisme.¹⁰³

Radikalisme terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: tingkat pertama adalah *radical in mind* (radikal dalam pemikiran), tingkat kedua *radical in attitude* (radikal dalam perilaku), dan tingkat ketiga adalah *radical in action* (radikal dalam tindakan). *Radical in mind* adalah kelompok yang menganut paham radikal dalam pemikirannya, kelompok ini hanya radikal dalam pemikiran, namun memiliki sikap kompromis dengan realitas sosial-politik di sekitarnya. *Radical in attitude* adalah kelompok yang menganut paham radikal dalam pemikiran dan perilakunya, kelompok ini di samping corak pemikirannya radikal, mereka juga menampilkan perilaku-perilaku yang tidak kompromis terhadap realitas sosial-politik di sekitarnya, misalnya pola pergaulan sosial, dan cara berpenampilan yang eksklusif. Kategori yang ketiga adalah *radical in action*, yaitu kelompok yang menganut paham

¹⁰³ Ismail Marzuki “Radikalisme Agama dan Ancamannya Terhadap NKRI” <http://pcpmii-purwokerto.wordpress.com/2012/04/08/radikalisme-agama-dan-ancamannya-terhadapnkri/> (28 Okt 2012).

radikal dan menempuh cara-cara tertentu untuk memaksa terwujudnya cita-cita mereka. Kelompok ini biasanya menggunakan cara-cara inkonstitusional, seperti kudeta. Kelompok ini biasanya juga menggunakan cara-cara melawan hukum, seperti melakukan kegiatan teror berupa pengeboman. Tiga tingkatan radikalisme tersebut juga ada di dalam gerakan radikalisme Islam.¹⁰⁴

Dalam sejarah Islam klasik, bibit radikalisme mulai muncul pada periode pascaperang Shiffin pada 657 M. antara khalifah ‘Ali ibn Abi Thalib dengan gubernur Suriah Mu’awiyah Ibn Abi Sufyan yang berakhir dengan *tahkim* (arbitrase). Pascaperistiwa *tahkim* muncul tiga kelompok, yaitu: Syiah (loyalis ‘Ali dan anti Muawiyah), Khawarij (pendukung ‘Ali yang kemudian kecewa dan anti ‘Ali dan anti Mu’awiyah), dan Murji’ah (pendukung ‘Ali yang menerima kepemimpinan Mu’awiyah, sebagai pihak yang menang, dan mengakui keabsahan kepemimpinan ‘Ali di masa lampau). Bibit radikalisme Islam muncul pada karakter kelompok Khawarij, hal ini bisa dilihat dari gerakan yang radikal bahkan mencanangkan pembunuhan terhadap ‘Ali dan Mu’awiyah, dan ‘Ali dibunuh oleh anggota kelompok Khawarij pada 661 M. Jika dilihat dari tingkat radikalismenya maka kelompok Khawarij masuk dalam kategori *radical in action*.¹⁰⁵

Dalam sejarah Islam modern, gerakan radikalisme Islam mulai muncul dari Timur tengah. Di Jazirah Arab muncul gerakan radikalisme Islam yaitu gerakan Wahabi. Disebut gerakan Wahabi, karena gerakan ini menyandarkan gerakannya pada pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab. Muhammad bin Abdul Wahab ini berkoalisi dengan Muhammad ibn Sa’ud mendirikan gerakan religius-politis pada

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ *Ibid.*

1744 M dan berhasil menguasai Hijaz (Mekkah-Madinah) pada 1802 M dan berhasil mendirikan negara Saudi Arabia.¹⁰⁶

Adapun latar belakang lahirnya Wahabi adalah pada saat umat Islam mengalami kemunduran dimana pintu ijtihad dinyatakan telah tertutup. Turki Usmani sebagai penguasa pada waktu itu hanya memakai mazhab Syafii untuk menjaga stabilitas politiknya. Masuknya budaya-budaya asing dari daerah taklukan Turki Usmani menjadikan Islam bagi Muhammad bin Abdul Wahab telah bercampur dengan budaya (pemujaan terhadap syekh dan tokoh-tokoh tarekat) telah melahirkan gerakan pemurnian Islam yang dikenal Wahabisme.¹⁰⁷

Sumber lain dalam Suara Muhammadiyah, 28 September 2012 mengatakan bahwa selama ini ada pihak yang menuduh, mencurigai, bahkan menyiarkan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Wahabi.¹⁰⁸ Hal itu patut kita cermati terlebih dahulu. Muhammadiyah bukan Wahabi. Muhammadiyah adalah termasuk juga dalam *ahl sunnah wa al-jamā'ah* (sunni), memang ada persamaan dalam hal gerakan pemurnian akidah, tetapi dalam hal-hal lain juga banyak perbedaannya.¹⁰⁹ Muhammadiyah beda dengan Wahabi. Muhammadiyah tidak berafiliasi mazhab dengan Wahabi, walaupun K.H. Ahmad Dahlan banyak dipengaruhi oleh ide-ide Muhammad bin Abdul Wahab khususnya dalam bidang akidah. Dalam hak dakwah khususnya, Wahabi bergandeng tangan dengan penguasa untuk menghancurkan

¹⁰⁶*Ibid.*

¹⁰⁷<http://suara-muhammadiyah.com/2012/2-sm-n0-01-2012.html> (18 Desember 2012).

¹⁰⁸Suara Muhammadiyah No. 20-2012 Monday, 15 Oktober 2012. <http://suara-muhammadiyah.com/2012.html> (31 Oktober 2012).

¹⁰⁹Achmad Munir, *Muhammadiyah bukan Wahabi*. <http://muhammadiyah-kaltim.blogspot.com/2012/10/pengajian-ahad-petang-khachmad-munir.html> (31 Oktober 2012).

tempat-tempat yang digunakan untuk melakukan perbuatan syirik secara frontal. Sementara Muhammadiyah dalam beramar makruf nahi mungkar lebih mengedepankan tausiah, menyampaikan nasihat kebenaran. Yunahar Ilyas juga mengatakan jika Wahabi adalah gerakan dakwah, pemurnian akidah, bukan sumber terorisme sebagaimana dikatakan mantan kepala BIN Hendro Priyono.¹¹⁰ Mujib juga menambahkan bahwa perbedaan lain Muhammadiyah dan Wahabi yaitu: Wahabi mewajibkan memanjangkan jenggot dan mengharamkan kumis serta menggantung celana panjang/jubah. Masih mempermasalahkan hal yang bersifat khilafiyah dan furuiyah sedangkan Muhammadiyah sejak 1980-an tidak begitu mempermasalahkan lagi, semua tergantung niat. Paham Wahabi malahan sangat tekstual sehingga tampak begitu ekstrem dalam memahami ayat/hadis, mereka tidak ingin menggunakan akal/rakyu dalam menafsirkan suatu ayat/hadis. Pokoknya bagi mereka hitam putih. Sedang Muhammadiyah agak lebih moderat, bila tidak ada nash yang sarif, ulama-ulama mereka melakukan ijtihad untuk mengambil suatu keputusan.¹¹¹

Berdasarkan pada uraian sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa Muhammadiyah tidak lahir atau telah menjadi bagian dari Wahabi, tetapi jika dikatakan ada persamaan boleh-boleh saja dalam hal pemurnian akidah. Walaupun ada kesamaan dalam tujuan yaitu untuk memurnikan akidah, tidak serta merta kita dapat mengatakan bahwa Muhammadiyah adalah bagian dari Wahabi. Seperti pandangan Azyumardi Azra bahwa mengikuti sebagian tidaklah dapat dikatakan bahwa kita telah menjadi bagian dari yang telah diikuti tersebut. Sama saja jika

¹¹⁰Yunahar Ilyas, *Antara Muhammadiyah dan Nu, Mereka Bicara "Wahabi"*. <http://sosbud.-kompasiana.com/2012/01/30/antara-muhammadiyah-dan-nu-mereka-bicara-wahabi> (31 Oktober 2012).

¹¹¹<http://syiahali.wordpress.com.2010/09/08/Muhammadiyah-kini-toleran-bukan-lagi-wahabi/>

dikaitkan dengan lima ajaran Muktazilah. Nanti dapat dikatakan Muktazilah jika semua ajarannya diyakini, tetapi jika hanya salah satu saja maka kita belum dapat dikatakan bagian dari Muktazilah.

Di Syiria muncul gerakan Salafi yang dimotori oleh Muhammad Rasyid Rida (w. 1935 M) dan al-Kawakibi (w. 1902 M). Gerakan Wahabi dan Salafi ini menisbatkan diri pada Ibnu Taymiyah dan Ibnu al-Qoyyim al-Jauziyah. Di dalam gerakan Salafi terdapat kecenderungan yang pemikiran ketat/rigid, kecenderungan pemikiran yang ketat inilah yang memunculkan gerakan *al-Ikhwān al-Muslimun*, gerakan ini didirikan oleh Hasan al-Banna (1906-1949 M) pada 1928 M, al-Banna adalah murid dari Rida. Di dalam *al-Ikhwān al-Muslimun* ada kelompok yang memiliki kecenderungan keras, kelompok inilah yang belakangan menjadi embrio dari gerakan garis keras semacam al-Qaeda. Selanjutnya di anak benua India, pada 1941 M, didirikan *Jama'at Islami* oleh Abu al-A'la al-Maududi. Gerakan ini tumbuh berkembang seiring dengan didirikannya negara Pakistan, sebagai negara merdeka yang terpisah dari India.¹¹²

Pada 1952 M di al-Quds muncul gerakan politik yang bercorak radikal yaitu *Hizb al-Tahrir* yang didirikan oleh Taqiyuddin al-Nabhani (1909-1977 M). Gerakan *Hizb al-Tahrir* ini memiliki akar geneologis pemikiran yang sama dengan *al-Ikhwān al-Muslimun*, karena Taqiyuddin pernah berguru dengan beberapa ulama yang merupakan murid langsung dari Muhammad Rasyid Rida, dan pemikiran Taqiyuddin akan bertemu dengan pemikiran *Salafi* pada Ibnu Taymiyah dan Ahmad Ibn Hanbal. Dalam batas tertentu, *Hizb al-Tahrir* ini adalah merupakan pengembangan dari gagasan pemikiran Rida, Abduh, dan Afghani.

¹¹²*Ibid.*

Berbagai gerakan radikal tersebut di atas memiliki tingkat radikalisme yang berbeda. Gerakan yang bisa dimasukkan dalam tingkat pertama (*radical in mind*) adalah gerakan *al-Ikhwan al-Muslimun* dan *Jama'at Islami*, karena meskipun gerakan ini memiliki corak pemikiran yang radikal, mereka masih “mau berkompromi” dengan realitas sosial dan politik dengan mau menerima demokrasi sebagai sarana perjuangan ide-idenya, dan demokrasi sebagai bagian dari realitas politik yang tidak bisa mereka tolak. Sedangkan gerakan yang dapat dimasukkan dalam tingkat kedua (*radical in attitude*) adalah gerakan Wahabi dan *Hizb al-Tahrir* (Hizbut Tahrir), karena gerakan ini menolak semua sistem sosial politik di luar Islam, termasuk dalam hal ini adalah menolak sistem demokrasi. Namun berkaitan dengan sikap mereka terhadap Barat, terdapat perbedaan antara keduanya. Jika *Hizb al-Tahrir* cenderung anti Barat maka Wahabi cenderung pro Barat, bahkan pada saat gerakan awal Wahabi dalam mendirikan negara Saudi Arabia, gerakan Wahabi mendapatkan dukungan dari Inggris. Di samping dapat dimasukkan pada tingkat *radical in attitude*, *Hizb al-Tahrir* juga dapat dikategorikan dalam tingkat ketiga (*radical in action*), karena dalam beberapa kasus di Timur Tengah, *Hizb al-Tahrir* menjadi sponsor kudeta terhadap pemerintahan yang sah. Sedangkan gerakan lain yang dapat dimasukkan dalam tingkat ketiga (*radical in action*) adalah gerakan al-Qaeda.

Berbagai gerakan radikal yang muncul di Timur tengah dan anak benua India, pada gilirannya juga masuk ke Indonesia. Pada era reformasi, era keterbukaan, dan sebagai konsekuensi demokratisasi di Indonesia, membawa dampak masuknya dan tumbuhnya berbagai gerakan radikal dengan berbagai tingkatannya. Misalnya, gerakan Tarbiyah (yang menjadi penyokong utama PKS), Hizbut Tahrir Indonesia

(HTI), dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Gerakan Tarbiyah, di tingkat mahasiswa memiliki *under bow* Gerakan Dakwah Kampus dan KAMMI, mendapatkan pengaruh pemikirannya dari *al-Ikhwān al-Muslimūn* dan pada beberapa sisi dari tokoh *Jama'at Islami* Abu al-A'la al-Maududi. Sedangkan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) mendapatkan pengaruh ideologisnya dari *Hizb al-Tahrir* (Hizbut Tahrir). Dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) lebih banyak mendapatkan pengaruh ideologisnya dari faksi kelompok garis keras *al-Ikhwān al-Muslimūn* seperti al-Qaeda.

Di Indonesia, di samping berbagai gerakan radikalisme Islam yang dipengaruhi oleh berbagai gerakan radikalisme yang ada di Timur Tengah, muncul juga gerakan radikalisme Islam yang bersifat lokal. Meskipun gerakan ini sedikit banyak memiliki kesamaan karakter dengan gerakan radikal di Timur Tengah, namun gerakan radikalisme Islam lokal ini tidak memiliki jejaring ideologi dan gerakan di tingkat gerakan internasional, yang biasanya disebut sebagai ideologi dan gerakan trans-nasional. Gerakan radikalisme Islam yang bersifat lokal antara lain adalah: Fron Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, dan DI/TII (di era Orde Lama, belakangan sempalan gerakan DI/TII ini biasa disebut dengan NII).

Meskipun memiliki tingkat ancaman yang berbeda-beda, namun pada prinsipnya berbagai gerakan radikalisme ini sebenarnya membawa ancaman bagi format dan keutuhan negara bangsa seperti NKRI. Kenapa demikian? karena pada satu sisi NKRI sudah memiliki sistem kenegaraan yang mapan yang dihasilkan dari kesepakatan para *founding fathers*, dalam *gentle agreement*, yang secara formal tidak didasarkan pada ajaran agama tertentu, dan didasarkan pada “kontrak sosial” untuk berbangsa dan bernegara. “Kontrak sosial” tersebut tertuang dalam UUD

1945 dan Pancasila. Sementara di sisi lain, berbagai kelompok radikalisme Islam memiliki keyakinan akan keunggulan sesuatu yang mereka sebut sebagai “sistem Islam” yang dihasilkan dari pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran Islam. Meskipun dengan cara yang bermacam-macam, baik kompromis-akomodatif, maupun gerakan eksklusif, bahkan gerakan terorisme, mereka mengusahakan agar “sistem Islam” dapat diterapkan di Indonesia.¹¹³

Dalam konteks ke-Indonesiaan khusus pascajatuhnya Soeharto patut untuk dicermati. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa aksi-aksi yang mereka lakukan bertolak belakang dengan kelompok mayoritas Muslim di negeri ini yang dikenal moderat dan toleran. Tiba-tiba saja dikejutkan oleh kehadiran sekelompok orang dengan ciri-ciri yang khas seperti: memakai baju koko putih, berserban atau berpeci, memelihara jenggut, celana warna gelap di atas mata kaki, dan senantiasa meneriakkan yel-yel “Allahu Akbar”. Tidak jarang dalam berbagai aksinya mereka membawa senjata tajam, merazia tempat-tempat yang ditengarai sebagai sarang maksiat, mengirim pasukan ke Ambon dan Poso, serta menuntut pemberlakuan syariat Islam.¹¹⁴

Kelompok Islam dengan ciri-ciri di atas sering kali disebut kelompok radikal, militan, atau bahkan ekstremis. Namun ciri-ciri tersebut tidak boleh dijadikan generalisasi pada semua orang, sebab tidak semua orang yang memiliki ciri-ciri tersebut memiliki paham radikal. Ciri-ciri tersebut juga didapati pada gaya hidup artis, pemain sepak bola, dan profesi lainnya. Untuk itu, perlu kehati-hatian dalam menilai seseorang dari penampilan luarnya.

¹¹³*Ibid.*

¹¹⁴Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. v.

Satu hal yang patut digaris bawahi, bahwa mereka yang dikategorikan sebagai kelompok “garis keras” dalam mencapai tujuannya nyaris tidak mengenal kata kompromi. Banyak ahli yang berpendapat bahwa kemunculan kelompok garis keras di dunia Sunni sekarang ini, berkaitan dengan reformasi ideologi salaf, sebuah paham yang mengajarkan umat Islam agar mencontoh perilaku Rasulullah saw. dan para sahabat. Ideologi salaf, yang pada awalnya menekankan pada pemurnian akidah, mengalami metamorfosis pada abad ke-20. Salafisme tidak hanya gerakan purifikasi keagamaan semata, tetapi menjadi ideologi perlawanan terhadap berbagai paham yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.¹¹⁵

Akar-akar salafisme dapat dilacak pada gerakan Wahabi yang terjadi di Hijaz pada akhir abad ke-19. Wahabisme dapat diklasifikasikan sebagai kelompok fundamentalis skripturalis, yang menekankan pentingnya kembali kepada sumber Islam yang sejati, yaitu Al-Qur’an dan Hadis. Lebih jauh akar-akar Wahabisme dapat ditemukan dalam pemikiran Ibn Taimiyah, yang memprakarsai gerakan salaf, dan selanjutnya pemikiran Ahmad ibn Hanbal. Yang terakhir adalah pendiri mazhab Hanbali yang mengajarkan keutamaan sunah daripada qiyas.¹¹⁶

Reformulasi paham salaf dapat dilihat dalam aspek purifikasi agama, pemikiran sosial politik, metode pendidikan, dan metode pemikiran. Purifikasi agama adalah paham yang menolak taklid yang ditawarkan oleh fikih dan teologi dalam pemahaman Islam yang tradisional, dan bertujuan mengembalikan segala permasalahan yang ada kepada sumber Islam yang sejati, yaitu Al-Qur’an Hadis. Pemikiran sosial politik yang ditawarkan oleh kelompok salaf dapat dilihat dalam

¹¹⁵ *Ibid.*, h. vi.

¹¹⁶ *Ibid.*

konsep kesempurnaan Islam, yang pada intinya mengajarkan doktrin bahwa kekuasaan hanya milik Allah semata. Metode pendidikan menekankan pada nilai moral agama, seperti takwa, *qanā'ah* (menerima pemberian Allah), syukur, zuhud (bersikap sederhana dalam urusan dunia), sabar, dan tawakkal. Terakhir, metode pemikiran mengutamakan dimensi akidah akhlak yang selanjutnya menggolongkan manusia menjadi “saudara” dan “musuh”. Metode ini juga menolak realitas kebudayaan non Islami. Empat hal inilah yang mendasari gerakan salaf di dunia Islam.¹¹⁷

Keyakinan kelompok Islam “radikal” terhadap kebenaran tekstual agama, melahirkan keyakinan teologis yang diklaim sebagai cara beragama yang paling benar. Hal ini akan berimplikasi pada pemahaman mereka bahwa agama hanya dipahami dari sudut pandang yang sempit dan *rigid*, dengan mempertentangkan dua nilai yang paradoksal, benar salah, Islam-kafir dan surga-neraka. Karena itu, dua kekuatan tersebut akan selalu menghiasi konflik makro sepanjang sejarah kemanusiaan di bumi ini. Bagi kelompok Islam “radikal”, diturunkannya agama adalah untuk memahami mana yang benar dan mana yang salah, serta hal-hal yang diyakini sebagai pokok agama. Oleh karena itu, menggugat konsep agama sebagaimana tertulis dalam teks-teks keagamaan merupakan bentuk “kegenitan” intelektual.¹¹⁸

Penyebutan radikal terhadap kelompok yang memiliki karakter dan pola umum sebagai sebuah gerakan yang menginginkan syariat Islam dijadikan sebagai

¹¹⁷ *Ibid.*, h. vii.

¹¹⁸ Umi Sumbulah, *Islam “Radikal” dan Pluralisme Agama – Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrīr dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi* (Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. 12-13.

fundamen dari segala praktik kehidupan, patut dimajukan terminologi Kallen.¹¹⁹ Menurut Kallen, fenomena radikalisisasi memiliki tiga karakter: *Pertama*, radikalisisasi muncul sebagai respon berupa evaluasi, penolakan atau perlawanan atas kondisi yang sedang berlangsung, baik berupa asumsi, nilai, maupun lembaga agama atau negara. *Kedua*, radikalisisasi selalu berupaya mengganti tatanan yang ada dengan tatanan lain yang disistematisir dan dikonstruksi melalui *world view* (pandangan dunia) mereka sendiri. *Ketiga*, kuatnya keyakinan akan kebenaran ideologi yang mereka tawarkan. Hal tersebut rentan memunculkan sikap emosional yang potensial dan tidak jarang menjurus kepada kekerasan.

Dalam wacana intelektual Barat, terdapat dua kubu yang memahami fenomena radikalisme Islam, yakni kelompok konfrontasionis yang antara lain diwakili oleh Bernard Lewis, Gilles Kepel, dan Samuel P. Huntington, dan kelompok akomodasionis seperti John L. Esposito, Noam Chomsky dan Leon T. Hadar. Kelompok konfrontasionis berkesimpulan bahwa secara intrinsik, Islam adalah agama yang anti-demokrasi, anti-Barat, memilih sistem pemerintahan otoriter, dan fundamentalisme Islam merupakan penyakit yang membahayakan kemanusiaan. Sedangkan intelektual akomodasionis, berpandangan bahwa umat Islam jauh dari anti-demokrasi. Karenanya penilaian bahwa umat Islam adalah monolitik merupakan sebuah kesalahan. Bahkan munculnya kelompok Islam politik yang cenderung fundamentalistis, lahir bukan karena ajaran Islam mengajarkan demikian, tetapi karena tekanan dan dominasi ekonomi politik Barat atas dunia Islam. Untuk itu, kelompok ini mengkritik keras berbagai kebijakan Washington yang mendukung

¹¹⁹Horace M. Kallen, *Radicalism* dalam Edwin RA. Seligman. *Encyclopedia of The Social Sciences*. Vol. XIII-XIV (New York: The Mc. Millan Company, 1972), h. 51-54.

Israel dalam konflik Palestina dan dukungannya terhadap pemerintahan beberapa negara di Timur Tengah yang dipandang represif dan korup.¹²⁰

Fenomena radikalisme, dengan karakternya yang literalis tekstual, meniscayakan kelompok ini tidak mengakomodir pemikiran dan pemahaman yang berbeda. Demikian juga, dengan faktor-faktor di luar teks yang melatari kemunculannya, bukanlah hal yang harus dipertimbangkan dalam mengakomodir pemahaman yang lain. Teks keagamaan, bagi kelompok ini telah jelas dan mampu menjawab semua persoalan di dunia ini. Untuk itu, dinamisme lokal yang tidak sesuai dengan ketentuan tekstual, dinilai sebagai bentuk penyimpangan agama. Karena itu, mereka merasa berkewajiban melakukan pemurnian, dengan jargon kembali kepada (tekstualitas) dan hadis. Keyakinan ideologis kelompok Islam “radikal” adalah bahwa Islam merupakan solusi atas semua permasalahan. Hukum yang tidak didasarkan kepada Al-Qur’an dan Hadis dihukum kafir, dan karenanya harus ditolak. Oleh karena itu, kelompok ini selalu menyuarakan perlunya negara dibangun dan ditegakkan dengan basis syariah Islam, bukan berdasarkan Pancasila atau hukum lain yang dinilai kafir.¹²¹

Sejumlah penelitian tentang gerakan radikalisme agama telah dilakukan dengan pendekatan dan perspektif yang beragam. Machasin melalui pendekatan kajian teks, menyatakan bahwa akar teologis kekerasan agama antara lain dapat dilihat pada konsep jihad, memerangi orang kafir, totalitas Islam, yang banyak dirumuskan era peperangan, namun tidak dibaca secara komprehensif kontekstual

¹²⁰Umi Sumbulah, *op. cit.*, h. 17.

¹²¹*Ibid.*, h. 21.

oleh kelompok tertentu dalam Islam.¹²² Kemudian Hamim Ilyas dengan perspektif normatif menyatakan bahwa sikap gerakan radikal terhadap agama-agama lain berbasis pada teologi eksklusif yang dikembangkannya, sebagaimana interpretasi Qutb terhadap surah al-Baqarah/2: 62, bahwa keimanan yang absah dan menjamin keselamatan hanyalah Islam. Dengan demikian, keimanan Yahudi dan Nasrani telah kehilangan keberlakuannya pascarasulullah dengan risalah Islamnya.¹²³ Selanjutnya Ahmad Jainuri menyatakan bahwa terdapat dua pendekatan untuk memahami gejala radikalisme, yakni objektivisme dan subjektivisme. Dari perspektif objektivis dipahami bahwa radikalisme muncul karena teks agama memberikan legitimasi dan menganjurkan hal demikian. Dalam konteks ini, teks agama mengajarkan bahwa agama Kristen dan Yahudi adalah musuh, yang dengan jalan kekerasan maupun non kekerasan permusuhan dapat diekspresikan. Perspektif subjektif, yang menempatkan individu sebagai subjek yang aktif mendefinisikan hidupnya dengan dunia luar maka gejala radikalisme tidak hanya dipahami karena teks agama mengajarkan demikian, tetapi juga harus dicermati bagaimana “dunia luar” menjadi entitas yang turut mempengaruhi seseorang dalam menginternalisasikan ajaran agamanya. Dengan demikian, radikalisme juga bisa disebabkan oleh struktur sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapinya.¹²⁴

Gerakan-gerakan Islam yang terjadi dalam masyarakat Indonesia kontemporer sekarang ini secara umum ditandai oleh beberapa upaya:

¹²²Machasin, *Fundamentalisme dan Terorisme*, dalam A. Maftuh Abegebreil et.al. *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia* (Yogyakarta: SR Ins Publishing, 2004), h. 791.

¹²³Hamid Ilyas, *Akar Fundamentalisme dalam Perspektif*, dalam A. M. Maftuh Abegebreil, *Negara Tuhan*, h. 125.

¹²⁴Ahmad Jainuri, dkk., *Terorisme dan Fundamentalisme Agama* (Malang: UMM Press, 2003), h. 114.

1. Menemukan bentuk pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam yang perlu untuk dirumuskan dan disodorkan sebagai alternatif terhadap sistem yang berlaku sekarang.
2. Menerapkan ajaran Islam secara praktis tidak hanya sebagai konsep-konsep yang abstrak.
3. Meningkatkan keberagamaan masyarakat. Kelemahan Islam dalam politik dan peminggirannya di masa Orde Baru telah menyebabkan umat Islam frustrasi sehingga menjadi mayoritas yang diam (*silent majority*). Karena Islam dalam politik dalam tahun 1980-an telah sampai kepada jalan buntu, beberapa intelektual Islam telah mengajukan jalan lain dengan membawa Islam ke jalan lain selain politik. Munculnya kesadaran keagamaan Islam di kampus-kampus bisa dimasukkan dalam kecenderungan ini.
4. Melakukan purifikasi keagamaan. Ada dugaan bahwa Islam telah terdistorsi karena Islam telah dipahami dan ditafsirkan secara parsial. Karena itu, dalam pandangan kebangkitan ini Islam haruslah dipurifikasi.¹²⁵

Kelihatannya empat faktor di atas telah memunculkan berbagai gerakan keagamaan dalam berbagai bentuknya. Lepas dari perbedaan karakteristik mereka, kehadiran gerakan keagamaan Islam ini sangat kontekstual jika kita melihat empat faktor di atas. Dengan kata lain, situasi sosio-politik dan kultural yang mengelilingi masyarakat Islam Indonesia telah mendorong lahirnya gerakan-gerakan keagamaan ini. Jadi, gerakan-gerakan ini adalah sebagai respon terhadap situasi di sekeliling mereka.¹²⁶

¹²⁵Afadlal Awani Irewati, dkk., *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Cet. 1; Jakarta: LIPI Press, 2005), h. 111-112.

¹²⁶*Ibid.*

Kalau gerakan-gerakan ini menyediakan jawaban atas situasi yang dialami masyarakat Islam Indonesia, yakni upaya mereka untuk merealisasikan nilai-nilai dan membuatnya sesuai dengan realitas yang ada. Respon-respon ini dalam kenyataannya telah diekspresikan dalam bentuk yang beragam, tergantung pada interpretasi yang berpijak dari pemahaman mereka terhadap ideal-ideal ajaran yang ada yang dilakukan oleh para eksponen gerakan itu. Karena itulah beberapa gerakan keagamaan ini bisa dibedakan ke dalam beberapa kategori.¹²⁷

Kelompok pertama, bisa dikategorikan radikal dan berusaha untuk merubah atau mengkonfrontir *status quo* yang bukan saja dianggap tidak sesuai dengan Islam tetapi bahkan dianggap menyimpang dari Islam. Gerakan ini secara politik cukup menantang pemerintah yang ada karena mereka juga menyediakan ide-ide tentang negara Islam yang berarti juga akan mengganti pemerintahan sekuler yang ada dengan pemerintahan Islam. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa pemunculan ide negara Islam bukanlah merupakan hal baru. Hal itu bisa dianggap setua politik Indonesia sendiri. Kalau kita kembali ke masa kolonialisme Belanda, Islam menjadi target utama yang menyatukan bangsa Indonesia dalam menentang Belanda. Tanpa Islam, gerakan-gerakan yang ada di Indonesia tidak akan bisa optimal. Islam akhirnya telah pula menjadi isu penting yang dibicarakan di KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) ketika beberapa elit Indonesia mempersiapkan ideologi negara sebelum kemerdekaan.¹²⁸

Gerakan *Dār al-Islām* yang diperkenalkan Kartosuwiryo, yang dianggap memberontak terhadap pemerintah Soekarno, adalah contoh klasik mengenai suatu

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ *Ibid.*, h. 113.

gerakan yang memasukkan Islam sebagai kekuatan pendorong. Meskipun apa yang dilakukan oleh Kartosuwiryo berbeda dengan gerakan fundamentalisme Islam sekarang, namun apa yang menjadi *starting point*-nya adalah sama, yaitu keinginannya untuk mendirikan negara Islam. Keinginan Kartosuwiryo untuk mendirikan negara agama didorong oleh latar belakangnya atau oleh ide-ide Islam yang dia pelajari. Permulaannya, Kartosuwiryo mendapatkan persetujuan dari beberapa kiai mengenai masalah yang berkaitan dengan idenya tentang sebuah negara Islam. Perbedaannya adalah bahwa Kartosuwiryo begitu bersikukuh untuk merealisasikan idenya ini dengan cara mengkonfrontir pemerintahan yang sah, suatu tindakan yang tidak dilakukan oleh para kiai atau ulama.¹²⁹

Perlu dicatat bahwa Islam telah memainkan peran yang begitu penting selama kolonialisme Belanda, sehingga kegigihan Kartosuwiryo untuk merealisasikan idenya tentang negara Islam, tidak lama setelah kemerdekaan, bisa dimaklumi. Lepas dari keterkaitannya yang kuat terhadap Islam, gerakan Kartosuwiryo, di sisi lain, mempunyai pengaruh yang berarti terhadap politik Islam di kemudian hari. Gerakan Kartosuwiryo bagi pemerintah dan terutama Angkatan Darat yang kala itu mayoritasnya abangan, telah menampilkan ide-ide (tentang politik Islam di Indonesia) yang tidak sesuai karena hal itu berarti menentang pemerintahan yang sah. Karena itulah, pemerintah Indonesia kemudian selalu curiga terhadap setiap gerakan Islam karena Islam bisa dijadikan kekuatan pendorong bagi penentangan terhadap pemerintah.¹³⁰

¹²⁹ *Ibid.*

¹³⁰ *Ibid.*, h. 114. S.M. Kartosuwiryo yang mendirikan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia sejak 1947 hingga 1962. Gerakan ini dapat ditumpas, tetapi ideologi DI/TII berubah menjadi Negara Islam Indonesia yang terus tumbuh dan berkembang seperti terlihat dalam gerakan Komando Jihad, Teror Warman, Kasus pembajakan pesawat Woyla di Bangkok, Peristiwa Tanjung Periuk, Talangsari

Gerakan Islam lain yang bisa dimasukkan dalam kelompok kedua adalah gerakan-gerakan yang menekankan pemahaman Islam melalui pengajaran. Kelompok-kelompok ini berkarakter reformis karena mereka tidak hanya menampilkan dirinya sebagai penganut agama yang lebih sadar tetapi juga berusaha mengembangkan pemahaman baru tentang Islam. Berbeda dengan kelompok pertama, gerakan ini mengambil bentuk reformasi dan purifikasi sebagai titik tolak mereka. Gerakan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang terbaik mengenai Islam dan berupaya membentuk pribadi muslim yang baik. Karena itulah gerakan ini kelihatannya tidak terlibat dalam politik atau mengungkapkan masalah-masalah politik. Di antara kelompok ini misalnya, Gerakan Isa Bugis, Gerakan Islam Qur'ani. Gerakan-gerakan ini sebagaimana gerakan Islam lainnya, ditandai oleh perbedaan mereka dalam mengambil sumber-sumber hukum Islam. Karena kecenderungannya untuk reformasi, kelompok ini tidak saja menyimpang dari ortodoksi Islam yang selama ini ada, yakni kepercayaan tertentu terhadap pemahaman yang sementara ini hidup dalam masyarakat Indonesia, tetapi mereka juga telah membuat dirinya eksklusif.¹³¹

Lampung dan akhirnya muncul dalam organisasi teroris seperti Al Jamaah al Islamiyah. NII pun berkembang dan terpecah dalam berbagai faksi, namun tujuan atau goalnya tetap sama yaitu berdirinya negara Islam, negara berdasarkan Islam atau setidaknya Islam dijadikan rujukan dalam menyusun undang-undang, peraturan pemerintah dan sebagainya dalam upaya pembangunan bangsa Indonesia menuju negara yang diridai Tuhan. Lihat, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Direktori Kasus-kasus Aliran, Pemikiran, Paham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*. Ed. I. (Cet. 1; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2010), h. 9-10.

¹³¹Afadlal Awani Irewati, dkk., *loc. cit.*, pembahasan lebih lanjut tentang Gerakan Isa Bugis dan Gerakan Islam Qur'ani, Lihat, Abdul Aziz, Imam Tholkhah, dan Soetarman, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Diva Pustaka, 2006), h. 11-30.

Kelompok ini, seperti halnya kelompok radikal Islam, biasa disebut sebagai kelompok sempalan, karena mereka menyimpang atau menyempal dari tatanan *status quo* yang ada. Tetapi, perlu dicatat bahwa kelompok ini tidak saja menampilkan dirinya sebagai gerakan keagamaan kontemporer, yang memperkenalkan versi mereka tentang ide dan konsep-konsep Islam, tetapi juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan untuk mentransfer ide-ide mereka secara lebih mudah.¹³²

Kelompok-kelompok ini telah mengemukakan ide-ide mereka tentang Islam yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Tetapi pemahaman mereka tentang Islam telah menampilkan hasil yang berbeda. Dalam sistem sosial, misalnya, Islam Jamaah mengemukakan konsep “kepemimpinan tunggal” sementara itu, Gerakan Isa Bugis mengemukakan konsep *ummah wāḥidah* (umat yang satu). Dalam pandangan Islam Jamaah, masyarakat Islam memerlukan seorang pemimpin tunggal, yang tidak terbatas pada politik tetapi termasuk semua aspek kehidupan manusia. Di sini juga ditekankan bahwa pemimpin ini juga haruslah orang yang akan membawa umat bagi terlaksananya ajaran Islam. Hal ini dimaksudkan agar dapat memperkuat kesatuan Islam dan menjaganya agar tidak terpecah ke dalam berbagai kelompok sebagaimana terjadi dalam sejarah. Untuk maksud ini, semua anggota kelompok haruslah bersumpah, atau berbaiat sebagai ekspresi ketundukan terhadap sang pemimpin yang mereka sebut *amīr*.¹³³

Kelompok *ketiga*, yang bisa dimasukkan ke dalam gerakan Islam kontemporer adalah gerakan keagamaan yang dilakukan mahasiswa di beberapa kampus di Indonesia. Kelompok gerakan ini seperti halnya kelompok kedua, kelihatannya lebih

¹³² *Ibid.*, h. 115.

¹³³ *Ibid.*

memberi perhatian pada penguatan intelektual perorangan dengan ide-ide agama atau norma dan nilai-nilainya. Gerakan ini juga tidak mempunyai kepentingan politik, dalam arti bahwa mereka tidak menganggap Islam sebagai suatu isu politik atau mereka terlibat dalam kegiatan politik dengan maksud-maksud religius.¹³⁴

Kegiatan keagamaan di kampus telah mempengaruhi kesadaran keagamaan di luar kampus. Para mahasiswa atau siswa, mengadakan kegiatan mereka di masjid-masjid umum, dan mereka menyebut dirinya sebagai remaja masjid. Menyebarnya kebangkitan Islam ini ditandai oleh hadirnya beberapa kelompok muda Islam di berbagai kota. Untuk menyebut sebagiannya, di Jakarta ada Remaja Islam Cut Muthia, dan Remaja Islam Sunda Kelapa yang berusaha mendorong kalangan muda Islam dari keluarga berada di lingkungan Menteng untuk kembali ke masjid. Di Surabaya juga ada gerakan seperti ini yang tergabung dalam Remaja Masjid Al-Falah dan yang lainnya.¹³⁵

Dilihat dari jumlahnya, gerakan-gerakan keagamaan Islam ini telah muncul secara *endemic* di masa Reformasi. Hal ini bisa dimaklumi karena di masa Reformasilah gerakan-gerakan Islam ini bisa secara bebas muncul dan menyuarakan ide-ide dan kepentingan mereka. Meskipun isu yang dikemukakan hampir sama dengan yang dikemukakan oleh gerakan-gerakan Islam di zaman Orde Baru, seperti dalam masalah penerapan syariat Islam atau mendirikan negara Islam, apa yang disuarakan oleh gerakan Islam di masa Reformasi kelihatan lebih tegas. Mereka tidak merasa takut untuk mengatakan bahwa mereka ingin menerapkan syariat Islam

¹³⁴ *Ibid.*, h. 116.

¹³⁵ *Ibid.*, h. 118.

atau bahkan mendirikan negara Islam. Selain itu, apa yang menarik berkaitan dengan gerakan-gerakan Islam ini adalah bahwa mereka ternyata sudah menyiapkan berbagai konsep yang berkaitan dengan berbagai isu penting dilihat dari sisi Islam.¹³⁶

Dengan kenyataan seperti itu, reformasi politik di Indonesia sebenarnya telah ikut mendorong lahirnya kelompok-kelompok Islam yang cukup fundamentalis dan bahkan ada yang radikal. Kemunculan kelompok atau gerakan Islam dengan karakter ini tertopang oleh situasi kebebasan yang diberikan oleh reformasi. Pada sisi lain, harapan mereka yang berkembang sejak kebangkitan Islam tidak tersalurkan secara proporsional di samping adanya tantangan baru yang mengancam Islam sebagai agama. Di masa Reformasi ini lahir pula kelompok dengan nama “Forum Komunikasi *Ahl sunnah wa al-jamā’ah*,” yang didirikan oleh Ja’far Umar Thalib seorang veteran perang Afganistan. Ja’far dulu merupakan pengikut al-Irsyad, salah satu organisasi Islam yang cukup tua hampir menyamai NU dan Muhammadiyah. Melalui organisasinya ini Ja’far berharap dapat menghidupkan sunah Nabi dengan melaksanakan Islam sebagaimana dipraktikkan Nabi. Kelompok ini mempunyai sebuah milisi yang disebut Laskar Jihad (artinya tentara untuk jihad), yang telah berhasil mengirim anggotanya untuk membela umat Islam yang berperang melawan kalangan Kristen di Ambon. Kelompok Laskar Jihad (juga Front Pembela Islam), bisa dikategorikan fundamentalis radikal bukan hanya karena mereka mempertahankan Islam dari ancaman para sekularis dan non-Islam tetapi karena mereka juga mempunyai agenda politik untuk menegakkan norma-norma Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia.¹³⁷

¹³⁶ *Ibid.*, h. 120-121.

¹³⁷ Khamami Zada, *Islam Radikal Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Cet. I; Jakarta Selatan: Teraju, 2002), h. 87-88.

Majelis Mujahidin adalah organisasi atau kelompok Islam lain yang bisa dikategorikan fundamentalis radikal. Bahkan kehadirannya sangat penting sekali dalam memperkuat fundamentalisme dan radikalisme Islam di Indonesia. Kelompok ini merekrut anggotanya dari berbagai wilayah Indonesia dan berusaha mendekati berbagai organisasi Islam yang sudah ada, seperti Muhammadiyah dan NU, agar mereka mau menjadi pendukungnya. Hampir sama dengan Forum *Ahl-sunnah wa al-jama'ah* di atas, Majelis Mujahidin juga mempunyai milisi dengan nama Jundullah (artinya tentara Allah). Meski demikian, Mujahidin berbeda dari dua kelompok Islam sebelumnya, berkaitan dengan soal keanggotaan. Mujahidin ini tidak hanya mempunyai anggota yang lebih besar, tetapi juga mencakup wilayah yang lebih luas, termasuk luar Jawa.¹³⁸

Terakhir, apa yang perlu kita kemukakan berkaitan dengan kelompok fundamentalis radikal di Indonesia adalah *Hizb al-tahrīr*. Kelompok ini tidak mempunyai pengikut yang lebih besar dibandingkan dengan Majelis Mujahidin. Tetapi, kehadirannya sangat penting karena ia merupakan kelompok fundamentalis yang mempunyai konsep-konsep perjuangan yang jelas. *Hizb al-tahrīr* telah menggunakan pendidikan dalam arti longgar sebagai media perjuangan atau jihad. Mereka telah mensosialisasikan ide-ide mereka melalui berbagai media, seperti internet atau publikasi lainnya. Beberapa anggotanya di media massa menulis berbagai artikel atau terlibat dalam berbagai diskusi. Mereka juga melakukan demonstrasi, karenanya mereka termasuk kalangan fundamentalis radikal yang

¹³⁸ Afadlal Awani Irewati, *op. cit.*, h. 122.

vokal, sehingga upaya mereka untuk menerapkan syariat Islam atau mendirikan khilafah Islam bisa diketahui oleh kalangan masyarakat luas.¹³⁹

Selain itu, ada juga kelompok mahasiswa fundamentalis, yang terorganisir dalam KAMMI dan mempunyai cabang di banyak kampus di Indonesia. KAMMI bisa dikatakan sebagai organisasi baru yang berbeda dengan organisasi mahasiswa Islam seperti HMI atau PMII karena KAMMI baru muncul di era reformasi. Walaupun KAMMI tidak mempunyai jumlah anggota yang bisa dibandingkan dengan anggota HMI dan PMII, ia sepertinya dapat berkembang dengan baik di masa mendatang karena ia dekat dengan Partai Keadilan. Tetapi ini tidak berarti bahwa ia akan menjadi organisasi mahasiswa Islam yang besar karena PK sendiri tidak mendapatkan suara yang signifikan pada pemilu 1999, suatu situasi yang menunjukkan kecilnya dukungan bagi mereka.¹⁴⁰

Kalau melihat perhatian kalangan fundamentalis maka yang paling utama buat mereka adalah formalisasi syariat Islam melalui keputusan politik formal. Keputusan formal seperti ini penting karena dengan begitu penerapan syariat itu mempunyai landasan hukum yang kuat. Ini artinya bahwa semua aspek dalam hukum Islam akan digunakan sebagai sumber hukum di Indonesia. Agenda yang diperjuangkan kalangan fundamentalis Islam sebenarnya berkaitan dengan penerapan hukum Islam secara keseluruhan, yakni menyangkut aspek *jināyah* atau *hudūd*. Karena aspek lain dalam syariat sebenarnya telah dipraktikkan dalam masyarakat Indonesia sendiri. Masalah salat atau haji, dan bahkan perkawinan, misalnya adalah

¹³⁹ *Ibid.*

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 113.

aspek syariat yang secara bebas telah dipraktikkan oleh Muslim Indonesia, dan pada sisi lain juga telah didukung oleh pemerintah yang menyediakan baik sistem kelembagaan maupun aspek legal keberadaannya. Tetapi masalah-masalah syariat ini hanya mewedahi masalah ibadah, muamalah, dan *munākahah*. Aspek lain dari syariah, yaitu *jinayah* belum terwujudkan. Karena itulah, apa yang sebenarnya diperjuangkan oleh kalangan fundamentalis ini hanyalah menyangkut satu aspek saja yaitu *jināyah*. Akan tetapi, karena dalam *jināyah* termasuk masalah *hudūd* yang akan melibatkan wewenang negara maka pemutusan untuk mempraktikkan harus melalui keputusan formal politik.¹⁴¹

Menurut Mukhsin Hanafi, Islam dan umat Islam saat ini menghadapi tantangan; *Pertama*, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami hukum-hukum agama dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal dengan menggunakan kekerasan. *Kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Kecenderungan pertama boleh jadi lahir karena melihat kenyataan Islam dan umat Islam saat ini yang berada dalam kemunduran dan keterbelakangan di segala bidang. Karena itu, untuk meraih kebangkitan dan kejayaan seperti yang pernah dicapai generasi terdahulu dapat dilakukan dengan cara kembali kepada tradisi generasi terdahulu (*al-salāf al-ṣālih*). Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan dan karya-karya ulama klasik (*turas*) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tidak

¹⁴¹ *Ibid.*, h. 124.

ayal mereka tampak seperti “generasi yang terlambat lahir”, sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu. Mereka tidak sadar bahwa zaman selalu berkembang dan telah berubah. Islam pun tampak sebagai ajaran yang eksklusif, jumud, dan tidak bisa sejalan dengan modernitas. Di sisi lain, semangat untuk mengedepankan Islam sebagai agama yang selalu sejalan dengan perkembangan ruang dan waktu telah mendorong sejumlah kalangan untuk mengimpor berbagai pandangan dan pemikiran dari budaya dan peradaban asing yang saat ini didominasi oleh pandangan materialistik. Bahkan tidak jarang dilakukan dengan mengorbankan teks keagamaan melalui penafsiran kontekstual.¹⁴²

Sikap di atas tidak menguntungkan Islam dan umat Islam. Kecenderungan pandangan tersebut telah memberikan citra negatif kepada Islam dan umat Islam sebagai agama dan komunitas masyarakat yang eksklusif dan mengajarkan kekerasan dalam dakwahnya. Sementara kecenderungan kedua telah mengakibatkan Islam kehilangan jati dirinya karena lebur dan larut dalam budaya dan peradaban lain. Yang pertama terlalu ketat bahkan cenderung menutup diri dalam sikap keberagamaan, dan yang kedua terlalu longgar dan terbuka sehingga mengaburkan esensi ajaran agama itu sendiri.

Sikap dan indikasi-indikasi di atas tentu bertentangan dengan karakteristik umat Islam dalam Q.S. al-Baqarah/2: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ

¹⁴²Mukhlis Hanafi, *Konsep Waṣaṭiyyah dalam Islam*, dalam Nuhriison M. Nuh., *Peranan Pesantren – Dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2010), h. 71.

لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ



Terjemahnya

143. Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.¹⁴³

Disebut sebagai *ummatan waṣaṭan* dengan pengertian tengahan, moderat, adil, dan terbaik. Sifat *waṣaṭ* ini diperoleh karena ajaran yang dianutnya bercirikan *waṣaṭiyyah*. Karakter dasar ajaran Islam yang moderat saat ini tertutupi oleh ulah sebagian kalangan umatnya yang bersikap radikal di satu sisi dan liberal di sisi lain. Kedua sisi ini tentu berjauhan dengan titik tengah (*waṣaṭ*).¹⁴⁴

Al-waṣaṭiyyah didefinisikan sebagai sebuah metode berfikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawāzūn* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang memungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.¹⁴⁵

Sikap moderat dalam beragama, terutama dalam memahami dan mengamalkan teks-teks keagamaan, ditandai dengan beberapa ciri antara lain:

a. Memahami realitas (*Fiqh al-wāqī'*)

¹⁴³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Jumānatul Ali Art, 2005), h. 24.

¹⁴⁴Nuhrison M. Nuh., *op. cit.*, h. 72.

¹⁴⁵*Ibid.*, h. 76.

Kehidupan manusia selalu berubah dan berkembang tiada batas, sementara teks-teks keagamaan terbatas. Karena itu ajaran Islam berisikan ketentuan-ketentuan yang *sawabit* (tetap), dan hal-hal yang dimungkinkan untuk berubah sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu (*mutagayyirāt*). Yang *sawabit* hanya sedikit, yaitu berupa prinsip-prinsip akidah, ibadah, muamalah dan akhlak, dan tidak boleh diubah. Sedangkan selebihnya *mutagayyirāt* tidak bersifat elastis/fleksibel (*muruna*) dan dimungkinkan untuk dipahami sesuai perkembangan zaman. Kenyataan inilah yang mendasari beberapa lembaga fatwa terkemuka di negara-negara minoritas muslim untuk mengambil pandangan yang berbeda dengan apa yang selama ini dipahami dari kitab-kitab fikih, misalnya membolehkan seorang wanita yang masuk Islam untuk mempertahankan perkawinannya sementara suaminya tetap dalam agama semula, seperti yang difatwakan oleh Majelis Fatwa dan Riset Eropa.

Segala tindakan hendaknya diperhitungkan maslahat dan mudaratnya secara realistis, sehingga jangan sampai keinginan melakukan kemaslahatan mendatangkan mudarat yang lebih besar. Contoh, menggulingkan seorang pemimpin yang zalim adalah sebuah keharusan, tetapi para fukaha membolehkan untuk membiarkannya berkuasa manakala upaya penggulingannya itu akan mengakibatkan bahaya atau mudarat yang lebih besar. Atas dasar pertimbangan realistis pula para ulama merumuskan kaidah-kaidah seperti *al-ḍararu lā yuzālu bi al-ḍarar*. Selama 13 tahun Nabi berdakwah dan mendidik generasi Islam di Mekah, beliau bersama pengikutnya hidup di tengah kemusyrikan. Tidak kurang dari 360 patung terpajang di sekeliling Ka'bah sementara beliau salat dan tawaf di sekelilingnya. Tetapi tidak pernah terpikir olehnya atau pengikutnya untuk menghancurkan patung-patung yang

melambangkan kemusyrikan karena Nabi merasa belum memiliki kekuatan untuk itu.¹⁴⁶

b. Memahami fikih prioritas (*Fiqh al-awlawiyyat*)

Di dalam Islam perintah dan larangan ditentukan bertingkat-tingkat. Misalnya perintah ada yang bersifat anjuran, dibolehkan (mubah), ditekankan untuk dilaksanakan (*sunnah mu'akkadah*), wajib, *fardu'ain* dan *kifāyah*). Sedangkan larangan ada yang bersifat dibenci bila dilakukan (makruh), dan ada sama sekali tidak boleh dilakukan (haram). Demikian pula ada ajaran Islam yang bersifat *uṣūl* (pokok-pokok/prinsip), dan ada yang bersifat *furū'* (cabang). Sikap moderat menuntut seseorang untuk tidak mendahulukan dan mementingkan hal-hal yang bersifat sunah, dan meninggalkan yang wajib.

Mengulang-ulang ibadah haji adalah hal yang sunah, sementara membantu saudara muslim yang kesusahan, apalagi tetangganya, adalah sebuah keharusan bila ingin mencapai kesempurnaan iman. Hal yang wajib seyogyanya didahulukan dari yang sunah. Demikian pula penentuan hilal puasa dan idul fitri adalah persoalan *furū'iyah* yang tidak boleh mengalahkan dan mengorbankan sesuatu yang prinsip dalam ajaran agama yaitu persatuan umat.¹⁴⁷

c. Memahami sunatullah dalam penciptaan

Sunatullah dimaksud adalah graduasi atau penahapan (*tadarruj*) dalam segala ketentuan hukum alam dan agama. Langit dan bumi diciptakan oleh Allah dalam enam masa (*sittati ayyām*), padahal sangat mungkin bagi Allah untuk mencip-

¹⁴⁶ *Ibid.*, h. 86-87.

¹⁴⁷ *Ibid.*, h. 87-88.

takannya sekali jadi dengan “*kun fayakūn*”. Demikian pula penciptaan manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan yang dilakukan secara bertahap. Seperti halnya alam raya, ajaran agamapun diturunkan secara bertahap. Pada mulanya dakwah Islam di Mekah menekankan sisi keimanan/tauhid yang benar, kemudian secara bertahap turun ketentuan-ketentuan syariat. Bahkan dalam menentukan syariatpun terkadang dilakukan secara bertahap seperti pada larangan minum khamar yang melalui empat tahapan, baca: Q.S. al-Nahl/16: 67, Q.S. al-Baqarah/2: 219, Q.S. al-Nisā’/4: 43, Q.S. al-Māidah/5: 90. Sunatullah yang berbentuk *tadarruj* ini perlu mendapat perhatian dari mereka yang berkeinginan untuk mendirikan negara Islam demi tegaknya syariat/hukum Tuhan. Dalam kaitan ini perlu diperhatikan peta kekuatan dan hambatan yang ada. Keinginan sebagian kalangan untuk menegakkan negara Islam dengan menggunakan kekuatan atau kekerasan dalam sejarah di banyak negara Islam termasuk Indonesia, justru merugikan dakwah Islam, sebab pemerintah negara-negara itu menghadapinya secara represif.¹⁴⁸

d. Memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama

Memberikan kemudahan adalah metode dan metode yang diterapkan oleh Rasulullah. Ketika mengutus Mu’az bin Jabal dan Abū Mūsa al-Asy’arī ke Yaman, beliau berpesan agar keduanya memberi kemudahan dalam berdakwah dan berfatwa, dan tidak mempersulit orang (*yassirū walā tu’āssirū*) (HR. al-Bukhari dari Abū Mūsa al-Asy’arī). Ini tidak berarti sikap moderat mengorbankan teks-teks keagamaan dengan mencari yang termudah bagi masyarakat, tetapi dengan mencermati teks-teks itu dan memahaminya secara mendalam untuk menemukan kemudahan yang

¹⁴⁸ *Ibid.*, h. 88-89.

diberikan oleh agama. Bila dalam suatu persoalan ada dua pandangan yang berbeda, yang satu lebih ketat dan yang lainnya lebih mudah maka yang termudah itulah yang diambil sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. bahwa setiap kali beliau disodorkan dua pilihan beliau selalu mengambil yang paling mudah di antara keduanya.¹⁴⁹

e. Memahami teks keagamaan secara komprehensif

Syariat Islam akan dapat dipahami dengan baik manakala sumber-sumber ajarannya (Al-Qur'an dan Hadis) dipahami secara komprehensif, tidak parsial (sepotong-sepotong). Ayat-ayat, begitu pula dengan hadis-hadis Nabi saw. harus dipahami secara utuh, sebab antara satu dengan lainnya saling menafsirkan (*Al-Qur'ān yufassiru ba'duhū ba'dan*). Dengan membaca ayat-ayat secara utuh akan dapat disimpulkan bahwa kata jihad tidak selalu berkonotasi perang bersenjata melawan musuh, tetapi jihad dapat bermakna melawan hawa nafsu dan setan.¹⁵⁰

Membaca secara utuh dapat diibaratkan seperti melihat tahi lalat di wajah seorang perempuan yang memberinya nilai plus dan menambah daya tarik. Tetapi tidak akan menarik bilamana yang diperhatikan hanya tahi lalatnya. Demikian pula ajaran akan tampak sebagai sebuah *rahmat li al-'ālamīn*, berwatak toleran dan damai bila dicermati semangat umum ayat-ayatnya. Sebaliknya bila ayat-ayat *qitāl* (perang) yang diperhatikan, terlepas dari konteks dan kaitannya dengan ayat-ayat lain maka akan terkesan sebagai ajaran keras, kejam, dan tidak toleran.¹⁵¹

¹⁴⁹ *Ibid.*,

¹⁵⁰ Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'ārif, t. th), h. 101.

¹⁵¹ Nuhrison M. Nuh, *op cit.*, h. 90.

f. Terbuka dengan dunia luar, mengedepankan dialog dan bersikap toleran.

Sikap moderat Islam ditunjukkan melalui keterbukaan dengan pihak-pihak lain yang berbeda pandangan. Sikap ini didasari pada kenyataan bahwa perbedaan di kalangan umat manusia adalah sebuah keniscayaan, termasuk pilihan untuk beriman atau tidak (Q.S. al-Kahf/18: 29).

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا
سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

(29) Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.¹⁵²

Dalam pandangan manusia secara keseluruhan telah mendapat kemuliaan (*takrīm*) dari Allah swt. tanpa membedakan agama, ras, warna kulit, dan sebagainya (Q.S. al-Isra⁷/17: 70).

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى
كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾ ﴾

Terjemahnya:

(70) Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik

¹⁵²Kementerian Agama, *op. cit.*, h. 289.

dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.¹⁵³

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dimana manusia diharapkan saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, memperbaiki hubungan antar sesama, karena hanya takwala yang membedakan mereka di sisi Allah swt.

Hal tersebut didukung oleh Hadis Nabi saw.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ¹⁵⁴

Artinya:

Disampaikan kepada kami dari Musaddas, berkata, telah disampaikan kepada kami dari Yahya dari Syu'bah dari Qatadah dari Anas bin Malik ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Tidak sempurna iman seseorang diantara kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri". (H.R. Bukhari)

Hubungan sesama manusia harus senantiasa dijaga. Ketika di hadapan Rasulullah melintas jenazah orang Yahudi, beliau berdiri memberi penghormatan dengan alasan "bukankah ia juga manusia (*alaysat nafsan*) (H.R. al-Bukhāri).

Keterbukaan dengan sesama mendorong seorang muslim moderat untuk melakukan kerjasama dalam mengatasi persoalan-persoalan bersama dalam kehidupan. Prinsipnya adalah, bekerjasama dalam hal-hal yang menjadi kesepakatan untuk diselesaikan secara bersama, dan bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada. Bila dengan yang berbeda agama sikap moderasi Islam menuntut keterbukaan, kerjasama, dan toleransi, tentu dengan sesama Muslim yang berbeda pandangan

¹⁵³ *Ibid.*, h. 280.

¹⁵⁴ Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibn Ismāīl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughhārah Ibn al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, Bab al-Imān (Beirut: Dār al-Fikr, t. th), h. 9.

lebih patut ditegakkan sifat-sifat tersebut. Demikian antara lain beberapa ciri *waṣaṭiyyah*.¹⁵⁵

Berdasarkan paparan di atas, Islam menghendaki *waṣaṭiyyah* dalam mengarungi kehidupan beragama, sehingga mampu menghilangkan radikalisme yang pada dasarnya tidak memiliki pijakan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kesalahan interpretasi ayat dan hadis tentunya harus tertanam dalam diri setiap individu sejak dini melalui dunia pendidikan.

Di samping itu, sangat menganjurkan tentang konsep kedamaian. Ajaran yang menyerukan perdamaian dapat kita temukan pada Q.S. al-Anfāl/8: 61.

﴿ وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾

Terjemahnya:

(61) Dan jika mereka condong kepada perdamaian maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁵⁶

Ayat lain yang terkait perdamaian adalah Q.S. al-Hujurāt/49: 9-10.

﴿ وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾

﴿ تَرْحَمُونَ ﴾

Terjemahnya:

(9) Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

¹⁵⁵Nuhrison M. Nuh, *op. cit.*, h. 90-91.

¹⁵⁶Kementerian Agama *op. cit.*, h. 185.

(10) Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damai-kanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.¹⁵⁷

Dengan demikian, Islam sangat menjunjung tinggi konsep perdamaian sebagaimana firman Allah di atas, munculnya terorisme sebagai buah dari radikalisme agama yang dilakukan oleh segelintir oknum alumni pesantren tidak memiliki dasar pijakan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Karena itu, terorisme merupakan buah dari kesalahpahaman mengartikan teks agama.

Di samping sikap moderat dan indikasi-indikasi yang telah disebutkan di atas, ada langkah-langkah yang mesti diterapkan dalam rangka untuk menangani radikalisme dalam Islam yaitu: (1) Peranan masyarakat masih menduduki peringkat utama dalam mencegah penyebaran radikalisme. Masyarakat pada dasarnya memiliki peranan nyata dalam melahirkan dan mengembangkan paham radikalisme. Untuk itu masyarakat juga memiliki peranan yang penting dalam melakukan terapi terhadap radikalisme. Masyarakat harus dapat menghilangkan kontradiksi yang menyolok di tengah kehidupan, yaitu kontradiksi antara keimanan kepada Islam sebagai akidah dan syariat yang datang dari sisi Allah swt. dengan pembekuan terhadap hukum-hukumnya, pengabaian ajaran dan adab-adabnya, serta tindakan mengimpor mentah-mentah sistem dari Barat. (2) Dengan memperlakukan dan merangkul kaum muda Islam secara "kebakakan". Sikap angkuh akan menimbulkan ketidakpercayaan dari mereka sehingga menimbulkan perlawanan. Pendekatan kepada kaum muda diperlukan sebagai bagian dari pemberian pemahaman yang benar dan baik mengenai ajaran keagamaan dan radikalisme itu sendiri. Selain itu,

¹⁵⁷ *Ibid.*, h. 517.

setiap orang yang akan melakukan terapi haruslah senantiasa menyanggah sifat adil dan seimbang dalam menilai, sehingga tidak berlebihan dalam berbicara tentang radikalisme dan metode terapinya. Penekanan terhadap kebebasan, mampu menerima dan menuai kritik, dan saling menasihati dalam agama, serta tidak mengka-firkan pihak lain merupakan salah satu terapi yang cocok untuk mengurangi radikalisme pada masyarakat.¹⁵⁸

Pandangan lain dalam sebuah tulisan di harian *Republika* edisi 3 Oktober 2011, K.H. Agil Siradj menulis sebuah artikel menarik berjudul *Radikalisme, Hukum, dan Dakwah*. Dalam tulisan tersebut ketua PBNU ini mengingatkan bahaya laten dari gerakan Islam radikal di Indonesia. Ciri khas gerakan Islam ekstrem, masih menurut Agil Siradj, adalah “orang Islam yang berpikiran sempit, kaku dalam memahami Islam, serta bersifat eksklusif.” Sudah bukan rahasia lagi, bahwa Khawarij abad ke-21 ini menjelma dalam gerakan yang dikenal dengan Wahabi Salafi.¹⁵⁹

Yusuf Qardhawi dalam bukunya *al-Şafwah al-Islāmiyyah baina al Juhūd wa al-Tataruf* yang telah diterjemahkan di Indonesia pada tahun 2004 dan diterbitkan oleh Era Intermedia dengan judul *Islam Radikal: Analisa terhadap Radikalisme dalam Ber-Islam dan Upaya Pemecahannya*, mengungkapkan bahwa indikasi-indikasi dari seseorang yang terkena radikalisme, yaitu: (1) fanatik terhadap satu pendapat tanpa menghargai pendapat orang lain (2) mewajibkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah swt. (3) menerapkan sikap

¹⁵⁸ A. Fatih Syuhud, *Mewaspada! Gerakan Wahabi Salafi*, <http://afatih.wordpress.com> (2 Mei 2012).

¹⁵⁹ *Ibid.*,

keras yang tidak pada tempatnya (4) menerapkan sikap keras dan kasar dalam bergaul dan berdakwah (5) senantiasa memiliki rasa buruk sangka terhadap orang lain (6) mengkafirkan orang lain yang tidak sepaham.¹⁶⁰

Yusuf Qardhawi mengungkapkan sebab-sebab munculnya radikalisme kepada seseorang yang bisa berdasarkan kepada keagamaan, politik, sosial, ekonomi, psikis, pemikiran, dan campuran dari seluruh faktor tersebut. Dalam konteks keagamaan, sebab seseorang menjadi radikal di antaranya adalah: (1) lemahnya pengetahuan mengenai hakikat agama dan kurangnya bekal untuk memahami, menganalisa, dan menggali secara dalam (2) memahami suatu nash atau hukum dalam kitab suci secara tekstual (3) lebih memperdebatkan suatu hal yang kecil, seperti hukum mencukur jenggot daripada memikirkan eksistensi, jati diri, dan nasib umat ini (4) berlebihan dalam mengharamkan sesuatu (5) kesamaran dalam memahami Islam dan ketidakjelasan dalam melihat prinsip-prinsip syariat yang menimbulkan kerancuan konsep sehingga pemahamannya tidak proposional (6) mengikuti ayat-ayat yang *mutasyābihāt* (ayat yang tidak pasti maksudnya, tidak jelas, dan bermakna banyak) dan meninggalkan ayat-ayat *muhkam* (ayat yang pasti dan jelas maksud serta maknanya) (7) mempelajari ilmu hanya dari buku dan mempelajari Al-Qur'an dari mushaf saja tanpa guru pembimbing (8) lemahnya pengetahuan tentang sejarah, realitas, sunatullah, dan kehidupan (9) keterasingan Islam di negeri sendiri (10) serangan nyata dan konspirasi rahasia terhadap umat Islam serta kekerasan dan siksaan yang melanda.¹⁶¹

¹⁶⁰Yusuf Qardhawi, *al-Şafwah al-Islāmiyyah baina al-Juhūd wa al-Taţaruf*. <http://www.-understanding-reality.com/2012/02/resensi-buku-islam-radikal-analisa.html> (28Juli 2012).

¹⁶¹*Ibid.*

Adapun nasihat Yusuf Qardhawi kepada generasi muda Islam agar tidak terjerumus kepada paham radikal yakni: (1) Hormati spesialisasi karena setiap ilmu ada ahlinya, dan setiap disiplin ilmu ada tokohnya. Untuk itu serahkanlah sesuatu hal kepada ahlinya. (2) Nasihat kedua, belajarliah kepada ulama terpercaya yang memadukan antara keluasan ilmu, sikap hati-hati dan keadilan. (3) Meninggalkan sikap berlebihan, berlaku adil dan memudahkan khususnya kepada masyarakat awam yang tidak dapat melaksanakan amalan seperti muslim yang ahli wara dan takwa, (4) hendaknya para pemuda mengikuti *manhaj* yang telah digariskan oleh Al-Qur'an dalam berdakwah ke jalan Allah swt. dan berdialog dengan orang-orang yang berbeda pendapat secara baik. (5) Pemuda Islam diharapkan dapat bergaul dan berperan dalam memajukan serta mensejahterakan masyarakat. Nasihat keenam, para pemuda Islam harus senantiasa berprasangka baik terhadap orang lain.¹⁶²

Demikianlah beberapa langkah yang mesti dilakukan dalam rangka mencegah menyebarnya radikalisme agama di masyarakat. Langkah tersebut merupakan sebuah langkah-langkah yang bersifat umum, namun bagaimanapun langkahnya, semuanya akan kembali kepada diri kita masing-masing. Tanpa kesadaran diri sendiri maka tujuan untuk hidup damai, aman, dan tentram tidak akan tercapai.

D. Radikalisasi Pesantren

Abd. Rahman Mas'ud dalam Nuhrison M. Nuh menyatakan bahwa bila radikalisme keagamaan dikaitkan dengan pondok pesantren maka paling tidak ada dua ciri utama pesantren radikal. *Pertama*, pesantren-pesantren tersebut umumnya

¹⁶² *Ibid.*,

“impor” dari luar negeri (negara yang menjadi basis Islam radikal-red). *Kedua*, corak pemikirannya tekstual skripturalistik, tidak memahami konteks dimana sebuah teks keagamaan (Al-Qur’an dan Hadis) itu turun. Radikalisme pesantren ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran Timur Tengah seperti Sayyid Qutb, Hasan al-Banna dan lain sebagainya. Gerakan *al-Ikhwān al-muslimūn*, sebuah organisasi ekstrem yang didirikan oleh al-Banna di Mesir adalah gerakan yang diilhami oleh pemikir-pemikir gerakan fundamentalisme Islam itu.¹⁶³

Uraian di bawah ini melihat dua pesantren yang beberapa alumni dan santrinya diduga terlibat dalam tindakan teror, pemboman Bali dan tindak kekerasan lainnya. Keduanya kelihatannya sangat berbeda dengan pesantren-pesantren lain yang biasanya dikelola oleh kiai-kiai dari kelompok Islam tradisional yang cenderung akomodatif dan sangat jauh dari sikap-sikap radikal.

1. Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki, Surakarta, Jawa Tengah.

a. Profil

Pesantren ini didirikan pada tanggal 10 Maret 1972 di Jalan Gading Kidul 72 A Solo, di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam dan Asuhan Yatim Piatu dengan akte notaris No. 130 lb. 1967. Tokoh perintis pendirian pondok ini adalah Ustaz Abdullah Suyoyo Rosywadi, Abdul Qohar H. Daeng Matase dan Hasan Basri serta pendukung lainnya. Ide pendirian pesantren ini muncul ketika beberapa tokoh yang mengikuti kegiatan pengajian selepas salat zuhur di masjid Agung Surakarta, mengharapkan didirikannya madrasah Diniyah sebagai media pengajaran Islam. Pendirian madrasah ini mendapat sambutan masyarakat Islam sehingga ia berkem-

¹⁶³Nuhrison M. Nuh., *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), h. 3.

bang dengan pesat. Hal ini juga didukung oleh hadirnya Radio Dakwah Islam (Radis). Dari madrasah inilah ide untuk mendirikan pesantren muncul karena pesantren bisa dijadikan sebagai wadah pengkaderan generasi muda muslim.¹⁶⁴

Pesantren ini kemudian menjadi terkenal karena mendapat sorotan dari pemerintah. Para tokoh pendiri pesantren ini, yakni Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir, merupakan tokoh keturunan Yaman yang pada masa Orde Baru gencar menentang diterapkannya asas tunggal Pancasila. Kedua tokoh ini pernah disangkut-sangkutkan dengan rencana pendirian Negara Islam Indonesia (NII). Abdullah Sungkar konon pernah bertemu dengan Kahar Muzakar, tokoh DI/TII untuk membentuk Republik Persatuan Indonesia, sebuah negara Islam yang melibatkan kekuatan di Jawa Barat, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Selatan.¹⁶⁵

Terkenal dengan kritisnya terhadap kekuasaan, pesantren ini di masa reformasi bahkan dianggap berbahaya setelah adanya publikasi *International Crisis Group* yang diketuai Sidney Jones. Dalam publikasi yang berjudul "al-Qaidah in South east Asia the Case of the Ngruki Network in Indonesia", Sidney Jones menjelaskan bahwa orang-orang Ngruki termasuk Abu Bakar Ba'asyir mempunyai kontak dengan biang aksi teror di kawasan Asia Tenggara.¹⁶⁶

b. Visi dan Misi Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki

Visi pesantren: "Terbentuknya generasi muslim yang siap menerima Islam secara *kāffah*". Sedangkan misi pesantren: Mencetak kader *ulama 'āmilīn fī sabīlillāh*, untuk mencapai tujuan tersebut pesantren menitikberatkan pada pena-

¹⁶⁴ Afadlal Awani Irewati, *op. cit.*, h. 133.

¹⁶⁵ *Ibid.*, h. 134.

¹⁶⁶ *Ibid.*

jaman bidang akidah, syariah, akhlak, dan bahasa di semua unit pendidikan untuk masa selama 4 tahun pertama sebagai materi dasar. Pada tahun berikutnya untuk penajaman spesifikasi ilmiah dari unit masing-masing: Menyelenggarakan proses manajerial dan administrasi secara efisien dan bertanggung jawab kepada Yayasan Pendidikan Islam al-Mukmin. Memadukan semua unsur proses pembelajaran baik formal maupun nonformal secara integral dan dalam satu komando pimpinan pesantren.¹⁶⁷

c. Tujuan

- 1) Lahirnya kader *ulama ‘āmilīn fī sabīlillāh*
- 2) Lahirnya generasi yang menerima ajaran Islam secara *kāffah*.¹⁶⁸

d. Asas Pesantren

Pondok Pesantren Islam al-Mukmin Ngruki memiliki asas sebagai landasan gerak menuju sasaran dan tujuan yang harus dicapai. Al-Qur’an dan Hadis merupakan asas yang menjiwainya. Oleh karena itu, segala aktivitas pondok pesantren harus bertumpu dan mengacu pada Al-Qur’an dan Hadis.¹⁶⁹

e. Sasaran

- 1) *Sālīm al-aqīdah*

Generasi yang bertauhid secara murni dan tauhid tersebut mampu mewarnai kehidupannya.

- 2) *Ṣahīh al-ibādah*

¹⁶⁷Badrus Sholch, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Cet. I; Jakarta: Pustaka LP3ES, Indonesia, 2007), h. 30.

¹⁶⁸*Ibid.*

¹⁶⁹*Ibid.*

Generasi yang dapat beribadah dengan benar yaitu menjalankan ibadah secara ikhlas dan mengikuti contoh dari Nabi Muhammad saw.

3) *Matīn al-khulūq*

Generasi yang berakhlak mulia seperti Nabi Muhammad saw.

4) *Musaqafah al-fikr*

Generasi yang berwawasan luas baik dalam *ulūm al-dīn* maupun ilmu pengetahuan dan teknologi.

5) *Qawī al-jism*

Generasi yang jasmaninya kuat dan sehat

6) *Qadīran ‘alā al-kasb*

Generasi yang mampu hidup mandiri dan tidak menjadi beban bagi orang lain.

7) *Nāfian li al-nafs wa li gairih*

Generasi yang bermanfaat bagi dirinya dan seluruh umat

8) *Mujāhidan li dīnih*

Generasi yang sanggup mengerahkan potensi untuk kepentingan agamanya.¹⁷⁰

Sikap dan pandangan keagamaan yang menekankan pemberlakuan syariat Islam menjadi satu isu utama dari materi pelajaran yang diberikan. Untuk mata pelajaran akidah misalnya, tekanan diberikan tidak hanya pada keesaan Tuhan (tauhid), dan penjelasan tentang rukun iman, tetapi yang terpenting adalah penolakan atas berbagai pandangan dan institusi kenegaraan yang dinilai tidak berdasarkan ajaran Islam. Kutipan berikut ini diambil dari buku ajar yang secara resmi digunakan di Pondok Ngruki adalah:

¹⁷⁰ *Ibid.*, h. 31.

Beramal karena tanah air, ini adalah syirik dan merusak nilai dua kalimat syahadat. Sesungguhnya seorang muslim dilarang membela tanah air kecuali apabila peraturan/undang-undangnya berdasarkan Islam. Bila tanah airnya benar-benar berdasarkan Islam dan mengamalkan hukum Allah, boleh ia beramal dan berjuang membela tanah air, karena hal itu berarti membela Islam. Tetapi bila beramalnya itu membela tanah air yang jelas-jelas menolak hukum Islam itu adalah syirik.”¹⁷¹

Isi materi pelajaran di atas memberi satu gambaran bahwa penolakan terhadap sistem dan institusi negara menjadi satu materi utama yang sejak dini ditanamkan kepada santri. Hal ini tentu saja seiring dengan pandangan bahwa Islam mengatur tidak hanya masalah hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga masalah sosial politik dan kenegaraan. Syariat Islam harus diberlakukan tidak saja pada tingkat kehidupan individu muslim, tetapi juga di tingkat sistem dan institusi kenegaraan. Bahkan yang terakhir ini menjadi salah satu prasyarat utama yang harus dipenuhi bagi tegaknya kehidupan yang Islami. Oleh karena itu, materi di atas pada saat yang sama juga memberi satu penjelasan bahwa Pondok Ngruki tidak hanya menolak dasar dan sistem bangsa Indonesia, yang tidak berdasarkan Islam, tetapi bahkan melarang kaum muslim untuk mengakui keberadaan negara tersebut. Bagi mereka, sikap mengakui dan juga menerima sistem kenegaraan Indonesia adalah syirik, satu sikap dan perilaku yang menyimpang dari akidah Islam, bahkan akhirnya dari Islam itu sendiri.¹⁷²

Kutipan berikut ini, juga diambil dari sumber yang sama, semakin menegaskan sikap politik dan keagamaan yang dikembangkan di Pondok Ngruki lebih tegas lagi dalam materi pelajaran akidahnya yaitu:

Maka memberikan hak pemerintah, menghalalkan, membuat hukum, dan syariat kepada selain Allah adalah syirik dan merusak dua kalimat syahadat.

¹⁷¹Afadlal Awani Irewati, *op. cit.*, h 61-63. Dalam Materi Pelajaran Aqidah IB (Surakarta: Pondok Pesantren Islam al-Mukmin, t. th), h. 17.

¹⁷²Jamhari dan Jajang Jahroni, *op. cit.*, h. 62.

Termasuk dalam perbuatan ini adalah yang dinamakan "paham demokrasi", karena artinya ialah kekuasaan penuh untuk menentukan bentuk dan undang-undang negara di tangan rakyat. Ini jelas tidak dibenarkan oleh Islam, sebab kedaulatan penuh hanya di tangan Allah, bukan di tangan rakyat dan bukan pula di tangan pemimpin (pemerintah). Jadi kemauan rakyat wajib dikontrol kalau kemauannya bertentangan dengan kehendak Allah, tidak boleh diikuti sebab mengikuti kemauan yang bertentangan dengan kehendak Allah itu adalah syirik.¹⁷³

Dengan demikian dari isi materi pelajaran akidah di atas, materi Pondok Ngruki telah menjadikan Islam yang dipahami yang menekankan pemberlakuan syariat Islam, menjadi dasar bagi pengelompokan sosial mereka sebagai "muslim sejati" dengan mereka yang disebut "setan manusia". Kelompok terakhir ini diidentifikasi tidak saja mereka yang kafir, munafik, zalim, dan musyrik, tetapi juga mereka yang terlibat dalam golongan partai organisasi yang bertujuan menghancurkan Islam. Bahkan disebutkan "terutama apabila mereka memegang kekuasaan pemerintahan, pasti dengan kekuasaannya itu mereka merencanakan tipu daya/makar untuk menghalangi berlakunya syariat Islam meskipun dalam masyarakat yang mayoritas Islam." Atas dasar itu, materi pelajaran Pondok Ngruki kemudian menekankan pentingnya membuat strategi perjuangan bagi pemberlakuan syariat Islam yang dirumuskan sebagai amar makruf nahi mungkar dan *jihād fī sabīlillāh*. Strategi perjuangan ini diarahkan kepada mereka "setan manusia" yang menjadi kekuatan penghalang bagi upaya mereka menegakkan syariat Islam.¹⁷⁴

Penting ditegaskan, materi pelajaran Ngruki senantiasa menjadikan amar makruf nahi mungkar tidak terpisah dari *jihād fī sabīlillāh*. Keduanya merupakan aspek penting yang berkaitan dalam rangka perumusan strategi perjuangan untuk

¹⁷³ *Ibid.*, dalam materi pelajaran aqidah IB, h. 17.

¹⁷⁴ *Ibid.*, h. 63.

menegakkan syariat Islam. Dalam hal ini tiga langkah penting ditekankan dan sekaligus menjadi agenda utama yang dianjurkan untuk dilaksanakan yaitu:

- 1) Menyusun jamaah untuk melawan jamaah orang kafir
- 2) Menyusun barisan tentara yang rapi
- 3) Mempersiapkan kekuatan persenjataan

Dalam buku pelajaran juga disebutkan bahwa:

Untuk menghadapi penghalang-penghalang setan manusia itu, tidak cukup hanya dengan doa dan amar makruf nahi mungkar saja. Oleh karena mereka menyusun saf dan senjata, harus pula dihadapi seperti itu, yakni kita umat Islam wajib pula menyusun saf yang rapi dan mempersiapkan persenjataan yang baik kemudian berjihad untuk melawan dan menaklukkan mereka.¹⁷⁵ Itulah sebabnya Allah memerintahkan kaum muslimin untuk memerangi mereka sampai benar-benar fitnah yang timbul akibat langkah-langkah mereka dapat dihapuskan sama sekali dan benar-benar peraturan yang berlaku di bumi ini hanya hukum Allah (syariat Islam).¹⁷⁶

Bersamaan dengan itu, Ngruki juga menganjurkan para santri untuk membaca dan mempelajari secara komprehensif buku-buku lain yang dalam banyak hal, memiliki semangat untuk membentuk satu kekuatan guna melawan mereka yang disebut sebagai "setan manusia". Buku-buku tersebut umumnya adalah terjemahan dari karya sarjana muslim Timur Tengah, khususnya mereka yang berasal dari tokoh pergerakan *al-Ikhwān al-muslimīn* di Mesir. Salah satu buku terpenting adalah karya Syaikh Sa'id Hawwa, *Jundullah Membasmi Penyakit Umat*. Buku tersebut menghadirkan satu pembahasan tentang pentingnya membentuk komunitas muslim untuk berjuang melawan kejahatan yang berasal dari kelompok-kelompok non muslim dan bertujuan merusak Islam di muka bumi. Selain itu, dalam buku tersebut terdapat lima sasaran pokok dari gerakan Islam yang harus ditegakkan

¹⁷⁵ *Ibid*, h. 64. dalam materi pelajaran aqidah 1A, h. 34.

¹⁷⁶ *Ibid.*, dalam materi pelajaran aqidah 1A, h. 38.

melalui *Jundullāh*, yang diyakini sebagai cara paling efektif untuk tidak hanya membendung arus dominasi non muslim, tetapi sekaligus juga membangkitkan kembali kejayaan Islam di muka bumi. Kelima sasaran utama tersebut adalah:

- 1) Membentuk kepribadian Islami
- 2) Mendirikan *Daulah Islāmiyyah* di setiap negara
- 3) Mempersatukan umat Islam seluruh dunia
- 4) Menghidupkan kembali kedudukan khalifah
- 5) Mendirikan *Daulah Islāmiyyah 'Alamiyyah*¹⁷⁷

Buku-buku lain yang juga penting dicatat adalah karya Sa'id Salim al-Qathani, *al-Walā' wa al-Barā'*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Loyalitas dan Antiloyalitas dalam Islam. Tarbīyah Jihādiyyah* oleh Abdullah Azam. Buku ini di samping buku materi pelajaran yang telah disebutkan di atas, merupakan bahan utama untuk para santri yang belajar di Pondok Ngruki.¹⁷⁸

Sampai di sini, kita dapat mengatakan bahwa Pondok Ngruki menjadi sarana efektif sosialisasi dan diseminasi pemikiran keagamaan radikal para pendirinya, khususnya Abu Bakar Ba'asyir. Pembahasan setidaknya ketiga buku di atas memberi bukti kuat bahwa pembentukan negara Islam, yang menjadi satu prasyarat utama bagi tegaknya syariat Islam, yang menjadi salah satu orientasi utama proses pembelajaran di Ngruki. Materi demikian itulah yang menjadi bahan ajar dan sekaligus bahan bacaan para santri yang mondok di sana.

¹⁷⁷Lihat, Syaikh Sa'id Hawwa, *Jundullah Membasmi Penyakit Umat* (Jakarta: Al-Ishlah Press, 1986), h. 81-96.

¹⁷⁸Jamhari dan Jajang Jahroni, *op. cit.*, h. 65.

Khusus untuk buku Jundullah, para santri bahkan membentuk kelompok-kelompok diskusi yang secara khusus membahas isi buku tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sejak awal Pondok Ngruki telah dirancang menjadi salah satu basis utama penyebaran pemikiran keagamaan yang menekankan tidak saja pelaksanaan syariat Islam secara utuh, tetapi juga pembentukan sistem sosial politik dan kenegaraan yang memberi ruang bebas bagi berlakunya syariat Islam.¹⁷⁹

2. Pesantren al-Islam

a. Profil

Pesantren al-Islam berlokasi di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Lamongan, bagian Utara. Posisinya relatif terpencil, sulit dijangkau dengan transportasi umum. Untuk menuju ke pesantren itu dari jalan raya (jalan utama) bisa ditempuh dengan ojek, tetapi untuk kembali harus dengan jalan kaki atau meminta jasa pengantar dari santri. Al-Islam didirikan terutama didasari oleh penglihatan H. Khozin terhadap para pelajar di sekolah umum yang sangat sedikit memperoleh ajaran agama. Khittah al-Islam adalah untuk mencetak *ulamā' āmilīn fī sabīlillāh*, yakni orang alim yang suka mengamalkan Islam di jalan Allah. Beramal di jalan Allah kendati secara materil kecil mempunyai nilai tinggi, sebaliknya beramal di jalan setan, kendati besar, nilainya sangat kecil.¹⁸⁰

Kurikulum al-Islam dibuat sendiri berdasar penggabungan dari: susunan mandiri, Diknas, dan Depag. Santri kelas 1-3 selain menerima pelajaran agama, juga

¹⁷⁹ *Ibid.*, h. 66.

¹⁸⁰ *Ibid.*, h. 141.

menerima materi umum seperti IPA, matematika dan bahasa Indonesia. Adapun kelas 4-6 mata pelajarannya ditambah bahasa Inggris. Kelas 1-3 setaraf dengan SMP diberi nama *kulliyat al-mu'allimīn al-Islāmiyyah* dan untuk wanita *kulliyat al-mu'allimāt al-Islāmiyyah*. Yayasan yang menaungi pesantren juga mengelola Madrasah Diniyah Putra dan Putri dan *Play Group* Putra dan Putri, tetapi secara organisatoris statusnya di luar pesantren. Dalam keseharian santri diwajibkan berbahasa Arab, bila melanggar dikenai hukuman yang bersifat mendidik, seperti menghafal beberapa ayat, atau paling berat membersihkan kamar mandi. Kegiatan belajar pesantren dimulai dari jam 8 sampai 12 siang. Setelah itu santri bebas beraktivitas. Setelah salat asar ada kultum yang diisi oleh santri sendiri, lantas diikuti oleh masing-masing santri mengaji. Setelah magrib, kelas 1-3 belajar dengan diawasi kakak kelasnya. Puasa Senin Kamis dan *qiyām al-lail* merupakan kegiatan rutin yang dilakukan para santri.¹⁸¹

Dalam kaitannya dengan Pesantren Ngruki, al-Islam sama sekali tidak mempunyai hubungan struktural. Hubungan terbentuk hanya dalam konteks perintisan para ustaz yang diperlukan oleh Pesantren al-Islam. Pada awal berdirinya, al-Islam mendapatkan beberapa ustaz, seperti Ustaz Zakaria (asal NTT), Ustaz Syaifuddin Zuhri (asli Tenggulun, Solokuro), Ustaz Turmudi dan Ali Abdan serta Azhari Dipo yang kesemuanya dari Ngruki sehingga dalam 4 tahun pertama jumlahnya mencapai 10 orang. Kenapa al-Islam memilih ustaz dari Pesantren al-Mukmin Ngruki? Alasannya pertama, alumni al-Mukmin rata-rata bersungguh-

¹⁸¹ *Ibid.*

sungguh dalam menyampaikan materi ke-Islaman yang ada. Selain itu, mereka juga berakhlak dan berkepribadian. Kedua, Pesantren Ngruki kebetulan menerapkan program Wiyata Bhakti kepada alumninya, yakni mewajibkan alumnus untuk kerja selama sedikitnya satu tahun, setelah menyelesaikan pendidikannya. Sosialisasi program inilah yang memungkinkan al-Islam mengajukan usulan permintaan ustaz kepada Pesantren al-Mukmin Ngruki. Bahkan, akibat merasakan manfaat ini, program Wiyata Bhakti ala al-Mukmin ditiru oleh al-Islam.¹⁸²

Meskipun demikian, 2003 alumnus Ngruki yang mengajar di al-Islam tinggal Ustaz Zakaria. Mengapa yang lain tidak bertahan? menurut pengamatan H. Khozin, karena penyediaan fasilitas duniawi di al-Islam sangat minim. Para ustaz yang memerlukan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup, terpaksa berusaha di luar, sebab al-Islam tidak bisa memberikan tambahan penghasilan.¹⁸³

Dari sini jelas bahwa secara kelembagaan, tidak ada hubungan antara al-Islam dengan Pesantren Ngruki. Hal yang dicitrak dari Ngruki oleh al-Islam adalah program Wiyata Bhakti. Walaupun demikian, dalam segi kurikulum, antara dua pesantren ini berbeda. Di al-Islam misalnya, tidak ada pelajaran ilmu mantik (logika) yang justru dinilai bisa berdampak menyesatkan, tidak membentuk orang-orang yang kokoh beriman dan berakhlak, tetapi lebih banyak olah pikir belaka. Hubungan al-Mukmin dan al-Islam hanya ada dalam kerangka sebagai saudara sesama Islam dan sesama pesantren. Memang Abu Bakar Ba'asyir pernah dua kali datang ke al-Islam.

¹⁸² *Ibid.*, h. 143-44.

¹⁸³ *Ibid.*

Namun, hal itu dilakukan dalam kapasitasnya sebagai mubalig, dalam rangka pengajian biasa, khutbah wada' ketika akhir tahun Hijriyah. Sebaliknya, sebagai alumni Ngruki, Ustaz Zakaria selalu datang ke almaternya itu, yakni dalam rangka silaturahmi, mendapatkan tauziah, dan siraman rohani dari gurunya.¹⁸⁴

b. Pandangan keagamaan

Ada tiga tokoh Pesantren al-Islam yang patut dikenali lebih dekat, yakni H. Khozin dan Ja'far Sodiq (pendiri dan pengurus yayasan al-Islam) dan Ustaz Zakaria, alumni Ngruki. Pengasuh utama Pesantren al-Islam yang bergabung sejak awal pesantren didirikan. H. Khozin adalah anak ketiga dari 8 bersaudara, putra H. Nurasi. Dua kakak H. Khozin adalah perempuan, sedangkan kelima adiknya laki-laki, yaitu Ja'far Shodiq, Ali Gufron, Amrozi, Amin Jabir (almarhum), dan Ali Imron. Dari lima adik H. Khozin, tiga di antaranya adalah tertuduh pemboman Bali, yakni: Ali Gufron, Amrozi, dan Ali Imron. H. Khozin sendiri tidak pernah menjadi santri di Ngruki, melainkan di pesantren yang bervisi Muhammadiyah di Paciran dan Kertosono.¹⁸⁵

Ja'far Shodiq, tokoh kedua di al-Islam, adalah pengurus ranting yang tidak pernah menjadi santri di al-Islam. Dia pergi ke Malaysia tidak lama setelah tamat SMA guna mencari kerja untuk biaya kuliah, sebab orang tuanya hanya bisa menyekolahkan sampai SMA. Namun, di Malaysia dia hanya mendapat pekerjaan buruh kasar sehingga tidak memungkinkannya kuliah di negeri jiran itu. Gelar

¹⁸⁴ *Ibid.*, h. 144-145.

¹⁸⁵ *Ibid.*

sarjana baru bisa direalisir justru setelah pulang. Namun, dengan kepergiannya ke Malaysia, dia menjadi pelopor TKI di kampungnya. Bahkan akhirnya membantu masyarakat sekitar untuk ikut ke Malaysia. Dalam membantu ini tidak jarang Ja'far harus berurusan dengan polisi Malaysia. Adalah tidak berlebihan bila banyak orang Solokuro, atau setidaknya Tenggara, merasa berhutang budi pada Ja'far sehingga banyak dari mereka yang ikut membantu pesantren.¹⁸⁶

Ustaz Zakaria tokoh ketiga, adalah tamatan Pesantren Ngruki. Ia masuk di tingkat SLTA antara tahun 1988/1989 sampai 1992/1993. Ustaz yang tidak pernah menjadi santri di tempat lain kecuali Ngruki, setelah tamat pendidikan sempat ditugaskan dalam program Wiyata Bhakti mengelola sebuah madrasah setingkat Tsanawiyah. Selain itu ia mengajar di Madrasah Desa Kentong, Glagah, Lamongan milik Muhammadiyah, sebelum akhirnya pindah ke Pesantren al-Islam. Meskipun pernah menjadi santri di Ngruki, Ustaz Zakaria yang menjadi pengasuh utama Pesantren al-Islam, bukanlah murid Abu Bakar Ba'asyir, sebab ketika ia menjadi santri di sana, Abu Bakar Ba'asyir telah pergi ke Malaysia (1985). Namun demikian, ia mengaku tertarik pada Abu Bakar Ba'asyir terutama pada semangatnya yang kokoh dan visi politiknya yang Islami.¹⁸⁷

Selain ketiga tokoh tadi, perlu juga dikemukakan Ali Ghufron karena dia dituduh terlibat dalam pemboman di Bali. Ali Ghufron, adik H. Khozin dan Jafar Sodiq, adalah kakak Amrozi dan Ali Imron yang pernah menjadi santri di Ngruki

¹⁸⁶ *Ibid.*

¹⁸⁷ *Ibid.*, h. 146. Lebih lanjut tentang kisah hidup Zakariah, pengasuh pondok pesantren al-Islam, lihat <http://inukompas.blogspot.com> (1 Juli 2012).

selama 6 tahun, dari tahun 1978 sampai 1984. Dilihat dari tahunnya, dia sangat mungkin pernah diajar oleh Ustaz Abu Bakar Ba'asyir. Ketika Ali Ghufron menjadi santri di Ngruki. H. Khozin menjadi walinya sehingga beberapa kali sempat berkunjung ke Ngruki, bertemu dengan Ustaz Ba'asyir.¹⁸⁸

Ali Ghufron dalam keluarga besar H. Nurasim dianggap memiliki ilmu agama paling mapan. Bahkan dia sempat menjadi ustaz di Pesantren al-Islam, mengajar mata pelajaran tafsir. Namun hal itu hanya berlangsung sebentar, sebab dia mulai mengajar di sana setelah pulang dari Malaysia, dan terhenti setelah tragedi bom Bali.¹⁸⁹

Di Pesantren al-Islam sama sekali tidak ada pelajaran yang diduga menjadi sumber radikalisme, seperti kanuragan dan fikih jihad. Para pemuka pesantren yang berlatar belakang Muhammadiyah berpendapat bahwa Nabi sendiri tidak pernah mengajarkan ilmu yang aneh-aneh seperti itu. Karena hadis tentang ilmu kanuragan tidak ada, para ustaz di sini tidak mau belajar ilmu ini, apalagi mengajarkannya. Yang diajarkan mereka kepada para santri adalah doa-doa untuk menghadapi keadaan genting.¹⁹⁰

Al-Islam juga tidak mengenal pelajaran fikih jihad. Pemikiran jihad diajarkan, terutama ketika menafsirkan ayat dan hadis. Misalkan, siapa yang melihat kemungkaran maka hendaknya mengubah dengan tangan. Hal ini bisa ditafsirkan dengan kekuasaan dan kekuatan, seperti yang dilakukan FPI, walau pada tataran

¹⁸⁸ Jamhari dan Jajang Jahroni, *loc. cit.*

¹⁸⁹ *Ibid.*

¹⁹⁰ *Ibid.*, h. 147.

kecil. Yang diajarkan dalam kaitan dengan jihad adalah surat al-Taubah dan al-Anfāl yang intinya berbicara mengenai soal perang, jihad dalam ajaran Islam, sesuatu hal (ayat dan tafsir) yang dapat dibaca oleh setiap umat. Bagaimana tafsir kedua surat itu bila diterapkan dalam konteks kekinian? Para pemuka Pesantren al-Islam mengemukakan penilaian yang sama mengenai surat tersebut yang menjelaskan bahwa dalam realitas kehidupan, siapa yang selalu memulai permusuhan adalah kafir. Sekarang pun kenyataannya seperti itu. Ketika dizalimi itulah umat Islam harus melawan. Jika mereka menyerang dengan argumentasi maka umat Islam harus melawan dengan argumentasi. Tetapi jika menyerang secara fisik maka umat Islam melawannya secara fisik pula. Dalam hal ini umat menilai konflik Ambon, misalnya dimulai oleh kaum kafir yang dinilai membantai umat Islam.¹⁹¹

Akan tetapi, lepas dari itu semua harus diakui bahwa dari al-Islam terdapat orang-orang yang diduga radikal. Setidaknya bisa dimaklumi jika ada orang yang mencurigai pesantren ini sebagai tempat orang radikal yang bahkan melakukan kekerasan. Seperti sudah diketahui, tiga tertuduh bom Bali (Ali Ghufron, Amrozi, Ali Imron) adalah adik kandung pendiri sekaligus pengurus yayasan al-Islam (H. Khozin dan Ja'far Shodiq). Ali Ghufron (meski hanya sebentar) bahkan merupakan salah seorang pengajar di pesantren ini. Kejadian bom Bali telah menyebabkan para tokoh al-Islam sempat diinterogasi, meskipun dugaan keterkaitan al-Islam dengan pemboman Bali tersebut tidak dapat dibuktikan oleh aparat.¹⁹²

Menurut H. Khozin setidaknya terdapat tiga hal penting yang dapat membedakan visinya dari visi para tertuduh pelaku bom Bali, yaitu:

¹⁹¹ *Ibid.*

¹⁹² *Ibid.*, h. 150.

- 1) Ali Ghufron yang pintar dalam soal keagamaan sehingga sempat ikut mengajar tafsir di al-Islam, melihat tidak ada manfaatnya, H. Khozin aktif dalam organisasi formal, seperti Muhammadiyah. Namun, bagi H. Khozin Muhammadiyah tetap bermanfaat terutama untuk membangun jaringan demi kepentingan dakwah itu sendiri.
- (2) Keluarga besar H. Khozin sempat mempermasalahkan apa yang dilakukan Amrozi dkk, suatu sikap yang memperlihatkan perbedaan pandangan.
- (3) Keluarga H. Khozin sempat meragukan apakah benar Amrozi melakukan pemboman dengan dasar Islam, mengingat Amrozi dalam lingkungan keluarga dinilai sebagai "mualaf" dalam arti kurang aktif belajar agama.¹⁹³

Perbedaan-perbedaan ini memperlihatkan bahwa Ali Ghufron dan Amrozi serta Ali Imron telah melakukan tindakan kekerasan di luar pengetahuan dan persetujuan pimpinan pesantren. H. Khozin sebagai tokoh Muhammadiyah bahkan menyalahkan tindakan ketiga adiknya itu. Karena itulah aparat tidak pernah berhasil menemukan bukti mengenai keterkaitan pesantren dengan Amrozi dkk. Bahkan sebaliknya, pesantren yang terlalu sederhana dan luput dari perhatian dan bantuan publik ini, akhirnya malah mendapat "berkah" dari bom Bali karena setelah peristiwa itu pesantren ini mulai banyak dikunjungi dan tidak sedikit dari para pengunjung memberikan bantuan. Bahkan pemerintah akhirnya membantu 30 juta untuk membangun fasilitas ruang pengajaran.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa sebagian besar pengasuh di Pesantren al-Islam direkrut dari pengajar yang pernah menjadi alumni di

¹⁹³ *Ibid.*, h. 150-151.

Pesantren al-Mukmin Ngruki. Walaupun dalam kurikulum al-Islam secara langsung tidak ada yang mengajarkan materi tentang radikalisme, tetapi harus diakui bahwa dari al-Islam terdapat orang-orang yang diduga radikal. Setidaknya dapat dimaklumi jika ada orang yang mencurigai pesantren ini sebagai tempat orang radikal yang bahkan melakukan kekerasan. Seperti sudah diketahui, tiga terdakwa bom Bali (Ali Ghufron, Amrozi, Ali Imron) adalah adik kandung pendiri sekaligus pengurus yayasan al-Islam (H. Khozin dan Ja'far Shodiq). Ali Ghufron (meski hanya sebentar) bahkan merupakan salah seorang pengajar di pesantren ini

E. Kerangka Pikir

Dalam rangka mempermudah alur pembahasan penelitian disertasi ini, penulis membuat kerangka pikir yang disesuaikan dengan sub-submasalah. Kerangka pikir tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Kerangka Pikir



Skema di atas menggambarkan kerangka pikir yang ditempuh penulis. Langkah awal dengan melihat radikalisme berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, lalu menetapkan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai dasar pola pengasuhan pesantren. Selanjutnya mengkaji pola pengasuhan santri di Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah dan pada akhirnya menemukan langkah-langkah efektif pola pengasuhan bagi kedua pesantren dalam mengantisipasi radikalisme agama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang berupaya memberikan gambaran tentang fenomena dan keadaan yang terjadi di lokasi berdasarkan pada kondisi ilmiah dari objek penelitian.¹

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang langsung mengadakan penelitian lapangan, berinteraksi secara aktif dengan sumber data atau informan untuk memperoleh data yang objektif.

2. Lokasi Penelitian

Langkah awal yang penulis lakukan setelah menetapkan topik permasalahan dalam penelitian ini adalah menentukan lokasi penelitian. Setelah melakukan berbagai pemikiran dan pertimbangan, Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah menjadi pilihan untuk menjadi lokasi penelitian.

Adapun hal-hal yang menjadi alasan penulis mengambil lokasi penelitian tersebut, karena ingin melihat penerapan pola pengasuhan santri di pesantren yang berlatar belakang NU dan Muhammadiyah. Di samping itu, karena Pesantren Pondok Madinah merupakan salah satu pesantren tempat penulis pernah menimba ilmu sekaligus menjadi santriwati selama 6 tahun sejak duduk di tingkat Madrasah Tsanawiyah sampai pada tingkat Madrasah Aliyah. Dengan demikian maka untuk

¹M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 59.

mendapatkan data dan sumber informan agak lebih mudah dan lebih objektif, karena penulis mengetahui pola yang telah diterapkan dan kondisi pesantren tersebut.

Penentuan objek dan sasaran penelitian dilakukan dengan memilih pesantren yang dianggap representatif sebagai objek pembahasan, sebagaimana rumusan dan arah tujuan penelitian ini. Kedua pesantren tersebut berlokasi di Makassar sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, pendekatan diperlukan untuk menyesuaikan persoalan penelitian dengan paradigma keilmuan.²

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

1. Pendekatan pedagogis, yaitu pendekatan yang berpandangan bahwa santri adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohaniah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses kependidikan.³

Adapun pendekatan pedagogis yang penulis maksudkan adalah pendekatan yang beranjak dari konsep-konsep dan teori-teori pendidikan. Data yang diperoleh dari sumber-sumber rujukan dan hasil penelitian akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan pedagogis yang bertujuan menemukan keterkaitan data tersebut dengan pola yang diterapkan di Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah.

²Imam Suprayogo dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama* (Cet. II; Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 133.

³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 52.

2. Pendekatan sosiologis, digunakan untuk memberi gambaran tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan begitu, suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial, serta keyakinan-keyakinan yang menjadi dasar terjadinya proses tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologis, diasumsikan bahwa dinamika interaksi antar sesama manusia yang terjadi dalam kehidupan pesantren diharapkan dapat diungkap secara utuh.⁴

3. Pendekatan Psikologis, yaitu pendekatan dengan mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Perilaku seseorang yang tampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya.⁵ Pendekatan psikologis yang dimaksud adalah menganalisis data dan memberikan interpretasi-interpretasi psikologis terhadap variabel-variabel data hasil penelitian, yaitu dengan mempelajari jiwa santri melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya.
4. Pendekatan teologis normatif

Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar

⁴*Ibid.*, h. 39.

⁵*Ibid.*, h. 50.

dibandingkan dengan yang lainnya.⁶ Pendekatan ini dimaksudkan untuk memahami ajaran Islam berkaitan dengan radikalisme.

Melalui beberapa pendekatan tersebut di atas, diharapkan mampu mengungkap berbagai macam hal sesuai dengan objek penelitian.

C. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan terkait dengan tema penelitian dari sejumlah buku-buku literatur dan beberapa narasumber yang kedudukannya sebagai sampel. Sugiyono menyebutkan, dalam penelitian kualitatif deskriptif, narasumber, partisipan atau informan adalah sampel.⁷ Sampel dalam penelitian kualitatif disebut sampel sumber data.

Penentuan narasumber untuk diwawancarai, sebagai sumber data ditentukan secara purposive, yaitu narasumber yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yaitu (1) memiliki kompetensi intelektual dan pemahaman yang mendalam masalah pola pengasuhan santri di pesantren yang mereka bina. (2) sumber tersebut memiliki komitmen yang tinggi untuk mengasuh santri di pesantrennya. (3) sumber tersebut pernah melihat dan merasakan langsung penerapan pola pengasuhan di pesantren yang mereka tempati.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer, yaitu data yang diambil langsung dari pesantren melalui wawancara langsung dengan para narasumber di lapangan di antaranya: pengasuh (kepala sekolah, kepala kampus, direktur, pembina asrama) dan

⁶*Ibid.*, h. 28.

⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 22.

santri pondok pesantren untuk mengetahui data dan informasi yang dibutuhkan.

2. Data Sekunder yaitu data yang diambil berupa dokumen-dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori, karya-karya baik berupa buku-buku ilmiah, majalah, maupun hasil penelitian dan penerbitan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama dalam penggalian dan eksplorasi data yang bersifat naturalistik di lapangan. Instrumen lain yang digunakan adalah:

1. Pedoman wawancara yaitu daftar pertanyaan dalam melakukan tanya jawab atau dialog langsung dari pengasuh, dan santri di pesantren, juga menggunakan alat rekaman berupa *tape recorder*.
2. Menggunakan *field note* atau catatan lapangan dalam melakukan observasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti yakni pola pengasuhan santri dalam mengantisipasi radikalisme.
3. Dokumentasi, yaitu data yang diperoleh di lapangan berupa dokumen-dokumen terkait dengan topik penelitian, adapun instrumen yang digunakan berupa *tape recorder*, kamera, dan catatan lapangan berupa catatan deskriptif.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah dan metode

pengumpulan datanya lebih banyak dengan observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumentasi, dan penelusuran referensi.⁸

Adapun metode dalam pengumpulan data adalah:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian tempat peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, di samping itu, peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk melihat proses pola pengasuhan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah.

Metode ini digunakan sejak awal penelitian dimulai yaitu dari studi orientasi pertama sampai pada studi secara terfokus. Observasi dilakukan karena perolehan data atau informasi melalui wawancara mendalam terkadang sangat terbatas sehingga tidak mampu menggambarkan keseluruhan situasi yang sedang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberi jawaban atas pertanyaan.⁹ Adapun tahapan yang dilakukan meliputi: penentuan personil yang diwawancarai, mempersiapkan wawancara, melakukan wawancara dan merangkum hasil wawancara.

⁸ *Ibid.*, h. 225.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.

Pada tahap pertama, peneliti menentukan personil-personil yang diwawancarai sebagai informan kunci. Informan ini adalah direktur, kepala sekolah, pembina asrama, kepala kampus, dan santri.

Pada tahap kedua, peneliti mempersiapkan wawancara yaitu daftar wawancara dan alat-alat yang ada hubungannya dengan wawancara seperti *tape recorder* dan alat tulis menulis.

Pada tahap ketiga, peneliti melakukan wawancara. Pada tahapan ini peneliti mengajukan berbagai pertanyaan terfokus pada daftar pertanyaan yang disiapkan. Kendati demikian, dalam perkembangannya ketika ada hal-hal yang perlu didalami, saat itu juga peneliti mengajukan pertanyaan yang tidak terdapat dalam daftar dan cenderung mendalami hasil wawancara yang disampaikan informan.

Pertanyaan yang disampaikan kepada informan dilakukan dalam wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara yang peneliti gunakan adalah semi *structured*, peneliti mula-mula menanyakan sejumlah pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk memperoleh informasi lebih lengkap dan mendalam.¹⁰

Dalam melakukan perekaman wawancara, peneliti berupaya menyampaikan dan memohon izin dari informan bahwa wawancara akan direkam. Ini dimaksudkan agar wawancara yang dilakukan berlangsung lancar dan hasil wawancara benar-benar terekam sehingga peneliti dapat dengan mudah

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 227.

mentransfer hasil wawancara dalam bentuk tulisan dan memutar kembali apabila ada hal-hal yang dirasa kurang jelas.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dalam penelitian setelah observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen dan hal yang terkait dengan kebutuhan data penelitian.¹¹ Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dalam bentuk dokumentasi berupa arsip-arsip penting tentang profil pesantren, data jumlah santri tenaga kependidikan.

4. Penelusuran Referensi

Penelusuran referensi yang dimaksud di sini adalah penulis mengambil data pustaka yang berkenaan dengan materi atau variabel-variabel penelitian. Sumber tersebut antara lain diperoleh melalui buku-buku, hasil penelitian, pedoman, petunjuk melakukan pencarian, dan teknis maupun data yang diinput dari internet. Data tersebut dielaborasi secara induktif dan komparatif, serta dengan mengutip baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tetap menjaga etika dan kejujuran ilmiah serta independensi peneliti. Melalui metode ini pula penulis mencari kajian-kajian teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk digunakan dalam penulisan disertasi ini.

¹¹A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Center, 2003), h. 106.

F. *Teknik Pengolahan dan Analisis Data*

1. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpul kemudian diolah dengan analisis kualitatif interpretatif. Pengolahan data, berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data, melalui 3 tahapan. Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Reduksi Data: Data yang sudah dikumpul, diedit, dirangkum selanjutnya dipilih hal-hal yang diperlukan dengan yang tidak perlu.

Penyajian Data: Data yang sudah dipilih dan diorganisir, data yang sifatnya kualitatif, disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

Verifikasi data: yakni pengambilan kesimpulan. Membuat kesimpulan-kesimpulan bertujuan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan mengecek data secara berulang-ulang, mencocokkan, membandingkan data dari berbagai sumber, baik hasil wawancara, observasi, maupun referensi.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimaksudkan untuk mengorganisasi data. Semua data yang diperoleh dan telah terkumpul diorganisasikan dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar yang terkait dengan permasalahan yang dikaji. Selanjutnya penarikan kesimpulan dilakukan dengan analisis induktif yaitu pembahasan dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian disimpulkan melalui hal yang bersifat umum, kemudian melakukan perbandingan, artinya hasil penelitian yang diperoleh tentang kondisi objektif atas suatu objek penelitian dibandingkan dengan kondisi objektif dengan objek penelitian lainnya, yakni

data dari Pondok Pesantren Ummul Mukminin dibandingkan dengan data yang terdapat di Pesantren Pondok Madinah.

G. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh guna mengukur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan teknik *triangulasi*.¹² Teknik *triangulasi* dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data wawancara dengan observasi
2. Membandingkan hasil wawancara dengan data dokumentasi
3. Membandingkan hasil observasi pertama dengan observasi berikutnya.¹³

Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, pengasuh asrama, direktur, dan santri. Peneliti juga membandingkan antara keterangan wawancara dengan dokumentasi yang ada di pesantren. Dalam upaya melihat keadaan sesungguhnya peneliti melakukan observasi lanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

¹²*Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan jalan mengecek data kepada suatu yang lainnya atau dengan laporan atau dokumen yang relevan.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2007), h. 222.

BAB IV

DINAMIKA POLA PENGASUHAN SANTRI PONDOK PESANTREN UMMUL MUKMININ DAN PESANTREN PONDOK MADINAH

A. Profil dan Pola Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah

Setiap pesantren memiliki profil dan pola pengasuhan yang berbeda sesuai dengan keinginan pengasuh dan tujuan yang akan dicapai oleh pesantren tersebut. Berdasarkan klasifikasi pesantren, Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah termasuk pesantren modern dan keduanya berlokasi di Makassar, ibukota provinsi Sulawesi Selatan. Namun, tentunya kedua pesantren tersebut memiliki perbedaan dalam penerapan pola pengasuhannya. Untuk itu, penulis memaparkan kedua pesantren tersebut, sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Ummul Mukminin

a. Profil Pesantren

1) Sejarah Lahirnya Pondok Pesantren Ummul Mukminin

Ide pendirian sebuah pesantren putri dilontarkan dalam sebuah rapat Pimpinan Wilayah Sulawesi Selatan tanggal 8 Maret 1981 oleh ibu Hj. Ramlah Aziez yang ketika itu selaku Ketua Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sulawesi Selatan, di mana seluruh peserta rapat menyambutnya dengan baik. Kegiatan tahap pertama dimulai dengan membentuk panitia pembelian tanah yang diketuai oleh Dra. Hj. Ramlah Aziez sendiri. Alhamdulillah berkat rahmat Allah, Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sulawesi Selatan mendapatkan sebidang tanah wakaf dari almarhumah Hj. Atirah Kalla, seluas 2 Ha, di Kelurahan Sudiang, Kecamatan Biringkanaya.

Penyerahan tanah secara resmi dilakukan di hadapan peserta rapat kerja Wilayah Aisyiyah Sulawesi Selatan yang dihadiri oleh Pimpinan Daerah Aisyiyah Sulawesi Selatan pada tanggal 1 Zulqaidah 1401 H bertepatan dengan 30 Agustus 1981 di Ujung Pandang.¹

Namun dalam perjalanan selanjutnya, bapak Drs. H.M. Yusuf Kalla, selaku ahli waris almarhumah Hj. Athirah Kalla memandang lokasi di Kelurahan Sudiang itu tidak strategis, karena berdekatan dengan Bandara Hasanuddin maka tanah tersebut dipertukarkan dengan tanah yang berlokasi di Kelurahan Bulurokeng, Kecamatan Biringkanaya, yang luasnya kira-kira 2 hektar.²

Acara pertukaran tanah wakaf ini dilaksanakan pada tanggal 1 Muharram 1404 H bertepatan dengan tanggal 8 Oktober 1983, pihak ahli waris diwakili oleh bapak Drs. H. Muh. Yusuf Kalla sedangkan pihak Pimpinan Wilayah Sulawesi Selatan diwakili oleh ibu Hj. St. Musyawarah Musa, S.H., M.H., yang juga sebagai ketua Pimpinan Wilayah saat itu. Acara tersebut disaksikan oleh para anggota Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sulawesi-Selatan, para ahli waris almarhumah Hj. Athirah Kalla, pimpinan Wilayah Muhammadiyah, camat Biringkanaya dan sejumlah undangan.

Berkat kerja keras dari panitia maka pada tahun 1984 di atas tanah wakaf ini dimulailah pembangunan Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan. Alhamdulillah pada tahun 1987 pesantren ini mulai menerima santri baru yang pada saat itu berjumlah 17 orang.³

¹Buku Profil Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

²*Ibid.*

³*Ibid.*, diperkuat pula wawancara dengan direktur Pondok Pesantren Ummul Mukminin Jalaluddin Sanusi di kantor SMA Pondok Pesantren Ummul Mukminin, !2 Oktober 2009.

2) Riwayat Hidup Pendiri (1987-2010)

Pada awal berdirinya pesantren ini dipimpin oleh ibu Dra. Hj. Ramlah Aziez sebagai direktur pertama hingga wafatnya tahun 1988, kemudian dilanjutkan oleh K.H. Abdul Malik Ibrahim sebagai direktur kedua hingga wafatnya, 31 Mei 2001. Selanjutnya dipimpin oleh Drs. K.H. Jalaluddin Sanusi sebagai direktur yang ketiga hingga sekarang. Berdasarkan hasil wawancara penulis, bahwa pergantian kepemimpinan pesantren tidak berdasar kepada keturunan dari pemimpin sebelumnya, tetapi pergantian didasarkan atas kapabilitas dan hasil musyawarah dari semua pihak.⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Ummul Mukminin adalah pola demokratis yang bersifat rasional, yakni pola yang mengacu pada suatu pola kepemimpinan yang bersifat kolektif, dimana tingkat partisipasi komunitas lebih tinggi, struktur keorganisasian lebih kompleks, dan sentra kepemimpinan tidak mengarah kepada satu individu melainkan mekanisme kepemimpinan diatur secara manajerial, dengan manajemen bersifat demokratis, transparan, dan partisipatif.

3) Visi Misi Pondok Pesantren Ummul Mukminin

Visi Pondok Pesantren Ummul Mukminin adalah unggul dalam ketakwaan, intelektualitas, kemandirian, wawasan nusantara, dan kepeloporan dalam amar makruf nahi mungkar yang berlandaskan Al-Qur'an dan al-Sunnah.

Sedangkan misinya sebagai berikut:

a) Menerapkan manajemen yang demokratis, transparan, dan partisipatif.

⁴Jalaluddin Sanusi, Direktur Pondok Pesantren Ummul Mukminin, Wawancara oleh penulis, di Pesantren Ummul Mukminin, 21 Februari 2010.

- b) Melaksanakan disiplin terhadap pendidik, pegawai, dan santri.
- c) Melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif, efisien, dan kontekstual.
- d) Melaksanakan pembinaan profesionalisme pendidik dan pegawai secara kontinu.
- e) Mengadakan sarana dan prasarana yang memadai serta penataan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman.
- f) Meningkatkan pengelolaan administrasi sekolah.
- g) Melaksanakan berbagai macam keterampilan.
- h) Melaksanakan berbagai macam kegiatan keagamaan.
- i) Melaksanakan berbagai macam kegiatan sosial kemasyarakatan.⁵

Menyikapi visi misi yang diusung oleh Pondok Pesantren Ummul Mukminin, penulis yakin bahwa bila hal tersebut dapat terealisasi dengan baik maka alumninya akan menjadi generasi muda yang handal dan siap bersaing di era modern.

4) Tujuan

Pondok Pesantren Ummul Mukminin yang didirikan sejak tahun 1987 dibina oleh Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Sulawesi Selatan, di mana tujuan pendidikannya sesuai dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah secara umum, yaitu:

- a) Terwujudnya insan muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama adil dan makmur yang diridai Allah swt.
- b) Memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk kemajuan dan kemaslahatan umat dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara.
- c) Bersama pemerintah memajukan penyelenggaraan pendidikan nasional.

⁵Buku Profil Pondok Pesantren Ummul Mukminin.

- d) Menciptakan manajemen sekolah yang kuat.
- e) Meningkatkan kedisiplinan pendidik, pegawai, dan santri.
- f) Meningkatkan prestasi santri baik secara akademik maupun non akademik.
- g) Meningkatkan profesionalisme pendidik dan pegawai.
- h) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- i) Menciptakan pelayanan administrasi yang profesional.
- j) Meningkatkan *life skill* dan *vocational skill* santri.
- k) Meningkatkan kesadaran cinta tanah air dan tanggung jawab santri dalam beramar makruf nahi mungkar.⁶

Sedangkan tujuan khusus pendidikan di Pondok Pesantren Ummul Mukminin ini adalah:

- a) Menyiapkan calon pendidik, ulama dan *zu'ama'* yang berkemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- b) Membentuk kader-kader agamawan yang intelek, melanjutkan amal usaha Muhammadiyah, 'Aisyiyah khususnya dan amal usaha Islam pada umumnya.⁷

Dengan demikian pesantren merupakan institusi yang memegang amanah ganda dengan pembenahan lebih mendalam pada internalisasi iman, ilmu, dan akhlak dalam diri santri selaku generasi harapan di masa datang dan sebagai potret masa depan yang akomodatif dengan perubahan zaman.

5) Azas Pendirian Pesantren

Lembaga pendidikan Muhammadiyah, 'Aisyiyah memiliki tujuan yang amat mendasar dan jauh ke depan, yakni membangun masyarakat '*Baladatun Ṭayyibatun*

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*

Warabbun Gafūr”. Pondok Pesantren Ummul Mukminin ‘Aisyiyah wilayah Sulawesi Selatan didirikan berdasarkan Al-Qur’an dan al-Sunnah dengan harapan terwujudnya putra-putri muslimah yang berakidah bersih, beriman, kokoh, istikamah, serta cakap, dan ilmuwan seperti halnya istri Rasulullah saw. Aisyah r.a. dengan Ummul Mukminin.

Kerja keras yang dilandasi keikhlasan dan semangat pengabdian oleh para pendidik bersama Pimpinan Wilayah Aisyiyah mengembangkan pendidikan dengan pola pendidikan terpadu serta integral dengan kurikulum pendidikan al-Islam, pondok pesantren, pendidikan nasional dan studi ke-Muhammadiyah. Hal ini sebagai ciri utama kurikulum pendidikan Muhammadiyah/Aisyiyah yang terletak pada aspek materil pelajaran yaitu memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Pada aspek ini mengandung jiwa perpaduan antara ilmu dan amal, yang dalam bentuk terbaik keduanya tidak mungkin dipisahkan. Oleh karena itu, tradisi pendidikan Muhammadiyah/ Aisyiyah adalah menekankan pada ilmu amaliah dan amal ilmiah.

Tekanan kurikulum pada perpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama dengan harapan dapat mengembangkan kesadaran dan kemauan mempelajari agama serta ilmu umum lainnya tidak sebatas hanya apa yang diperoleh di ruang-ruang kelas. Upaya merealisasikan tujuan pendidikan tersebut dengan mengembangkan nafas religi lewat keberadaan masjid sebagai lambang iman, kurikulum sebagai lambang ilmu dan kegiatan ekstra kurikuler yang terangkum dalam organisasi intra yaitu dalam Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM)/OSIS, kepanduan *hizb al-waṭan* (Pramuka), olahraga, keterampilan, seni bela diri Tapak Suci Muhammadiyah, dan sebagainya, sebagai lambang amal, serta pembinaan/penempatan bekal yang diberikan pada saat menjelang kembalinya ke masyarakat.

6) Kurikulum

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai visi mencetak kader umat yang unggul dalam ketakwaan, intelektualitas, kemandirian, dan kepeloporan serta semangat amar makruf nahi mungkar yang berlandaskan Al-Qur'an dan al-Sunnah. Pondok Pesantren Ummul Mukminin berusaha mengintegrasikan antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah wilayah Sulawesi Selatan sebagai salah satu lembaga pendidikan senantiasa berusaha secara terus menerus untuk membenahi diri dalam rangka memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat, tercermin dalam kurikulum yang diterapkan yaitu:

- a) Bidang studi umum mengacu pada kurikulum pendidikan nasional. Sejak tahun 2007-2008 Pondok Pesantren Ummul Mukminin telah menyusun dan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan memadukan antara standar isi 2006 dengan muatan lokal yang berciri khas kepesantrenan.
- b) Bidang studi agama Islam merupakan perpaduan kurikulum Kementerian Agama dengan kurikulum pesantren dengan sistem pembinaan 1x24 jam. Pondok Pesantren Ummul Mukminin juga melaksanakan program *takhasus* untuk mata pelajaran yang memerlukan pendalaman.⁸

Sejak tahun 1999, hasil akreditasi Departemen Pendidikan Nasional menetapkan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dengan jenjang “disamakan” tingkat SMP dengan nomor: 202/106/MN/99 dan mulai tahun 2007 tingkat SMA memperoleh akreditasi dengan nilai “A” (Amat Baik), 237/C.C7/Kep/MN/99.

⁸Muh. Asrar, penanggungjawab bagian kurikulum, Wawancara oleh penulis di kantor SMP Pesantren Ummul Mukminin, 25 Januari 2010.

Pada aspek materi pelajaran, Pondok Pesantren Ummul Mukminin menerapkan 5 kelompok mata pelajaran yaitu:

- a) Kelompok mata pelajaran agama dan ke-Muhammadiyah yang meliputi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, akidah akhlak, fikih, sejarah Islam, bahasa Arab, ke-Muhammadiyah, imla' khat, qiraat tajwid dan khusus untuk jenjang SMA ditambahkan mata pelajaran usul fikih. Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab amar makruf dan nahi mungkar.
- b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.
- c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang meliputi ilmu pengetahuan (fisika, biologi, kimia), ilmu pengetahuan sosial (sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi), matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjutan ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berfikir ilmiah secara kritis, kreatif, dan mandiri.
- d) Kelompok mata pelajaran estetika yang meliputi seni budaya, kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.

- e) Kelompok mata pelajaran jasmani olahraga dan kesehatan. Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama, dan hidup sehat.⁹

Berikut dipaparkan tabel bobot kurikulum yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Ummul Mukminin dalam menjalankan kegiatan proses belajar mengajarnya.

Daftar Bobot Kurikulum untuk Tingkat SMP/SMA

NO	MATA PELAJARAN	JUMLAH SKS/MINGGU			KET
		KLS.I	KLS. II	KLS. III	
I	Kepesantrenan				
	1. Tafsir	2	2	2	
	2. Ilmu Akidah	2	2	2	
	3. Ilmu Fikih	2	2	2	
	4. Tarikh	2	2	2	
II	Pend. Agama (Depag)				
	1. Bahasa Arab	4	4	4	
	2. Akidah Akhlak	2	2	2	
	3. Al-Qur'an Hadis	2	2	2	
	4. Fikih	2	2	2	
III.	Pend. Umum (Depdiknas)				
	1. Kewarganegaraan	2	2	2	
	2. Bahasa Indonesia	5	5	5	
	3. Matematika	5	5	5	

⁹Buku profil Pondok Pesantren Ummul Mukminin.

Lanjutan daftar bobot kurikulum untuk Tingkat SMP/SMA

	4. Sains	5	5	5	
	5. Pengetahuan Sosial	5	5	5	
	6. Bahasa Inggris	4	4	4	
	7. Penjaskes	2	2	2	
Total		46	46	46	

Berdasarkan materi kurikulum yang telah diterapkan, jelas bahwa kurikulum pesantren telah menyentuh berbagai bidang pelajaran dan kehidupan yang plural. Olehnya itu, ada tiga hal yang menjadi tuntutan pesantren yaitu: *pertama*, harus dinamik, artinya tanggap terhadap perubahan sosio-kultural dan tuntutan-tuntutan yang menyertainya; *kedua*, harus bermutu, terutama dalam pelayanan program yang ditawarkan dan *ketiga*, harus relevan yakni cocok dengan kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai idealisme yang diembannya.

7) Sarana Prasarana

Sarana dan fasilitas pendidikan digunakan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) serta memudahkan para santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan lain yang mengarah pada terwujudnya sasaran maupun tujuan institusi. Untuk itu maka Pondok Pesantren Ummul Mukminin telah mengupayakan berbagai sarana dan fasilitas seperti:

- a) Masjid ”Atirah” (proses pembangunan lantai II) 1 Unit
- b) Kantor
 - (1) Kantor SMA Ummul Mukminin 1 Unit
 - (2) Kantor SMP Ummul Mukminin 1 Unit

(3) Kantor Biro Keuangan	1 Unit
c) Aula pertemuan	1 Unit
d) Ruang kelas	27Unit
e) Perpustakaan	1 Unit
f) Asrama santri	7 Unit
g) Ruang Laboratorium IPA	2 Unit
h) Ruang Laboratorium Komputer	2 Unit
i) Balai pengobatan, tenaga medis	1 Unit
j) Baruga (pusat kegiatan santri)	1 Unit
k) Lapangan olahraga (basket, volly, bulu tangkis, tennis meja dan jalan lingkar untuk jogging).	5 Unit
l) Koperasi Ummul Mukminin	
(1) Toko	1 Unit
(2) Kantin	1 Unit
m) Depot Air Minum Santri	1 Unit
n) Ruang Tamu	1 Unit
o) Ruang Informasi	1 Unit
p) Ruang keterampilan	2 Unit
q) Depot Foto Copy	1 Unit
r) Rumah Dinas Direktur dan Pembina	7 Unit
s) Gedung ikwas (wali santri)	1 Unit
t) Ruang Osis/IPM/HW	1 Unit
u) Ruang Multimedia	2 Unit
v) Mobil	2 Unit

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa dari segi sarana dan prasarana, Pondok Pesantren Ummul Mukminin termasuk kategori pesantren yang lengkap dan mendukung proses belajar mengajar. Hal ini yang telah menjadikan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dapat dikategorikan sebagai salah satu pesantren modern di Makassar, yang setiap tahunnya melahirkan insan-insan yang siap berkompetisi pada jenjang perguruan tinggi.

8) Pendanaan

Biaya penyelenggaraan pendidikan pada Pondok Pesantren Ummul Mukminin, diperoleh melalui sumber-sumber dana sebagai berikut:

a) Sumber dana tetap

- (1) Biaya SPP dari setiap santri, yang dipergunakan untuk kesejahteraan pendidik (gaji pendidik), biaya UKS, biaya konsumsi, listrik, dan air.
- (2) Infak santri baru setiap tahunnya (setiap tahun ajaran baru).
- (3) Pemasukan wartel pondok pesantren.

b) Sumber dana tidak tetap

- (1) Sumbangan dari Ikatan Wali Santri (IKWAS) PPUM Aisyiyah Sul -Sel.
- (2) Sumbangan dari pihak pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Ummul Mukminin termasuk pesantren yang memiliki manajemen keuangan yang baik. Selain dana dari santri juga didukung dengan usaha-usaha pesantren yang secara riil dapat membantu pertumbuhan ekonomi pesantren.¹⁰

¹⁰Kadir Amdani, Kepala Sekolah SMP Pondok Pesantren Ummul Mukminin, Wawancara oleh penulis di Pondok Pesantren Ummul Mukminin, 24 Desember 2009.

9) Sumber Daya Manusia

Tenaga edukatif dan karyawan Pondok Pesantren Ummul Mukminin tahun pelajaran 2010-2011 adalah sebagai berikut:

Tenaga Edukatif dan Karyawan	Jumlah
a) Guru SMP	62 Orang
b) Guru SMA	37 Orang
c) Pembina	18 orang
d) Pegawai administrasi	5 orang
e) Pegawai dapur	10 orang
f) Satpam	2 orang
g) Petugas informasi	2 orang

Adapun jenjang pendidikan tenaga edukatif yang ada di Pondok Pesantren Ummul Mukminin adalah sebagaimana tabel di bawah ini:

Jenjang pendidikan tenaga edukatif:

Jenjang Pendidikan	Jumlah
a) Strata 1	82 orang
b) Strata 2	10 orang
c) Strata 3	1 orang
d) D II	4 orang
e) SMA	1 Orang

Berdasarkan skema dari jumlah tenaga edukatif dan karyawan dan jenjang pendidikannya, dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Ummul Mukminin telah memenuhi standar. Apalagi mereka telah

memiliki 10 orang jenjang pendidikan S2, tentunya hal tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan pesantren ke depannya.

Sedangkan jumlah santri tahun ajaran 2010-2011

NO	KELAS SMP		JUMLAH
1	VII – 1		48 orang
	VII – 2		40 orang
	VII – 3		42 orang
	VII – 4		38 orang
	VII – 5		42 orang
2	VIII – 1		37 orang
	VIII – 2		35 orang
	VIII – 3		38 orang
	VIII – 4		32 orang
	VIII – 5		37 orang
	VIII – 6		28 orang
3	IX – 1		38 orang
	IX – 2		40 orang
	IX – 3		37 orang
	IX – 4		39 orang
	Jumlah Santri SMP		571 orang

Lanjutan daftar jumlah santri tahun ajaran 2010-2011

SMA			
1	X – 1		38 orang
	X – 2		35 orang
	X – 3		34 orang
2	XI - IPA 1		41 orang
	XI - IPA 2		41 orang
	XI – IPS		22 orang
3	XII – IPA 1		37 orang
	XII – IPA 2		38 orang
	XII – IPS		25 orang
Jumlah santri SMA			304 orang
Jumlah santri keseluruhan			882 orang

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah santri pada tingkat SMP lebih banyak dibandingkan pada tingkat SMA. Namun demikian jumlah santri dari tahun ke tahun semakin meningkat. Untuk tahun 2012 saja, jumlah santri SMP telah berjumlah 746, sedang tingkat SMA berjumlah 370. Jadi total jumlah keseluruhan santri pada tahun 2012 kurang lebih 1116 santri, mereka tidak hanya berasal dari kota Makassar dan sekitarnya, namun ada pula yang datang dari berbagai provinsi yang ada di Indonesia dengan latar belakang yang sangat beragam. Semuanya diwajibkan untuk mondok (tinggal asrama) di pesantren, santri hanya diizinkan keluar pada saat libur, dan pada saat-saat tertentu.¹¹

¹¹Sumber kantor Pondok Pesantren Ummul Mukminin.

Berdasarkan profil Pondok Pesantren Ummul Mukminin, dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Ummul Mukminin merupakan salah satu pondok pesantren modern yang mampu berkembang di tengah pesatnya persaingan dan mampu melahirkan generasi muda sesuai dengan visi dan misi yang mereka emban.

b. Pola Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Ummul Mukminin

Pola pengasuhan yang dominan diterapkan di Pondok Pesantren Ummul Mukminin ialah pola yang bersifat demokratis pada aspek pengajaran, pola otoriter pada aspek pengajaran, dan pola persuasif pada aspek pembujukan.

Pengajaran dilakukan dengan kegiatan pembelajaran, baik yang bersifat intra maupun ekstra kurikuler, serta pembelajaran dengan metode keteladanan seperti memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, sikap, maupun cara berpikir kepada santri. Pembelajaran dengan teladan merupakan cara efektif, karena santri pada umumnya lebih mudah menangkap hal-hal yang bersifat konkret daripada yang abstrak. Pendidik akan merasa mudah menyampaikan pesannya secara lisan, tetapi santri akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu, apabila pengasuh tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya. Pesan yang efektif adalah pesan yang disertai dengan tingkah laku. Bagi santri, meniru perbuatan lebih mudah dibandingkan menghafal pesan-pesan.

Pengajaran dilakukan dengan memberikan motivasi (penghargaan atas prestasi yang dicapai oleh santri) dan memberi hukuman atas pelanggaran yang telah dilakukan. Motivasi adalah janji yang disertai dengan dorongan dan bujukan akan adanya maslahat, kenikmatan, kesenangan yang akan diperoleh sebagai balasan perbuatan baik, sedang hukuman adalah adanya sanksi sebagai akibat dari ulah melanggar aturan yang dilarang oleh pesantren.

Sedangkan pembujukan dilakukan melalui pendekatan secara personal dengan memberikan nasihat, arahan-arahan, bimbingan kepada santri, dan membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh santri. Dengan pembujukan yang bersifat persuasif maka seorang pengasuh dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa santri. Secara kejiwaan, dalam diri manusia ada dorongan instink untuk senantiasa mencari pengarah dan perbaikan diri. Arahan dan perbaikan diri dapat terwujud dengan memberikan nasihat yang lemah lembut. Peran nasihat yang lemah lembut sangat diharapkan untuk mengembalikan santri pada jalan yang benar.

Berikut ini pemaparan 3 P yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Ummul Mukminin dalam menerapkan pola pengasuhan kepada santrinya untuk mengantisipasi terjadinya radikalisme agama.

1) Pengajaran

Aspek pengajaran yang dilakukan dapat dilihat dari berbagai kegiatan rutin yang wajib dilakukan oleh santri. Kegiatan penunjang dalam proses belajar mengajar serta bentuk-bentuk pembinaan yang didesain untuk meningkatkan ketakwaan, kemampuan akademik, kemandirian, dan jiwa kepemimpinan serta watak kepribadian yang unggul meliputi:

- a) Matrikulasi Al-Qur'an yaitu program peningkatan kemampuan dasar bacaan Al-Qur'an bagi kelas VII atau kelas 1 SMP.
- b) *Tahfīz Al-Qur'ān* (surah-surah tertentu).
- c) Kajian intensif tafsir Al-Qur'an terutama bagi kelas V.
- d) Tanya jawab wawasan ke-Islaman yang biasa dilakukan setelah salat zuhur dan setelah salat subuh.

- e) Pembahasan materi Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah.
- f) *Ihya' al-sunnah*: program pengalaman ibadah-ibadah sunnah seperti puasa Senin Kamis, puasa arafah, *qiyām al-lail*, salat duha dan lain-lain.
- g) Tadarus Al-Qur'an setiap selesai salat fardu 5 waktu berjamaah.

Adapun kegiatan ekstra kurikuler meliputi:

a) Bidang Keagamaan

Latihan pidato, yang dilakukan 2x seminggu. Sedang nama-nama kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren Ummul Mukminin yaitu:

- (1) *Tafsīr al-jalālain*
- (2) Usul fikih
- (3) *Bulūg al-marām* khusus untuk materi fikihnya saja.
- (4) *Al-Husūnu al-ḥamīdiyyah*,
- (5) *Minhāj al-firqah al-nājiyah*. Khusus untuk kelas VI SMA

b) Bidang kepemimpinan meliputi:

- (1) Penataran pimpinan IRM/OSIS
- (2) Pelatihan advokasi
- (3) Kepanduan *hizb al-waṭan*

c) Bidang Bahasa, meliputi:

- (1) Pelajaran *mufradat*/kosakata
- (2) Arab dan Inggris setiap hari (Pemahiran bahasa Arab dan Inggris setiap sore setelah asar).
- (3) *Muhāḍarah*
- (4) *Meeting club* dan *nadwah* (diskusi-diskusi keagamaan yang dipimpin oleh direktur dan pengasuh-pengasuh senior).

(5) Pengaktifan penggunaan bahasa Arab dan Inggris.

d) Bidang Seni, meliputi:

- (1) Seni baca Al-Qur'an, *nasyid*, kaligrafi.
- (2) Kelompok paduan suara
- (3) Pameran karya seni.

e) Bidang Olahraga, meliputi:

- (1) Beladiri "Tapak suci"
- (2) Putra Muhammadiyah Volly
- (3) Tenis meja dan lain-lain.

f) Bidang Pengembangan Ilmu, meliputi:

- (1) Pelatihan jurnalistik
- (2) Bedah buku/kajian buku, bursa buku
- (3) Majalah dinding, buletin

g) Bidang Keterampilan, meliputi:

- (1) Menjahit
- (2) Menyulam
- (3) Tata boga dan keterampilan putri lainnya.

Dengan demikian, selain penguatan ilmu agama dan umum, para santri juga dibekali dengan berbagai macam keterampilan sebagai bagian dari aspek-aspek pola pengasuhan, sekaligus sebagai kegiatan sampingan untuk menghilangkan kebosanan santri setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren.¹²

¹²Abdullah Renre, Direktur III Pondok Pesantren Ummul Mukminin, wawancara oleh penulis di Ponpes Ummul Mukminin, 28 Februari 2012.

Secara ringkas, kegiatan santri selama 1x24 jam, dapat dilihat pada tabel jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Ummul Mukminin di bawah ini:

Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Ummul Mukminin

JAM	KEGIATAN
03.40 - 04.30	Salat tahajud
04.30 - 05.30	Salat subuh dan pengajian
05.30 - 07.00	Persiapan ke sekolah dan makan pagi
07.00 - 07.20	Ke sekolah
07.20 - 12.40	Proses belajar mengajar
13.05 - 13.30	Salat zuhur dan kajian
13.30 - 14.30	Makan siang
14.30 - 15.25	Istirahat
15.30 - 16.30	Salat asar dan kultum (latihan pidato)
16.30 - 17.30	Belajar program <i>takhaşşuş</i>
17.30 - 18.20	Persiapan salat magrib dan makan malam
18.20 - 18.45	Salat magrib
18.45 - 19.30	Pengajaran <i>mufradāt/vocabulary</i>
19.30 - 20.00	Salat Isya dan kultum (latihan pidato)
20.00 - 21.30	Belajar mandiri di kelas
22.00 - 03.30	Istirahat malam

Keterangan:

- 1) Pada hari Jumat kegiatan belajar mengajar sekolah formal diliburkan.
- 2) Program belajar mengajar *takhaşşuş*

Program ini dilaksanakan pada sore dan malam hari dan dimaksudkan untuk memperdalam materi pelajaran yang merupakan program unggulan dan ciri khas kepesantrenan seperti bahasa Arab, Inggris, *Hifz Al-Qur'an*, kajian kitab Tarjih Muhammadiyah dan kajian kitab klasik lainnya. Setiap santri wajib mengikuti proses belajar mengajar program *takhaşşuş* sesuai tingkatan dan jadwalnya masing-masing.

- a) Senin dan Kamis: Tafsir Al-Qur'an dan tanya jawab ke-Islaman di masjid setelah salat zuhur.
- b) Sabtu dan Rabu: Pembahasan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (HPT), pembahasan zikir dan doa setelah salat zuhur.
- c) Jumat pagi: Pelatihan seni baca Al-Qur'an.
- d) Ahad: Khusus kelas V dan VI setelah salat asar pembahasan pengajian kitab hadis.

Demikianlah daftar tabel kegiatan rutin santri Pondok Pesantren Ummul Mukminin. Selanjutnya dapat juga dilihat jenis-jenis kegiatan santri yang sifatnya mingguan, bulanan, dan tahunan.

1) Kegiatan Mingguan, meliputi:

- a) Pengajian tafsir Al-Qur'an
- b) Tanya jawab ke-Islaman
- c) Pembahasan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah
- d) Pembahasan kitab hadis
- e) Pembahasan zikir dan doa
- f) Latihan seni baca Al-Qur'an
- g) Pengembangan bakat

- h) Latihan kependuan *hizb al-waṭan*
- i) Latihan seni bela diri “tapak suci”
- j) *Muḥadarah* kelas/kelompok
- k) *English Meeting/ Club*
- l) *Nadwah*

2) Kegiatan Bulanan, meliputi:

- a) Pengajian Bulanan
- b) *Religius Teaching by English*

3) Kegiatan Tahunan, meliputi:

- a) Forum *ta’aruf* dan orientasi santri. Kegiatan ini dilakukan untuk santri yang baru masuk ke Pondok Pesantren Ummul Mukminin pada setiap tahun ajaran baru.
 - (1) Untuk tingkat SMP kelas 1 atau kelas VII dinamakan training PK TM 1 dan PK TM 2 (Pelatihan kader taruna 1 dan 2).
 - (2) Untuk tingkat SMA kelas 1 atau kelas X, dinamakan DANA (*Dār al-arqām nāsyiat al -Aisyiyah*).
- b) Khusus untuk kelas VI santri diajarkan pemahaman yang disebut dengan AMDI (Aliran Modern dalam Islam).
- c) Pembekalan amaliyah Ramadan
- d) Peringatan hari-hari besar Islam
- e) Porseni
- f) *Musābaqah tilāwat Al-Qur’ān* (MTQ)
- g) Musyawarah Ranting IRM
- h) Penataran Pimpinan
- i) Wisuda Santri Kelas IX dan XII.

Demikianlah bentuk pengajaran dalam bentuk kegiatan rutin baik yang bersifat intra maupun ekstra kurikuler. Dari pengamatan peneliti, kurikulum yang terdapat di Pondok Pesantren Ummul Mukminin walaupun mencerminkan kurikulum kepesantrenan, menggabungkan antara ilmu agama dan umum, tetapi karena berkiblat ke Diknas maka pembelajaran umum lebih tampak hasilnya daripada pembelajaran agama. Oleh karena itu, perlu peningkatan profesionalisme pengasuh yang fokus pada pembelajaran agama. Sebagaimana pendapat pengasuh Pondok Pesantren Ummul Mukminin bahwa Pondok Pesantren Ummul Mukminin dalam memberikan pembinaan/pengasuhan dengan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman. Pembina dibantu oleh organisasi santri IPM dalam memberi keteladanan, pembiasaan dalam pelaksanaan ibadah, akhlak, dan nilai-nilai yang diatur. Antara lain dapat dilihat dari segi keteladanan pendidik yang turut melaksanakan salat berjamaah, berpakaian yang sopan, sedang metode pembiasaan seperti tadarusan, berakhlak baik pada orang, salat sunat rawatib dan puasa Senin Kamis.”¹³

Menyikapi sistem pengajaran sebagai bagian dari pola pengasuhan dalam mengantisipasi radikalisme maka Pondok Pesantren Ummul Mukminin dengan padatnya kegiatan intra dan ekstra kurikuler masih dapat menutup masuknya radikalisme agama ke dalam pesantren tersebut. Berdasarkan kurikulum dan kitab pesantren yang digunakan, belum ditemukan adanya mata pelajaran yang memungkinkan lahirnya radikalisme agama.

¹³Masriwaty Malik, Koordinator Kesantrian Ponpes Ummul Mukminin, wawancara oleh penulis di Ponpes Ummul Mukminin, 10 Januari 2010.

2) Pengganjaran.

Pengganjaran. Aspek pengganjaran terdiri atas dua bagian, yaitu pemberian motivasi (penghargaan serta pujian kepada santri yang berprestasi baik di dalam lingkungan pesantren maupun luar lingkungan pesantren, dan hukuman/sanksi diberikan bagi santri yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Dengan demikian pengganjaran meliputi dua aspek yakni penghargaan/motivasi dan hukuman.

Pemberian penghargaan atau hadiah ada yang bersifat temporer seperti juara kebersihan kamar, kebersihan kelas. Ada pula yang bersifat tahunan seperti pemberian hadiah bagi yang mendapatkan rangking 1-3 untuk kelas 1, 2, dan 3 tingkat SMP dan rangking 1, 2, dan 3 tingkat SMA setiap akhir tahun dan pada acara penamatan (wisuda santri). Pemberian hadiah juga diberikan kepada santri yang berprestasi pada perlombaan-perlombaan yang berhasil mewakili pesantren dan mempunyai akumulasi pelanggaran paling sedikit dalam lingkungan pesantren. Hadiah berupa tabungan, piala, buku, mahkota, dan selendang, ibarat pemilihan putri Indonesia. Sebagai hadiah bergilir, mahkota dan selendang tersebut akan pindah ke santri-santri lain setiap tahunnya.¹⁴ Hal ini tentu memberikan motivasi bagi santri untuk senantiasa berprestasi tinggi dan taat kepada aturan pesantren. Terbukti dengan berbagai macam prestasi yang mereka raih setiap tahunnya, baik pertandingan yang sifatnya lokal maupun nasional.

¹⁴Abdullah Renre, Direktur III Ponpes Ummul Mukminin, Wawancara oleh penulis di Kantor Ponpes Ummul Mukminin, 28 Februari 2012.

Di bawah ini dipaparkan beberapa prestasi santriwati mulai tahun 2008-2012.

No.	Waktu	Prestasi	Penyelenggara
1.	2008	Harapan 1 Matematika Olympiade dan Confrence	Dikdasmen PWM Jatim
2.	2008	2 and Winner PEDC English Debatt Contest	Polytechnic of Ujung Pandang
3.	2009	Juara I kejuaraan Pencak Silat Kelas E	UIN CUP Tingkat Remaja se Sulsel dan Sulbar
4.	2009	Juara II Kejuaraan Pencak Silat Kelas E Putri	UIN CUP Tingkat Remaja se Sulsel dan Sulbar
5.	2009	Juara III Kejuaraan Tapak Suci Kelas E Putri	UIN CUP Tingkat Remaja se Sulsel dan Sulbar
6.	2009	Juara II Kejuaraan Tapak Suci Kelas C Putri	UIN CUP Tingkat Remaja se Sulsel dan Sulbar
7.	2009	Juara II Kejuaraan Tapak Suci Kelas D Putri	UIN CUP Tingkat Remaja se Sulsel dan Sulbar
8.	2009	Juara Umum III PIMDA 28 Tapak Suci Makassar	UIN CUP Tingkat Remaja se Sulsel dan Sulbar
9.	2009	Juara III Cerdas Cermat Bahasa Inggris	Universitas Negeri Makassar
10.	2010	Juara III Piala Tetap AMPI	Unhas Cup VI 2010 se- SulSel Tingkat Pelajar se-Makassar

Lanjutan tabel prestasi santriwati tahun 2008-2012

11.	2010	Juara I Kelas A Putri Kejuaraan Pencak Silat	Unhas Cup VI 2010 se- SulSel Tingkat Pelajar se-Makassar
12.	2010	Juara I Kelas B Putri Kejuaraan Pencak Silat	Unhas Cup VI 2010 se-SulSel Tingkat Pelajar seMakassar
13.	2010	Juara II Kelas D Putri Kejuaraan Pencak Silat	Unhas Cup VI 2010 se- SulSel Tingkat Pelajar se-Makassar
14.	2010	Juara I Kelas A Putri Pencak Silat	Open Tournament Pelajar Sulse
15.	2010	Juara II Kelas C Putri Pencak Silat	Open Tournament Pelajar Sulse
16.	2010	Juara III Persentasi Kimia	Himpunan Mahasiswa Kimia Refresh
17.	2010	Juara III <i>Writing Competition</i>	Himpunan Mahasiswa Kimia Refresh
18.	2010	Juara I Tunggal Putri Pencak Silat	02SN SMA Sekota-Sulse
19.	2010	Juara I Kelas B Putri Pencak Silat	02SN SMA Sekota-Sulse
20.	2010	Juara I Kelas F Putri Pencak Silat	02SN SMA Sekota-Sulse

Lanjutan tabel prestasi santriwati tahun 2008-2012

21.	2010	Juara II Tunggal Putri Pencak Silat	02SN SMA Se-Sulsel
22.	2010	Juara III Kelas B Putri Pencak Silat	02SN SMA Se-Sulsel
23.	2010	Juara I Kelas A Putri Kategori Tanding	Rektor UNHAS CUP Se SulSel Tingkat Pelajar dan Mahasiswa
24.	2010	Juara I Ganda Putri Kategori Tanding	Rektor UNHAS CUP Se SulSel Tingkat Pelajar dan Mahasiswa
25.	2010	Juara I Kelas A Putri Pencak Silat	Pospeda ke V Sulsel
26.	2010	Juara I Kelas B Putri Pencak Silat	Pospeda ke V Sulsel
27.	2010	Juara III Kelas C Putri Pencak Silat	Pospeda ke V Sulsel
28.	2010	Juara III Kelas D. Putri Pencak Silat	Pospeda ke V Sulsel
29.	2010	Juara I Kelas E Putri Pencak Silat	Pospeda ke V Sulsel
30.	2010	Juara I Kelas F Putri Pencak Silat	Pospeda ke V Sulsel

Lanjutan tabel prestasi santriwati tahun 2008-2012

31.	2010	Juara I Kelas Ganda Putri Pencak Silat	Pospeda ke V Sulsel
32.	2010	Juara I Kelas Beregu Putri Pencak Silat	Pospeda ke V Sulsel
33.	2010	Juara II Tunggal Putri Pencak Silat	Pospeda ke V Sulsel
34.	2010	Juara II Ganda Putri Pencak Silat	Pospeda Ke V Jawa Timur
35.	2010	Juara III Kelas B Putri Pencak Silat	Pospeda Ke V Jawa Timur
36.	2010	Juara II Kelas F Putri Pencak Silat	Pospeda Ke V Jawa Timur
37.	2010	Juara II Beregu Putri Pencak Silat	Pospeda Ke V Jawa Timur
38.	2010	Juara I Kelas F Putri Pencak Silat	O2SN SMA se-kota Makassar.
39.	2010	Juara I Kelas A Putri Kategori tanding	Rektor UNHAS Cup se Sul- Sel.
40.	2010	Juara III Lomba menulis karya ilmiah	Arsip perpustakaan Sulsel.
41.	2011	Juara I menulis Essay	Universitas Negeri Makassar.
42.	2011	Juara III lomba mading	Universitas Negeri Makassar.

Lanjutan tabel prestasi santriwati tahun 2008-2012

43.	2011	Juara III lomba nasyid	Kemenag kota Makassar.
44.	2011	Juara III lomba cerdas cermat konstitusi	Unhas Makassar
45.	2011	Juara I lomba pidato bahasa Arab	Diknas Kota Makassar.
46.	2011	Juara I lomba pidato bahasa Inggris	Diknas Kota Makassar.
47.	2012	Juara I dan II pidato tentang zakat.	Baziz Kota Makassar.
48.	2012	Juara I kelas B putri kategori tanding	Rektor UIN Cup II
49.	2012	Juara I lomba pidato seksos com	SMAN 5 Pare-pare.
50.	2012	Juara I dan II Resensi buku SMP/Mts	Taman Baca Kodam

Berdasarkan prestasi yang dicapai oleh santri dalam mengikuti berbagai macam lomba, dapat dinyatakan bahwa Pondok Pesantren Ummul Mukminin telah mencetak kader-kader yang siap bersaing dengan pesantren lainnya. Pencapaian tersebut juga membuktikan bahwa santri telah dibekali tidak hanya ilmu agama tetapi juga ilmu-ilmu umum yang tentunya sangat berguna bagi kehidupan santri kelak ketika mereka meninggalkan dunia pesantren.

Sedangkan pemberian hukuman yang juga masih merupakan bagian dari aspek pembujukan diberikan kepada santri setelah santri melakukan sebuah pelanggaran seperti pada tabel di bawah ini. Ada tahapan-tahapan sanksi yang mesti mereka terima.

Berikut ini tabel tentang tahapan-tahapan sumber pembinaan dan sanksi terhadap pelanggaran santri Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

Tabel tahapan-tahapan sumber pembinaan dan sanksi bagi santri Pondok Pesantren Ummul Mukminin.

No	Sumber Pembinaan	Tahapan	Pembinaan yang dilakukan
1	Pembina <i>Musyrifah/</i> pembina Asrama	a. 1 – 15 b. 16 – 40 c. 41 – 50	Peringatan Lisan Pembinaan + Hukuman Terbatas Pembinaan + Surat Pernyataan + Dikirim ke Orang Tua +Hukuman
2.	Pembinaan dari kepala kampus	e. 52 – 60 f. 61 – 80	Pembinaan + Hukuman Pembinaan + pernyataan santri Pemanggilan orang tua + hukuman (skorsing/kerja sosial)
3	Pembantu Direktur	g. 81 – 89 h. 90 – 99	Pembinaan + pernyataan santri Pemanggilan orang tua + hukuman (skorsing/kerja sosial) Pembinaan terakhir + pemanggilan orang tua + skorsing Dikembalikan ke orang tua
4.	Direktur	100	Dikembalikan ke orang tua

Di samping itu, sanksi bagi santri yang mencuri atau merusak barang-barang disertai mengganti uang/barang tersebut.

Rincian tata tertib santri dan bobot nilai pelanggaran, meliputi:¹⁵

a) Aspek ibadah

No	Rincian	Bobot Nilai
1.	Tidak salat fardu	
	1. Kelas I	25
	2. Kelas II – VI	35
2.	Tidak salat berjamaah di masjid	5
3.	Masbuk	3
4.	Membuat keributan di masjid	5
5.	Tidak menyimak dengan baik pengajian di masjid	5
6.	Melanggar adab-adab di masjid	8

b) Aspek Belajar dan *Murāja'ah/ Takhaşşuş*

No.	Uraian	Bobot Nilai
1.	Alpa di kelas	3
2.	Terlambat masuk kelas	3
3.	Makan dan minum pada saat berlangsung PBM	3
4.	Tidak mengikuti program belajar <i>takhaşşuş</i>	3
5.	Membawa benda-benda yang tidak ada kaitannya dengan PBM	1

¹⁵Buku Profil dan Panduan Santri Pondok Pesantren Ummul Mukminin.

Lanjutan aspek belajar dan *murāja'ah/takhaṣṣuṣ*

6.	Tidak mengikuti bimbingan belajar	3
7.	Mengikuti bimbingan belajar/les pelajaran di luar program pesantren	3

c) Aspek berasrama

No.	Uraian	Bobot Nilai
1.	Memiliki, menyimpan, membawa, menggunakan minuman keras, narkoba, berjudi, dan berzina	10
2.	Nonton film, konser	10
3.	Nonton tv di luar jadwal yang telah ditentukan	5
4.	Nonton tv selain di ruang tv santri	5
5.	Memiliki, menyimpan <i>hand phone</i>	5
6.	Bermain kartu, game, dan sebagainya	10
7.	Menjalin hubungan atau bergaul dekat dengan lawan jenis/selain muhrimnya.	15
8.	Keluar pesantren tanpa izin	10
9.	Memiliki, menggunakan sepatu roda, dan sebagainya	5
10.	Meninggalkan asrama, keluar menginap di luar pesantren tanpa izin	15
11.	Menerima tamu di kamar tanpa izin pembina	15
12.	Memiliki, menyimpan, membaca, dan meminjam buku-buku yang merusak pikiran dan mental santri	10

Lanjutan aspek berasrama

13.	Terlambat masuk kembali ke pesantren/menambah libur	10
14.	Memiliki, menggunakan alat elektronik/listrik selain setrika	5

d) Aspek Kebersihan, Kerapihan, Ketertiban, dan Keamanan Santri

No	Uraian	Bobot Nilai
1.	Membuang sampah di sembarang tempat	3
2.	Mencoret-coret meja, kursi, dinding dan kamar	3
3.	Menempel gambar, poster bintang film musik	3
4.	Merusak barang milik pesantren	5
5.	Menyalahgunakan hak milik pesantren dan milik orang lain	5
6.	Berperilaku, berpakaian, memakai asesoris yang menyerupai laki-laki.	5
7.	Menyimpan, memakai pakaian yang melanggar adab-adab berpakaian.	5
8.	Mencuri	10
9.	Tidak memakai seragam sekolah sesuai jadwal dan model pesantren.	3
10.	Memelihara dan mencat kuku panjang	3
11.	Memotong rambut model laki-laki, mewarnaimencat rambut.	5
12.	Membawa barang milik pesantren ke kamar	5

Lanjutan Aspek Kebersihan, Kerapihan, Ketertiban, dan Keamanan Santri

13.	Tidak mengindahkan adab makan dan minum sesuai tuntutan Islam	3
14.	Melalaikan tugas kebersihan	3
15.	Membawa memiliki, menyimpan barang-barang senjata tajam	5
16.	Menemui tamu di luar jadwal bertamu	3
17.	Tidak mengindahkan pakaian ketika mengikuti program belajar <i>takhaṣṣus</i>	5

Di samping itu, juga tidak diperkenankan menggunakan celana ketat, jeans, baju rok ketat, transparan, dan terbelah, baju rok bergambar, tulisan, yang tidak sesuai dengan etika Islam, baju pendek yang tidak menutupi pinggul. Masing-masing pelanggaran poin di atas dengan bobot nilai 5.

e) Akhlak terhadap Orang Tua, Guru, dan Teman

No.	Uraian	Bobot Nilai
1.	Menghina, mengancam guru dan karyawan	10
2.	Menyalahgunakan tanda tangan orang tua, guru, dan karyawan	10
3.	Menyalahgunakan uang spp, infak, zakat, sedekah	10
4.	Berkelahi	15
5.	Berbohong kepada orang tua, guru, pengasuh, dan karyawan.	15

Bobot nilai pelanggaran akan diakumulasi sehingga para santri sangat berupaya sedapat mungkin untuk tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan tersebut.

Di samping aspek-aspek yang telah disebutkan di atas, tata tertib umum yang menjadi kewajiban untuk diikuti dan larangan yang mestinya tidak dilakukan oleh santri yaitu:

1. Kewajiban

- a. Ittiba' kepada Rasulullah saw. dalam seluruh aspek kehidupan menurut *al-sunnah al-sahīhah*.
- b. Menjaga kehormatan dan nama baik *din al-Islām*, persyarikatan Muhammadiyah dan Pondok Pesantren.
- c. Menjaga kebersihan, kerapihan, keindahan, dan ketertiban di lingkungan Pondok Pesantren.
- d. Berakhlak mulia pada seluruh anggota keluarga besar Pondok Pesantren.
- e. Menegakkan salat fardu berjamaah di masjid.
- f. Menggunakan bahasa resmi (Arab Inggris) sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- g. Hadir tepat waktu pada jam kegiatan belajar di sekolah.
- h. Memakai seragam sekolah pada jam pembelajaran yang telah ditentukan.
- i. Menumbuhkan dan memelihara suasana ukhuwah/kekeluargaan yang harmonis di lingkungan Pondok Pesantren.

2. Larangan

- a. Melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat Islam, undang-undang, norma, etika, dan susila yang berlaku di masyarakat.

- b. Membawa, memiliki, menyimpan, meminjam, dan menggunakan barang/benda yang berbahaya, mewah, atau yang dapat menimbulkan kemudharatan.
- c. Merusak, mengambil, menyalahgunakan, dan menggunakan hak milik pesantren atau orang lain tanpa seizin pemiliknya.
- d. Berperilaku, berpakaian yang tidak sesuai dengan kepribadian seorang santri.
- e. Meninggalkan pesantren tanpa seizin pimpinan/pembina/wali asrama.
- f. Memiliki, menggunakan, dan melihat barang-barang yang dapat merusak konsentrasi belajar dan moral.
- g. Mengunjungi tempat-tempat hiburan yang tidak mendidik serta tidak sesuai dengan kepribadian seorang muslimah.
- h. Menyalahgunakan amanah/kepercayaan orang tua, guru, serta pembina.
- i. Berperilaku, berpakaian, dan memakai asesoris yang menyerupai laki-laki, termasuk pakaian dan celana panjang jeans ketat dengan mode, gambar/tulisan yang tidak sesuai adab etika Islam.

Demikianlah beberapa kewajiban dan larangan yang diterapkan oleh pesantren kepada santrinya agar santri tidak seenaknya saja tinggal di pesantren dan mengerjakan hal-hal yang dapat membawa kepada kemudharatan.

Menurut para pengasuh, dengan menerapkan pola-pola pengasuhan sebagaimana yang telah disebutkan di atas maka para santri diajar untuk dapat disiplin dan memiliki akhlak yang mulia. Dengan demikian, mereka dapat terhindar dari paham radikal yang sangat mungkin masuk dalam dunia pesantren mengingat lokasinya berada di ibukota provinsi.

Bagi santri, mereka menganggap bahwa aturan-aturan yang diterapkan di pesantren tersebut tidaklah memberatkan,¹⁶ dan memiliki tujuan yang mulia bagi masa depan para santri. Mereka pun berusaha terbiasa hidup disiplin dan menjunjung tinggi aturan yang berlaku. Bagi santri yang melanggar, tidak keberatan dengan hukuman yang mereka terima karena aturan tersebut telah disosialisasikan oleh pengasuh sejak mereka pertama kali menginjak kaki di pesantren, walaupun terkadang masih ada saja santri yang kurang disiplin, seperti menambah hari libur, terlambat masuk kelas, dan kurang disiplin dalam ketepatan menyelesaikan tugas sekolah. Hal tersebut tentunya perlu pembiasaan dan kepekaan pengasuhnya dalam menerapkan aturan yang ada.

Pola pengganjaran dengan berbagai macam aturan yang harus dipenuhi oleh santri dan sifatnya otoriter diterapkan oleh pengasuh masih dapat mengantisipasi masuknya radikalisme agama di pesantren tersebut. Sebab santri akan ketahuan dan mendapatkan sanksi pada setiap pelanggaran yang mereka lakukan termasuk berhubungan dengan orang luar pesantren tanpa sepengetahuan pengasuh.

3) Pembujukan.

Pola pembujukan dilakukan dengan memberikan nasihat melalui pendekatan secara personal, mendiskusikan setiap permasalahan santri sehingga mereka mau menurut dengan pengasuh maupun kiai, ustaz/ustazah serta menaati peraturan, tata tertib, tugas, dan kewajiban santri di pondok pesantren.

¹⁶Musfirah, Asmaul Husna, Wawancara santri Pondok Pesantren Ummul Mukminin 25 Januari 2010.

Pola pembujukan sangat penting karena tidak semua santri mau berubah dengan adanya sanksi atau hukuman dari pesantren, apalagi hanya dengan iming-iming hadiah yang harganya tidak seberapa. Begitu pula persoalan yang dihadapi oleh santri tidaklah sedikit, mulai dari persoalan kebiasaan buruk yang dibawa sejak kecil, lingkungan hidup, teman baru, berpisah dari orang tua, susah mengikuti pelajaran, beratnya mengatur jadwal kegiatan dan lain sebagainya. Jika hal tersebut mereka pendam sendiri maka kemungkinan santri tersebut akan berhenti sekolah. Untuk itu, perlu kejelian bagi pengasuh pesantren untuk mengetahui kondisi kejiwaan dan problem yang dihadapi oleh santrinya. Tentunya solusi terbaik senantiasa ditawarkan kepada mereka sehingga mereka merasa diperhatikan dan keberadaannya sangat berarti di pesantren tersebut.

Dengan pola pembujukan maka santri tidak akan mudah terjerumus kepada radikalisme agama sebab setiap persoalan yang ditemuinya akan senantiasa diselesaikan dengan bantuan dari pengasuh-pengasuh di pesantren termasuk boleh tidaknya mereka meyakini dan bergabung dengan paham-paham tertentu.

Agar santri Pondok Pesantren Ummul Mukminin tidak terjangkit virus radikalisme agama yang akan berujung pada terorisme, para pengasuh telah melakukan berbagai macam langkah pencegahan, di antaranya:

a) Penguatan Kurikulum

Kurikulum yang diajarkan sesuai dengan visi misi pesantren sehingga tidak memungkinkan masuknya paham radikalisme. Pesantren tidak pernah memasukkan materi tentang radikalisme, tetapi menguatkan materi tentang tauhid dan akhlak. Di samping itu, harus meluruskan pemahaman tentang jihad, yang selama ini salah

diinterpretasikan oleh sebagian alumni pesantren yang telah melakukan aksi radikal. Jihad memiliki pengertian yang sangat luas. Perang hanya merupakan salah satu dari pengertian jihad. Jihad secara umum berarti bersungguh-sungguh.¹⁷

Santri harus diberi pemahaman bahwa jihad tidak hanya dilakukan dengan mengangkat senjata. Belajar di pesantren, mencari nafkah untuk keluarga, membantu orang yang membutuhkan juga merupakan bagian dari jihad. Jadi, jangan pernah menganggap bahwa dengan tidak pernahnya kita mengangkat senjata maka kita dikatakan tidak berjihad. Hal ini sangat keliru. Jihad mengangkat senjata untuk melawan musuh boleh-boleh saja dilakukan selama itu bersifat darurat, dengan tujuan untuk membela diri demi menyelamatkan nyawa, dan dari perbuatan itu tidak sampai menyebabkan orang lain menjadi rugi. Jika sekiranya kita melakukan perbuatan yang dapat merugikan maka jihad seperti inilah yang dilarang. Seperti pemboman yang dilakukan di Bali, di mall-mall, tempat peribadatan, tempat-tempat umum, padahal di tempat tersebut banyak orang yang tidak berdosa. Akibat tindakan tersebut pula maka banyak keluarga yang kehilangan ayah, ibu, dan anak yang menjadi tumpuan hidup keluarga.¹⁸

Ayat berikut membahas tentang jihad dalam artian perang yang diperbolehkan. Ada tahapan-tahapan yang mesti dilakukan dalam berperang. Dalam Al-Qur'an seruan kepada perang adalah jalan untuk menghalau setiap serangan dan mencegah fitnah sebagaimana terekam dalam Q.S. al-Baqarah/2: 190.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتَلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

¹⁷Abdullah Renre, Direktur III Pondok Pesantren Ummul Mukminin, wawancara oleh penulis di Pondok Pesantren Ummul Mukminin, 28 Februari 2012.

¹⁸*Ibid.*

Terjemahnya:

(190) Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Dengan demikian, pada hakikatnya seruan kepada perang dalam risalah Muhammad saw. adalah jalan untuk menghalau setiap serangan dan mencegah fitnah. Perang bukanlah cara untuk menyampaikan dakwah.

Dalam surah lain Allah berfirman. Q.S. Al-Nisā'/4: 93.

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿١٩٣﴾

Terjemahnya:

(93) Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.

Perang menjadi legal pada saat mempertahankan keselamatan diri, kemudian perang menjadi hal yang legal pula untuk menghadapi kelompok-kelompok yang diharamkan dan hendak melakukan penyerangan terhadap Islam. Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 193.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ آنْتَهُمْ فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

Terjemahnya:

(193) Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu Hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.

Perang menjadi legal untuk menghadapi pihak-pihak yang hendak menyebarkan fitnah dengan agama mereka melalui sejumlah tindakan kekerasan dan pembunuhan.

Firman Allah Q.S. al-Anfāl/8: 58.

وَمَا تَخَافُ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِبِينَ ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

58. Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.

Dalam ayat lain firman Allah Q.S. al-Nahl/16: 126.

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَإِنَّ صَبْرًا لَّهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

126. Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

Hal ini menunjukkan bahwa apabila kita melakukan serangan balik terhadap lawan, lakukanlah pembalasan sebagaimana mereka menyerang kita, tidak berlebihan. Untuk hal tersebut dapat juga diintisarikan dari kisah khalifah Ali bin Abi Thalib setelah ia dipukul oleh Ibnu Muljam, beliau berkata: Lihatlah jika aku nanti wafat karena pukulan ini maka pukullah ia sebagaimana ia memukulku, jangan lakukan dengan kaki, karena aku pernah mendengar Rasul bersabda; kalian harus memperhatikan kesetaraan, walaupun dengan seekor anjing yang terluka.”

Inilah yang dinamakan jihad Islam, sebagai jihad defensif untuk memerangi mereka yang mengedepankan kekerasan terhadap manusia. Perang juga berlaku untuk menolong mereka yang terzalimi dan lemah. Islam tidak mengenal jihad ofensif. Apabila ada gerakan yang menyeru kepada jihad di luar pengertian dari ayat-ayat di atas maka ini tidak bisa disebut sebagai jihad, dan bahkan bisa dianggap sebagai aksi terorisme radikal. Syariat Islam tidak mengenal aksi seperti ini.

b) Deteksi Dini terhadap Kejiwaan Santri

Salah satu tanggung jawab pengasuh adalah mempelajari psikologi atau kejiwaan santri. Bagi santri yang memiliki temperamen tinggi/mudah emosi akan diberikan bimbingan khusus. Begitu pula sebaliknya, yakni santri yang merasa rendah diri, tidak mampu bergaul dengan teman-temannya dan lebih memilih menyendiri di kamar membaca buku dan menghayal.

c) Penegakan aturan

Bagi santri yang melanggar akan dikenakan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Pelanggaran yang berat dan berulang akan diakumulasi, dan sebagai langkah terakhir adalah memanggil orang tua santri bersangkutan, untuk memilih apakah anaknya akan tetap tinggal di pesantren atau dikeluarkan. Jadi pesantren tidak langsung memilih alternatif agar santri dikeluarkan. Tetapi, meminta saran terlebih dahulu dari pihak orang tua atau wali santri yang bersangkutan. Dengan demikian pintu masuknya paham radikalisme tidak memungkinkan masuk dalam lingkungan pesantren ini.

d) Melatih disiplin

Disiplin yang dibangun oleh Pondok Pesantren Ummul Mukminin tergolong ketat. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat belajar disiplin sejak dini, dan membiasakan diri untuk memikul tanggung jawab. Model disiplin yang diterapkan oleh pesantren tidak memberikan kesempatan kepada santri untuk bergaul dengan kelompok-kelompok di luar pesantren yang dapat melakukan doktrinasi kepada mereka.¹⁹

¹⁹Nurwahidah, pengasuh Pondok Pesantren Ummul Mukminin wawancara oleh penulis di Pesantren, 28 Februari 2012.

e) Menyediakan berbagai macam fasilitas olah raga dan keterampilan.

Agar para santri dapat menyalurkan dan mengembangkan bakat yang mereka miliki maka pesantren menyediakan berbagai macam fasilitas olah raga dan keterampilan. Salah satu penyebab orang berbuat radikal karena faktor kemiskinan, pengangguran. Hal itu disebabkan karena mereka tidak memiliki pekerjaan yang dapat membantu kehidupan mereka, di samping itu pula karena mereka tidak memiliki keterampilan, sehingga pikiran mereka kacau dan selalu bingung. Akhirnya frustrasi dan melakukan perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

f) Ceramah agama

Pada dasarnya, pengasuh tidak terpaku pada ceramah formal yang telah diprogramkan pesantren, mereka juga sedapat mungkin memberikan nasihat kepada santri ketika mereka berada dalam lingkup asrama atau pesantren pada umumnya.²⁰ Olehnya itu pesantren mengadakan kegiatan dengan memberikan kesempatan berdialog langsung dengan santri-santrinya seputar permasalahan tentang Islam yang ada dibenak pemikiran setiap santri yaitu pada setiap selesai salat subuh dan zuhur setiap Senin dan Kamis. Namun, tidak menutup kemungkinan pada waktu-waktu lain santri juga diperbolehkan untuk mengemukakan masalah-masalahnya.

g) Larangan menggunakan *hand phone* (HP).

Bertujuan agar para santri tidak banyak berhubungan dengan dunia luar yang dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka, termasuk berkomunikasi dengan orang yang dicurigai dapat memberi pengaruh negatif dari kelompok radikal.

²⁰Jalaluddin Sanusi, Direktur Ponpes Ummul Mukminin, wawancara oleh penulis di Pesantren, 23 Mei 2010.

h) Santri diwajibkan tinggal dalam asrama pesantren.

Keberadaan santri di luar pesantren sangat susah dikontrol karena pengasuh tidak mungkin mengikuti setiap aktivitas santri ketika mereka izin keluar dari pesantren. Untuk itu, pengasuh mewajibkan agar setiap santri untuk tinggal di asrama pesantren, agar pengasuh mudah mengontrol aktivitas santri setiap hari.

Pada hari libur sekolah, atau pada saat seorang santri akan meninggalkan asrama maka santri tidak boleh seenaknya langsung keluar, tetapi harus meminta izin terlebih dahulu kepada pengasuh dan harus dijemput oleh keluarga dekat santri yang bersangkutan. Selain untuk menghindari penculikan anak, juga untuk dapat mengantisipasi masuknya pengaruh-pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan pesantren.

i) Nonton TV 1 x seminggu.

Untuk menghilangkan kebosanan santri, sekaligus menghilangkan rasa letih belajar selama seminggu, pada malam Jumat santri diperbolehkan menonton televisi setelah salat magrib, didampingi oleh wali asramanya.²¹Banyaknya tayangan-tayangan tidak bermoral yang dipertontonkan di TV mengharuskan para pengasuh untuk jeli memilih setiap program yang akan disuguhkan kepada santrinya. Tentunya pilihan acara tersebut memiliki nilai pendidikan bagi pengembangan IQ santri. Tidak hanya memilih acara yang baik, pengasuh juga lebih jauh menjelaskan hal-hal yang sifatnya masih samar-samar dari acara tersebut. Menjelaskan manfaat acara tersebut dibandingkan dengan acara lainnya. Penjelasan diperlukan sebab tidak semua santri memiliki daya tangkap yang sama.

²¹Sudir Nyengka, kepala kampus Pondok Pesantren Ummul Mukminin, wawancara oleh penulis, 28 Februari 2012.

Demikianlah pola pengasuhan yang diterapkan dan beberapa langkah-langkah yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Ummul Mukminin dalam mengantisipasi terjadinya radikalisme di kalangan santri. Bagi para pengasuh, langkah yang mereka tanamkan telah mampu mengantisipasi munculnya gejala radikalisme yang kini mengancam dunia pesantren khususnya pascabom Bali beberapa tahun yang lalu.

2. Pesantren Pondok Madinah

a. Profil

1) Sejarah Lahirnya Pesantren Pondok Madinah

H. Sappe Nganro, seorang pengusaha Bugis kelahiran Pinrang tahun 1932, hijrah ke Makassar pada tahun 60-an, meniti karirnya dengan berbagai usaha. Pernah menjadi pegawai PU kota Makassar. Namun, karena jiwanya adalah jiwa *interpreneur* (wirausaha) maka ditinggalkanlah statusnya sebagai pegawai negeri sipil. Sejak itu dia sangat prihatin atas terjadinya kemerosotan akhlak, kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Dia berpikir bahwa untuk memperbaiki moral bangsa maka tidak lain harus dimulai dari pendidikan agama. Sehingga tercetuslah gagasannya untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan pesantren. Pada tanggal 23 Ramadan 1408 H, bertepatan pada tanggal 10 Mei 1988 M. Bapak H. Sappe dan istrinya Hj. Khadijah, bersama putra-putrinya berembuk untuk mewujudkan maksud tersebut. Lalu berkonsultasi dengan beberapa tokoh agama dan pemuka masyarakat Sulawesi Selatan beserta instansi yang terkait. Gayung bersambut, gagasan tersebut mendapat dukungan positif dari masyarakat luas.²²

²²H. Sappe, *Karya Tulis Sejarah Pesantren Pondok Madinah*.

Kemudian diadakan pertemuan pertama bersama para tokoh masyarakat di antaranya K.H.M. Sanusi Baco, Lc., K.H. Muhammad Nur, Dr. Umar Shihab, Drs. H. Abdurrahman, Drs. K. H.M. Bakri Kadir, Drs. H.M. Tahir Sarkawi, Kapten Dam Kubo, serta sejumlah ahli pendidik lainnya. Pertemuan ini menghasilkan beberapa keputusan penting, antara lain:

- a) Segera membentuk yayasan sebagai lembaga hukum, yang kemudian diberi nama Yayasan Pendidikan Khadijah. Yayasan yang diketuai langsung oleh Bapak H. Sappe. Didirikan pada hari Senin, 14 Syawal 1408 H, bertepatan tanggal 30 Mei 1988, di hadapan notaris Abdullah Ashal S.H., dengan akte notaris no. 49.
- b) Menyusun struktur organisasi dan personalia pengurus pesantren. Dipimpin oleh Anre Gurutta H.M. Sanusi Baco, Lc. Wakil pimpinan Drs. H. Abdurrahman, kepala sekolah Drs. Nasaruddin Umar, dan bidang kepesantrenan Drs. K.H.M. Bakri Kadir.
- c) Segera mulai menerima pendaftaran santri tingkat SLTP/Mts dan SMU/ MA untuk tahun ajaran 1988/1989.²³

Pada tahun 1997 terjadilah pergantian kepemimpinan dari Anre Gurutta H.M. Sanusi Baco, Lc, kepada H. Dzulkifli Dinar, yang merupakan seorang menantu dari anak pertama ketua Yayasan Pesantren Pondok Madinah. Mulai saat inilah tampuk kepemimpinan dipegang oleh keturunan keluarga yayasan, baik sebagian pengurus inti yayasan maupun sebagian dari staf dan karyawan pesantren hingga sekarang.²⁴

²³Buku profil Pesantren Pondok Madinah.

²⁴Dzulkifli Dinar, Direktur Pesantren Pondok Madinah, wawancara oleh penulis di Pesantren Pondok Madinah 12 Oktober 2009.

Nama “Pondok Madinah” ini datang atas inspirasi dari Ketua Yayasan H. Sappe Nganro. Sebagai wujud atas kecintaannya terhadap kota Madinah, kota awal pembinaan umat dan basis perjuangan Rasulullah saw. dalam menegakkan panji Islam. Demikianlah, sehingga lembaga pendidikan ini kemudian diberi nama Pesantren Pondok Madinah. Dengan suatu harapan, semoga lembaga ini menjadi basis pembentukan dan pembinaan generasi umat pelanjut risalah Rasulullah saw. Pada tahun 2002, Pesantren Pondok Madinah mengalami perpindahan asrama karena asrama di jalan Sunu mengalami kebakaran maka lokasi asrama putri pindah ke Jl. Arung Teko Sudiang, Kelurahan Sudiang, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. No. Akte Pendirian Yayasan: 05 tahun 1989, luas tanah 7.112 M2. Pada tahun 2005 asrama santri juga ikut pindah ke alamat tersebut, bergabung dengan santriwati.

Berdasarkan paparan di atas, pola pergantian kepemimpinan yayasan di Pesantren Pondok Madinah bersifat demokratis pada awalnya dan bersifat kekeluargaan setelah pergantian pimpinan dari K.H. Sanusi Baco, Lc. kepada bapak H. Dzulkifli Dinar. Namun pergantian tersebut secara umum masih dikategorikan demokratis karena sebelum penetapan seseorang sebagai pemimpin yayasan telah dilakukan pembicaraan dengan tokoh-tokoh masyarakat dan unsur pengasuh pesantren tersebut.

2) Karakteristik Kepesantrenan

a) Azas

Azas Pesantren Pondok Madinah berdasarkan akidah Islamiyah *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*.

b) Visi dan Misi

Visi:

Pendidikan dan pembinaan generasi yang berkualitas, kreatif, dan inovatif dengan bekal Imtak dan Iptek.

Misi:

- (1) Mendidik putra-putri bangsa dengan berbagai ilmu pengetahuan, sesuai kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama agar dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi.
- (2) Membekali peserta didik dengan nilai-nilai agama, agar kelak dapat menjadi seorang pemimpin yang beriman dan bertakwa atau menjadi cendekiawan muslim yang bertanggung jawab akan kelangsungan pembangunan dan kesejahteraan umat.
- (3) Melatih peserta didik dengan berbagai keterampilan dan kecakapan agar dapat menjadi sumber daya manusia yang mandiri dan bermental *enterpreniur* (berwiraswasta).
- (4) Membina peserta didik berdisiplin, berakhlak mulia, dan hidup sederhana agar memiliki kepribadian muslim dalam menjalani kehidupan di era globalisasi ini.²⁵

Sedangkan tujuannya adalah:

Mendidik putra putri Indonesia yang beragama Islam agar menjadi manusia *muttaqīn*, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, dan keterampilan, berkepribadian muslim Indonesia, bersemangat kebangsaan, dan cinta tanah air, agar menjadi manusia-manusia pembangunan Indonesia yang dapat berwiraswasta dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan masa depan umat Islam Indonesia.²⁶

²⁵Buku Profil Pesantren Pondok Madinah.

²⁶H.Sappe, Karya Tulis Sejarah Pesantren Pondok Madinah.

Berdasarkan azas, visi, misi, dan tujuan yang diusung dan direalisasikan oleh Pesantren Pondok Madinah, dapat dinyatakan bahwa visi misi dan tujuan tersebut sejalan dengan nilai-nilai ke-Islaman dan bertujuan untuk memajukan agama, bangsa, dan negara. Gagasan terhadap azas, visi, misi, dan tujuan tersebut belum mengindikasikan adanya unsur-unsur radikalisme agama yang dapat mengganggu kegiatan proses pembelajaran di pesantren tersebut.

3) Kurikulum Tingkat SMP/Mts dan SMA/MA

Kurikulum umumnya menjadi sorotan ketika muncul masalah di dunia pesantren. Tidak terkecuali ketika muncul isu radikalisme agama. Untuk itu, perlu untuk meninjau kurikulum Pesantren Pondok Madinah sebagai berikut:

Daftar Kurikulum Tingkat SMP/Mts dan SMA/MA

NO	MATA PELAJARAN	JUMLAH SKS/MINGGU			KET
		KLS.I	KLS.II	KLS. III	
1	Kepesantrenan				
	1. Tafsir	2	2	2	
	2. Ilmu Akidah	2	2	2	
	3. Ilmu Fikih	2	2	2	
	4. <i>Tārīkh</i>	2	2	2	
II	Pendidikan Agama (Depag)				
	1. Bahasa Arab	4	4	4	
	2. Akidah Akhlak	2	2	2	
	3. Al-Qur'an hadis	2	2	2	
	4. Fikih	2	2	2	

Lanjutan Daftar Kurikulum Tingkat SMP/Mts dan SMA/MA

III.	Pendidikan Umum (Depdiknas)				
	1. Kewarganegaraan	2	2	2	
	2. Bahasa Indonesia	5	5	5	
	3. Matematika	5	5	5	
	4. Sains	5	5	5	
	5. Pengetahuan Sosial	5	5	5	
	6. Bahasa Inggris	4	4	4	
	7. Penjaskes	2	2	2	

Berdasarkan kurikulum di atas, tidak ditemukan materi-materi pelajaran yang mengarah pada radikalisme agama. Di samping itu, dapat dipahami bahwa kurikulum tersebut telah menggabungkan antara kurikulum kepesantrenan, pendidikan agama, dan pendidikan umum. Dengan model seperti itu maka kemampuan yang dimiliki oleh alumni pesantren tidak berbeda dari alumni sekolah-sekolah umum.

4) Jenis dan jenjang pendidikan

Pesantren Pondok Madinah mengelola tingkat pendidikan formal dan informal secara terpadu, yaitu mengkombinasikan antara kurikulum Depdiknas, Kementerian Agama, dan Kepesantrenan dengan perbandingan yang berimbang, 100% umum dan 100% agama. Orientasi pelaksanaan kurikulum pendidikan di sekolah berdasarkan KEPMENDIKNAS Nomor: 118/U/2002 tanggal 22 Juli 2002 tentang penyesuaian GBPP. Adapun jenis pendidikan yang dikelola adalah:

- a) Sekolah Lanjutan Tinggi Pertama (SLTP) adalah jenjang pendidikan selama tiga tahun, dengan berorientasi pada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS). Berstatus sudah diakui.
- b) Madrasah Tsanawiyah (Mts) proses pendidikan selama tiga tahun berdasarkan kurikulum Kementerian Agama. Status diakui.
- c) Sekolah Menengah Umum (SMU). Jenjang pendidikan tiga tahun, menggunakan kurikulum DEPDIKNAS dan status sudah diakui.
- d) Madrasah Aliyah (MA). Proses pendidikan tiga tahun berdasar pada kurikulum Kementerian Agama dan status sudah diakui.
- e) Pendidikan pesantren. Merupakan pendidikan yang bersifat informal. Menitikberatkan pada pembinaan Imtak (*akhlāk al-karīmah*) serta pembinaan mental kemandirian dengan melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler. Pada jenjang ini setiap santri yang lulus dalam proses pendidikan 6 tahun akan mendapatkan ijazah pesantren yang diakui dan disamakan di beberapa Universitas Internasional. Persyaratan sesuai dengan prosedur lembaga dan negara yang bersangkutan, seperti al-Azhar Mesir, UIA Malaysia, Internasional University di Islamabad Pakistan, dan Internasional University di Madinah.

5) Sarana dan Prasarana Pesantren

Sarana dan prasarana Pesantren Pondok Madinah meliputi:

- a) Ruang kelas
- b) Pemandokan
- c) Kampus putri
- d) Kampus putra

- e) Ruang belajar, aula pertemuan, halaman upacara, perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium komputer, wokshop.
- f) Kursus komputer, bahasa Arab dan bahasa Inggris, keterampilan menjahit, kerajinan tangan, kesenian, percetakan sablon, pertukangan, latihan pencak silat/karete, bimbingan UAS/UAN dan keterampilan-keterampilan lainnya dengan berbagai fasilitas yang disediakan.
- g) Masjid, kantin, wartel, dan sarana olahraga.
- h) Koperasi dengan segala kebutuhan primer maupun sekunder yang disediakan dalam kampus
- i) Klinik kesehatan dengan segala fasilitas yang diperlukan.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pesantren Pondok Madinah cukup memadai dan mendukung proses belajar mengajar santri.²⁷

6) Pendanaan

Biaya masuk (hanya tahun pertama), berupa:

- a) Infak pemondokan/uang pangkal
- b) Infak pembangunan/pemeliharaan
- c) Iuran bulan pertama (Juli)
- d) Dana perlengkapan wajib
- e) Biaya iuran bulanan
- f) Dana sekolah /SPP
- g) Dana asrama/konsumsi

²⁷Jamaluddin Mukhtar, kepala Sekolah SMP/Mts Pesantren Pondok Madinah, wawancara oleh penulis di kantor Pesantren Pondok Madinah 12 Oktober 2009.

h) Dana kesehatan, osis, dan komputer

Dengan demikian, sumber dana pesantren berasal dari pembayaran santri/santriwati Pesantren Pondok Madinah ditambah dengan dana BOS. Ada beberapa sumber lain seperti kantin, wartel, fotokopi, tempat pelatihan, dan hotel.²⁸

7) Sumber Daya Manusia

Jumlah pendidik yang ada di Pesantren Pondok Madinah Makassar berdasarkan jenis kelamin, yaitu:

Tabel SDM berdasarkan jenis kelamin di Pesantren Pondok Madinah.

No.	Status Guru	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Guru PNS	2	3	5
2.	Guru Tidak Tetap	11	15	26
Total		13	18	31

Dengan demikian, jumlah SDM Pesantren Pondok Madinah cukup memadai dalam mendukung kegiatan proses belajar mengajar.

Sedangkan jumlah santri tahun 2010/2011 sebagaimana tergambar pada tabel berikut:²⁹

²⁸Sumarni Nganro, Bendahara Pesantren Pondok Madinah, wawancara di Pesantren Pondok Madinah, 12 Oktober 2009.

²⁹Sumber: Kantor Pesantren Pondok Madinah.

Tabel jumlah santri 2010-2011

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII	9	26	35
2.	VIII	23	16	39
3.	IX	20	25	45
4.	X	9	11	20
5.	XI	5	4	9
6.	XII	12	15	27
Total		78	97	175

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa Pesantren Pondok Madinah merupakan salah satu pesantren modern di Makassar yang telah berjasa bagi pengembangan dunia pendidikan. Setiap tahunnya mereka menamatkan alumni yang berkompeten yang mampu bersaing di perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri.

b. Pola Pengasuhan Santri Pesantren Pondok Madinah

Pola pengasuhan di Pesantren Pondok Madinah bersifat demokratis pada aspek pengajaran, pola otoriter pada aspek pengganjaran, dan pola persuasif pada aspek pembujukan kepada santri, yang dirangkum dengan istilah 3P, yaitu pengajaran, pengganjaran dan pembujukan. Pengajaran dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik yang bersifat kegiatan intra maupun ekstra kurikuler. Pengganjaran dilakukan dengan memberikan penghargaan (motivasi) dan hukuman. Sedangkan pembujukan dilakukan melalui pendekatan secara personal

dengan memberikan nasihat-nasihat, arahan, serta mendiskusikan setiap masalah yang dialami oleh santri.

Berikut ini pemaparan 3 P yang dikembangkan oleh Pesantren Pondok Madinah dalam menerapkan pola pengasuhan kepada santrinya untuk mengantisipasi terjadinya radikalisme agama.

1) Pengajaran

Pada aspek pengajaran yang dilakukan dapat dilihat dari berbagai kegiatan rutin yang wajib dilakukan oleh santri seperti:

a) Program Unggulan

Masing-masing institusi/lembaga pendidikan apapun bentuk dan statusnya pasti mempunyai ciri khas, karakteristik, dan keunggulan sehingga menjadikannya berbeda dari lembaga pendidikan sejenisnya. Adapun ciri khas dan keunggulan Pesantren Pondok Madinah yang paling menonjol adalah adanya kemampuan berdakwah dan keterampilan berbahasa Arab Inggris yang dilandasi oleh panca jiwa pesantren: Keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan. Panca jiwa tersebut menjadi spirit segala aktivitas, perjuangan, dan pengorbanan di pesantren yang dilakukan oleh seluruh komponen personilnya yang terlibat langsung di dalam pesantren, mulai dari pengurus yayasan, dewan pembina, dewan pimpinan, staf kantor, dewan pendidik, seluruh santri, dan santriwatinya.

b) Kegiatan Operasional

Aktivitas pendidikan dan pembinaan di pesantren sebagai berikut:

- (1) Pagi, mengikuti proses pendidikan formal berdasarkan target kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama.

- (2) Sore, mengikuti kegiatan-kegiatan kurikulum pesantren, antara lain: Pembinaan bahasa Arab, Inggris, dan Jepang, pendidikan komputer, menjahit, olahraga, pramuka, bimbingan ujian akhir nasional dan keterampilan lainnya.
- (3) Magrib, mengikuti pengajian kitab kuning/bimbingan agama. Kitab-kitab yang dipelajari yaitu: *Nūr al-yaqīn*, *Tanwīr al-qulūb*, *Bulūg al-marām*, *Riyād al-ṣālihīn*, *Tafsīr al-jalālain*. *Khulāsah nūr al-yaqīn*, *al-akhlāq li al-banāt*, dan *al-akhlāq li al-banīn*.³⁰
- (4) Malam, belajar kelompok/ terpimpin, dan latihan ceramah.
- (5) Subuh, tadarus/*tahfīz al-Qur’ān*

Untuk lebih jelasnya, jadwal kegiatan rutin santri/santriwati Pesantren Pondok Madinah, sebagai berikut:

NO.	WAKTU	KEGIATAN
1.	04.00 – 05.00	Bangun dan salat subuh berjamaah
2.	05.00 – 06.00	Pengajian Kitab / Tadarus Al-Qur’an
3.	06.00 – 07.00	Sarapan dan persiapan ke kelas
4.	07.00 – 12.30	Pembelajaran di kelas
5.	12.30 – 13.30	Salat zuhur dan makan siang
6.	13.30 – 15.30	Istirahat/tidur siang
7.	15.30 – 16.00	Salat asar berjamaah
8.	16.00 – 17.00	Kursus bahasa Arab Inggris/keterampilan, dan bimbingan olahraga.

³⁰Buku profil Pesantren Pondok Madinah.

Lanjutan jadwal kegiatan rutin santri/santriwati Pesantren Pondok Madinah, sebagai berikut:

9.	17.00 – 18.00	Istirahat dan persiapan salat magrib
10.	18.00 – 19.30	Salat magrib dan pengajian kitab
11.	19.30 – 20.30	Salat Isya dan makan malam
12.	20.30 – 22.00	Belajar dipimpin/ <i>murāja'ah durūs</i>
13.	22.00 – 04.00	Istirahat/tidur malam

Mencermati kegiatan operasional pesantren di atas, dapat dinyatakan bahwa kegiatan santri Pesantren Pondok Madinah sangat padat sehingga waktu santri untuk melakukan aktivitas yang lain tidak ada. Dengan padatnya aktivitas tersebut sehingga masih dapat mengantisipasi masuknya radikalisme agama di pesantren tersebut. Di samping itu, kitab-kitab yang diajarkan sesuai dengan hasil penelitian tidak didapati kitab yang mengajarkan radikalisme agama, walaupun kitab-kitab yang diajarkan masih kitab-kitab klasik.

c). Program Kegiatan Mingguan yaitu:

- (1) Pramuka
- (2) Kerja bakti/Jumat bersih
- (3) Keterampilan (tata boga, menjahit, pertukangan).
- (4) Olahraga (sepak bola, bela diri, takraw, basket, tennis)
- (5) Kesenian (kasidah, *muhāḍarah*, kaligrafi)
- (6) *Tadrīb al-da'wah* (latihan pidato)

d) Program Kegiatan Bulanan, meliputi:

- (1) Pengajian majelis taklim orangtua/wali santri, guru, dan masyarakat umum.

- (2) Rapat koordinasi dan evaluasi staf/pembina/guru pesantren.
- (3) Upacara bendera.
- (4) Pembuatan majalah dinding (mading).
- (5) Perizinan pulang ke rumah orang tua/wali.

e) Program Kegiatan Tahunan yaitu:

- (1) Masa orientasi siswa (MOS)
- (2) Latihan dasar kepemimpinan (LDK)
- (3) Seminar/diskusi
- (4) Pekan olahraga dan kesenian (PORSENI)
- (5) Perayaan hari-hari besar Islam (Isra Mikraj dan Maulid Nabi)
- (6) *Camping* pramuka
- (7) Studi lapangan ke perusahaan/instansi
- (8) Silaturahmi ke pesantren di daerah Sul-sel
- (9) Safari amaliah Ramadan (dakwah keliling ke daerah)
- (10) *Study komparatif* ke berbagai pondok pesantren di luar Sulawesi
- (11) Pelaksanaan ujian akhir nasional
- (12) Acara wisuda penamatan
- (13) Penerimaan santri/wati baru
- (14) Libur akhir tahun

f) Muatan Lokal, meliputi:

- (1) Pendidikan komputer
- (2) Pendidikan elektro
- (3) Bahasa Jepang
- (4) Pendidikan jurnalistik

g) Ekstra kurikuler (keterampilan), meliputi:

- (1) Kursus bahasa
- (2) Kursus komputer
- (3) Kursus jahit menjahit
- (4) Percetakan sablon
- (5) Pramuka
- (6) Bimbingan UAS/UAN
- (7) Olahraga
- (8) Belah diri
- (9) Pertukangan
- (10) Tata boga
- (11) Keterampilan elektronik

h) Kepesantrenan (pengajian), meliputi:

- (1) Tadarus Al-Qur'an/tajwid
- (2) Akidah/ilmu tauhid
- (3) Tafsir/ilmu tafsir maudu'
- (4) Hadis/ilmu *muṣṭalah al-hadīs*
- (5) Fikih/ilmu usul fikih
- (6) *Tārīkh/Sīrah al-nabawīyyah*
- (7) *Al-akhlāk li al-banāt/li al-banīn*
- (8) *Tadrīb al-da'wah/Muhāḍarah*
- (9) *Muhāḍasah* Arab/Inggris
- (10) *Tahfīz Al-Qur'ān*/Doa Zikir

Berikut ini adalah jadwal pelajaran kegiatan sekolah yang dilakukan mulai pagi hari sampai siang hari di kelas.

Jam Pelajaran Sekolah

I	07.00	-	07.40
II	07.40	-	08.20
III	08.20	-	09.00
IV	09.00	-	09.40
ISTIRAHAT			
V.	09.50	-	10.30
VI.	10.30	-	11.10
VII	11.10	-	11.50
VIII	11.50	-	12.30

Pengajaran secara tidak langsung dapat pula dilakukan oleh pengasuh dengan memberikan contoh (keteladanan). Pemberian contoh secara langsung lebih mudah diterima dan ditiru oleh santri. Seperti pengasuh senantiasa membiasakan diri salat berjamaah di masjid baik salat fardu, salat sunat rawatib, maupun salat sunat lail. Memberikan pengamalan-pengamalan ibadah, begitu juga dengan pembiasaan melaksanakan puasa-puasa sunat. Dengan adanya pembiasaan dan sekaligus contoh yang diperlihatkan oleh pengasuh maka santri juga dapat mengikuti perbuatan yang selalu dilakukan oleh pengasuh mereka di Pesantren. Santri memberi komentar bahwa:

Di pesantren, kami dibiasakan salat secara berjamaah, salat lail, puasa Senin Kamis, dan ibadah lainnya. Ibadah-ibadah tersebut tidak hanya dilakukan oleh santri tetapi juga dilaksanakan oleh para pengasuh kami sebagai contoh

teladan yang mesti kami ikuti. Dengan ibadah-ibadah tersebut, kami telah merasakan manfaatnya bagi kehidupan keseharian kami.³¹

Diperkuat oleh Rasimah , guru mata pelajaran fikih.

Alhamdulillah sejauh ini pelaksanaan ibadah salat santriwati baik dari segi tatacara dan pelaksanaannya tidak mengecewakan. Dalam arti metode pembiasaan dan keteladanan dari para pengasuh dapat menjadikan keteladanan bagi santrinya, hingga dapat mengamalkan ibadah dengan baik.³²

Dengan kesibukan mengikuti aktivitas pendidikan dan pembinaan di Pesantren Pondok Madinah maka akan menutup celah bagi santri untuk melakukan berbagai bentuk kekerasan apalagi bersentuhan dengan kelompok-kelompok radikal di luar pesantren.

2) Penganjuran

Aspek penganjuran meliputi penghargaan dan hukuman. Penghargaan berupa pemberian hadiah dan pujian bagi santri yang berprestasi, juga dilakukan oleh pengasuh pesantren ini, sebagaimana dilakukan juga oleh Pondok Pesantren Ummul Mukminin. Pemberian hadiah dilakukan pada perlombaan-perlombaan yang dilakukan oleh Pesantren Pondok Madinah seperti perlombaan kebersihan kamar dan kelas. Pada umumnya, pemberian hadiah dilakukan setiap acara penamatan. Hadiah diberikan bagi santri teladan dan berprestasi terhitung mulai masuk menjadi santri sampai tamat. Hadiah yang diberikan berupa buku tulis, mukena atau baju gamis santri. Hadiah tersebut meskipun harganya tidak terlalu mahal namun terbukti masih mampu memotivasi santri untuk senantiasa berprestasi.

Berikut ini prestasi yang pernah diraih santri dalam kejuaraan mewakili pesantren, di antaranya dapat dilihat pada tabel berikut:

³¹Khairul Anam, Sahabuddin, santri Pesantren Pondok Madinah, wawancara oleh penulis, 30 Mei 2010.

³²Rasimah, Ustazah pelajaran fikih, wawancara oleh penulis di pesantren, 30 Mei 2010.

Tabel prestasi santri/santriwati tahun ajaran 2007-2011.

No	JENIS PERLOMBAAN	JUARA	PENYELENGGARA	TAHUN
1.	Piala bergilir <i>Training</i> dakwah antar santri Kotamadya Makassar	I	Yayasan Pendidikan Khadijah	2007
2.	Gerak jalan indah ting-kat SLTP Kota Makassar	II	Bank Tabungan Negara	2007
3.	Lomba kadarkum se Kota Makassar	IV	Walikota Makassar	2007
4.	Lomba kadarkum se Kota Makassar	I	Walikota Makassar	2007
5.	Lomba kadarkum santri antar pesantren se Sul-Sel	II	Walikota Makassar	2007
6.	Lomba Gerak Jalan Tk. SLTP Kota Makassar	III	Pekan Tabungan Nasional	2007
7.	Lomba Kadarkum Tk. Kota Makassar	I	Pengadilan Negeri Makassar	2007
8.	<i>Musābaqah Al-Qur'ān</i> Nasional Tk. SMU	I	PT. Telkom Indonesia	2007
9.	Lomba pidato Bahasa Arab se –kota Makassar	II	Himpunan Mahasiswa Sastra Asia Barat Fak. Sastra UNHAS	2007

Lanjutan tabel prestasi santri/santriwati tahun ajaran 2007-2011

10.	<i>Musābaqah Fahm Al-Qur'an</i> antar Pesantren se-Sul-Sel	II	PT. PLN Wil VIII	2007
11.	Lomba menghafal pembukaan UUD 1945	II	Jambore ranting terpadu	2007
12.	Lomba kaligrafi	II	Jambore ranting terpadu	2007
13.	Peserta tercepat permainan besar	I	Jambore ranting terpadu	2008
14.	Lomba baca puisi Putri gema bahasa	I	Hima Bahasa dan Sastra Indonesia-UNM	2008
15.	Gerak jalan Tk. SMU/SMK se kota Makassar HUT RI 55	III	Cemex Indonesia	2008
16.	LK2PT se Kota Makassar	III	Saka bakti husada	2008
17.	Lomba baca puisi Tk. SMU	II	Perpusda Sul-sel	2008
18.	Lomba baca mara-ton Tk. SMU se Kota Makassar	II	Perpusda Sul-sel	2008

Lanjutan tabel prestasi santri/santriwati tahun ajaran 2007-2011

19.	Lomba gerak jalan indah putri se Kota Makassar	III	Polsekta 10 Biringkanaya Makassar	2008
20.	Pencak silat putri Kls. C 45 s/d 48 Kg. antar Pesantren se Sul-Sel	III	Porseni Ponpes Sul-Sel Kanwil Depag	2009
21.	Pencak silat putri Kls. B. 42 s/d 45 Kg. antar Pesantren	III	Porseni Ponpes Sul-Sel Kanwil Depag	2009
22.	Lomba kasidah put-ra antara Pesantren se Sul-Sel	I	Porseni Ponpes Sul-Sel Kanwil Depag	2009
23.	Lomba gerak jalan Indah Tk. SLTP se Kota Makassar	I	UMI dan Bank Muamalat	2009
24.	Lomba pidato Bahasa Inggris Tk. SLTP & SMU se Kota Makassar	I	STKLP – YPUP	2009
25.	Lomba menghapal surah--surah pendek Al-Qur'an Putri	I	Open House LEG UP. II Kartika	2009

Lanjutan tabel prestasi santri/santriwati tahun ajaran 2007-2011

26.	Lomba pidato putri	II	Open House LEG UP. II Kartika	2009
27.	Lomba pidato Bahasa Inggris	II	IAIN Alauddin	2009
28.	Lomba Kasidah Put- ra antar Pesantren se- Indonesia	III	Ponpes Az-Zaytun Jabar	2010
29.	Pertandingan Sepak Bola Antara Pesan- tren Kota Makassar	II	Kandepag Kota Makassar	2010
30.	Lomba kasidah putri antara pesantren Sul- sel	II	Porseni Ponpes Kan- wil Depag Sul-sel	2010
31.	Cerdas cermat Tingkat SLTP Se Kota Makassar	III	Badan Eksekutif Jur. Matematika UNM	2010
32.	Pra olympiade Matematika I	III	PT. Airlangga	2010
33.	Lomba gerak jalan Tk. SLTP se Kota Makassar	III	Universitas Muslim Indonesia	2010

Lanjutan tabel prestasi santri/santriwati tahun ajaran 2007-2011

34.	Lomba Gerak Jalan Tk. SMU Putra se Kota Makassar	III	Universitas Muslim Indonesia	2010
35.	Lomba gerak jalan Tk. SMU Putri se Kota Makassar	III	Universitas Muslim Indonesia	2010
36.	Lomba majalah din- ding Tk. SMU se Kota Makassar	I	FMIPA – Univesitas Negeri Makassar	2011
37.	Lomba ceramah bahasa Indonesia	I	FMIPA – Universitas Negeri Makassar	2011
38.	Lomba kasidah antar pelajar se Kota Makassar	I	Athirah Makassar	2011
39.	Lomba kaligrafi an- tar Pelajar se Kota Makassar	I	Atirah Makassar	2011
40.	Lomba baca puisi Tk. SLTP se Kota Makassar	I	Atirah Makassar	2011

Khusus bagi mereka yang berhasil mewakili pesantren dalam perlombaan di atas, mereka mendapatkan hadiah ganda yakni selain dari panitia penyelenggara, mereka juga mendapatkan hadiah dari pesantren berupa syukuran bersama atas keberhasilan mereka. Adapun jika santri gagal dalam perlombaan, pengasuh tetap memberikan nasihat dan motivasi agar dapat ikut kembali pada perlombaan berikutnya. Para pengasuh senantiasa menanamkan keyakinan kepada santrinya bahwa kegagalan adalah sukses yang tertunda, dan tujuan sebuah pertandingan bukan hanya mengejar hadiah, tetapi merupakan ajang untuk mengaktualisasikan bakat yang dimiliki dan mengembangkan ilmu yang telah didapatkan di pesantren.³³

Mencermati berbagai macam prestasi yang telah dicapai oleh santri Pesantren Pondok Madinah, dapat dinyatakan bahwa pesantren tersebut memiliki santri yang berkualitas dan mampu membawa nama baik pesantren, baik ketika mereka masih di dalam pesantren maupun ketika mereka telah terjun ke masyarakat umum.

Selanjutnya pengganjaran berupa pemberian hukuman bagi santri yang melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan pesantren. Peraturan tersebut yakni:

a) Tata Tertib

Adapun tata tertib yang harus diikuti oleh santri Pesantren Pondok Madinah, sebagai berikut:

(1) Peraturan Umum, meliputi:

- (a) Taat melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan agama (syariat Islam).
- (b) Selalu menjaga nama baik Pesantren Pondok Madinah, baik ucapan, sikap, maupun tingkah laku.

³³Sultan Rola, pengasuh Pesantren Pondok Madinah, wawancara oleh penulis, 26 Mei 2010.

- (c) Melaksanakan 7 K (kedisiplinan, kebersihan, keamanan, ketertiban, keakraban, kekeluargaan, dan keasrian)
- (d) Mentaati dan menghormati orang tua/wali, pembina dan guru.
- (e) Mengikuti semua kegiatan-kegiatan yang telah diatur dan ditetapkan oleh pesantren.
- (f) Meminta izin kepada kepala kampus setiap akan meninggalkan kampus dan melaporkan kedatangannya setelah tiba kembali di kampus.
- (g) Tidak menambah waktu perizinan yang telah diberikan oleh kepala kampus, kecuali ada pemberitahuan sebelumnya atau perjanjian sebelumnya antara santri dan kepala kampus.
- (h) Melaporkan setiap rencana atau kegiatan yang akan dilaksanakan, baik di dalam maupun di luar kampus kepada kepala kampus.

(2) Peraturan Khusus, meliputi:

- (a) Diwajibkan berpakaian muslim/muslimah, sopan dan rapi (tidak diperkenankan memakai pakaian ketat)
- (b) Diwajibkan berpakaian seragam sekolah dan bersepatu sesuai aturan yang berlaku.
- (c) Diwajibkan salat berjamaah di musallah tepat pada waktunya.
- (d) Diwajibkan memelihara keamanan, ketertiban, dan kedisiplinan.
- (e) Diwajibkan menjaga kebersihan dan keasrian kampus (membuang sampah pada tempat yang telah disediakan).
- (f) Diwajibkan menjaga keakraban dan kekeluargaan antara teman (dilarang bersenda gurau yang berlebihan, menindas, memeras, dan menyakiti hati teman).

- (g) Diharuskan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi sehari-hari pada waktu yang telah ditentukan.
- (h) Diharuskan ke perpustakaan atau ke musalla untuk belajar dan mengaji (tadarus/menghafal) bila pendidik atau pembina berhalangan mengajar.
- (i) Pada saat pelajaran atau kegiatan belajar sedang berlangsung kamar-kamar harus dikunci serta lampu dimatikan dan keran air ditutup.
- (j) Pada jam pelajaran berlangsung (07.00-12.30) tidak diperkenankan keluar kampus.
- (k) Bagi yang sakit atau berhalangan mengikuti kegiatan pesantren, wajib melaporkan kepada kepala kampus/pembina (khusus yang berada di luar kampus harus memperlihatkan surat keterangan dokter yang diketahui oleh orang tua /wali).
- (l) Dilarang mengambil barang-barang bukan haknya, berkelahi/bertengkar, merokok, obat-obatan terlarang, minuman keras, berjudi, bermain kartu, dan sejenisnya di dalam maupun di luar kampus.
- (m) Tidak diperkenankan menerima tamu di luar jadwal bertamu dan membawa tamu ke kamar tanpa seizin kepala kampus/pembina.
- (n) Tidak diperkenankan berkomunikasi dengan selain muhrimnya, baik melalui surat, telepon, maupun percakapan langsung.
- (o) Tidak diperkenankan membawa senjata tajam, perhiasan, barang berharga, dan uang dalam jumlah banyak serta alat elektronik (seperti VCD, play-games, radio, tape, TV, kipas angin, HP, dan lain sebagainya) ke dalam kampus.
- (p) Tidak diperkenankan menyeterika di dalam kamar atau sejenisnya yang menggunakan arus tegangan listrik.

- (q) Dilarang merusak fasilitas sarana dan prasarana kampus/sekolah (mencoret tembok, bangku, meja, membongkar papan ranjang, dan membawa perangkat lain yang bukan pada tempatnya).
- (r) Dilarang melakukan segala jenis kegiatan yang membawa dampak tidak baik bagi santri/santriwati, orang tua, dan pesantren.

3) Sedangkan tata tertib bertamu bagi pengunjung pondok pesantren, di antaranya:

- (a) Tamu diharap melapor kepada piket.
- (b) Tamu diharap menunggu di ruang tamu.
- (c) Tamu diharap berpakaian muslim/muslimah.
- (d) Tamu tidak diperkenankan memasuki kamar santriwati tanpa seizin kepala kampus/pembina.
- (e) Waktu bertamu (mengunjungi santri/santriwati).

Hari Sabtu s/d Kamis Jam : 17.00 – 17.30 sore

Hari Jumat/libur jam : 08.00 – 11.00 pagi

Jam : 16.00 – 17.30 sore.

- (f) Penjemputan/penerimaan libur setiap sekali sebulan, hari Kamis/Jumat jam 16.00 – 19.00

Di luar dari waktu/jam tersebut tamu tidak diperkenankan menemui santri/santriwati, kecuali ada hal-hal darurat.

Bagi santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh Pesantren Pondok Madinah maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan ringan beratnya pelanggaran yang ia lakukan.

4) Sanksi ringan, meliputi:

- (a) Nasihat/peringatan (dengan lisan)
- (b) Edukatif (menghafal, menulis, dsb)
- (c) Fisik (menyapu, membersihkan wc, berlari)
- (d) Pernyataan akhir tertulis (surat perjanjian)

5) Sanksi berat, antara lain:

- (a) Denda
- (b) Fisik
- (c) Skorsing
- (d) Tinggal kelas
- (e) Dikeluarkan

Secara umum, hasil wawancara dan analisis penulis menunjukkan bahwa pola pengasuhan di Pesantren Pondok Madinah masih cukup ketat, dengan berbagai macam aturan yang disertai dengan sanksinya. Pada umumnya, santri dapat menerima aturan tersebut, meskipun terkadang ada yang melanggar aturan tersebut. Santri mengatakan bahwa aturan yang diterapkan terlalu ketat, tetapi kadang aturan dan tata tertib yang telah diterapkan tidak berjalan dengan semestinya, hukuman bagi yang sering dan tidak sering melanggar hampir sama, jadi kami merasa bahwa aturan tersebut hanya sebagai pajangan, dan tidak ada yang berani memprotes aturan tersebut.³⁴

Pendapat lain dari santri bahwa terkadang aturan yang dikeluarkan oleh pesantren, hanya aturan sepihak dari yayasan, tidak berdasar pada hasil musyawarah

³⁴Muliati, Khaerunnisa, Armawati, Rian, dan Eka Prasetya, Santriwati Ponpes Madinah,, wawancara oleh penulis di pesantren, 20 Mei 2010.

dan mufakat, jadi kami tidak ikhlas melakukannya. Begitu pula keinginan antara pengasuh dengan pengasuh lainnya kadang tidak sejalan, mereka menerapkan keinginannya masing-masing, padahal telah ada aturan yang jelas dan tertulis.³⁵

3) Pembujukan.

Aspek pembujukan dilakukan dengan memberikan motivasi kepada santri untuk senantiasa rajin belajar, menyelesaikan masalah dengan bijak, menjaga hubungan baik dengan sesama santri, dan mentaati tata tertib yang telah diterapkan. Dengan pendekatan secara personal dan memperlakukan santri layaknya seorang anak maka santri juga akan menganggap pengasuhnya sebagai orang tua di lingkungan pesantren, sehingga mudah menurut kepada pengasuh dan mudah mentaati seluruh aturan pesantren. Olehnya itu, pada aspek pembujukan, pengasuh lebih bersifat persuasif menghadapi santrinya, karena santri tidak merasa takut untuk mengungkapkan masalah-masalahnya.

Pembujukan juga dilakukan dalam bentuk arahan. Arahan biasanya diterapkan pada santri yang sudah agak besar, seperti mereka yang telah duduk di tingkat Aliyah, karena mereka lebih cepat mengerti dan paham akan arahan yang diberikan.

Selain itu juga melalui metode mengingatkan dan menyuruh. Adapun bentuk metode mengingatkan seperti jika santri lalai dalam menjalankan kewajibannya selaku santri, atau santri melakukan kesalahan dalam pesantren, pengasuh biasanya memberikan peringatan terlebih dahulu agar mereka sadar dan tidak melakukannya

³⁵Rahmat, Adi Setiawan, Muchlis, santri Pesantren Pondok Madinah, wawancara oleh penulis di pesantren, 22 Mei 2010.

lagi. Pengasuh tidak langsung memberikan hukuman. Hukuman diberikan jika kesalahan yang dilakukan telah berulang-ulang. Sedang menyuruh dilakukan berupa perintah untuk menjalankan kewajiban yang mesti dilakukan di pesantren.

Sampai hari ini, Pesantren Pondok Madinah termasuk pesantren yang mampu bertahan dan tidak terpengaruh dari *image* pesantren sebagai sarang teroris. Setiap tahunnya, jumlah pendaftar sangat menggembirakan.³⁶ Namun mereka menyadari bahwa posisi Pesantren Pondok Madinah tentu tidak ada jaminan akan disusupi paham radikal. Untuk itu, berbagai macam upaya telah dilakukan di antaranya:

- a) Sosialisasi Islam sebagai agama *rahmat li al-‘ālamīn*
- b) Pengaturan jam pelajaran yang ketat sehingga ruang bagi penyebaran radikalisme dapat diantisipasi
- c) Realisasi terhadap aturan yang berlaku harus diterapkan dengan baik.
- d) Larangan menggunakan HP, radio.
- e) Pengawasan pada saat santri menonton televisi
- f) Santri harus diasramakan dan penjemputan harus dilakukan oleh keluarga pada hari-hari libur.
- g) Tamu atau keluarga yang ingin bertemu dengan santri harus melapor terlebih dahulu kepada satpam dan kepala kampus.³⁷ Dengan cara tersebut maka pengasuh tahu betul tamu yang akan bertemu dengan santrinya dan mengetahui tujuan kedatangannya ke pesantren. Di samping itu pula jika tidak terlalu penting maka santri yang akan bertemu dengan keluarganya diharuskan bertemu di ruang tamu kepala kampus, tidak boleh bertemu di kamar santri.

³⁶Jamaluddin Mukhtar, kepala sekolah SMP Mts Pesantren Pondok Madinah wawancara di Pesantren Pondok Madinah, 20 Mei 2010.

³⁷*Ibid.*

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa penerapan pola pengasuhan antara Pondok Pesantren Ummul Mukminin dengan Pesantren Pondok Madinah sama-sama mengembangkan tiga aspek yaitu pengajaran, pengganjaran, dan pembujukan.

B. Persamaan dan Perbedaan Pola Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah

Berdasarkan pemaparan mengenai pola pengasuhan santri di Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah, dapat dikatakan bahwa penerapan pola pengasuhan antara Pondok Pesantren Ummul Mukminin dengan Pesantren Pondok Madinah sama-sama mengembangkan tiga aspek yaitu pengajaran, pengganjaran, dan pembujukan, tetapi berbeda realisasi penerapan dari aspek pengajaran dan pengganjaran. Hal itu terjadi karena perbedaan latar belakang kedua pesantren tersebut. Namun, perbedaan itu bukanlah perbedaan yang sangat mendasar sehingga akan menyebabkan perbedaan pula dalam rangka mengantisipasi radikalisme agama. Secara umum keduanya memiliki persamaan dalam upaya mencegah terjadinya radikalisme agama, karena keduanya belum dapat menjamin bahwa pesantren yang kami asuh akan bebas dari radikalisme agama. Kedua pesantren adalah pesantren besar yang terletak di ibu kota provinsi, dihuni oleh santri yang berasal dari berbagai daerah, dengan karakter yang beraneka ragam, sehingga memungkinkan bagi keduanya untuk terprovokasi oleh lingkungan luar. Untuk mengetahui lebih jauh persamaan dan perbedaannya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Analisis Perbandingan Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah.

No	Pola Pengasuhan	Pondok Pesantren Ummul Mukminin	Pesantren Pondok Madinah
1	Pengajaran	<p>Pola demokratis pada aspek pengajaran</p> <p>Ada materi ke-Muhammadiyah secara mendasar, mulai dari sejarah Muhammadiyah, tujuan, visi, misi.</p> <p>Ada pembahasan Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah</p> <p>Senin dan Kamis setelah salat subuh dan zuhur tanya jawab wawasan ke-Islaman.</p> <p>-Tingkat SMP Kelas 1, pengkaderan taruna muda 1 (PK TM I) dan pengkaderan taruna muda II (PK TM II)</p> <p>-Tingkat SMA Kelas 1 Dār al-arqām nasyiat al-Aisyiyah)</p> <p>-Tingkat SMA kelas III Bait al-Arqam dengan memberi materi aliran modern dalam Islam (AMDI).</p> <p>Kitab yang digunakan yaitu: <i>Bulūg al-Marām, al-Husūnu al-hamīdiyyah, Minhāj al-firqah al-</i></p>	<p>Pola demokratis pada aspek pengajaran.</p> <p>Tidak ada materi khusus ke-NU-an secara mendasar, tetapi ajaran dan pemahaman yang sejalan dengan NU disisipkan ketika kiai melakukan pengajaran dan pengamalan ibadah yang diikuti oleh santri, seperti qunut di waktu salat subuh.</p> <p>Tidak ada pembahasan Bahsul Masāil NU.</p> <p>Setiap selesai pengajian kitab kuning, tanya jawab bagi santri yang mau bertanya.</p> <p>Siswa baru tingkat SMP/Mts. dan SMA/MA diberikan orientasi seputar pengenalan kampus (pesantren dan sekolah) dan peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pesantren. Materi khusus tentang ke-NU-an tidak diberikan).</p> <p>Kitab yang digunakan yaitu: <i>Nūr al-Yaqīn, Tanwīr al-Qulūb, Bulūg al-Marām, Riyāḍ al-Ṣālihīn, Tafsir al-Jalālain,</i></p>

		<i>nājiyah.</i> Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah.	<i>Al-akhlāq li al-banāt, Al-akhlāq li al-banīn.</i>
2	Pengganjaran	<p>-Pola otoriter pada aspek pengganjaran</p> <p>-Pemberian hadiah bagi yang berprestasi dan pemberian sanksi/hukuman bagi yang melanggar tata tertib.</p> <p>1.Pemberian hadiah pada 5 kesempatan yaitu:</p> <p>a. Santri yang berhasil menang pada lomba kebersihan pesantren.</p> <p>b. Santri yang mendapatkan rangking 1-3 setiap akhir tahun dikelasnya masing-masing.</p> <p>c. Santri yang menang dalam mengikuti pertandingan mewakili pesantren.</p> <p>d. Setiap penamatan santriwati yang berprestasi dan memiliki poin pelanggaran yang paling sedikit diberikan kenang-kenangan berupa selendang yang dikalungkan, tetapi selendang tersebut diambil kembali jika sekiranya tahun depan ada lagi santriwati yang lebih berprestasi dan memiliki poin pelanggaran paling sedikit.</p> <p>e. setiap tahun pada acara penamatan juga diberikan kepada santriwati</p>	<p>-Pola otoriter pada aspek pengganjaran</p> <p>-Pemberian hadiah bagi yang berprestasi dan pemberian sanksi/hukuman bagi yang melanggar tata tertib.</p> <p>1.Pemberian hadiah diberikan pada 3 kesempatan:</p> <p>a.Santri yang berhasil menang pada lomba kebersihan pesantren.</p> <p>b.Santri teladan yang dinilai sejak masuk sampai tamat di pesantren pada setiap tahun acara penamatan.</p> <p>c.Santri yang berhasil mendapatkan juara pada perlombaan mewakili pesantren.</p>

		<p>yang ikut wisuda atas prestasinya di pesantren dihitung sejak awal masuknya sampai tamat.</p>	
		<p>2. Pemberian sanksi secara administratif lebih tertata karena setiap pelanggaran memiliki poin, dan poin tersebut diakumulasi oleh pengasuh pesantren. Kemudian bentuk hukumanpun berbeda. Di Ummul Mukminin terbagi atas:</p> <p>a. Peringatan lisan, pembinaan + hukuman terbatas,</p> <p>b. Pembinaan + Surat pernyataan + dikirimkan surat ke orang tua santri + hukuman</p> <p>c. Pembinaan + Surat pernyataan + dikirimkan surat ke orang tua santri + hukuman + skorsing/kerja sosial.</p> <p>d. Pembinaan terakhir + pemanggilan orang tua santri + skorsing, dikembalikan kepada orang tua. Setiap pengasuh memiliki batas hukuman, dan hukuman tertinggi dikeluarkan oleh direktur yakni santri dikembalikan kepada orang tuanya.</p> <p>- bentuk hukuman terdiri dari 2 bentuk:</p> <p>- Sanksi ringan, meliputi: nasihat/peringatan (dengan lisan), edukatif (menghafal, menulis) fisik</p>	<p>2. Pemberian sanksi bentuk hukuman terdiri dari:</p> <p>- Sanksi ringan, yaitu: nasihat/peringatan (dengan lisan), edukatif (menghafal, menulis, dsb), fisik (menyapu, membersihkan wc, berlari), pernyataan akhir tertulis (surat perjanjian).</p> <p>- Sanksi berat yaitu: denda, fisik, skorsing, tinggal kelas. Alternatif terakhir dikeluarkan dari pesantren.</p>

		<p>(menyapu, bersihkan wc, berlari), pernyataan akhir tertulis (surat perjanjian).</p> <p>-Adapun sanksi berat yaitu: denda, fisik, skorsing, tinggal kelas, dikeluarkan.</p>	
3	Pembujukan	<p>dilakukan dengan memberikan nasihat melalui pendekatan secara personal, mendiskusikan setiap permasalahan santri sehingga mereka mau menurut dengan pengasuh maupun kiai, ustaz/ustazah serta mentaati peraturan, tata tertib, tugas, dan kewajiban santri di pondok pesantren.</p>	<p>Memberikan motivasi kepada santri untuk senantiasa rajin belajar, menyelesaikan masalah dengan bijak, menjaga hubungan baik dengan sesama santri. Dengan pendekatan secara personal dan memperlakukan santri layaknya seorang anak maka santri akan mudah menurut kepada pengasuh dan mudah mentaati seluruh aturan pesantren.</p>
4	Langkah antisipasi radikalisme	<p>penguatan kurikulum, penegakan aturan pesantren, melatih disiplin santri, menyediakan berbagai macam fasilitas olah raga dan keterampilan agar para santri dapat menyalurkan dan mengembangkan bakat yang mereka miliki, nasihat lewat ceramah agama, larangan menggunakan HP, penjemputan santri harus dengan keluarga yang dikenal oleh pengasuh, Nonton TV hanya 1 x seminggu yakni malam Jumat dan didampingi oleh wali asramanya.</p>	<p>Sosialisasi Islam sebagai agama <i>rahmat li al-‘ālamīn</i>, pengaturan jam pelajaran yang ketat sehingga ruang bagi penyebaran radikalisme dapat diantisipasi, realisasi terhadap aturan yang berlaku harus diterapkan dengan baik, larangan menggunakan HP, radio, pengawasan pada saat santri menonton televisi, penjemputan harus dilakukan oleh keluarga pada hari-hari libur. Tamu atau keluarga yang ingin bertemu dengan santri harus melapor kepada satpam dan pengasuh.</p>

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa meskipun kedua pesantren memiliki perbedaan latar belakang ormas yang membesarkannya, yakni Pondok Pesantren Ummul Mukminin oleh Muhammadiyah dan Pesantren Pondok Madinah oleh Nahdatul Ulama (NU), namun keduanya memiliki kesamaan tujuan dalam mengantisipasi masuknya radikalisme agama ke dalam pesantren. Keduanya telah menerapkan tiga 3P yakni pengajaran, pengganjaran, dan pembujukan, meskipun berbeda dalam realisasi penerapan pada aspek pengajaran dan pengganjaran.

Secara umum Pondok Pesantren Ummul Mukminin lebih ketat dan terstruktur dalam menerapkan pola pengasuhan dibanding dengan Pesantren Pondok Madinah. Walaupun Pesantren Pondok Madinah terkesan longgar dalam menerapkan aturan pesantren bila dibandingkan dengan Pesantren Ummul Mukminin namun *imagenya* sebagai pesantren yang berafiliasi ke NU menjadi benteng pertahanan yang tidak mudah bagi kelompok-kelompok radikal untuk mengubah pola pikir santrinya. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dengan pola pengasuhannya masih dapat mengantisipasi radikalisme agama, sekaligus membantah dan membuktikan anggapan yang tidak benar oleh sebagian pandangan bahwa pesantren adalah sarang teroris.

C. Gejala Radikalisme di Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah

Berdasarkan hasil penelitian penulis, ciri-ciri atau indikator radikalisme agama seperti: anjuran boikot produk asing, larangan hormat kepada bendera merah putih, memiliki cara pandang hitam putih (benar-salah) dalam menyikapi masalah,

menyebarkan paham anti negara Indonesia, menyebarkan paham klaim kesesatan atau kafir bagi orang yang tidak sepaham dengannya, menghalalkan darah orang yang tidak sepaham atau dianggapnya sebagai musuh, dan lainnya. Diperkuat pula dengan pandangan sebelumnya bahwa radikalisme bertingkat-tingkat, radikalisme dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: tingkat pertama adalah *radical in mind* (radikal dalam pemikiran), tingkat kedua *radical in attitude* (radikal dalam perilaku), dan tingkatan yang ketiga adalah *radical in action* (radikal dalam tindakan). *Radical in mind* adalah kelompok yang menganut paham radikal dalam pemikirannya, kelompok ini hanya radikal dalam pemikiran namun memiliki sikap kompromis dengan realitas sosial-politik di sekitarnya. *Radical in attitude* adalah kelompok yang menganut paham radikal dalam pemikiran dan perilakunya, kelompok ini di samping corak pemikirannya radikal, mereka juga menampakkan perilaku-perilaku yang tidak kompromis terhadap realitas sosial-politik di sekitarnya, misalnya pola pergaulan sosial, dan cara berpenampilan yang eksklusif. Kategori yang ketiga adalah *radical in action*, yaitu kelompok yang menganut paham radikal dan menempuh cara-cara tertentu untuk memaksa terwujudnya cita-cita mereka. Kelompok ini biasanya menggunakan cara-cara inkonstitusional, seperti kudeta. Kelompok ini biasanya juga menggunakan cara-cara melawan hukum, seperti melakukan kegiatan teror berupa pengeboman. Tiga tingkatan radikalisme tersebut juga ada di dalam gerakan radikalisme Islam.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dengan melihat indikator-indikator dan tingkatan radikalisme yang telah disebutkan di atas maka gejala radikalisme agama

belum ditemukan di kedua pesantren baik Pondok Pesantren Ummul Mukminin maupun Pesantren Pondok Madinah. Keduanya masih steril dari gejala radikalisme agama, karena keduanya masih menerapkan pola pengasuhan mereka secara ketat dan efektif, sehingga keduanya masih dapat mengantisipasi radikalisme agama di pesantren.

Dengan demikian, meskipun NU dan Muhammadiyah sebagai ormas Islam berbeda dalam berbagai aspeknya, namun ternyata dalam hal mengantisipasi radikalisme agama, kedua pesantren yang berada dibawah naungan kedua ormas tersebut memiliki kesamaan tujuan dalam mencegah masuknya radikalisme agama di pesantren dan berupaya memulihkan nama baik pesantren yang diklaim sebagai sarang teroris pascabom Bali.

Radikalisme agama tidaklah identik dengan Muhammadiyah. Jangan karena perbuatan oknum yang kebetulan pernah menjadi santri di pesantren yang berafiliasi Muhammadiyah maka serta merta kita mengambil kesimpulan bahwa Muhammadiyahlah penyebab radikalisme. Menurut penulis, radikalisasi yang terjadi di Pesantren al-Mukmin Ngruki dilatarbelakangi oleh pengasuh yang mengajarkan paham-paham radikal kepada santrinya sampai-sampai memasukkan ke dalam materi buku ajar pesantren tanpa disertai dengan penjelasan yang benar. Sehingga santri terpengaruh, dan paham itu terbawa terus sampai mereka menjadi alumni pesantren. Ditambah lagi dengan lingkungan luar, yang membuat mereka mudah terprovokasi, sehingga dengan paham yang telah melekat dalam pikiran, mereka bersikap dan pada akhirnya mengambil tindakan untuk berbuat anarkis, dan berujung pada tindak terorisme. Hal tersebut diawali oleh *mind, attitude, and action*.

Olehnya itu, pengasuh pesantren hendaknya memberi pemahaman yang baik kepada santrinya pada saat memberikan materi pelajaran kepada santri. Kesalahpahaman akan mengakibatkan hal yang sangat merugikan. Dengan kesalahpahaman maka akan berpengaruh pada sikap dan akhirnya melakukan tindakan anarkis.

Para pengasuh Pondok Pesantren Ummul Mukminin menilai bahwa munculnya radikalisme agama yang berbuah terorisme merupakan imbas dari kesalahan dalam menafsirkan firman Allah Q.S. al-Baqarah/2: 120.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِن آتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَّلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Terjemahnya:

(120) Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". Dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.³⁸

Betul bahwa ayat di atas memberikan isyarat yang begitu nyata, Islam merupakan agama yang selalu dijadikan sasaran permusuhan agama lain, karena itu, orang-orang di luar Islam merupakan sasaran jihad yang paling utama. Namun demikian, jihad dilakukan setelah melalui berbagai upaya persuasif sebelumnya. Ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam kerangka berdakwah.

Jihad tidak boleh disamakan dengan terorisme. Karena itu, tindakan Imam Samudera dan kelompoknya tidak dapat dibenarkan. Sebab jihad dalam arti perang (*qital*), hanya bisa dilakukan dalam kondisi perang yang sesungguhnya. Sementara

³⁸Kementerian Agama, *op. cit.*, h. 20.

Indonesia tidak dalam kondisi demikian. Jatuhnya korban masyarakat sipil akibat perilaku terorisme pun sangat disayangkan. Padahal dalam peperangan, Islam menerapkan etika yang harus diikuti. Antara lain, harus melindungi kaum wanita dan anak-anak. Sementara tindakan Imam Samudera justru mendatangkan korban dari pihak yang seharusnya dilindungi.

Itulah yang memperburuk citra Islam dan umat Islam. Padahal watak dalam Islam yang diwariskan oleh Rasulullah saw. bukan pedang dan bukan kekerasan. Rasulullah saw. lebih mendahulukan sikap lemah lembut bukan pedang dan bukan pula dengan kekerasan.³⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh para pengasuh Pesantren Pondok Madinah. Menurut mereka, jihad dalam bentuk peperangan tidak terbatas hanya dengan kafir harbi dan kafir zimi. Kafir harbi adalah orang-orang kafir yang sedang terlibat pertempuran dengan umat Islam. Sedangkan *ahl al-zimmih* adalah orang kafir yang mendapatkan keamanan dari pihak muslim atau dapat diartikan sebagai orang kafir yang tunduk dalam pemerintahan Islam. Haram hukumnya bagi kaum muslimin untuk mengganggu kafir zimi, menyakiti, menzalimi, dan mengurangi hak-haknya.

Mereka juga menyatakan ketidaksetujuannya dengan aksi kekerasan yang dilakukan sebagian orang Islam. Sebab dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar, masih banyak cara-cara bijak yang dapat dilakukan.⁴⁰ Kekerasan hanya merupakan cara terakhir setelah cara-cara arif dan bijaksana telah dilakukan.

³⁹Sudir, A. Syuhada, wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Ummul Mukminin, 21 Mei 2010.

⁴⁰Sabirin Sukkara, Kepala Kampus Putri Pesantren Pondok Madinah, wawancara oleh penulis di Pesantren Pondok Madinah, 25 Mei 2010.

Apa yang dilakukan oleh Amrozi dkk, merupakan bentuk pemahaman dan ijtihad mereka sendiri yang boleh jadi karena sikap tidak puas terhadap kebijakan pemerintah yang bertindak tidak adil dan tidak dapat menuntaskan kasus-kasus kejahatan dan kemaksiatan.

Berdasarkan pengamatan penulis pada kurikulum dan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah, belum ditemukan indikasi seorang kiai atau pengasuh yang mengajarkan radikalisme kepada santrinya. Semuanya mengajarkan bahwa Islam adalah agama *rahmat li al-'ālamīn*. Bahkan sebagian pengasuh telah menyinggung bahaya radikalisme di sela-sela materi yang diajarkannya. Meskipun materi khusus tentang bahaya radikalisme belum ada, namun mereka memanfaatkan materi yang ada kaitannya dengan radikalisme terutama pembahasan mengenai jihad. Pengasuh sedapat mungkin memberi pemahaman yang baik terhadap materi tersebut, karena bagi pengasuh, pemahaman yang radikal boleh saja mengakibatkan radikal pula perilaku seseorang dan pada akhirnya akan melakukan tindakan yang radikal pula. Sebenarnya radikal dalam berpikir dan berperilaku boleh-boleh saja, tetapi apabila sudah sampai ke tindakan maka itulah yang salah.

Pada mata pelajaran akidah akhlak dijabarkan oleh guru yang mengajarkan pelajaran tersebut bahwa perbedaan dalam hal ideologi yang sifatnya *furu'iyah* adalah hal yang wajar. Setiap orang harus memahami perbedaan tersebut sebagai sebuah rahmat. Perbedaan tidak harus dimaknai sebagai perselisihan dan

kebencian.⁴¹ Untuk itu, menghargai pendapat orang lain adalah hal yang mutlak dalam kehidupan beragama.⁴²

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa baik Pondok Pesantren Ummul Mukminin maupun Pesantren Pondok Madinah telah menyadari pentingnya langkah antisipasi radikalisme di kalangan santri. Untuk itu, berbagai macam langkah antisipasi telah mereka terapkan sehingga ciri-ciri yang dapat mengarah kepada radikalisme agama, sampai hari ini belum tampak di kedua pesantren tersebut.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pola Pengasuhan Santri dalam Mengantisipasi Radikalisme

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung bagi Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah sehingga kedua pesantren tersebut masih dapat terhindar dari radikalisme agama adalah:

- a. Masih tingginya minat dan kepercayaan orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka ke pesantren.

Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap dunia pesantren masih tinggi. Hal ini disebabkan karena masyarakat masih yakin bahwa tuduhan terhadap pesantren tidak benar dan hanya didasarkan pada oknum alumni pesantren yang terlibat dalam aksi terorisme yang jumlahnya dapat dihitung jari. Tingkat kepercayaan tersebut

⁴¹Ratmawati, Wawancara dengan guru akidah akhlak, di Pesantren Pondok Madinah, 24 Mei 2010.

⁴²Dzulkifli Dinar, Direktur Pesantren Pondok Madinah, wawancara oleh penulis, 25 Mei 2010.

semakin kuat, bila ternyata orang tua santri merupakan alumni dari pesantren yang mengenal betul seluk beluk dunia pesantren yang pernah ia jalani atau setidaknya memiliki keluarga yang pernah mengenyam pendidikan di dunia pesantren.

Sebagai bukti dari tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan pesantren, belum ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa pesantren akan tergusur oleh kehidupan yang semakin global. Pesantren-pesantren baru terus bermunculan, sementara yang lama masih tetap berlangsung. Pesantren masih diyakini sebagai tempat terbaik untuk mendidik generasi muda.

b. Peraturan yang ketat

Peraturan yang diterapkan oleh pesantren sangat ketat yang disertai dengan sanksi bagi yang melanggarnya. Berbagai macam aturan telah dibuat dan telah disosialisasikan sejak pertama kali santri menginjakkan kaki di pesantren, sehingga mereka berupaya semaksimal mungkin untuk mematuhi aturan tersebut. Di antara aturan yang dapat mencegah masuknya paham radikalisme agama adalah setiap santri harus dijemput oleh orang tua atau keluarga terdekat yang sudah diketahui oleh pengasuh pesantren. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan adanya oknum-oknum yang ingin melakukan doktrinasi terhadap santri di luar kampus. Aturan lain, santri tidak diperkenankan menonton tanpa adanya kontrol dari pengasuh. Hal ini dimaksudkan agar para santri tidak terpengaruh dengan tayangan-tayangan yang tidak mendidik dan paham-paham yang dapat merusak pola pikir santri (paham radikal).

c. Kurikulum tentang materi tauhid, akhlak, dan ibadah masih tetap dipertahankan sebagai ciri khas materi kepesantrenan.

Kurikulum pesantren menjadi salah satu faktor penting dalam menetapkan apakah pesantren tersebut mengajarkan radikalisme atau tidak. Baik Pondok Pesantren Ummul Mukminin maupun Pesantren Pondok Madinah masih mempertahankan materi tauhid, akhlak, dan ibadah sebagai ciri khas materi kepesantrenan. Dari ketiga materi tersebut belum ada yang menganjurkan radikalisme.

d. Memadatkan jadwal kegiatan santri

Padatnya jadwal santri membuat mereka harus rajin dan disiplin serta mengikuti arahan dari pengasuh. Mereka disibukkan dengan berbagai macam kegiatan siang dan malam, sehingga akses dunia luar tidak mudah. Hal ini dapat mencegah mereka dari pengaruh luar yang dapat mengubah paradigma keagamaannya.

e. Masih tingginya sikap penghormatan santri kepada para pengasuh sehingga apa yang dilakukan oleh santri masih dapat terkontrol.

Pesantren sangat menekankan pentingnya penghormatan kepada para pengasuh yang diidentikkan layaknya hubungan anak dengan orang tuanya. Para pengasuh pandai memposisikan dirinya sebagai orang tua yang setiap saat mencurahkan perhatian kepada anaknya. Penghormatan santri tersebut akan melahirkan sikap kepatuhan sehingga memudahkan bagi pengasuh untuk mengontrol para santrinya.

f. Masih tingginya semangat para pengasuh dalam mendidik terutama dalam pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak.

Kenakalan santri tidak menjadi hambatan bagi setiap pengasuh yang memiliki semangat tinggi dalam membina akidah, ibadah, dan akhlak pada santrinya.

g. Masih tingginya contoh teladan yang diperlihatkan oleh pengasuh kepada para santri

Para pengasuh merupakan contoh teladan bagi santrinya. Dengan senantiasa memberikan contoh teladan yang baik maka santripun akan senantiasa memiliki akhlak yang baik sebagaimana pengasuhnya.

h. Rekreasi

Untuk menghilangkan kejenuhan santri, pada waktu-waktu tertentu seperti setelah ujian semester, para santri dan pengasuh melakukan rekreasi ke berbagai tempat, misalnya museum dan tempat permandian. Namun rekreasi tersebut tetap dikontrol oleh para pengasuh sehingga hal-hal yang negatif dapat dihindarkan.

Demikianlah beberapa faktor pendukung yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah sehingga pesantren tersebut sampai hari ini masih dapat terhindar dari radikalisme agama.

2. Faktor-faktor penghambat dalam menerapkan pola pengasuhan adalah:

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat yang terkadang menjadi kendala bagi pengasuh pesantren dalam menerapkan pola pengasuhan yang mereka inginkan. Di antara faktor penghambat tersebut, yaitu:

a. Unsur paksaan orang tua

Masih adanya orang tua yang memaksakan anaknya masuk ke pesantren, menyebabkan adanya anak yang tidak termotivasi untuk menerima pelajaran, pesimistik, tidak disiplin, tidak sabar, dan selalu membuat kekacauan di pesantren. Adanya ketidaksesuaian kecenderungan anak dengan apa yang dijalankannya dapat menyebabkan anak putus sekolah atau dikeluarkan dari pesantren karena tidak mengindahkan aturan yang berlaku. Mereka sengaja melakukan hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi teman-temannya yang lain sehingga ia akan menjadi beban bagi pengasuh pesantren.

b. Campur tangan orang tua terhadap aturan pesantren

Campur tangan orang tua tampak pada saat anaknya dihukum atas pelanggaran yang ia lakukan, karena sang anak tidak terima hukuman tersebut maka santri mengeluh kepada orang tuanya. Tidak jarang orang tua menyikapinya dengan melayankan surat keberatan, atau orang tua mendatangi langsung pengasuh yang telah memberikan hukuman kepada anaknya di pesantren.

c. Peningkatan SDM pengasuh belum maksimal

Peningkatan SDM pengasuh sangat berpengaruh pada santrinya. Selain peningkatan kualifikasi pendidikan dari S1 ke S2, dan S3, perlu juga mendapatkan berbagai macam pengetahuan tentang pola pengasuhan.

d. Kurang terciptanya kerjasama yang baik antara sesama pengasuh.

Pengasuhan seharusnya menjadi tanggung jawab bersama semua unsur pesantren. Perlunya kesepahaman pola pengasuhan juga penting, sehingga santri tidak bingung bila mendapatkan pola yang berbeda antar pengasuhnya.

Demikianlah beberapa hambatan yang dialami oleh pesantren sehingga pesantren masih sedikit terkendala dalam menerapkan pola pengasuhan serta aspek-aspek yang dikembangkannya dalam rangka mengantisipasi radikalisme agama di kalangan santri.

E. Upaya-upaya dalam Mengatasi Hambatan yang Terjadi di Pesantren dan Langkah-langkah Efektif dalam Mengantisipasi Radikalisme

Adapun upaya dalam mengatasi hambatan yang dialami oleh Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah sebagai berikut:

1. Orang tua memberikan pemahaman yang baik kepada anak tentang keistimewaan pesantren.

Setiap orang tua harus memberikan pemahaman yang baik kepada anaknya sebelum mereka memasukkan anaknya ke pesantren. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak merasa terpaksa masuk ke pesantren. Pemberian pemahaman ini juga akan menanamkan kecintaan kepada anak dengan menjelaskan keistimewaan lulusan pesantren sebagai bekal bagi mereka ketika menginjakkan kaki di perguruan tinggi. Dengan demikian, keterlibatan orang tua santri dalam mengantisipasi hambatan yang dialami pesantren mutlak diperlukan.

2. Sosialisasi aturan pesantren kepada orang tua santri

Campur tangan orang tua atas hukuman yang menimpa anaknya karena mereka tidak mengetahui secara jelas aturan yang diberlakukan di pesantren. Untuk itu, penting bagi pihak sekolah untuk mensosialisasikan segala aturan yang berlaku di pesantren kepada setiap orang tua santri ketika mereka mendaftarkan anak-anaknya ke pesantren.

3. Peningkatan SDM pengasuh, melalui pelatihan-pelatihan.

Seiring perkembangan zaman, kenakalan remaja/santri kian meningkat dengan berbagai model dan bentuknya. Untuk itu, perlu peningkatan SDM bagi pengasuh melalui berbagai macam pelatihan, sehingga mereka mampu memahami problem yang sedang dihadapi oleh santri dan cara mengatasinya.

4. Membina hubungan kerjasama yang baik antara pengasuh.

Kerjasama antara pengasuh sangat penting karena kecenderungan santri yang nakal biasanya mencari legitimasi atau pembenaran atas tindakannya bahwa pengasuh yang lain tidak melarangnya. Untuk itu, setiap pengasuh harus memahami pola pengasuhan yang diterapkan dalam pesantren tersebut.

Adapun langkah-langkah efektif dalam mengantisipasi radikalisme di dunia pesantren menurut hemat penulis yaitu:

1. Sosialisasi pemahaman keagamaan yang moderat.

Sosialisasi pemahaman keagamaan yang moderat dianggap penting sebagai upaya *counter* terhadap budaya kekerasan di kalangan santri. Hal ini dapat dilakukan oleh setiap pengasuh di sela-sela materi pelajaran yang diampunya. Karena pada dasarnya, setiap pelajaran memungkinkan untuk disisipkan muatan keagamaan melalui contoh-contoh yang mudah dipahami oleh santri. Tidak terkecuali ilmu eksakta. Hal ini sangat membutuhkan kecerdikan pengasuh pesantren dalam memaparkan pelajaran atau memberikan pesan-pesan pada akhir pembelajaran.

2. Memberikan pemahaman kepada santri tentang nilai-nilai perdamaian, persaudaraan, dan cinta kasih. Begitu pula pemahaman akan pentingnya kesadaran hukum, penegakan keadilan, toleran terhadap segala perbedaan yang terjadi, dan menerima perbedaan tersebut sebagai sunatullah.
3. Ketersediaan referensi atau koleksi buku-buku Islam humanis di perpustakaan. Hal ini dimaksudkan agar para santri mendapatkan kesempatan untuk mengakses buku-buku yang menawarkan Islam humanis, Islam yang ramah, Islam yang cinta damai, dan *rahmat li al 'ālamīn*. Dengan demikian, santri yang memiliki kecenderungan membaca daripada mendengar, akan mampu memahami Islam humanis lewat bacaan buku yang tersedia di perpustakaan.
4. Materi khusus tentang bahaya radikalisme agama. Jika ditinjau dari kurikulum yang ada, baik Pondok Pesantren Ummul Mukminin maupun Pesantren Pondok Madinah, tidak ditemukan materi khusus tentang bahaya radikalisme agama. Tetapi bukan berarti hal tersebut tidak mungkin, materi ini dapat dijadikan sebagai materi tambahan atau muatan lokal. Ke depan materi tersebut sangat dibutuhkan guna mengantisipasi radikalisme agama di kalangan santri.
5. Meluruskan makna jihad.

Jihad tidak hanya memikul senjata untuk berperang, melawan hawa nafsu pun dapat dikatakan jihad. Secara umum jihad dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan hanya mengharap rida Allah swt. secara khusus ia diartikan berdasarkan ketepatan kedudukannya, dapat berarti perang, dakwah, belajar, dan lainnya.

Kesalahpahaman tentang makna jihad telah menjadi penyebab lahirnya radikalisme agama yang akhirnya berbuah terorisme, sebagaimana yang dilakukan oleh Amrozi dkk.

6. Deteksi dini atas kelainan kejiwaan santri.

Deteksi dini atas kelainan kejiwaan santri dimaksudkan untuk memberikan perhatian khusus pada santri yang berpotensi terpengaruh radikalisme. Gejala awal yang tampak dapat dilihat pada sikap temperamental dan karakter keras santri. Deteksi dini akan meminimalisasi penyebarannya pada santri lain dan dapat menyadarkan santri sebelum mereka terjerumus pada paham yang menyesatkan.

7. Membangun kemandirian santri

Membangun kemandirian santri dimaksudkan agar kelak setelah keluar dari pesantren mereka tidak terjebak pada persoalan ekonomi. Selain dibekali dengan ilmu agama sebagai modal dalam menjalani kehidupan, mereka juga diajarkan untuk dapat hidup mandiri melalui keterampilan kewirausahaan yang telah mereka dapatkan di dalam pesantren. Hal ini penting, salah satu faktor mudahnya generasi muda terjerumus pada gerakan radikal, sampai pada kerelaan menjadi pengantin bom bunuh diri adalah himpitan ekonomi di tengah kerasnya persaingan.

8. Membangun jaringan kerjasama antar pondok pesantren

Para pengasuh pondok pesantren harus membangun kerjasama antar pondok pesantren guna melahirkan kesepahaman metode dalam mengantisipasi gejala radikalisme di kalangan santri. Adapun bentuk kerjasama yang dapat dilakukan seperti: seminar pondok pesantren se-kota Makassar, diskusi rutin

antar pengurus ponpes, kemah santri, pekan olah raga santri, jaringan internet, dan pengelolaan multimedia (ponpes online), pelatihan kewirausahaan, dan manajemen pemasaran, serta pelatihan manajemen kepemimpinan terpadu, termasuk pengembangan jaringan pemasaran produk lokal produksi pondok pesantren.

9. Membuka ruang dialog kepada santri, agar santri memiliki semangat kritis dalam menyikapi sesuatu, tidak hanya metode ceramah, tetapi juga metode lainnya seperti diskusi dan tanya jawab atas materi yang telah diajarkan. Hal ini lebih efektif karena dengan begitu kita dapat mengetahui tingkat pemahaman dan wawasan seorang santri dalam menerima sebuah materi pelajaran.
10. Penguatan Ikatan Alumni
Pesantren harus mampu memfasilitasi terbentuknya Ikatan Alumni dan mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ikatan alumni tersebut. Hal ini dimaksudkan sebagai bagian dari tanggung jawab untuk tetap memberikan bimbingan dan pengasuhan bagi santri meski mereka sudah alumni, mengingat pelaku bom pada umumnya melakukan aksinya setelah mereka keluar dari pesantren, dan merasa tidak ada kaitannya dengan pesantren lagi. Padahal, imbas dari perbuatannya akan mencoreng nama baik pesantren, tempat ia pernah menimba ilmu pengetahuan.
11. Untuk mewujudkan pola pengasuhan yang efektif dalam mengantisipasi radikalisme di kalangan santri maka perlu kiranya para pengasuh memiliki wawasan ke-Islaman yang luas. Meskipun secara tertulis, kurikulum tidak mengajarkan tentang radikalisme, namun pengasuh sangat berperan dalam

menanamkan nilai-nilai kepada santrinya. Apakah nilai yang diajarkan adalah nilai Islam humanis, atau justru Islam radikal. Dengan demikian, selektivitas juga penting dalam menentukan wajah suatu pesantren. Bagaimanapun juga santri akan diwarnai oleh pengasuhnya. Pengasuh yang senantiasa mengajarkan Islam radikal akan melahirkan santri-santri yang radikal.

Untuk itu, ke depan seleksi penerimaan pendidik tidak hanya pada kualifikasi keilmuan tetapi juga paham yang melekat pada dirinya. Boleh jadi seorang pendidik mengajarkan matematika tetapi di sela-sela pengajarannya melakukan doktrinasi kepada santri-santrinya sesuai dengan ideologi yang ia inginkan.

12. Hal yang penting juga untuk mendukung pola pengasuhan dalam mengantisipasi radikalisme adalah para pengasuh harus menjadi teladan dengan memperlihatkan perilaku yang mencerminkan pelaksanaan ajaran Islam yang cinta damai. Para pengasuh harus selaras perkataan dan perbuatannya. Sebab inkonsistensi seorang pengasuh akan berdampak buruk pada santrinya dalam hal prinsip hidup.
13. Regenerasi juga merupakan hal yang penting, sebab paham radikalisme akan terus mengancam dunia pesantren. Untuk itu, pelatihan, workshop, seminar dan semacamnya harus ditingkatkan, sehingga melahirkan kader-kader pelanjut yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang damai pada dirinya, keluarga, dan masyarakat pada umumnya.

Langkah-langkah di atas, diharapkan mampu mengantisipasi masuknya paham-paham radikal di kalangan santri, yang pada akhirnya dapat menyeret

mereka kepada tindakan teror, dan secara substansial tidak sesuai dengan semangat dunia pesantren yang cinta damai.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai temuan dari penelitian ini adalah:

1. Pola pengasuhan demokratis, otoriter, dan persuasif dapat diterapkan secara berganti-gantian dalam sebuah lembaga pesantren, sesuai kondisi yang dihadapi pengasuh terhadap santrinya. Apabila pengasuh memberikan pengajaran maka pengasuh lebih condong menggunakan pola demokratis, apabila pengasuh memberikan pengajaran maka pengasuh lebih dominan menerapkan pola otoriter, dan apabila pengasuh memberikan pembujukan kepada santri maka pengasuh menerapkan pola persuasif.
2. Akibat pengaruh latar belakang ormas yang membesarkannya maka terjadi perbedaan pada realisasi penerapan aspek pengajaran dan pengajaran.
3. Pondok Pesantren Ummul Mukminin menerapkan tiga pola pengasuhan yang bersifat demokratis pada aspek pengajaran, pola otoriter pada aspek pengajaran dan pola persuasif pada aspek pembujukan. Dalam melaksanakan kurikulum, pesantren ini menambahkan materi ke-Muhammadiyah sebagai ciri khas bahwa pesantren ini berafiliasi ke Muhammadiyah. Dalam menetapkan masalah-masalah yang dihadapi pesantren ini, pesantren tidak bermazhab kepada mazhab apapun, pengasuh tetap mengajarkan beberapa mazhab, namun bila menemukan masalah, pengasuh menganjurkan santrinya untuk kembali kepada Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. Olehnya itu, setiap santri dibagikan buku HPT Muhammadiyah.

4. Pesantren Pondok Madinah dalam menerapkan kurikulum pesantren tidak menambahkan materi ke-NU-an, walaupun pesantren ini berafiliasi ke NU. Tidak ada materi khusus ke-NU-an secara mendasar, tetapi ajaran dan pemahaman yang sejalan dengan NU disisipkan ketika kiai melakukan pengajaran dan pengamalan ibadah yang diikuti oleh santri, seperti qunut di waktu salat subuh. Pesantren ini lebih condong mempraktikkan mazhab Imam Syafi'i dalam pengamalan ibadahnya, namun dalam memberikan pengajaran, pengasuh tetap memperkenalkan mazhab-mazhab yang lain.
5. Dalam menerapkan langkah antisipasi radikalisme, Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah melakukan upaya-upaya yang secara umum dapat dikatakan sama dan sejalan.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola pengasuhan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah menerapkan pola pengasuhan yang bersifat demokratis dari aspek pengajaran, otoriter dari aspek pengganjaran dan persuasif dari aspek pembujukan. Pengajaran diberikan melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler, pengganjaran melalui pemberian penghargaan dan pemberian hukuman. Penghargaan berupa pemberian hadiah dan pujian, sedangkan hukuman mulai dari hukuman ringan (nasihat) sampai berat (dikeluarkan dari pesantren). Pembujukan dilakukan dengan memberi nasihat melalui pendekatan secara personal untuk membantu santri dalam memecahkan masalahnya. Nasihat yang lemah lembut sangat diharapkan untuk mengembalikan santri pada jalan yang benar. Perbedaan dari keduanya dapat dilihat dari aspek:
 - a. Pengajaran: Pondok Pesantren Ummul Mukminin menerapkan kurikulum umum, agama, pesantren dan ke-Muhammadiyah. Sedang Pesantren Pondok Madinah menerapkan kurikulum umum, agama, pesantren, tanpa materi khusus ke-NU-an, tetapi ajaran dan pemahaman yang sejalan dengan NU disisipkan ketika kiai melakukan pengajaran dan pengamalan ibadah yang diikuti oleh santri. Santri tidak mengenal bagaimana sejarah, tujuan, visi, misi NU secara mendasar. Hal lain yang berbeda pada kitab yang digunakan. Pondok Pesantren Ummul Mukminin lebih banyak menggunakan kitab kontemporer dan berkaitan dengan

ke-Muhammadiyah, sedang Pesantren Pondok Madinah masih lebih dominan menggunakan kitab klasik dengan lebih banyak memperkenalkan paham dari mazhab Imam Syafi'i.

- b. Pengganjaran: Pondok Pesantren Ummul Mukminin dalam menerapkan aturan pelanggaran lebih tertata dan terstruktur. Ada bobot nilai pada setiap pelanggaran yang dilakukan. Pemberian sumber hukuman secara bertahap dari wali asrama hingga direktur. Tergantung dari tingkat kesalahan. Begitu pula tahapan hukuman selalu dilakukan dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Sedang Pesantren Pondok Madinah hanya menerapkan dua bentuk sanksi yaitu sanksi ringan dengan 4 tahap dan sanksi berat dengan 5 tahapan, tidak ada bobot nilai pelanggaran dan sumber pemberi hukuman. Hukuman lebih banyak berasal dari kepala kampus untuk masalah kepesantrenan, dan kepala sekolah untuk masalah sekolah, dan terakhir direktur oleh, jika kepala kampus atau kepala sekolah tidak mampu lagi menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh santri.
2. Persamaan pola pengasuhan santri Pondok Pesantren Ummul Mukminin dengan Pesantren Pondok Madinah adalah keduanya menerapkan 3 aspek pola asuh yaitu pengajaran, pengganjaran dan pembujukan. Pengajaran secara umum lebih bersifat demokratis, pengganjaran bersifat otoriter, dan pembujukan bersifat persuasif. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek pengajaran dan pengganjaran.
3. Gejala radikalisme di Pondok Pesantren Ummul Mukminin belum ditemukan, karena masih efektifnya pola pengasuhan yang diterapkan oleh pesantren.

Begitu pula di Pesantren Pondok Madinah pola pengasuhan yang diterapkan masih efektif dan berjalan dengan baik, sehingga keduanya masih steril dari gejala radikalisme agama. Indikator gejala radikalisme di antaranya: anjuran boikot produk asing, larangan hormat kepada bendera merah putih, memiliki cara pandang hitam putih (benar-salah) dalam menyikapi masalah, menyebarkan paham anti negara Indonesia, menyebarkan paham klaim kesesatan atau kafir bagi orang yang tidak sepaham dengannya, menghalalkan darah orang yang tidak sepaham atau dianggapnya sebagai musuh, dan lainnya. Indikator-indikator tersebut belum ditemukan di kedua pesantren tersebut. Dengan demikian, meskipun NU dan Muhammadiyah sebagai ormas Islam berbeda dalam berbagai aspeknya namun ternyata dalam hal mengantisipasi radikalisme agama, kedua pesantren yang berada dibawah naungan kedua ormas tersebut memiliki kesamaan tujuan dalam mencegah masuknya radikalisme agama di pesantren dan berupaya memulihkan nama baik pesantren yang diklaim sebagai sarang teroris.

4. Faktor pendukung penerapan pola pengasuhan pesantren sehingga kedua pesantren masih tetap mampu mengantisipasi radikalisme agama adalah:
 - a. Masih tingginya minat dan kepercayaan orangtua untuk memasukkan anak-anak mereka ke pesantren.
 - b. Ketatnya peraturan yang diterapkan oleh pesantren sehingga menjadikan santri takut untuk melanggar karena ada sanksi di balik adanya pelanggaran tersebut.
 - c. Kurikulum tentang materi tauhid, akhlak, dan ibadah masih tetap dipertahankan.

- d. Padatnya jadwal kegiatan santri sehingga masih dapat menutup peluang untuk berbuat hal yang anarkis.
- e. Masih tingginya sikap penghormatan santri kepada para pengasuh sehingga apa yang dilakukan setiap waktu oleh santri masih dapat terkontrol.
- f. Masih tingginya semangat sebagian pengasuh dalam mendidik terutama dalam pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak.
- g. Masih tingginya contoh teladan yang diperlihatkan oleh pengasuh kepada para santri, sehingga santri masih dapat melihat hal-hal yang baik dari pengasuhnya.

Sedangkan faktor-faktor penghambat dalam menerapkan aspek-aspek pola pengasuhan:

- a. Masih adanya unsur pemaksaan dari orang tua untuk memasukkan anaknya ke pesantren.
 - b. Kurangnya pengawasan santri ketika berada di luar pesantren.
 - c. Masih adanya orang tua keberatan jika anaknya dihukum.
 - d. Pengembangan SDM pengasuh belum maksimal.
 - e. Kurang terciptanya kerjasama yang baik antara sesama pengasuh.
5. Upaya-upaya dalam mengatasi hambatan yang terjadi di pesantren dan langkah-langkah pengasuhan yang efektif dalam mengantisipasi radikalisme.

Adapun upaya dalam mengatasi hambatan yang dihadapi pengasuh dalam menerapkan pola pengasuhan diantaranya:

- a. Hendaknya orang tua memberikan pemahaman yang baik kepada anak tentang keistimewaan pesantren.
- b. Sosialisasi aturan pesantren kepada orang tua santri.

- c. Pengasuhan harus bersifat kontinu dan terintegrasi.
- d. Peningkatan SDM pengasuh.
- e. Membina hubungan kerjasama yang baik antara pengasuh.

Sedangkan langkah-langkah pengasuhan yang paling efektif bagi kedua pesantren dalam mengantisipasi radikalisme agama dilakukan dengan penguatan tauhid dan akhlak disertai pengawasan yang ketat kepada para santri. Di samping itu menyibukkan santri dengan berbagai macam kegiatan baik kegiatan intra maupun ekstra kurikuler. Hal tersebut dapat menutup akses masuknya paham radikal dalam dunia pesantren. Langkah-langkah yang perlu dikembangkan sebagai pendukung, di antaranya:

- a. Mengintensifkan sosialisasi pemahaman keagamaan yang moderat.
- b. Ketersediaan referensi atau koleksi buku-buku Islam humanis di perpustakaan.
- c. Menambahkan materi khusus tentang bahaya radikalisme agama.
- d. Meluruskan makna jihad.
- e. Deteksi dini atas kelainan kejiwaan santri.
- f. Membangun kemandirian santri dengan membekalinya berbagai macam keterampilan.
- g. Membangun jaringan kerjasama antar pondok pesantren. Dituntut juga agar para pengasuh memiliki wawasan keagamaan yang luas.
- h. Perlunya selektivitas dalam rekrutmen tenaga pengajar.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengemukakan implikasi penelitian sekaligus sebagai rekomendasi untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan antara lain:

1. Pola pengasuhan yang telah diterapkan oleh Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah agar dijalankan dengan baik oleh para pengasuh dan menyadari dengan sepenuh hati akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik demi terwujudnya visi, misi, dan tujuan pendirian pesantren.
2. Hendaknya faktor-faktor pendukung agar lebih ditingkatkan dan faktor penghambat agar dapat diminimalisasi dalam rangka meningkatkan pola pengasuhan terhadap santri.
3. Upaya mengatasi hambatan penerapan pola pengasuhan santri agar dapat direalisasikan dengan baik dan hendaknya pola asuh yang efektif yang ditawarkan penulis agar dijadikan pola tambahan dan sebagai langkah alternatif pola yang diterapkan sebelumnya, dalam rangka mengantisipasi radikalisme agama.
4. Sebaiknya semua pesantren, agar menambah materi anti radikalisme agama ke dalam kurikulum yang telah diterapkan selama ini dalam rangka mengantisipasi radikalisme agama, sekaligus menepis anggapan bahwa pesantren adalah sarang teroris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, Ulil Abshar. "Humanisasi Kitab Kuning; Refleksi dan Kritik atas Tradisi Intelektual Pesantren", dalam Marzuki Wahid dkk (ed), *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Cet. 1; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Abū al-Ainaini, Ali Khalil. *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Qahirah: Dār al-Fikr al-Karīm, 1980.
- Ahmad, A. Kadir. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Center, 2003.
- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Alfian, Muhammadiyah. *The Political Behaviour of a Muslim Modernist Organization Under The Dutch Colonialism*. Yogyakarta: Gajahmada Press, 1969.
- Al-Aṣṣfahānī, al-Rāgīb. *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'ārif, t. th.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aziz, Abdul. dkk. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Baki, Nasir A., "Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Bugis (Studi tentang Perilaku Pengasuhan Anak Pada Bugis Sidrap)." Disertasi 2005.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Aliran-aliran Keagamaan Aktual di Indonesia*. Ed. I. Cet. 1; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010.
- . *Dinamika Kehidupan Keagamaan di Era Reformasi*. Ed. I. Cet. 1; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010.

- . *Direktori Kasus-kasus Aliran, Pemikiran, Paham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*. Ed. I. Cet. 1; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010.
- Berg C.C. dalam HAR Gibb, *Whiter Islam? A Survey of Modern Movements in the Moslem World*. London, 1932.
- Bloom Benjamin S. *Taxonomy of Education Objectives Hand Book I; Cognitive Domain*. New York: Longman Inc, 1956.
- Buku Profil Pesantren Ummul Mukminin.
- Chaturverdi M. dan BN Tiwari, *A Practical Hindi-English Dictionary* (New Delhi. Rashtra Printers, 1970.
- Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Djaelani, Abdul Qadir. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. Cet. I; Bina Ilmu: Surabaya, 1994.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam..* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Faiqoh, *Kyai Agen Perubahan di Pesantren*. Jakarta: Kucica, 2003.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*. Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005.
- Haedari, M. Amin dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Cet. I; Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hanafi, Mukhlis. *Konsep Wasatiah dalam Islam*, dalam Nuhriison M. Nuh. *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*. Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010.
- Hurlock, Elizabeth B. *Child Development*. New York: Book Company, 1950.

- Ilyas, Hamid. *Akar Fundamentalisme dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam A.M. Maftuh Abegebreil, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia*. Yogyakarta: SR Ins Publishing, 2004.
- Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibn Ismāīl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah Ibn al-Bukhārī. *Sahīh al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Iqbal Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi: Nusrat Ali Nasri for Kitab Bhavan, 1981.
- Irewati, Afadlal Awani dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Cet. 1; Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Ilyas, Yunahar. *Antara Muhammadiyah dan Nu, Mereka Bicara "Wahabi"*. <http://sosbud.kompasiana.com/2012/01/30/antara-muhammadiyah-dan-nu-mereka-bicara-wahabi>.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. *Al-Falsafah al-Tarbawiyah fī al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-Jadīd, t. th.
- Jamhari dan Jahroni Jajang. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Jainuri, Ahmad dkk. *Terorisme dan Fundamentalisme Agama*. Malang: UMM Press, 2003.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Jumānatul 'Alī Art, 2005.
- Kallen, Horace M. *Radicalism* dalam Edwin RA. Seligman. *Encyclopedia of The Social Sciences*. Vol. XIII-XIV. New York: The Mc. Millan Company, 1972.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Madjid. Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, t. th.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mas'ud, Abdurrahman. *The Pesantren Architects an Their Socio Religious Teachings*. UCLA: 1997.

- Al Masri. *Lamahat fī Wasāil al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Gāyātiha*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Mahpuddin, Noor. *Potret Dunia Pesantren*. Cet. I; Bandung: Humaniora, 2006.
- Masyhud, M. Sultan. dan Moh. Kusnardilo, *Manajemen Pondok Pesantren*. Cet. II; Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Machasin. *Fundamentalisme dan Terorisme*, dalam A. Maftuh Abegebrel et. al., *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*. Yogyakarta: SR Ins Publishing, 2004.
- Mukti, Abdul. *Paradigma Pendidikan Pesantren: Iktiar Metodologis Menuju Minimalisasi Kekerasan Politik*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2002.
- Muhammad, Husein. *Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Mangoenprasodjo, A. Setiono. *Pengasuhan Anak di Era Internet* Yogyakarta: Thinkfresh, 2004.
- Munir, Achmad. *Muhammadiyah bukan Wahabi*. <http://muhammadiyah-kaltim.-blogspot.com/2012/10/pengajian-ahad-petang-khachmad-munir.html>.
- Muzadi, Hasyim. *Terorisme Subur Akibat Radikalisme Agama*. <http://www.nu.com>.
- Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999.
- Nahrawi, Amiruddin. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Cet. I; Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- _____. *Metodologi Studi Islam*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Usūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibiha fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.

- Nuhrison, M. *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*. Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010.
- N Kenneth, Wersley dan Garry A Yulk. *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalia*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola, 1994.
- Pegg, Mike. *Positive Leadership*, diterjemahkan oleh Arif Suyoko dengan judul *Kepemimpinan Positif*. Jakarta: Pustaka Binaman Pessindo, 1994.
- Pelras Christian, *Religion, Tradition, and the Dynamics of Islamization in South Sulawesi*. Cornell Southeast Asia Program: Indonesia, 1994.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2006.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: PT. Persero Penerbitan dan Percetakan, 2005.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Th. 2007.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Ṣahwah al-Islāmiyyah bain al-Juhūd wa al-Taṭarruf*
<http://www.understanding-reality.com>.
- Rama, Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Cet. I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rasyid, Daud. *Islam dalam berbagai Dimensi*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Samson, A.A. *Conceptions of Politics, Power and Ideology in Contemporary Indonesian Islam*. Indonesia: Berkley, 1978.

- Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti, 1982.
- Satiadarma, Monty P. dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Sayuti Ali, M. *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sutisna dalam Amiruddin Nahrawi. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Cet. I; Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Suprayogo, Imam dan Tabrani. *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Soetopo, Hendyat. *Pengantar Operasional Administrasi*. Surabaya: UN Press, 1982.
- Siagian, Sondang P. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982.
- SM, Ismail. *Pengembangan Pesantren Tradisional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002,
- Suara Muhammadiyah. No. 20-2012 Monday, 15 Oktober 2012. <http://suara-muhammadiyah.com/2012.html>.
- Sumbulah, Umi. *Islam “Radikal” dan Pluralisme Agama – Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi*. Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Suryadi, Ace dan Budimansyah. *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*. Bandung: Genesindo, 2004.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syuhud, A. Fatih *Mewaspada Gerakan Wahabi Salafi*, <http://afatih.wordpress.com>.
- Al-Syahrastānī. *Al-Milāl wa al-Nihāl*. t. tp: Dār al-Fikr al-Arabī, t. th.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

- Stephen G. Franklin. *Principles of Management*. Illinois: Richard D. Darwin, 1989.
- Tilaar, A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan*. Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*. Jakarta: Gita Media Press, 2006.
- Thoriq, Ahmad. *Komnas PA: Tawuran Pelajar Naik 128 Kasus, 82 Siswa Tewas*, <http://www.detiknews.com>.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.
- Yukl, Gery. *Leadership in Organization*. New Jersey: Prentice Hall Inc. 1989.
- Zada, Khamami. *Islam Radikal Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Teraju, 2002.
- Zaeni, A. Wahid. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: LKPSM NU, 1995.
- Zahrah, Abū. *Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiyyah*. Dār al-Fikr al-'Arabī, t. th.
- Zulkifli. *Sufism in Java the Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java*. Leiden-Jakarta: INIS, 2002.